

Yuri Kitayama
Illustrator • Riv

7

Seirei Gensouki: *Spirit Chronicles*

Daybreak Rondo



"YOU
REMEMBER
ME!"

"I-I
KNEW
IT!"

It was indeed a chance meeting after several years. With the truth confirmed, Chloe drew closer to Rio enthusiastically.



Seirei Gensouki: Spirit Chronicles

Aki and Miharu are shown in a dynamic pose, performing a spirit art move. Aki, on the left, has long brown hair and is wearing a white blouse with puffed sleeves, a brown corset-like belt, and a red skirt with purple patterns. Miharu, on the right, has short blue hair and is wearing a dark blue top. They are surrounded by green foliage and floating bubbles.

They were in the middle of training their spirit arts under Orphia's instruction. Aki felt impatience at the way the gap between her and Miharu increased every day, making her frown in disappointment.

**"...I WONDER
WHAT THE
DIFFERENCE
IS BETWEEN
MIHARU AND
ME. IS IT
REALLY
TALENT
AFTER ALL?"**

CHARACTER INTRODUCTION



Rio

A boy reincarnated into another world with the memories from his previous life. His current priority is to secure Miharu, Aki, and Masato's safety.



Amakawa Haruto

Rio's identity in a previous life as a Japanese university student. Miharu's childhood friend and Aki's half-brother.



Aishia

The contracted spirit that was sleeping within Rio. Apparently an upper high class spirit, but has no memories.



Ayase Miharu

Haruto's childhood friend and first love. Doesn't know that her savior Rio is the reincarnation of Haruto.



Sakata Hiroaki

Young man summoned from another world as a hero.



Sendo Aki

Haruto's half-sister and Masato's stepsister.



Sendo Masato

Bright and honest stepbrother of Aki.

OTHER WORLDS

SPIRIT FOLK VILLAGE



Sara
Silver Werewolf Girl



Orphia
High Elf Girl



Alma
Elder Dwarf Girl



Arslan
Werelion Boy



Vera
Silver Werewolf Girl & Sara's Sister



Dryas
High Class Spirit of the
Spirit Folk Village

KINGDOM OF BELTRUM



Celia Claire
Daughter of a count and Rio's former
academy teacher. Currently in hiding
as she travels with Rio.



Latifa
Werefox Girl & Former Slave. Reincarnated from
another world and fondly calls Rio "Onii-chan."

KINGDOM OF GALARC



Liselotte Cretia
Daughter of a duke &
President of the Ricca Guild



Christina Beltrum
First Princess of the
Kingdom of Beltrum



Flora Beltrum
Second Princess of the
Kingdom of Beltrum

Table of Contents

Prologue: An Unexpected Encounter	8
Chapter 1: The Road to Amande.....	20
Interlude: Let's Make Uniforms!.....	50
Chapter 2: Arrival in Amande	57
Interlude: Meanwhile, in the Proxia Empire.....	76
Chapter 3: Intruders.....	82
Chapter 4: Apology	103
Interlude: A Day in the Life of Miharu.....	139
Chapter 5: Evils Lurking Near.....	150
Chapter 6: Their Respective Nights	169
Chapter 7: Another Attack.....	184
Chapter 8: Daybreak Rondo	238
Epilogue.....	276
Afterword	281
Bonus Short Stories.....	282
Because I'm Drowsy	282
D-Did you see?	283
Elemental★Element, Teacher?.....	285
I tried to dance!.....	288

Prologue: An Unexpected Encounter

Di sisi barat Kerajaan Galarc, di jalan yang melewati hutan di sebelah barat Amande ...

Setelah pertempuran dengan pasukan monster yang telah menyerang kelompok Liselotte telah berakhir, Putri Flora dibiarkan menatap wajah Rio dengan linglung.

Oh Sial ... Ekspresi bermasalah jatuh di wajah Rio ketika dia menerima tatapan Flora.

Dan ada alasan bagus untuk itu: Rio telah menghilang sebelumnya, setelah dia dituduh melakukan kejahatan oleh kaum bangsawan Kerajaan Beltrum. Bukannya Flora sendiri yang menjebak Rio atas kejahatan itu, tetapi dia berharap tidak akan pernah melihat bangsawan dan keluarga kerajaan itu lagi, termasuk Flora sendiri.

Sudah bertahun-tahun sejak aku terakhir melihat Putri Flora. Aku telah melalui periode pertumbuhanku sejak saat itu. Rambutku juga berwarna berbeda berkat artefak ini, jadi meskipun dia mencurigaiku, aku hanya harus berpura-pura tidak tahu.

Rio tidak kehilangan ketenangannya. Dia memutuskan untuk mempertahankan suasana kebingungan yang dia lakukan sebagai reaksi terhadap tatapan dari anggota keluarga kerajaan, memiringkan kepalanya dalam pertanyaan.

“... Ada sesuatu, Putri Flora?” Liselotte bertanya kepada Flora dengan rasa ingin tahu. Di sampingnya, Duke Huguenot juga mengawasi Flora dengan ekspresi curiga di wajahnya.

Ketika Flora menyadari bahwa perhatian semua orang terfokus padanya, dia menggelengkan kepalanya dengan bingung. “Hah? Ah, tidak, bukan apa-apa!” Meskipun demikian, dia terus mencari tahu ke arah Rio.

Pada titik ini, bahkan Liselotte dan Duke Huguenot mulai curiga bahwa perilakunya yang aneh pasti ada hubungannya dengan Rio. Mereka berdua menatapnya.

Rio memutuskan untuk berbicara lebih dulu, meletakkan tangan kanannya di dada dengan hormat saat dia berlutut. "... Maafkan saya karena bertanya, tetapi apakah saya mungkin melakukan sesuatu yang sangat menyakitkan? Jika demikian, izinkan saya untuk menawarkan permintaan maaf saya yang paling dalam ... "

"T-Tidak, kamu tidak! Bukan itu! Bukan seperti itu, tidak! Itu – Ini bukan hal semacam itu, hanya saja ..." Flora membantah kaget, berjuang untuk menemukan kata-katanya saat dia menolak.

Semua orang yang hadir menunggunya untuk melanjutkan pernyataannya. Setelah jeda, Flora membuka mulutnya dengan ketakutan. "Umm, aku hanya ingin tahu apakah kita pernah bertemu di suatu tempat sebelumnya."

"... Aku, Yang Mulia? Saya tidak bisa mengatakan saya ingat momen seperti itu, mungkin Anda salah mengira saya sebagai orang lain?" Rio menunjukkan keterkejutan dan bermain bisu, terdengar senyata mungkin.

"Oh, begitu ..." Flora mengerutkan kening frustrasi.

"... Hmm. Apakah Anda bangsawan dari suatu kerajaan di suatu tempat " Tiba-tiba Duke Huguenot bertanya, kata-katanya diarahkan ke Rio. Dia ingin tahu tentang latar belakang Rio, tidak diberi tahu apa-apa selain namanya. Berdasarkan pernyataan Flora, ia berasumsi bahwa Rio adalah bangsawan dari suatu tempat, jadi ia mencoba untuk lebih memahami pertanyaannya. Jika itu masalahnya, maka tidak aneh jika Rio dan Flora bertemu sebelumnya.

"Tidak, saya hanya seorang musafir, berkeliaran di tanah dengan ziarah untuk melatih tangan pedangku. Saya bukan seseorang yang dilahirkan cukup tinggi untuk bermimpi berada di hadapan keluarga bangsawan." Rio menggelengkan kepala sambil tersenyum pahit.

“Oh? Pendekar pedang dengan keterampilan ini, hidup terpencil tanpa terikat dengan kerajaan ...” Duke Huguenot bergumam dengan minat yang mendalam. “Ah, permisi. Seperti yang diperkenalkan Liselotte sebelumnya, saya Gustav Huguenot, hanyalah bangsawan tua yang tidak berguna. ”

“Bahkan diriku yang terasing telah mendengar kabar dari keluarga Duke Huguenot yang hebat sebelumnya. Merupakan suatu kehormatan untuk berada di hadapan Anda. ”

“Hahaha, saya paling rendah hati mendengarnya.”

“Dan saya juga, untuk penilaianmu yang paling menguntungkan dari keterampilanku yang tidak layak.” Rio dan Duke Huguenot bertukar kata-kata dalam pertunjukan ramah kerendahan hati.

Jadi inilah ayah Stewart Huguenot ... Dia benar-benar tampak seperti bangsawan yang lihai, Rio menganalisis.

Keluarga Huguenot adalah orang yang memiliki koneksi terdalam dengan semua bangsawan tinggi di Beltrum. Beberapa tahun yang lalu, ada insiden di mana Flora hampir jatuh dari tebing saat latihan di luar ruangan. Meskipun dia belum mengkonfirmasi ini dengan pasti, Rio cukup yakin bahwa Duke Huguenot adalah orang yang menempatkan tuduhan palsu kepadanya. Belum lagi fakta bahwa dia juga penyebab utama di balik perbudakan Latifa ...

Namun, untuk beberapa alasan aneh, Rio tidak merasakan kebencian apapun terhadap musuhnya yang hampir ditakdirkan, yang sekarang berdiri tepat di hadapannya. Tentu saja, itu tidak berarti dia ingin terlibat dengannya lebih dari yang diperlukan – Rio hanya ingin menggunakannya jika diperlukan, lalu membuangnya tanpa peduli. Rio punya tujuan berbeda di tempat lain.

Tapi Putri Flora dan Adipati Huguenot tidak penting sekarang. Liselotte Cretia adalah yang penting. Itu benar – target sebenarnya Rio adalah Liselotte.

Ada dua alasan untuk itu: pertama, dia adalah putri Adipati Cretia, penguasa Galarc yang dikenal luas. Kedua, sebagai presiden, dia adalah tokoh kunci Ricca Guild, yang terkenal di seluruh negeri di sekitarnya.

Jelas merupakan pilihan bijak untuk membentuk hubungan yang baik dengan Liselotte, kalau-kalau salah satu teman Miharu – Sendou Takahisa atau Sumeragi Satsuki – telah dipanggil di istana kerajaan Galarc sebagai pahlawan. Jika semuanya berjalan dengan baik, dia bisa menjadi jembatan yang menghubungkannya dengan mereka.

Dalam hal itu, sementara menyelamatkan teman lama Celia, Aria selama pertempuran mereka sebelumnya, lebih merupakan tujuan tidak langsung, itu juga merupakan kesempatan sekali seumur hidup untuk berteman dengan Liselotte. Meskipun pertemuan yang tidak diinginkan dengan tokoh-tokoh tertentu telah sedikit tak terduga ...

Pada akhirnya, melakukan kontak dengan bangsawan akan membuka pintu bagi kemungkinan pertemuan dengan orang-orang dari Beltrum nantinya – itu baru saja terjadi sekarang.

Dengan senyum ramah masih di wajahnya, Rio mengulangi kata-kata itu untuk dirinya sendiri. Dia harus mengatur ulang perasaannya dan percaya bahwa ini adalah pertama kalinya dia bertemu Flora dan Duke Huguenot.

“Umm, saya seharusnya memperkenalkan diriku sebelumnya. Nama saya Flora Beltrum. Terima kasih banyak telah menyelamatkan kami dari situasi berbahaya sebelumnya.” Flora memandangi ekspresi Rio dengan hati-hati ketika dia mengucapkan terima kasih dengan gugup.

Rio menggelengkan kepalanya dengan lembut. “Tidak berarti. Saya senang bisa membantu.”

Pada saat itu, Hiroaki membuat penampilan agungnya yang terlambat dengan Roanna. “Ah ... Hei. Siapa pria ini sebenarnya? Seseorang yang kalian semua tahu? ”

Ketika Rio melihat Hiroaki, matanya membelalak. Dia mendengar Flora diam-diam menggumamkan kata “pahlawan” dan segera tahu siapa bocah ini.

... Dia lebih muda dari yang aku harapkan. Aku percaya mereka mengatakan namanya adalah Hiroaki Sakata? Rio berpikir, mengingat nama yang dia temukan ketika dia menyelinap ke perkebunan di Rodania.

“Ini adalah Sir Haruto. Dia tidak mengenal siapa pun di antara kami, tetapi dia menyelamatkan kamu dan sekarang kami sedang berterima kasih padanya.” Liselotte berkata, mengambil inisiatif untuk memperkenalkan Rio ke Hiroaki.

“Kehormatan saya untuk berkenalan dengan Anda.” Rio memperkenalkan dirinya, meletakkan tangan kanannya di dada dengan hormat dengan bungkukan ringan. Di wilayah Strahl, ini adalah pose formal yang menunjukkan lebih banyak rasa hormat daripada bungkuk pada orang lain. Itu bukan isyarat bahwa orang yang tidak berpendidikan akan menggunakan secara alami.

Ketika Liselotte dan Duke Huguenot mengamati perilaku ini ditambah dengan cara bicara sopan Rio, mereka merasa lebih yakin bahwa Rio bukan orang biasa.

Sementara itu, Hiroaki memandangi Rio dari atas ke bawah seolah mengevaluasi nilainya. “Hmm ... begitu. Oh, aku harus memperkenalkan diri. Aku Hiroaki Sakata. Pahlawan, secara teknis. Senang bertemu denganmu,” katanya sambil mengangkat bahu kecil.

“... Saya telah mendengar desas-desus bahwa seorang pahlawan telah dipanggil, tetapi saya tidak pernah membayangkan itu benar,” kata Rio, pura-pura terkejut.

“Yah, agak sulit dipercaya, ya. Tapi aku yang sebenarnya.”

“Tidak, saya tidak akan pernah berani menyangkal itu. Merupakan suatu kehormatan untuk bertemu langsung dengan Anda.”

“Benar-benar sekarang. Yah, tidak perlu bersujud sebagai balasannya. Kamu sendiri yang tampaknya ahli pedang. Aku melihat beberapa pertarunganmu barusan,” kata Hiroaki riang, tampaknya puas dengan sikap mencela diri yang diambil Rio.

“Anda terlalu baik. Namun, jika pahlawan besar itu hadir, maka bantuan saya mungkin tidak perlu. Saya minta maaf karena keluar dari barisan.” Rio menundukkan kepalanya dengan sungguh-sungguh.

“Hm? Ah ... Ya, ya. Jujur saja, kemampuan jagoanku terlalu kuat untuk perkelahian semacam ini. Tentu saja, itu bukan karena aku tidak bisa beradu pedang dengan siapa pun ...” Hiroaki berkata dengan samar, ekspresi agak canggung di wajahnya. Bahkan dia merasa rendah diri karena kurang berpartisipasi dalam pertempuran sebelumnya, tapi sepertinya dia tidak mau mengakuinya dengan jujur.

“Maafkan saya, tetapi kekuatan Sir Hiroaki terlalu besar. Di medan perang kecil seperti sebelumnya, akan sulit baginya untuk menggunakan kekuatan itu.” Kata Roanna, segera mendukung kata-kata Hiroaki.

Hiroaki mengangguk. “Ya itu benar. Benar sekali. Satu serangan dengan sekuat tenaga hampir setara dengan penghapusan peta. Oh, aku juga harus memperkenalkanmu. Ini Roanna, putri Duke Fontaine.”

“Saya Roanna Fontaine. Senang berkenalan dengan Anda.” Roanna memegang ujung roknya dengan anggun saat dia membungkuk dengan anggun. Gadis yang pernah menjadi teman sekelas Rio tidak menunjukkan tanda-tanda kecurigaan terhadapnya.

“Senang bertemu denganmu, Nona Roanna. Saya Haruto.” Menganggap penyamarannya efektif, Rio meletakkan tangan kanannya di atas dada dan menyapa Roanna dengan hormat, lalu membungkuk ke kelompok Liselotte di sekitarnya dengan senyum tipis dan tidak nyaman. “Dengan semua orang berstatus tinggi, saya mulai merasa sedikit gugup dalam semua kehadiranmu yang hebat.”

“Astaga. Dalam pertempuran sebelumnya, anda melawan minotaur itu tanpa rasa takut sama sekali, bukan? Bagaimana mungkin seseorang yang begitu berani di depan monster yang begitu besar bisa gugup?” Liselotte terkikik geli.

“Ya itu benar. Cara Anda menangani pertarungan sebelumnya sangat hebat,” Roanna setuju dengan tawa.

“Ya, itu seperti pertarungan seorang pahlawan dari legenda.” kata Flora, mengangguk.

“Hahaha, bahkan aku harus mengakui pertarungan barusan saja hatiku melompat di dadaku yang tua dan lelah ini.” Bahkan Duke Huguenot menggemarkan pendapat para gadis.

Hiroaki berdeham dengan tenang. “Ah, ahem. Mari kita tidak berdiri diam lagi. Kuda dan kereta kami terlempar ke suatu tempat, haruskah kita pindah ke gerbong yang tidak rusak?” usulnya, memotong alur pembicaraan.

“Dalam hal ini, izinkan saya untuk membantu yang lain. Sepertinya Saya bisa melakukannya dengan uluran tangan” Rio menawarkan.

“Nona Liselotte, apakah Anda punya waktu untuk mendengarkan laporan?” Tiba-tiba Chloe berkata ketika dia mendekati mereka dengan takut-takut.

“Ada apa?”

“Apa yang harus kita lakukan tentang kereta yang diterbangkan oleh monster itu? Untungnya kami dapat menyembuhkan kuda-kuda yang dikirim terbang di sampingnya, tetapi kerusakan berat pada atap dan roda membuat menggerakkan gerbong menjadi sulit. Kami juga kekurangan pengrajin untuk melakukan perbaikan darurat …” Chloe menjelaskan dengan tampilan bermasalah.

“Jadi begitu. Aku ingin menggunakan untuk mengangkut yang terluka jika memungkinkan, tapi …” Liselotte merenung cemas. Jika dia adalah satu-satunya bangsawan yang hadir saat ini, dia akan segera memutuskan untuk memberikan kereta yang tersisa untuk mengangkut yang terluka. Tapi dia tidak bisa melakukan itu dengan Hiroaki dan Flora di sini. Dalam hal status, tidak mungkin baginya untuk meminta mereka berjalan.

“Perbaikan mungkin dapat dilakukan tergantung pada seberapa buruk kondisinya. Dengan izinmu, saya bisa memeriksanya,” Rio menawarkan. Dia telah belajar banyak dari keterampilan pertukangan do-it-yourself dari dwarf desa rakyat roh.

(Tln: *Do-It-Yourself* biasa juga disingkat *DIY*, artinya cek google wkwkw gua bingung juga jelasinnya)

Mata Liselotte melebar. “Ya, itu akan sangat membantu. Jika Anda tidak keberatan, Sir Haruto, saya akan senang untuk meminta Anda pada hal itu.”

Rio mengangguk siap. “Itu akan menjadi kesenangan saya. Tapi saya tidak bisa menjamin bisa memperbaikinya.”

“… Haru … to?” Chloe bergumam kaget, menatap wajah Rio.

“Hmm?” Rio memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu.

“Chloe, berhenti. Saya minta maaf atas kekasaran bawahannya, Sir Haruto.”

“Ma-tolong maafkan saya! Anda hanya memiliki nama yang sama dengan orang lain yang pernah kutemui di masa lalu.” Chloe langsung memucat dan meminta maaf kepada Rio dengan bingung.

Rio menggelengkan kepalanya dengan ekspresi gelisah. “Tidak, saya tidak keberatan ... Bolehkah saya bertanya di mana Anda bertemu orang itu?”

Jumlah orang dari wilayah Strahl yang tahu alias Rio Haruto sangat terbatas. Selain itu, dia juga mengenali nama Chloe. Tetapi betapapun kerasnya dia berusaha, dia sepertinya tidak dapat mengingat.

“Jawab dia segera,” desah Liselotte. Chloe menatap wajah Rio ketika dia menanyainya dengan takut.

“U-Umm, beberapa tahun yang lalu, di sebuah penginapan di Amande ... Apakah Anda, ah, pernahkah Anda tinggal di dekat sana sebelumnya? Penginapan itu adalah rumah keluargaku, dan saya dulu bekerja di sana ... ”

Rio hanya singgah oleh Amande satu kali, beberapa tahun yang lalu: saat itulah dia melarikan diri dari kerajaan Beltrum dengan tuduhan palsu di kepalanya, dalam perjalannya menuju wilayah Yagumo. Dan hanya ada satu penginapan yang dia singgahi saat itu, bertahun-tahun yang lalu di Amande.

“... Ah, saat itu.” Rio segera menghubungkan ingatannya dan melebarkan matanya untuk memahami. Pada saat itu, beberapa petualang mabuk telah berkelahi dengannya di penginapan, jadi kenangan itu masih ada dalam benaknya. Tapi dia juga bertemu Latifa keesokan paginya, jadi mungkin itu ingatan yang lebih jelas yang bertahan ...

“S-Saya tahu itu! Anda mengingatku!” Dengan kebenaran yang dikonfirmasi, Chloe mendekat ke Rio dengan antusias.

“Y-Ya, saya yakin Anda memanggil pelanggan potensial di jalanan?” Rio sedikit terkejut dengan perbedaan antusiasme yang tiba-tiba. Chloe mengangguk gembira.

“Iya!”

Aku terkejut dia ingat. Aku ingat menyembunyikan wajahku dengan tudung saat itu ... kan? Itu berarti gadis ini mengingatku dengan hanya mendengar namaku, pikir Rio kagum ketika dia memandang Chloe.

Kecuali jika mereka meninggalkan kesan mendalam padanya, itu seharusnya menjadi hal yang cukup sulit untuk mengingat nama dan wajah seseorang yang hanya kau temui beberapa tahun yang lalu. Tetapi pikiran Chloe langsung melompat ke Rio ketika dia mendengar nama Haruto. Dia pasti memiliki ingatan yang cukup.

“Umm, anda hanya tinggal selama satu malam saat itu, pergi segera di pagi hari ...” Chloe berbicara dengan ragu.

“Ya, saya yakin saya sedang terburu-buru saat itu.” Rio menjawab, mengingat kembali ingatannya.

Ah, kalau dipikir-pikir itu ... Tiba-tiba menyadari sesuatu, dia menatap Liselotte. Saat itu, dia juga membeli pasta, biji-bijian, dan bahan-bahan lainnya untuk perjalannya dari Ricca Guild. Gadis yang menyambutnya selama waktu itu tampaknya memiliki kemiripan dengan Liselotte. Warna rambut mereka sama, dan wajah mereka mirip.

Liselotte telah menatap Rio, jadi ketika tatapan mereka bertemu, matanya melebar. “Apakah kalian berdua benar-benar saling kenal?”

“Iya. Permintaan maaf saya ... Saya menjadi terlalu asyik dalam percakapan.” Rio segera meminta maaf kepada Liselotte dan yang lainnya. Meskipun pembicaraan telah membawanya ke arah itu, itu jelas bukan pilihan yang baik untuk meninggalkan bangsawan dan keluarga kerajaan.

“Tidak, tidak, tolong jangan pedulikan kami.”

“Memang, kami telah menyaksikan adegan yang sangat menarik terima kasih.” Liselotte dan Duke Huguenot menepis permintaan maaf itu dengan mudah. Setelah mendapatkan sumber informasi dari Chloe, mereka jauh lebih bersedia untuk mengesampingkan penyelidikan mereka tentang latar belakang Rio untuk saat ini.

“Kalian semua terlalu baik,” kata Rio, membungkuk ringan.

“... Apakah aku benar-benar salah, kalau begitu?” Flora bergumam pada dirinya sendiri ketika dia memeriksa wajah Rio.

Hiroaki memperhatikan gumaman Flora dan memandang ke arahnya. “Ah, apa kamu mengatakan sesuatu, Flora?”

“T-Tidak, bukan apa-apa.” Dia menggelengkan kepalanya dengan gugup.

“... Lalu saya akan pergi dan mengkonfirmasi keadaan kereta yang rusak sekarang.” Rio memutuskan untuk pergi ke kereta sebelum percakapan bisa berjalan lebih jauh.

“Saya akan menemanimu. Pahlawan, Anda harus bersantai di kereta bersama yang lain,” Liselotte langsung menawarkan.

“Ah, baik, kurasa tidak ada yang bisa kulakukan. Ayo pergi, Flora, Roanna,” Hiroaki segera menjawab, berjalan pergi tanpa menunggu jawaban mereka.

“Ya, Tuan Hiroaki.” Roanna segera mengikuti sosok Hiroaki yang mundur.

“Umm, tolong beri tahu saya lebih banyak tentangmu nanti.” Flora sepertinya ingin terus berbicara dengan Rio, tetapi dengan pandangan sekilas ke arah Hiroaki, dia tidak punya pilihan selain mengikuti. Dengan membungkuk cepat, dia berbalik dan bergegas pergi.

“Hmm. Lalu saya akan memeriksa status para ksatria. Saya akan menyerahkan sisi itu kepadamu.” Duke Huguenot pergi dengan kata-kata itu, menuju kesatria Kerajaan Beltrum.

“Lalu, jika Anda mau, Sir Haruto. Aria, Chloe. Akan.” Liselotte membungkuk pada Rio sebelum memanggil Aria dan Chloe di sampingnya. Keduanya menjawab dengan penuh hormat, “Ya, Nona.”

Karena itu, Rio berjalan ke kereta yang rusak ditemani oleh Liselotte dan pelayannya.

Chapter 1: The Road to Amande

Setelah itu, rombongan berjalan menuju kereta kuda yang rusak.

Kereta telah diterbangkan ke hutan di sisi jalan, benar-benar terbalik. Selain itu, lapisan besi di atap telah benar-benar penyok oleh pedang besar batu, sementara beberapa bagian terpisah – termasuk roda – tergeletak di daerah sekitarnya. Itu membuat seluruh adegan terlihat seperti puing-puing.

Ada dua kuda yang telah dikirim terbang bersama dengan gerbong, tetapi para pelayan sudah menggunakan sihir penyembuhan untuk merawat mereka dan telah membawa mereka kembali ke jalan utama.

Liselotte menatap puing-puing dengan ekspresi tidak nyaman. “Bagaimana kelihatannya?” dia bertanya pada Rio. Bagi mata amatirannya, tampak rusak tidak dapat diperbaiki.

“... Saya mungkin bisa melakukan sesuatu tentang ini.” Rio menjawab ketika dia melihat sekeliling bagian kereta yang berserakan.

“Benar ... tentu saja. Tunggu apa?!” Liselotte sudah mengangguk secara refleks ketika dia memproses jawaban Rio dengan sangat terkejut.

Rio tertawa mendengar kejutan Liselotte. “Meskipun saya tidak bisa berbuat apa-apa tentang betapa mengerikannya gerbong itu sendiri, untungnya roda dan asnya belum rusak tidak dapat diperbaiki. Jika saya melakukan beberapa perbaikan sementara, itu akan bisa bertahan sampai Anda mencapai Amande.”

Aria senang melihat pemandangan yang jarang dari kejutan tuannya dan tersenyum lembut. Chloe juga memperhatikan ekspresi Liselotte seolah-olah dia menyaksikan pemandangan yang langka.

Liselotte memperhatikan tatapan mereka dan berdeham karena malu. “... Itu ... memang sangat beruntung.”

“Lalu saya akan segera memulai perbaikan. Namun, perbaikan atap logam tidak mungkin dilakukan di sini, jadi bisakah saya meminta izin Anda untuk memotongnya? ”

“Potong itu?” Pertanyaan Rio membuat Liselotte memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu.

“Penyok menghalangi masuknya ke dalam media dan berat baja dapat menyebabkan beban bagi media itu sendiri. Saya percaya akan lebih baik untuk meringankan beban, tetapi jika ini merupakan masalah, saya bisa mencari cara lain ... ”

“Tidak, tidak, itu tidak akan menjadi masalah ... ” kata Liselotte, bingung. Sementara dia mengerti niatnya, dia tidak tahu bagaimana dia bisa melakukan tugas seperti itu.

“Kalau begitu, silakan mundur,” kata Rio, segera memulai pekerjaannya. Menarik pedang di pinggangnya dari sarungnya, dia mendekati kereta yang terbalik.

“?! ”

Sebuah flash. Atap baja dengan bersih dipotong dari badan kereta, seolah-olah telah diiris seperti kertas. Liselotte dan pelayannya melebarkan mata mereka saat melihat.

Namun, pelat baja terlalu besar untuk dipotong sekaligus, jadi Rio berulang kali mengubah lokasi dan mengayunkan pedangnya dengan terampil. Begitu baja telah terlepas sepenuhnya dari gerbong, entah bagaimana Liselotte berhasil menyuarakan pikirannya. “... Keahlianmu benar-benar mengesankan.”

“Ini semua berkat pedang ini,” jawab Rio, mengulurkan pedang buatan dwarf untuk menunjukkan kepada mereka.

“Anda mengendalikan angin dengan pedang itu di pertarungan sebelumnya ... Itu adalah pedang terpesona, kan? Dan salah satu kelas artefak kuno ...” Liselotte bertanya dengan ragu-ragu.

Pedang tersihir secara luas didefinisikan sebagai pedang dengan sihir yang tertanam di dalamnya, tetapi definisi yang tepat menyebutnya sebagai sihir kuno – sihir yang tidak bisa direproduksi menggunakan sihir modern. Kebanyakan orang menggunakan kata itu dalam arti yang lebih sempit, tetapi itu tidak berarti arti kata yang lebih luas tidak digunakan.

Kemampuan pedang Rio memungkinkannya untuk beradu pedang dengan minotaur secara langsung dan menembakkan pukulan akhir dalam bentuk ledakan angin setara dengan sihir kelas yang lebih tinggi. Itu jelas menyimpang dari apa yang bisa dibuat dengan sihir modern di wilayah Strahl. Jadi, Liselotte menduga pedang Rio adalah pedang terpesona dalam arti yang lebih sempit dari istilah itu.

Namun, pedang terpesona dari kelas artefak kuno bukanlah barang yang biasa beredar, dan bahkan jika ada di pasaran, itu tidak akan menjadi harga yang terjangkau oleh rakyat jelata. Bahkan Liselotte hanya memiliki beberapa darinya – salah satunya dia pakai untuk orang kepercayaannya, Aria.

“Seorang teman dekat yang memberikannya. Saya telah menggunakannya dengan hati-hati,” ungkap Rio sebagian, mengangguk tanpa ragu. Dia ingin Liselotte salah memahami kekuatan yang dia tunjukkan dalam pertarungan sebelumnya dan menghubungkannya dengan pedang. Sementara pedang Rio memang memiliki sihir di dalamnya, efek sebenarnya adalah untuk mengambil seni roh pengguna dan membungkusnya di sekitar pedang. Kebetulan, efek itu juga meningkatkan kekuatan seni roh.

Rio tidak berniat menyebarkan pengetahuan seni roh di seluruh Strahl, jadi lebih mudah baginya untuk membiarkan orang lain percaya bahwa ia telah bertarung dengan kemampuan pedang tersihir sebagai gantinya.

“Ya ampun, begitukah ...” Mata Liselotte melebar.

Paling tidak, itu berarti dia seseorang yang bisa dipercaya dengan pedang itu. Sungguh orang yang misterius. Tapi dia kepribadian, terampil, dan dia memang menyelamatkan kami. Tidak sopan untuk mengorek terlalu dalam padanya. Aku harap kita bisa membangun semacam hubungan persahabatan, meskipun ... pikirnya.

“Yang tersisa adalah memasang kembali roda dan memutar kereta kembali, lalu melakukan pemeriksaan akhir untuk masalah lain. Ini bukan sesuatu yang perlu Anda hadapi sendiri, Nona Liselotte, jika Anda ingin kembali mengarahkan orang lain. Mereka tampaknya sedang menunggu pesanan Anda di sana.” Rio memandangi jalan di belakang mereka ketika dia berbicara dengan Liselotte. Di akhir tatapannya ada beberapa petugas yang ingin tahu mengawasi mereka.

Ketika Liselotte memperhatikan para pelayan menatap mereka dari jauh, dia menghela nafas pelan. “... Kalau begitu saya akan pergi. Saya akan meninggalkan pelayan saya Aria di sini, jadi tolong beri tahu dia jika Anda membutuhkan bantuan. Ayo pergi, Chloe.”

“Y-Ya, Bu!” Chloe merespons dengan bingung, mengikuti Liselotte. Tepat sebelum mereka pergi, dia menatap Rio dengan tertarik.

“Aku menyerahkan sisanya padamu, Aria. Jika Kau membutuhkan bantuan lagi, jangan ragu untuk bertanya.” Liselotte mengedipkan mata dengan diam-diam di Aria dengan kata-kata itu sebelum dia pergi. Kemungkinan besar itu adalah perintah untuk menganalisis Rio sementara mereka berdua sendirian.

Aria memahami maksud tuannya hanya dengan melihat. Dia mengangguk dengan hormat. “...Serahkan padaku.”



“Untuk apa kalian bermalas-malasan?” Begitu Liselotte dan Chloe kembali ke jalan utama, Liselotte menghela nafas dengan lelah ketika dia berbicara kepada para petugas yang berkumpul di sana. Cosette melangkah maju mewakili yang lain.

“Kami sedang menunggu perintahmu yang berikutnya, Nona Liselotte. Para ksatria mengatakan bahwa mereka akan mengawasi sekeliling kita dan mengumpulkan permata yang terpesona, dan kita selesai menyembuhkan orang-orang yang terluka dan kudaku. Kami juga sudah selesai mengumpulkan barang-barang yang berserakan,” jawabnya sambil menyerengai.

“Aku mengerti,” jawab Liselotte, desahan bercampur dengan suaranya. Mereka telah menyelesaikan semua tugas yang harus mereka lakukan, dia tidak bisa benar-benar menemukan kesalahan pada mereka. Kemudian, petugas yang berbeda – Natalie – melangkah maju.

“Juga, mengenai pembuangan pedang besar yang tersangkut di jalan, para ksatria mengatakan bahwa mereka akan menangani itu setelah mengumpulkan permata terpesona … Karena sepertinya kita tidak punya tangan untuk memindahkannya sendiri.” Natalie melirik ke sudut jalan ketika dia memberikan laporan tambahan. Di sana, pedang besar batu minotaur itu tertaman ke tanah. Itu kira-kira berdiameter tiga meter.

“Benar, kita juga harus mengurusnya …” Liselotte mengingat pertarungan sebelumnya ketika dia melihat ke atas pedang batu dengan linglung. Sebaliknya, tatapan gadis pelayan semuanya tertarik ke hutan samping tempat Rio memperbaiki kereta.

“Umm, itu benar-benar pertarungan yang mengesankan sebelumnya. Apakah Anda berhasil menemukan sesuatu tentang dia?” Natalie bertanya dengan ragu, menatap Rio. Bahkan seseorang yang serius seperti dia tidak bisa tidak merasa penasaran tentang dia.

“Betul! Siapa sebenarnya pemuda yang sangat kuat dan tampan itu?” Cosette bertanya, dipenuhi rasa ingin tahu. Gadis-gadis pembantu lainnya juga mendengarkan dengan seksama.

“... Rupanya, kenalan Chloe,” kata Liselotte dengan acuh tak acuh.

“Eh?!” Chloe tidak mengharapkan sorotan tiba-tiba dan tersentak.

“Hei, itu tidak adil, Chloe. Jangan monopoli dia semua untuk dirimu sendiri. Perkenalkan kami nanti,” jawab Cosette, segera mendekati Chloe, yang baru saja menggelengkan kepalanya dengan bingung.

“T-Tidak! Secara kenalan, dia hanya tinggal di penginapan keluargaku untuk satu malam di masa lalu, tidak seperti kita cukup dekat untuk memperkenalkan siapa pun!” Chloe menggelengkan kepalanya dengan bingung.

“Aww, benarkah? Aku pikir itu lebih dari cukup alasan untuk menjadi dekat dengannya. Apakah kau punya cerita dari dulu? Aku ingin mendengar lebih banyak,” Cosette mendesak, memburu Chloe untuk lebih jelasnya.

“Sudah cukup, Cosette. Kau mengganggu Chloe,” Natalie menegurnya dengan ekspresi putus asa.

“Jujur, ini sebabnya kau tidak punya kekasih, tahu?” Cosette menghela nafas.

“Ap – aku tidak mau mendengar itu darimu! Ini bukan masalah semakin meriah, kau tahu ?!” Natalie mengeluh dengan wajah merah.

“Oke, cukup sudah. Tidak ada yang ingin mendengar kalian bertengkar lagi sepanjang hari.” Liselotte menghentikan mereka berdua dengan lelah.

“Ahaha.” Gadis-gadis pembantu lainnya tertawa geli. Cosette dan Natalie bertukar pandangan sebelum cemberut karena malu.

Sementara itu, perhatian Chloe tertarik ke arah Rio ketika dia memperbaiki kereta di hutan. Wajahnya tampak agak sedih, yang membuat Liselotte memperhatikan suasana hatinya yang suram. “Ada apa, Chloe?” dia segera bertanya.

“Ah, tidak, tidak apa-apa, Nona.” Chloe menggelengkan kepalanya dengan canggung.

“Aku tahu. Kau dulu suka dia … apa aku benar?” Cosette bertanya dengan seringai menggoda.

“K-Kau salah! Bukan itu masalahnya! Lagi pula, sepertinya dia tidak mengingatku …” Chloe keberatan dengan kebingungan, bahunya merosot sedih.

Kata-katanya sepertinya memicu rasa ingin tahu yang lebih besar di dalam diri Cosette. “Hmm … Sepertinya kau harus memberi tahu kami lebih banyak tentang apa yang terjadi.”

“Sebelum itu, kalian para gadis akan membagikan air minum kepada para ksatria yang mengambil permata yang terpesona. Kemudian, lakukan sekali lagi pemeriksaan untuk puing-puing yang lebih terfragmentasi yang tersebar di sekitar area,” kata Liselotte, menghentikan obrolan.

“Oke, kelompok Grace akan menyiapkan air untuk para ksatria! Itu berarti saya bebas untuk membantu Sir Haruto jika diperlukan!” Cosette menjawab dengan penuh semangat, memandang ke arah Rio ketika dia menawarkan bantuannya.

Liselotte menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. “Benar-benar tidak. Kau hanya akan menghalangi jika kau pergi. Sekarang, mulai bekerja! ”



Sementara itu, Rio memperbaiki kereta dengan tangan yang sangat terampil. Karena dia tidak memerlukan bantuan apa pun saat ini, Aria hanya memperhatikannya bekerja dari samping.

“... Anda benar-benar sangat mahir dalam hal ini,” katanya, nada suaranya mengungkapkan keagumannya.

“Saya belajar keterampilan pertukangan sederhana selama perjalanan saya di berbagai tempat,” jawab Rio ketika ia menempelkan kembali roda ke tubuh kereta.

“Indah sekali. Anda juga menunjukkan skill pedang yang luar biasa di pertarungan sebelumnya.”

“Saya hanya diberkati dengan senjata yang brilian.”

“Anda bercanda. Meskipun memang benar pedang tersihir Anda sangat mengesankan, apa yang saya saksikan tentang pengguna pedang adalah keterampilan di atas itu. Jumlah kemampuan itu bukanlah sesuatu yang bisa dicapai dengan mudah. Anda pasti telah melakukan beberapa pelatihan keras, bukan?” Aria bertanya.

“Terima kasih banyak. Saya memastikan untuk terus berlatih tanpa gagal sejak saya masih muda. Saya melihat bahwa Anda memiliki keterampilan yang luar biasa sendiri, Aria.”

“Terima kasih atas kata-kata baiknya. Saya dibina oleh putri saya untuk keterampilan pedangku. Oh, maafkan saya ... Saya pasti mengalihkan perhatian Anda dari pekerjaan dengan percakapan ini,” Aria meminta maaf dengan senyum tegang.

Rio menggelengkan kepalanya dengan lembut. “Tidak, itu membuat perubahan suasana yang menyenangkan. Saya tidak keberatan melanjutkan, jika Anda memang mau.” Sama seperti bagaimana Aria dan Liselotte tertarik pada Rio, Rio juga ingin tahu tentang Liselotte dan teman lama Celia, Aria. Dia ingin berbicara dengannya saat mereka sendirian.

“Tentu saja, itu akan menjadi kesenanganku,” Aria menyetujui.

“... Lalu, boleh saya bertanya sesuatu tentang apa yang anda katakan sebelumnya?”

Aria mengangguk. “Tentu.”

“Apakah anda sudah bekerja untuk Nona Liselotte untuk sementara waktu?”

“Bisa dibilang begitu. Saya percaya sudah sekitar lima tahun sejak saya secara resmi mulai bekerja untuknya.” Aria menjawab sambil merenungkan masa lalu.

“Lima tahun lalu ... Itu sebelum Amande mengalami kemajuan pertumbuhan yang sangat besar, kan?”

“Iya. Tidak lama sebelum tuanku mengambil posisinya sebagai gubernur Amande, tepat ketika Ricca Guild didirikan. Meskipun kami benar-benar baru berkenalan sebelumnya.”

Rio berhenti sejenak dalam pekerjaannya dan tersenyum ramah padanya. “Kalau begitu sepertinya anda benar-benar orang kepercayaan Nona Liselotte yang paling tepercaya.”

“Saya ingin memikirkan itu,” kata Aria, senyum yang agak gelisah di wajahnya. “Omong-omong, Sir Haruto, Anda menyebutkan bahwa Anda mengunjungi Amande beberapa tahun yang lalu. Mungkin kita sudah saling berpapasan sebelumnya,” katanya sambil tersenyum.

“Itu mungkin. Saya hanya tinggal selama satu malam, tetapi ketika saya berkunjung lagi baru-baru ini saya terkejut melihat betapa kota telah berkembang hanya dalam beberapa tahun.” Rio menjawab, melanjutkan pekerjaannya.

“Suatu kehormatan mendengarnya. Sejak ditunjuk sebagai gubernur, tuanku telah menempatkan semuanya untuk pengembangan kota.”

“Saya sudah bepergian ke banyak tempat, tapi saya yakin Amande luar biasa. Itu adalah tempat yang menyenangkan untuk dikunjungi, sehingga saya mendapati diri saya mampir lebih sering pada akhir-akhir ini.”

“Oh, begitu? Jika nona saya mendengar itu, dia akan sangat senang.” Aria membungkuk dengan gembira ke Rio.

“Kalau begitu tolong, beri tahu dia. Saya terutama dalam perawatan Ricca Guild untuk semua belanjaanku,” kata Rio sambil tersenyum.

Mendengar itu, Aria tersenyum. “Saya akan memastikan dia tahu,” jawabnya dengan suara melodinya. “Atas catatan itu, jika saya boleh bertanya semata-mata karena keingintahuan saya sendiri ... sudahkah Anda bepergian untuk waktu yang lama, Sir Haruto? Dari apa yang saya lihat, Anda masih berusia pertengahan hingga akhir remaja.”

Rio berpikir sejenak sebelum memutuskan untuk mencampuradukkan kebenaran dan kepalsuan dalam jawabannya. “... Ya, saya sudah bepergian sejak umur sebelas. Umurku enam belas sekarang, jadi itu akan membuat perjalananku sekitar lima tahun lamanya. Saya percaya pertama kali saya mengunjungi Amande adalah sekitar empat tahun yang lalu.” Sekarang setelah bertemu Flora dan yang lainnya secara tak terduga, dia menambahkan beberapa poin palsu ke timeline-nya, untuk berjaga-jaga.

“Dari usia yang begitu muda ... Saya juga menjadi seorang petualang di usia muda, tetapi saya beberapa tahun lebih tua dari itu. Sebenarnya, pada usia sebelas, Anda tidak akan bisa mendaftar sebagai petualang, bukan?” Aria bertanya, matanya sedikit melebar. Guild Adventurer’s memiliki aturan umum bahwa seseorang

harus pada usia dua belas atau lebih untuk mendaftar sebagai petualang.

“Iya. Atau lebih tepatnya, saya masih belum mendaftar sebagai seorang petualang sampai sekarang. Itu bukan sesuatu yang sangat penting bagiku untuk berkeliling berbagai kerajaan. Itulah sebabnya sumber utama penghasilanku adalah dari menjual permata terpesona yang dijatuhkan oleh monster yang saya kalahkan sepanjang jalan atas nama pelatihan,” Rio menjelaskan, mengungkapkan fakta bahwa dia bukan seorang petualang.

Serikat petualang adalah organisasi internasional yang didirikan oleh konsinyasi masing-masing kerajaan. Tujuan awal dari pendirian ini adalah untuk memaksa mereka yang tidak layak untuk bekerja dalam masyarakat biasa ke dalam pertahanan nasional yang kekurangan staf, menempatkan mereka secara tidak langsung di bawah manajemen kerajaan dan membuat mereka melakukan pekerjaan secara efektif.

Namun, organisasi internasional hanya sebatas nama. Sementara markas organisasi secara formal memang ada, manajemennya dilakukan oleh cabang independen di setiap kerajaan. Alasan untuk ini adalah setiap kerajaan perlu mengirim pejabat mereka sendiri untuk mengawasi operasi cabang, yang membuatnya tidak mungkin untuk melewati hambatan nasional.

Selain itu, untuk menjadi seorang petualang diperlukan pendaftaran di kantor cabang atau kantor pusat utama, masing-masing dengan kelebihan dan kekurangan mereka sendiri. Misalnya, bergabung dengan kantor cabang berarti larangan bekerja di bawah cabang lain (dalam hal ini, bergabung dengan kantor pusat berarti kemampuan untuk bergerak bebas di antara cabang-cabang).

“... Benar, saat bergabung dengan guild sebagai petualang memang memberikan manfaat dari organisasi, itu juga berarti bahwa tindakanmu juga mungkin dibatasi. Saya pernah mendengar orang

yang tidak suka itu dan juga memilih untuk tidak menjadi petualang,” kata Aria dengan fasih.

Siapa dia? Untuk apa dia bepergian? Misteri terus tumbuh lebih dalam bersamanya, pikirnya pada saat yang sama.

“Seharusnya begitu. Saya akan memindahkan kereta kembali tegak sekarang, jadi tolong mundur sedikit.” Kata Rio, setelah memasang kembali roda berhasil.

“Itu pasti sulit dilakukan sendiri. Izinkan saya membantu,” Aria menawarkan.

Rio menggelengkan kepalanya. “Tidak, peningkatan tubuh fisik dari pedang ini sudah cukup bagiku untuk melakukannya sendiri.”

“Lebih-lebih bagi saya untuk membantu. Saya juga telah dipercayakan dengan pedang ajaib dari tuanku, jadi tolong serahkan padaku,” kata Aria, menolak untuk mundur. Setelah ditinggalkan di sini dengan tujuan membantu, dia merasa tidak benar menyerahkannya semuanya kepada Rio.

“Saya akan baik-baik saja, jadi tolong terus waspada terhadap lingkungan kita,” kata Rio, mengulurkan tangan kanannya dan menenangkan Aria dari mengambil tindakan.

“Namun ...” Aria berhenti di kakinya. Para ksatria sudah melakukan itu untuk sementara waktu sekarang ... pikirnya menyesal. Dia tahu bahwa Rio seharusnya lebih dari sadar bahwa para ksatria berpatroli di daerah itu. Itulah mengapa Aria berpikir dia mungkin menawarkan alasan untuk istirahat.

Setelah itu, Rio memegang pedangnya di tangan kirinya dan mengayunkannya untuk menunjukkan kekuatan pedangnya – ketika dia benar-benar menggunakan seni rohnya sendiri untuk memperkuat tubuhnya.

“Ayo, kita mulai.” Rio segera menjatuhkan pedang dan menggunakan kedua tangan untuk memegang kereta dengan kuat, mengangkatnya dengan mudah.

Mata Aria terbelalak. “... Luar biasa,” dia memuji. Para pelayan dan ksatria di dekatnya di jalan juga terkejut, tatapan mereka dicuri oleh pandangan Rio yang mengangkat kereta.

“Yang saya lakukan hanyalah mengangkatnya. Ini karena pedang tersihir.” Rio berkata kepada Aria, menyiratkan reaksi mereka berada di atas.

“Tidak, mempertahankan peningkatan setelah melepaskan pedang membutuhkan kontrol lanjutan dari esensi sihirmu. Namun, Anda melakukannya dengan mudah.”

Ketika sihir terus menerus seperti peningkatan tubuh fisik diaktifkan melalui artefak sihir, umumnya cukup sulit untuk mempertahankan sihir itu setelah melepaskan artefak. Selain itu, jenis artefak yang membutuhkan manipulasi esensi untuk mengaktifkan sihir daripada mantra mantra verbal cenderung berfluktuasi secara tidak menentu dalam kinerja. Karakteristik itu terutama terkenal di kelas artefak kuno pedang tersihir dengan sihir tingkat tinggi yang tertanam di dalamnya. Jika kontrol pengguna terhadap esensi sihir kurang, mereka tidak akan dapat mengeluarkan potensi penuh artefak – dalam beberapa kasus gagal bahkan mengaktifkan sihir itu.

Sementara Aria bisa melakukan aksi yang sama seperti Rio sekarang, ketika dia pertama kali menerima pedang terpesona dari Liselotte, dia harus melalui pelatihan keras untuk dapat menggunakannya sepenuhnya. Paling tidak, dia tidak bisa melakukannya pada usia Rio. Itu adalah bukti bahwa Rio memiliki kendali yang tinggi atas esensi sihirnya, atau begitulah yang dinilai Aria.

“... Yah, sudah dua tahun sejak saya mulai menggunakan pedang ini.” Kata Rio, menatap ke langit yang jauh dengan

hampa. Sementara dia harus menyesuaikan ceritanya untuk menyembunyikan keberadaan seni roh, dengan melakukan itu dia menyadari berapa banyak waktu yang telah berlalu dan merasa nostalgia.

“...” Kesan yang diterima Aria dari mengintip Rio adalah dewasa dan kekanak-kanakan pada saat yang sama, membuat matanya melebar dengan rasa ingin tahu.

“Saya akan memeriksa adanya ketidaknormalan dengan roda di sisi lain. Jika tidak ada masalah lain, itu bisa dibawa ke jalan,” kata Rio, berputar ke sisi lain gerbong yang sebelumnya menghadap ke tanah. Untuk sesaat, dia melirik wajah Aria.

Aria, ya. Itu nama yang sama dengan yang dikatakan Profesor tadi, jadi dia pasti orang yang sama. Dia juga tidak terlihat seperti orang jahat. ... Tapi entah kenapa, entah bagaimana nama dan wajahnya terasa akrab, pikirnya, merasa agak aneh.

◊ ◊ ◊

Pada akhirnya, gerbong itu dianggap telah bebas dari kerusakan yang tidak dapat diperbaiki. Sekembalinya ke jalan utama, Aria segera melaporkan ke Liselotte, yang sedang membersihkan daerah itu bersama gadis-gadis pembantu lainnya.

“Nona, perbaikan darurat pada kereta kuda telah selesai.”

Ekspresi Liselotte cerah. “Betulkah?! Tunggu, dan kamu bahkan membawanya ke sini!” Ketika dia melihat Rio mencengkeram tali dan menarik kereta di belakangnya, dia sedikit heran.

“Maaf untuk menunggu,” kata Rio ke Liselotte, menarik kereta ke jalan.

“... Saya minta maaf, Sir Haruto, karena membuat Anda mengangkut gerbong setelah memperbaikinya.” Liselotte menundukkan kepalanya ke arah Rio dengan nada meminta maaf.

“Tidak – Aria juga membantu mendorong dari belakang untuk sebagian besar jalan. Saya meminjam kekuatan pedangku yang tersihir, juga, jadi itu jauh lebih mudah ditangani daripada serangan dari minotaur,” canda Rio, menggelengkan kepalanya.

“Wah, seberapa andalnya,” Liselotte terkikik. Tiba-tiba Cosette mendekat, dengan sopan menawarkan kepada Rio cangkir kayu untuk diminum.

“Tuan Haruto, tolong terima sesuatu untuk diminum.” Itu penuh dengan jus buah manis di dalamnya.

“Oh, terima kasih banyak atas tawarannya. Erm ...” Rio membungkuk, berterima kasih padanya dengan ramah tetapi mendapati dirinya kurang mengetahui namanya.

“Maafkan saya. Nama saya Cosette. Saya seorang pelayan yang melayani Nona Liselotte.” Cosette menjepit ujung seragam pelayannya dan membungkuk sopan.

“Pff ...” Liselotte dan Aria, yang akrab dengan bentuk asli Cosette, nyaris tidak bisa menahan tawa mereka saat melihat antusiasmenya.

“Terima kasih banyak, Nona Cosette,” kata Rio riang, karena tidak memperhatikan ekspresi dua lainnya yang berkedut tawa.

“Saya juga ingin mengucapkan terima kasih atas apa yang anda lakukan untuk kami sebelumnya. Mungkin kurang sopan bagiku untuk berbicara seperti ini, tetapi saya ingin menyampaikan rasa terima kasihku. Maafkan kekasaran saya,” kata Cosette, menundukkan kepalanya dalam-dalam untuk menunjukkan rasa hormat.

Rio memiringkan kepalanya dengan tatapan gelisah. “Tidak berarti. Dan saya bukan bangsawan, jadi anda tidak perlu bertindak secara formal denganku.”

“Saya tidak bisa menerimanya. Tuanku berutang budi pada Tuan Haruto. Sekarang, saya akan pergi dari sini ... Terima kasih atas waktu Anda.” Cosette menggelengkan kepalanya dengan anggun dan menundukkan kepalanya sebelum berbalik. Dengan pesan yang jelas itu disampaikan, dia berbalik dan pergi dengan anggun angsa.

“Melihat Cosette dan Aria, tampaknya semua pelayanmu sangat terlatih, Nona Liselotte,” kata Rio dengan kagum.

“Tidak, yah ... Terima kasih.” Liselotte menganggukkan kepalanya dengan cemberut.



Tak lama setelah itu, para ksatria yang berpatroli untuk mendapatkan permata ajaib dan kemungkinan ancaman mulai kembali satu per satu. Setelah para kesatria itu mengalami rehidrasi, Duke Huguenot juga datang; mereka memutuskan untuk mencoba menggerakkan pedang minotaur yang menghalangi jalan. “Sekarang, mari kita pindahkan ini ke sisi jalan.”

“Saya yang melemparnya ke tanah. Jika Anda mau, saya bisa mengambilnya sendiri ...” usul Rio.

“Hmm ... Bukankah itu agak terlalu sulit bagimu untuk lakukan sendiri? Saya percaya menangkapnya di udara dan mengayunkannya adalah beban yang jauh berbeda untuk mengangkatnya dari tanah ...” kata Duke Huguenot secara logis.

“Biarkan saya mencoba dulu, kalau begitu,” kata Rio, meremas gagang pedangnya yang masih berselubung dan membuat ayunan itu seolah-olah untuk mengeluarkan kekuatan yang terpesona. Dia berjalan mendekati pedang besar itu, meraih pedang batu yang beberapa kali lebih tinggi darinya.

“... Hah!” Dengan nafas kecil, dia mengerahkan kekuatannya. Pedang besar yang menembus ke tanah berderit saat mulai terangkat. Setelah beberapa saat, itu ditarik sepenuhnya gratis.

“Oooh!” Sorak-sorai mengitari Rio.

“Ini berbahaya, jadi tolong mundur.” Sayangnya, bilahnya agak panjang, jadi Rio memperingatkan para ksatria dan gadis pelayan di dekatnya untuk berhati-hati.

Liselotte memperhatikan Rio dengan mata terbelalak. “... Bisakah kau melakukan hal yang sama?” dia bertanya pada Aria, yang berdiri di sampingnya.

“Aku tidak akan tahu sampai aku mencobanya sendiri, tapi ... aku percaya itu seharusnya mungkin,” jawab Aria pelan.

“Oi oi, benar-benar gaduh di sini.” Hiroaki muncul dari kereta. Rupanya semua suara itu menarik perhatiannya.

Flora melihat Rio memegang pedang besar dari batu itu dan membelalakkan matanya saat dia bergumam kagum. “... Sepertinya Sir Haruto membawa pedang itu.”

Sementara itu, mata Hiroaki mendarat di adegan yang sama. Dia menatap Rio yang mengumpulkan perhatian dengan tatapan yang agak acuh tak acuh di matanya. “Hah, begitu ...”

Masih membawa pedang besar, Rio perlahan berjalan ke hutan di sisi jalan. Para ksatria dan pelayan bergumam sendiri ketika mereka menyaksikannya.

Oh, bagus ... Sekarang mereka semua gempar. Tentu menyenangkan, menarik. Ini seperti menjalani hidup dalam mode yang mudah, membuat orang-orang meremehkanmu hanya karena membawa sesuatu yang berat ... Hiroaki berpikir dengan wajah tidak senang ketika dia melihat gadis-gadis yang ada di sana sedang ribut-ribut. Bahkan Liselotte memperhatikan Rio dengan ekspresi kagum di wajahnya. Hiroaki menemukan fakta itu yang paling tidak menyenangkan dari semuanya. Pada waktu itu, Rio berhasil sampai ke hutan dengan pedang batu di tangan dan dengan lembut meletakkannya di sisi hutan.

Hiroaki menghela nafas putus asa. *Aku kira ini saatnya menunjukkan kekuatan pahlawan sejati pada mereka.* Dia bergerak, berjalan menuju Rio dengan santai.

Ketika Liselotte memperhatikan bahwa Hiroaki telah turun dari kereta, dia memanggilnya. “...Pahlawan?”

“Lihat saja ini,” kata Hiroaki dengan pandangan puas, menuju ke sisi jalan tempat Rio berada. Rio baru saja berdiri setelah pekerjaannya selesai dan berbalik untuk kembali. Dia melihat Hiroaki mendekat dan memiringkan kepalanya.

“Oh. Halo pahlawan. Apakah ada masalah?”

“Aku hanya ingin tahu seberapa berat pedang batu itu. Pinjamkan saja padaku sebentar.” Hiroaki tersenyum gusar, meraih pedang yang telah diletakkan Rio di tanah dengan kedua tangan. Dengan geraman yang terdengar, ia berusaha mengangkatnya. Kemudian, meskipun dia bergoyang dengan gelisah sesaat, Hiroaki berhasil mengangkat pedang batu yang besar itu dengan sempurna.

“Ooh!” Para ksatria mengangkat suara mereka dalam sorakan.

Roanna segera menjadi dekat juga. “Wah, bagus sekali, Tuan Hiroaki.”

“Ah, agak susah dibawa karena ukurannya, tapi kurasa ini yang harus dilakukan. Ini bukan masalah besar.” Hiroaki tersenyum puas, penuh percaya diri.

Cara dia memegang tubuhnya benar-benar amatir, tetapi kemampuannya yang ditingkatkan menunjukkan harapan. Jika dia memiliki kekuatan sebanyak ini, maka dia mungkin lebih kuat dari ksatria rata-rata, jadi masuk akal bahwa dia akan percaya diri dengan kekuatannya. Tapi ... apakah ini seni roh? Rio menganalisa dirinya sendiri, matanya melebar.

“Itu sangat mengesankan, pahlawan,” dia memuji Hiroaki sambil merenung.

“Ha ha ha. Yah, kamu sendiri tidak terlalu buruk. Ayo kembali.” Hiroaki menurunkan pedang besar batu itu kembali ke tempatnya dan menepuk pundak Rio sebelum kembali ke kereta sambil berjalan cepat. Roanna menemaninya. Dadanya sompong dengan bangga atas semua perhatian yang dikumpulkan pada Hiroaki. Bibir Rio menampakkan senyum ketika dia mengikuti mereka berdua dari belakang.

Hiroaki langsung menuju ke Liselotte dan memanggilnya, jelas dalam suasana hati yang baik. “Ayo, Liselotte, ayo pergi. Masuklah di kereta. Kamu juga, Flora.” Dia memasukkan Flora sebagai renungan langsung.

“Ah iya.” Flora menjawab lebih dulu. Liselotte mengangguk dengan hormat, melirik Rio.

“Dimengerti. Lalu, bisakah Sir Haruto menemani kita? Kami akan menuju ke Amande berikutnya …”

“Saya juga punya urusan di Amande, jadi saya tidak punya alasan untuk keberatan … Tapi apakah anda yakin ingin membiarkanku di kereta bersama kalian?” Rio bertanya, mengamati ekspresi kelompok mereka dengan penuh perhatian. Kedudukan sosialnya tidak pantas untuk bersama seorang pahlawan, puteri, adipati, dan dua wanita bangsawan. Biasanya, dia bahkan tidak diizinkan naik dengan bangsawan biasa.

“Tidak perlu merasakan tidak enak apa pun. Anda memang menyelamatkan semua hidup kami sebelumnya,” kata Duke Huguenot, tersenyum riang.

“Benar, Sir Haruto. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih formal kami, jadi tolong, Anda dipersilakan untuk bergabung dengan kami,” kata Liselotte, menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Rio berusaha menghentikan Liselotte dengan bingung. “Tidak, tidak, tolong angkat kepalamu, Nona Liselotte.”

“Ya, dia benar. Seseorang yang sehebatmu seharusnya tidak menundukkan kepala dengan mudah,” Hiroaki setuju.

“... Maaf atas kelakuanku, kalau begitu.” Liselotte berkata sambil mengerutkan kening, memandangi Rio.

“Sekarang, ayo pergi. Ayo,” kata Hiroaki, menuju kereta terlebih dahulu.

Jadi, Rio mengikuti Liselotte dan yang lainnya ke Amande.

◇ ◇ ◇

Liselotte membawa Rio ke kereta; dia ragu-ragu melangkah masuk.

“...Permisi.” Bagian dalam kereta itu luas dan dapat memuat delapan orang ketika duduk bersama. Di sana, Hiroaki, Flora, Roanna dan Duke Huguenot mengambil tempat duduk mereka terlebih dahulu.

Hiroaki memandangi Rio masuk terlambat. “Yah, duduklah,” katanya dengan udara angkuh.

“Sir Haruto, silakan duduk di sisi ini,” Liselotte menunjuk ke kursi tertinggi yang tersisa.

“Terima kasih atas keramahannya.” Rio membungkuk sopan sebelum duduk. Liselotte memilih satu kursi untuk Rio sebelum duduk juga. Itu adalah yang terjauh dari Hiroaki, yang duduk di posisi tertinggi.

Hiroaki tampak sedikit tidak senang berada jauh dari Liselotte, tetapi dia menyilangkan kakinya dengan tenang. “Jadi, siapa kamu

sebenarnya? Seorang bangsawan dari suatu tempat?" dia bertanya pada Rio.

Mendengar itu, Flora tersentak. "Sir Hiroaki, mengajukan pertanyaan seperti itu tiba-tiba ... Tidak sopan bagi Sir Haruto," katanya kepada Hiroaki dengan gugup, memandangi Rio.

"Oi oi, apakah kamu mengatakan padaku bahwa kita tidak membiarkannya naik kereta hanya untuk menanyakan hal itu? Kita hanya harus memotong untuk mengejar hal semacam ini." Hiroaki mengangkat bahu dengan berlebihan.

"N-Namun ..." Flora memperhatikan ekspresi Rio dengan cemas saat dia tersandung kata-katanya. Ada cara dan prosedur yang tepat untuk melakukan hal-hal seperti itu, jadi ketika orang-orang dari status yang lebih tinggi mengabaikan aturan, itu membuat lebih sulit bagi orang lain untuk berbicara. Bagaimanapun, masyarakat yang hidup berdasarkan status beroperasi.

Dengan senyum tipis, Rio menggelengkan kepalanya untuk menunjukkan bahwa dia tidak terganggu. "Tolong, tidak perlu khawatir tentangku. Memang benar latar belakangku belum dijelaskan kepada kalian."

"Yah, dari penampilannya, kamu hanyalah seorang pendekar pedang yang berkeliling sambil melatih keterampilan pedangmu. Pengaturan klise yang khas, tapi itulah yang membuatnya semakin mencurigakan. Orang-orang di luar buru-buru membuat keributan tentangmu, tetapi aku ingin belajar lebih banyak tentang latar belakangmu sebelum aku benar-benar mempercayaimu," kata Hiroaki terus terang, berbicara kepada Rio. Sementara itu, Liselotte mendapati dirinya berjuang melawan keinginan untuk mengabaikan perbedaan status mereka dan mengganggu beberapa kali.

... Dia pada dasarnya menyatakan ketidakpercayaannya padanya. Bukankah itu agak terlalu kasar terhadap orang yang menyelamatkanmu? Bahkan jika kau ingin bertanya lebih banyak,

harusnya ada cara untuk bertanya dengan sopan. Sikapnya ada di mana-mana.

Tapi dia tidak punya pilihan selain tetap diam; mungkin akan lebih baik berterima kasih padanya untuk pertarungan sebelumnya di waktu kemudian tanpa Hiroaki. Dengan pemikiran itu, Liselotte terus tersenyum di wajahnya.

“Secara alami, saya juga tidak berharap semua orang percaya padaku dengan begitu mudah ... Tapi sayangnya, saya tidak memiliki apa pun yang dapat membuktikan identitasku secara objektif,” kata Rio dengan cemberut.

“Yah, tingkat peradaban di dunia ini adalah apa itu ... Kalau saja kamu punya sesuatu dengan lambang rumah bangsawan di atasnya, maka kamu bisa membuktikan dirimu...” kata Hiroaki, bertanya secara tidak langsung apakah dia adalah seorang bangsawan atau tidak.

“Seperti yang saya katakan di awal, saya bukanlah bangsawan. Jika ada, saya hanyalah pengembara belaka, pengembara yang bepergian tanpa kerajaan tertentu untuk memanggil,” kata Rio sejujur mungkin.

“Hmm ... Jadi itu sebabnya kamu bepergian kemana-mana?” Tanya Hiroaki, memandangi Rio dengan ragu.

“Iya.” Rio mengangguk singkat.

“Tapi bukankah ucapan dan kelakuanmu agaknya dididik untuk seorang pengembara belaka?” Hiroaki bertanya, menatap Roanna. Dia telah mendengar darinya sebelumnya tentang bagaimana tingkah laku Rio tidak tampak seperti orang biasa.

“... Saya merasa terhormat anda berpikir begitu. Tetapi itu hanyalah keterampilan hidup yang saya ambil di sepanjang jalan. Karena saya pengembara, saya harus berusaha untuk hidup

damai dengan orang-orang di mana pun saya pergi,” kata Rio dengan hormat.

“Ha ha ha. Ya, sepertinya kamu bisa berbicara dengan baik. Aku tidak tahu bagaimana perantau dan pengungsi diperlakukan di dunia ini, jujur, tapi ... Sebenarnya, bagaimana mereka diperlakukan, sungguh ” Hiroaki bertanya pada orang-orang di sekitarnya dengan senyum ceria.

“... Bukannya mereka menjadi sasaran diskriminasi agresif, hanya saja mereka mungkin diperlakukan lebih rendah dari penduduk lokal yang tinggal di daerah itu. Itu sebabnya ada banyak orang yang tidak merasakan keterikatan pada tanah dan akhirnya berkeliaran dari satu tempat ke tempat lain,” Duke Huguenot, yang tertua hadir dan paling fasih dengan dunia, menjawab.

“Ah, begitu. Jadi begitulah adanya. Yah, aku mengerti ... Itu juga masalah yang ada di duniaku. Tentu menyebabkan banyak sakit kepala. Mungkin ada orang-orang berbakat di antara para pengungsi, tetapi mereka tidak dapat diperlakukan dengan pilih kasih atas warga negara yang sebenarnya. Semakin mereka menonjol, semakin banyak orang yang lebih rendah akan iri pada mereka,” kata Hiroaki dalam pemahaman.

“Anda yang paling berpengetahuan, Tuan Hiroaki,” kata Roanna dengan napas kagum.

“Eh, ini bukan masalah besar. Tapi aku kira itu memberikan sedikit pujian bagi ceritamu tentang keliling dunia, kurang lebih.” Hiroaki tersenyum puas dan memandangi Rio.

“...Saya menghargai kebaikanmu.” Rio memaksakan senyum di wajahnya dan menundukkan kepalanya dengan sopan.

“Yah, kamu tidak terlihat seperti orang jahat. Aku kira kamu bisa lulus. Paling tidak, kamu sekarang memiliki cap persetujuan pahlawan untuk dipercaya.” Hiroaki tertawa terbahak-bahak saat dia berbicara.

“Itu memang suatu kehormatan.” Sekali lagi, Rio menundukkan kepalanya dengan sopan.

◇ ◇ ◇

Sementara itu, di luar gerbong tempat Rio berkuda bersama yang lain ...

“Katakan, Aria. Kau berbicara dengan Sir Haruto sedikit, bukan? Seperti apa dia?” Cosette bertanya pada Aria dengan antusias. Mendengar itu, Natalie dan Chloe, yang telah berjalan di dekatnya, juga mendekati Cosette dan Aria untuk menguping pembicaraan mereka.

Aria merasakan keingintahuan bawahannya dengan jelas. “... Sepertinya dia satu tahun lebih tua dari nona kita, tapi dia tampak sangat tenang dan dewasa untuk usianya. Dia menyebutkan bahwa dia telah bepergian selama bertahun-tahun sekarang,” jawabnya sambil menghela nafas.

Cosette dan Natalie sama-sama pelayan veteran juga. Aria adalah pemimpin mereka sebagai kepala pelayan, tetapi tahun-tahun kerja mereka yang panjang membuat mereka lebih mirip dengan rekan kerja yang sederajat.

“Ada yang lain? Seperti wanita idealnya atau semacamnya,” Cosette bertanya lebih lanjut, ekspresinya dipenuhi dengan minat.

“Tidak mungkin aku bisa menanyakan sesuatu yang begitu mengganggu dalam percakapan sesingkat itu,” kata Aria dengan tatapan lelah.

“Tapi itu seperti, sesuatu yang bisa kau amati ketika kau dekat dengannya, bukan? Apakah dia terlihat seperti tipe yang suka gadis yang pendiam dan anggun, atau gadis yang cerdas dan banyak bicara?” Cosette melanjutkan sambil mengedipkan mata menggoda.

“Sayangnya, aku tidak memiliki keterampilan pengamatan seperti itu.” Aria menggelengkan kepalanya.

“Ya ampun, aku tidak yakin aku percaya itu,” Cosette keberatan. “Misalnya, bukankah pahlawan itu sepertinya lebih suka perempuan yang penurut dan patuh? Tentu saja, mereka seharusnya sangat menarik terlebih dahulu, tetapi tetap saja.”

“H-Hei! Itu tidak sopan ... Apa yang akan kau lakukan jika seseorang mendengarnya ?!” Natalie menyela dengan panik.

“Oh, apakah kau mendengarkan? Menguping tidak baik untukmu,” jawab Cosette blak-blakan.



“Ugh. Aku hanya berjalan di dekatnya – tentu saja aku akan mendengar kalian,” Natalie meringis ketika dia membantah.

“Yah, aku tahu kau toh mendengarkan. Tidak apa-apa, aku menjaga suaraku cukup tenang sehingga tidak akan mencapai telinga para ksatria. Aku juga nyaris tidak mengubah ekspresiku,” kata Cosette sambil mengangkat bahu.

“Benar, itu bukan kritik pedas yang datang darimu ...”

“Kan? Kenyataannya ... “... *dia orang yang terlalu percaya diri dan mengganggu. Seperti putra bangsawan yang keliru yang mengira uang dan kekuasaan keluarganya karena bakatnya sendiri. Justru itulah yang ingin aku katakan*, pikir Cosette, tetapi sebenarnya tidak bersuara keras.

“Yah, selain itu, aku yakin kau setuju dengan pernyataanku bahkan sedikit untuk menanggapi dengan apa yang kau lakukan, bukan?” Cosette menyeringai pada Natalie.

“I-Itu tidak benar. Dia orang yang luar biasa. Bagaimanapun juga, dia mengambil pedang minotaur.” Natalie menjawab dengan suara mencicit.

“Itu mungkin benar, tapi ... apakah ada kebutuhan baginya untuk mengambilnya pada saat itu?” Cosette memiringkan kepalanya dengan ragu.

“...” Gadis-gadis yang hadir tidak menjawab apa-apa.



Kembali di kereta bersama Rio dan yang lainnya, hampir satu jam telah berlalu sejak keberangkatan mereka ketika seseorang mengetuk jendela kereta.

“Nona Liselotte, apakah Anda punya waktu?” Suara Aria bisa terdengar memanggil Liselotte dari luar.

Liselotte membuka jendela kereta. “Ada apa?” dia bertanya.

“Amande sudah mulai terlihat. Kita akan segera tiba,” Aria melaporkan, memberi Liselotte hanya sejumlah informasi yang diperlukan.

Hah? K-Kita sudah di sini ?! Ekspresi Liselotte membeku.

“... Ada sesuatu, Nona?” Aria bertanya dengan rasa ingin tahu.

“T-Tidak, bukan apa-apa. Aku begitu tenggelam dalam percakapan, aku tidak menyadari berapa banyak waktu telah berlalu,” jawab Liselotte cerah, setelah mendapatkan kembali senyumannya.

Pada akhirnya, aku sama sekali tidak dapat berbicara dengan Sir Haruto karena pahlawan ... dia berpikir dalam hati. Hiroaki mendominasi seluruh percakapan saat mereka bergerak. Tidak peduli apa yang dia bicarakan, Hiroaki akan segera mengaitkan topik itu dan membawanya ke arahnya sendiri.

“Terima kasih atas laporannya.” Liselotte berkata kepada Aria, diam-diam menutup jendela.

“Apakah kita sudah di Amande?” Hiroaki menghentikan pembicaraan untuk bertanya pada Liselotte.

“Iya. Seharusnya kita akan segera sampai, jadi tolong bersiap-siap.” Liselotte mengulangi apa yang diperintahkan kepadanya sambil tersenyum.

“Ha ha ha. kamu mengatakan itu, tetapi kita tidak memiliki barang apa pun.” Hiroaki tertawa riang.

Liselotte membalas tawanya dengan paksa sendiri sebelum dia bergerak dalam ketenangan percakapan. “Kebetulan, Sir Haruto, apakah Anda punya rencana setelah ini? Jika itu untuk kenyamanan Anda, saya ingin mengundang Anda ke tanah ku...” Dia berbalik ke Rio dan bertanya.

Rio mengerutkan kening meminta maaf. "Mohon terima permintaan maaf ku. Saya tahu tidak sopan menolak undangan seorang bangsawan, tapi sayangnya saya memiliki janji yang agak mendesak saat sampai di Amande ..." katanya dengan rendah hati.

Liselotte juga mengerutkan kening meminta maaf. "T-Tidak, ini salahku karena mengundang anda tiba-tiba ... Lalu, apakah anda akan bebas untuk mengunjungi tanah milikku pada hari lain?" dia malah menawarkan.

"Iya. Jika Anda begitu bersedia, maka itu akan menjadi kesenangan saya."

Liselotte menghela nafas lega. "Lalu, diputuskan. Terima kasih telah mengikuti keinginan saya," katanya dengan gembira.

"Tidak, saya yang harus berterima kasih atas undangannya," Rio kembali dengan membungkuk sopan.

"Apakah Anda akan tinggal di Amande sementara, Sir Haruto?"

"Ya, itu niatku."

"Dan apakah anda sudah memutuskan penginapanmu?"

"Tidak, rencananya adalah memutuskan begitu saat bertemu dengan rekanku di Amande ..."

"Kalau begitu, izinkan saya menyambutmu di salah satu penginapan di bawah manajemen Ricca Guild," kata Liselotte. Sementara dia lebih dari senang memiliki dia dan rekannya tinggal di tanah miliknya bersama, ini adalah tawaran yang lebih sopan untuk dibuat setelah dia menolak. Menjadi terlalu memaksa hanya akan membuatnya tampak lebih kasar.

"Saya berterima kasih atas tawarannya, tapi ..." Rio ragu-ragu dalam memberikan jawaban yang jelas. Mengingat itu adalah

undangan, akomodasi itu mungkin dimiliki oleh Liselotte, dan ada kemungkinan besar itu menjadi kunjungan kelas yang agak tinggi.

“Setidaknya itu yang bisa kulakukan untuk menunjukkan rasa terima kasihku. Maukah Anda mempertimbangkan menerima? Itu juga akan membuat saya lebih mudah mengirim utusan,” Liselotte menjelaskan dengan senyum masam. Rio bisa saja memilih untuk menolak proposal ini juga, tetapi setelah beberapa saat berpikir –

“...Saya mengerti. Saya akan menerima tawarannya, kalau begitu. Akan ada tiga orang, termasuk saya – dua di antaranya adalah wanita yang tidak keberatan tinggal bersama – jika Anda bisa mempertimbangkannya,” katanya penuh hormat, menundukkan kepalanya. Sekarang setelah dia mengatakan padanya bahwa dia tinggal di Amande, dia tidak bisa pergi dan mendirikan rumah batu di luar Amande lagi. Mempertimbangkan bagaimana hal ini menghilangkan kerumitan mencari penginapan, sepertinya ini merupakan pertukaran yang menguntungkan. Yang paling penting, membuat Liselotte sadar akan lokasinya juga akan bermanfaat.

“Dimengerti. Saya akan membuat persiapan yang sesuai. ”

“Terima kasih banyak. Saya seharusnya bebas kapan saja mulai besok dan seterusnya. ”

“Saya menantikannya,” kata Liselotte, menundukkan kepalanya dengan hormat.

“Aku tahu kamu juga bersenang-senang, dengan dua wanita yang menemanimu. Bagus.” Hiroaki menyeringai pada Rio. Setelah itu, Hiroaki mendominasi pembicaraan sekali lagi, memonopoli topik dengan keinginannya.

Interlude: Let's Make Uniforms!

Sementara itu, jauh, jauh di desa roh rakyat ...

Itu tengah hari. Latifa dan Sendo Aki ditemani oleh teman serigala perak mereka, Vera, ketika mereka kembali ke rumah tempat mereka tinggal bersama. Di sana, mereka menemukan sekelompok empat gadis yang lebih tua berkumpul di ruang tamu – Miharu, Sara, Orphia, dan Alma .

“Kami pulang!” Latifa dan Aki memanggil dengan antusias ketika mereka kembali.

“Selamat datang di rumah,” semua gadis yang lebih tua menjawab mereka dengan hangat.

“Hah?! Apa yang kau kenakan, Orphia ?!” Latifa melihat sosok Orphia dan berseri-seri dari telinga ke telinga.

“Fufu, pakaian dari tempat tinggal Miharu sebelum dia datang ke sini,” jawab Orphia, berbalik di tempat untuk memamerkan seluruh tubuhnya. Dia mengenakan blazer krem, pita merah di dadanya, sweter rajutan, rok kotak-kotak, dan stocking setinggi lutut hitam. Orphia mengenakan seragam sekolah menengah Miharu dari Jepang.

(Tln: hoho stocking)

“Uwah ...” Mata Latifa berbinar kagum.

Vera menatap pakaian Orphia dengan penasaran sejenak, sebelum cerah dengan senyum ramah. “Wow, kau tidak akan melihat pakaian itu di mana pun di desa. Tapi ini sangat imut!” Di sampingnya, Aki juga terpesona oleh pemandangan Orphia dalam seragam sekolah. Setelah terdiam, dia menawarkan pendapatnya dengan senyum berseri-seri.

“Ya, seragam itu benar-benar cocok untukmu, Orphia!”

“Ehehe, terima kasih.” Orphia mengucapkan terima kasih padanya sambil tersenyum.

“... Uni ... form?” Vera memiringkan kepalanya.

“Pakaian yang dikenakan Orphia. Di negara asal kami, anak-anak yang lebih besar akan pergi ke sekolah dengan mengenakan pakaian yang sama,” Aki segera menjelaskan kepada Vera.

“Itu bagus! Hei, aku juga ingin mencobanya. Bisakah aku memakainya, Miharu?” Ekor rubah Latifa sangat bangga bergoyang dari sisi ke sisi saat dia memohon pada Miharu.

“Ya tentu saja.” Miharu terkikik dan setuju.

“Hmm ... Tapi aku pikir ukuran itu mungkin agak terlalu besar untuk Latifa?” Sara menatap tubuh Latifa dan berkomentar keraguannya.

“Fufu. Lagipula, itu longgar di sekitar dada Sara.” Alma berkata sambil tersenyum.

“Itu sempurna tingginya! Tidak sepertimu, Alma!” Sara keberatan karena malu, tetapi Alma menepisnya dengan acuh tak acuh.

“Aku adalah dwarf, jadi aku tahu aku akan kekurangan ukuran di area tertentu.”

“Ya ampun!” Sara cemberut manis. Miharu terkikik geli pada pertukaran di antara mereka berdua.

“Ah, kalau begitu bagaimana kalau aku meminjamkan seragamku, Latifa?” Aki menyarankan.

“Hah? Kau juga punya seragam, Aki?” Ekspresi Latifa cerah sekaligus.

“Ya. Aku menyimpannya di kamarku, sehingga kau dapat menggunakannya di sana. Ayo pergi,” kata Aki.

“Aku akan menunggu di sini untuk mengantisipasi!” Vera tetap di ruang tamu bersama gadis-gadis yang lebih tua. Tidak lama kemudian, Latifa dan Aki kembali, dan Latifa mengenakan seragam sekolah Aki.

“... Ehehe, bagaimana menurutmu?” dia bertanya sambil tersenyum, memamerkan sosoknya kepada gadis-gadis di ruangan itu. Seragam Aki memiliki desain yang berbeda dari seragam Miharu, tetapi juga sangat imut.



Mata Vera berbinar, dan dia yang pertama berbicara. “Wah! Ini sangat cocok untukmu, Latifa! ”

“Ehehe, terima kasih,” kata Latifa bahagia. Dia masih siswa sekolah dasar ketika dia tinggal di Jepang sebagai Endo Suzune, jadi dia mungkin mengagumi seragam sekolah siswa sekolah menengah.

“Ya, kamu terlihat cantik di dalamnya. Pastikan kamu menunjukkannya pada Haruto juga,” kata Miharu kepada Latifa sambil tersenyum.

Latifa mengangguk bahagia. “Ya! Tapi aku ingin Onii-chan melihat kita semua dalam seragam bersama, jika memungkinkan. Kita harus membuatnya, sama seperti yang kita lakukan dengan pakaian renang! ”

“Hah? Seragam ini, untuk semua orang? Tapi tidak seperti pakaian renang, tidak ada gunanya bagi mereka ...” Mata Sara melebar karena terkejut.

Ya, ini kasus yang berbeda dengan pakaian renang. Sementara seragam itu lucu, penampilan mereka agak berbeda dengan pakaian umum desa roh, jadi mengenakkannya sebagai pakaian sehari-hari akan membuat mereka menonjol. Namun, Orphia setuju dengan saran Latifa. “Aku pikir itu ide yang bagus. Aku yakin itu akan menyenangkan,” katanya.

“Ya aku setuju. Kita hanya akan menunjukkannya pada Haruto, tapi aku pikir itu bukan ide yang buruk.” Alma juga tampaknya tidak menentangnya.

“Apa kau tidak ingin menunjukkan pada Onii-chan seperti apa kau dalam seragam juga, Sara? Aku yakin dia akan terkejut!” Latifa bertanya, senyumannya jelas melihat menembus Sara.

“Ugh ...” Ketika Sara membayangkan dirinya mengenakan seragam di depan Rio, pipinya memerah. Untuk beberapa alasan, dia

merasa malu tanpa alasan, mungkin karena itu bukan pakaian yang biasa.

Orphia terkekeh menggoda. “Fufu, jika Sara tidak suka, kita bisa membuatnya sendiri dan menunjukkan Haruto tanpa dia.”

“Ap – H-Tahan di sana! Aku tidak pernah mengatakan aku tidak akan! Aku akan ikut, aku akan berhasil juga!” Sara berkata dengan bingung.

Latifa dan Vera bertukar pandang sebelum terkikik. “Fufufu …”

“A-Apa yang kalian berdua tertawakan?” Sara bertanya kepada mereka berdua dengan suara mencicit karena malu.

“Tidak ada!” mereka bereaksi dengan polos dalam sinkronisasi.

Miharu dan Aki tersenyum sambil mengawasi pertukaran mereka. “Ahaha!”

“Jadi begitu, Miharu. Apakah kau bersedia mengajari kami cara menjahit sekali lagi?” Orphia bertanya.

“Tentu saja. Aku akan senang,” Miharu setuju dengan mudah.

Latifa membayangkan mereka semua mengenakan seragam dan wajahnya tersenyum bahagia. “Ehehe, aku ingin tahu apakah Onii-chan akan senang melihat kita.”

“Ya, aku yakin dia akan senang! Rio benar-benar mencintaimu!” Vera menyatakan dengan tegas.

“Yup, aku tahu!” Latifa tersenyum dengan senyum paling riang. Itu adalah wajah yang tahu sepenuhnya bahwa dia dicintai oleh Rio.

Latifa benar-benar mencintai Haruto ... Aki berpikir ketika dia memandang Latifa, merasa sedikit rindu rumah. Dia teringat saudara tirinya, Sendo Takahisa. Meskipun dia tidak mengungkapkan rasa

sayangnya secara langsung seperti Latifa, Aki sadar dia juga memiliki keterikatan yang tidak wajar dengan kakaknya. Itulah sebabnya ketika dia melihat Latifa dengan sepenuh hati mengagumi Rio, dia sering berpikir tentang Takahisa. Mungkin dia merasakan empati dalam cara dia juga mengagumi saudara tirinya sendiri.

Aku ingin tahu apakah Haruto memperhatikan perasaan Latifa?

Tidak, itu bukan hanya Latifa – Sara, Orphia, dan Alma memiliki perasaan yang sama juga. Mereka sangat menyadari kehadiran Rio sebagai lawan jenis.

Tapi secara mengejutkan Haruto tidak peduli dengan hal-hal ini. Dia tampak seperti orang yang sangat serius, tetapi apakah dia memiliki seseorang yang dia suka? Mungkin seseorang dari grup ini? Atau mungkin Aishia?

Aki memandangi gadis-gadis di sekitarnya saat dia merenungkan.

Chapter 2: Arrival in Amande

Rio, kelompok Liselotte, dan yang lainnya tiba di Amande. Kereta memasuki kota dari gerbang barat dan menuju jalan utama menuju pusat kota, membuat jalan ke distrik utara di mana ,tanah Liselotte berada.

“Terima kasih telah menemaniku sejauh ini, Nona Liselotte.” Rio diturunkan di alun-alun di pusat kota untuk menuju akomodasi yang disiapkan untuknya.

“Itu sama sekali bukan masalah. Saya akan mengirim utusan besok pagi, jadi tolong nikmati diri Anda untuk sisa hari ini. Aria, pastikan kamu menjaga Sir Haruto,” kata Liselotte dari tempat dia melihat Rio di luar gerbong.

“Dimengerti,” jawab Aria, menganggukkan kepalanya dengan hormat. Liselotte naik kereta sekali lagi dan menuju ke tanah miliknya dan Aria memulai tugasnya memimpin Rio.

“Izinkan saya menunjukkan jalannya, Sir Haruto. Silakan ikuti saya.”

“Tentu saja.” Rio mulai berjalan mengikuti Aria. Sesaat kemudian, mereka tiba di penginapan.

“Ada di sini.” Penginapan itu terletak tepat di alun-alun tempat kereta telah menurunkannya. Berada di alun-alun di pusat kota, itu relatif dekat dengan tanah Liselotte dan merupakan lokasi yang sangat diinginkan.

“Wah, ini adalah penginapan paling spektakuler.” Rio menatap penginapan yang didepannya dengan mata lebar. Bangunan tiga lantai terbuat dari batu yang elegan dan tampaknya baru dibangun, karena masih tampak seperti itu. Tidak salah bahwa itu adalah kelas yang lebih tinggi dibandingkan dengan penginapan mewah lainnya di daerah tersebut.

“Terima kasih atas pujiannya. Silakan masuk.” Aria menundukkan kepalanya dengan hormat dan mendekati pintu masuk gedung. Beberapa karyawan menunggu bersiaga sebelum penginapan – Mereka tampaknya mengenali wajah Aria, ketika mereka menyambut mereka berdua tanpa gangguan.

“Silakan duduk di sini dan tunggu sebentar, Sir Haruto.” Aria meminta Rio duduk di sofa di lobi sebelum menuju ke meja depan sendirian. Kemudian, seorang karyawan wanita mengenakan pakaian pelayan mendekatinya.

“Ini dia, Sir Haruto,” kata karyawan wanita itu, meletakkan secangkir teh di depan sofa. Dia pasti sudah mendengar namanya dari Aria. Kemudian, bahkan tidak semenit kemudian, Aria kembali.

“Sir Haruto, persiapan kamarmu sudah selesai. Saya akan membimbingmu ke sana sekarang, jadi tolong, ikuti saya.”

“Silahkan.” Rio berdiri dan membungkuk sebentar sebelum mulai bergerak. Dia dituntun ke sebuah kamar di lantai atas gedung.

“Apakah ruangan ini sesuai dengan keinginanmu? Ini memiliki beberapa kamar tidur, jadi rekan Anda dapat tinggal di kamar yang terpisah dari Anda jika mereka menginginkannya,” Aria menjelaskan begitu mereka tiba.

Rio memandang sekeliling ruangan yang luas dengan kagum. “Tentu saja, saya tidak akan pernah menemukan kesalahan dengan ruangan seindah ini ...”

Ruangan yang dialokasikan untuk ruang tamu memiliki luas melampaui lima belas meter persegi, dan ada beberapa kamar tidur di dalamnya. Itu sejumput lebih kecil dari rumah batu yang dimiliki Rio, tapi tidak diragukan lagi kamar eksklusif.

“Jika anda puas dengan ruangan ini, maka anda bebas untuk tinggal di sini selama yang anda inginkan. Ini telah dicadangkan untuk penggunaan Anda tanpa batas. Dan tidak perlu khawatir tentang

biaya.” Aria membungkuk dan berbicara dengan hormat. Itu semua agak mewah.

“... Saya sangat berterima-kasih.” Rio berkata dengan nada meminta maaf, menerima niat baik Liselotte.



Setelah Aria meninggalkan kamar, Rio duduk di sofa ruang tamu dan memanggil Aishia melalui koneksi telepati mereka. *Aishia, bisakah kau mendengarku?* Untuk roh kontrak seperti Aishia, dimungkinkan untuk berkomunikasi satu sama lain dalam radius setengah kilometer.

Yup, aku mendengarmu, Aishia menjawab dengan segera, membuat Rio tersenyum.

Untunglah. Dimana kamu saat ini? Karena semuanya terjadi begitu cepat, mereka hampir tidak bisa berkomunikasi sebelum berpisah, jadi Rio takut dia mungkin menyebabkan keduanya khawatir.

Minum teh dengan Celia di kafe terdekat.

Ahaha, aku senang mendengarnya. Mereka tampaknya memiliki waktu santai yang lebih daripada yang dia harapkan, membuatnya merasa lega. Namun, sepertinya bukan itu masalahnya.

Celia khawatir, jadi datang ke sini dengan cepat.

...Mengerti. Ada beberapa hal yang ingin aku sampaikan kepada kalian berdua, jadi aku akan segera ke sana. Rio diam-diam berdiri dari sofa.



Rio meninggalkan kunci kamarnya di meja depan dan menuju ke luar untuk bertemu dengan Aishia dan Celia.

Terus lurus seperti itu. Kami berada di sebuah kafe bernama Ciel – kami berada di balkon di lantai dua. Mengikuti arahan Aishia, Rio tiba di kafe yang disebutkan di atas.

“Selamat datang!” Seorang gadis pekerja yang cantik berdiri di depan, menyambut Rio dengan penuh semangat.

“Teman-temanku sudah tiba. Bolehkah saya menuju ke dalam? ”

“Tentu saja. Lurus Kedepan!” Gadis itu setuju, mengarahkan Rio untuk menuju tangga dan menuju balkon. Balkonnya sendiri tidak terlalu luas, hanya memiliki cukup ruang untuk satu meja bundar. Rio melihat Celia dan Aishia duduk di sana segera.

“Dia di sini,” kata Aishia, segera memperhatikan kedatangan Rio.

“Haruto!” Celia melompat, berlari ke arah Rio dengan cemas.

“Umm. Maaf membuatmu menunggu, Cecilia.” Rio tersenyum canggung, memanggil Celia dengan nama samarannya.

“Apakah semuanya baik-baik saja? Apakah kamu terluka di suatu tempat?” Celia bertanya dengan cemas, meraba seluruh tubuh Rio dengan tangan yang mencari. Mereka berdua berdiri di pintu masuk ke balkon, di hadapan para pelanggan di dalamnya.

“Apa ini? Gadis yang ada di balkon menempel pada seorang pria!”

“Bukankah dia tampan?”

“Dua yang duduk di kursi balkon juga sangat imut.”

Dan seterusnya. Pelanggan perempuan minum teh di kafe bergosip, perhatian mereka pada ketiganya.

“Ahaha, aku tidak terluka sama sekali, jadi tolong, jangan khawatir. Rasanya semua orang menatap kita, jadi mengapa kita tidak

duduk dulu?" Rio merasakan tatapan menusuk punggungnya dari dalam toko dan menyarankan agar mereka duduk sambil meringis.

"Y-Ya." Celia menyadari fakta bahwa dia menempel pada Rio dan tersipu malu. Dia berbalik dan dengan malu-malu kembali ke kursinya.

"Pelayan, tolong bawakan aku teh yang direkomendasikan kafe." Rio memanggil pesanannya kepada gadis pekerja yang baru saja naik tangga untuk mengambil pesanannya, meminta pesanan teh sebelum pergi ke balkon untuk duduk di sebelah Celia dan Aishia.

"Aku minta maaf karena membuatmu khawatir, tetapi pertempuran berakhir tanpa insiden. Teman Cecilia juga sama sekali tidak terluka, jadi kamu tidak perlu khawatir tentang dia juga," katanya kepada Celia. Dari tempat duduk ini, pelanggan di dalam kafe seharusnya tidak bisa mendengarnya. Mereka akan terus menggunakan alias untuk berjaga-jaga, tetapi percakapan mereka seharusnya baik-baik saja selama mereka mengawasi pelayan. Kebetulan, meja tempat mereka duduk sudah memiliki beberapa scone yang pasti sudah mereka pesan sebelumnya. Celia tampaknya tidak memiliki selera makan yang tinggi, tetapi Aishia masih mengunyah dengan bersemangat, bahkan sekarang.

"Y-Ya. Kami menyaksikan dari atas sampai sebelum pertempuran berakhir ..." Celia mengangguk dengan ragu.

"Maka kamu harusnya sudah tahu bahwa aku tidak terluka, bukan?" Rio tertawa geli.

"K-Mengamatimu sangat menegangkan! Kamu mungkin sangat kuat, tapi monster yang kamu hadapi juga besar!" Kata Celia, cemberut bibirnya. Rio mungkin luar biasa, tetapi pemandangan dia menyilangkan pedang dari depan dengan monster raksasa seperti itu sungguh menegangkan. Sudah cukup untuk membuatnya khawatir bahwa Rio sedang terluka di suatu tempat yang tidak bisa dilihatnya dengan mata telanjang.

“Ahaha. Mungkin jika aku masih anak-anak, tapi aku cukup kuat untuk melawan monster-monster itu secara head-to-head sekarang.” Rio tertawa kosong, menggelengkan kepalanya seolah itu bukan apa-apa.

“Head-to-head … Itu adalah minotaurs. Monster terkuat mutlak yang belum pernah terlihat sejak Perang Ilahi,” kata Celia dengan setengah putus asa, wajahnya berkedut.

“Tapi bahkan kamu akan bisa mengalahkan mereka, mengingat kondisi yang tepat. Bukan?” Rio bertanya, menatap Celia dengan tajam. Dia seharusnya mendapatkan beberapa sihir yang bisa mengalahkan minotaur dalam satu pukulan sendiri. Dia tidak disebut penyihir jenius untuk apa pun.

“Mereka bergerak terlalu cepat, jadi aku harus menahan mereka dulu, tapi … Tunggu, ini bukan tentang itu! Kenapa rasanya kamu mencoba mengalihkan topik ?!” Celia mulai serius mempertimbangkan bagaimana dia akan mengalahkan mereka, tetapi segera tersadar, karena dia sedang khawatir tentang Rio saat ini. Bagaimanapun juga, dia tidak menginginkannya dalam situasi berbahaya.

“Ahaha, nah, sepertinya tehnya ada di sini, jadi izinkan aku menjelaskan apa yang akan terjadi mulai sekarang,” kata Rio dengan senyum samar, memajukan pembicaraan mereka.

“… Oke,” cemberut Celia, tetapi mengangguk patuh.

“Permisi. Ini teh hitam yang anda pesan.” Gadis pekerja melangkah keluar ke balkon dan dengan hati-hati meletakkan satu set teh sebelum segera mundur. Begitu Rio memastikan dia pergi, dia mulai berbicara.

“Pertama, kita akan tinggal di kota Amande selama beberapa hari ke depan. Penginapan kita telah disiapkan oleh teman Cecilia, Aria, jadi kita akan tinggal di sana selama perjalanan. Aku minta maaf

karena telah memberikan ini kepada kalian tanpa pemberitahuan ...
Aku harap tidak apa-apa? ”

Aishia berhenti di tengah mulut dengan scone dan memberikan tanggapan langsung yang menunjukkan dia tidak terlalu peduli. “Tidak apa-apa.”

Meskipun dia setuju, wajah Celia menjadi gelap karena khawatir. “Tentu saja, aku juga tidak keberatan ... tapi aku harus berhati-hati untuk tidak bertemu Aria. Yah, aku ragu dia akan mengenaliku jika kita baru saja melewati satu sama lain di jalanan ...”

“Kamu memberikan kesan yang sangat berbeda dengan apa yang dirimu dahulu, jadi aku pikir itu akan baik-baik saja. Tapi Aria bukan satu-satunya orang yang perlu kamu waspadai ... Rio berkata dengan hati-hati, enggan berbicara.

“...Apakah ada yang salah?” Celia memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu.

Rio menemukan tekadnya dan dengan gugup mengungkapkan kebenaran. “Umm, sebenarnya ada pengunjung bangsawan dan keluarga kerajaan Beltrum di sini saat ini.”

“Eh ?!” Mata Celia membelalak kaget.

“Ya, aku juga terkejut. Aku tidak menyadarinya sampai pertempuran berakhir.” Selama pertempuran, Flora telah bersembunyi dari pandangan, dan pertempuran Aria menarik sebagian besar perhatian. Itu sebabnya Celia dan bahkan Rio tidak menyadarinya.

“A-Siapa yang ada di sana?” Celia bertanya dengan gugup.

“Ternyata selain Liselotte dan pelayannya, semua orang di sana berasal dari kerajaan Beltrum. Fraksi yang diasinkan Duke Huguenot, tepatnya. Putri Kedua Flora, Adipati Huguenot, serta Roanna dari faksi Adipati Fontaine, juga ada di sini,” kata Rio, yang menyebutkan poin paling penting.

“... Mereka semua adalah tokoh utama.” Dan mereka semua adalah orang-orang yang diketahui Celia. “Tunggu, Roanna adalah teman sekelasmu dan Putri Flora seharusnya mengenalmu juga. Bukankah mereka sadar? ” Celia memperhatikan dengan panik.

“Iya. Putri Flora memiliki intuisi yang bagus dan sepertinya merasakan ada sesuatu yang aneh, tetapi Roanna tampaknya tidak memperhatikan sesuatu yang khusus,” jawab Rio dengan sigap.

“... Hei, bukankah lebih baik jika kita segera meninggalkan Amande?” Celia menyarankan dengan tampilan yang sedikit panik. “Tidak, kita akan tinggal di Amande.” Rio menggelengkan kepalanya karena penolakan tegas, keputusannya tegas.

“Tapi, mungkin ada yang tahu.”

“Bahaya terbesar adalah Putri Flora, tapi kami belum pernah bertemu selama bertahun-tahun. Belum lagi fakta bahwa warna rambutku berbeda sekarang. Aku percaya risikonya ada dalam batas yang masuk akal. ”

Di luar menggunakan pewarna, tidak ada cara untuk mengubah warna rambut di wilayah Strahl, tetapi konsep pewarnaan rambut bukanlah ide yang umum di kalangan masyarakat umum untuk dilakukan. Bahkan jika seseorang mewarnai rambut mereka, itu akan terlihat jauh lebih tidak alami dibandingkan dengan penggunaan artefak sihir Rio.

“...Apakah ada alasan?”

“Iya. Aku ingin menjalin hubungan yang baik dengan Liselotte. Dia adalah putri dari penguasa agung Kerajaan Galarc, Duke Cretia, dan presiden dari Ricca Merchant Guild. ”

“Dengan Liselotte?” Mata Celia membela-lak pada respons yang tak terduga.

“Iya. Aku pikir tidak ada salahnya memiliki koneksi ke seseorang yang kuat dalam kerajaan ini, kalau-kalau pahlawan yang aku cari berafiliasi dengan Kerajaan Galarc dan aku membutuhkan cara untuk bertemu mereka secara resmi. Itu sebabnya aku ingin mendapatkan bantuannya. Tentu aku, menyelamatkan temanmu juga merupakan salah satu tujuanku, tetapi alasan utama mengapa aku ikut campur dalam pertempuran sebelumnya adalah karena ini,” ungkap Rio dengan jujur. Di atas semua alasan itu, membentuk hubungan yang baik dengan Liselotte mungkin juga berguna pada suatu hari jika mereka ingin mengembalikan Celia ke dunia kaum bangsawan, pikir Rio.

“...Baik. Ya aku mengerti.” Celia ragu-ragu untuk beberapa menit, tetapi tampaknya mencapai pemahaman saat dia mengangguk segera setelah itu.

“Aku senang mendengarnya. Aku sebenarnya mengharapkan lebih banyak sekutu daripada itu,” kata Rio sedikit tidak terduga.

“... Bukannya kamu mencoba melakukan sesuatu yang berbahaya, kan?” Celia bertanya, memperhatikan wajah Rio dengan hati-hati.

“Tentu saja tidak,” tegas Rio segera.

“Kalau begitu aku akan percaya padamu. Itulah keputusanku sejak awal.” Celia tersenyum lembut ketika dia berbicara.

“Cecilia ...” Anehnya merasa malu, tetapi pada saat yang sama, kebahagiaan melonjak dalam dirinya.

“Tapi kamu tidak harus membiarkan dirimu lengah, mengerti? Dia mungkin tampak seperti gadis yang dekat dengan usiamu, tetapi Liselotte terkenal sebagai bangsawan yang jenius,” Celia memperingatkan. Dia masih profesor Rio di bidang seperti ini.

“Iya.” Rio mengangguk bahagia.

“Apa yang membuatmu sangat bahagia? Yah, terserahlah. Aku senang menjawab pertanyaan yang mungkin kamu miliki, jadi jangan ragu untuk bertanya lebih banyak kepadaku, oke?” Celia menawarkan dengan malu-malu.

“Terima kasih banyak. Sebenarnya, aku punya rencana untuk bertemu Liselotte sekali lagi besok. Bisakah Anda mengajariku beberapa etiket yang benar dalam mengunjungi seorang bangsawan?” Rio tersenyum lembut, segera menerima tawaran Celia. Dia mengangguk bahagia.

“Yup, serahkan padaku!” Celia mengangguk bahagia.

◇ ◇ ◇

Setelah itu, Rio, Celia, dan Aishia mengobrol di kafe sebentar sebelum menuju ke penginapan. Aishia tampaknya memiliki selera untuk scone sejak yang dia makan di Cleia dan lebih puas dari biasanya.

“Ngomong-ngomong, orang macam apa Liselotte?” Celia bertanya pada Rio di jalan.

“Dia memiliki sikap yang lembut, tetapi adalah wanita yang sangat cerdas. Aku kira masuk akal jika temanmu ingin melayaninya.” Rio menatap langit ketika dia memikirkan kembali kesan pertamanya tentang Liselotte.

“Beginu.” Celia tersenyum agak malu-malu. Dia pasti bangga mendengar temannya dipuji.

“Omong-omong, apakah temanmu – Aria – juga dari kerajaan Beltrum?” Rio bertanya.

“Ya. Dia dulunya teman sekelasku di Royal Academy of Beltrum, tapi, yah ... rumahnya hancur berantakan. Dia akhirnya keluar dari akademi. Tapi dia adalah orang yang luar biasa, jadi dia menemukan pekerjaan di kastil dengan mudah. Padahal, pelecehan itu

terlalu berat baginya untuk ditanggung, jadi dia berhenti tak lama setelah itu,” Celia menjelaskan.

Rio ingat cara Aria bertempur di pertempuran sebelumnya dan berbicara dengan kagum. “Benar, dia memang memiliki lengan pedang yang bagus dari apa yang aku saksikan.”

“Ya, kembali ke akademi, tanda-tandanya di pedang bisa menahan para bocah. Dia selalu menang.” Celia membual dengan bangga.

“Jadi begitu. Sebagai seorang ksatria wanita muda dan terampil, pasti sulit baginya untuk berurusan dengan pandangan buruk dari orang-orang di sekitarnya.” Rio membayangkan keadaan Aria pada saat itu dengan senyum pahit. Pelecehan itu sangat kuat terhadap Rio, yang merupakan anak yatim di jalanan, jadi itu pasti sulit bagi bangsawan yang jatuh.

“Eh?” Celia membuat wajah bingung.

“... Umm, apa aku mengatakan sesuatu yang aneh? Dia adalah seorang ksatria, bukan?” Rio juga memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu.

“Ohh, tidak, tidak, bukan itu. Ah, begitu ... lebih alami baginya menjadi seorang ksatria, ya? Ngomong-ngomong, dia sebenarnya bekerja sebagai kepala pelayan kastil.” Celia terkikik ketika dia mengoreksi kesalahpahaman Rio. Kepala pelayan bertugas menyambut tamu dan memastikan mereka nyaman; seseorang harus berasal dari tempat yang tepat untuk melakukannya.

“Begini ... aku langsung menyimpulkan. Maafkan aku,” Rio meminta maaf dengan sedikit senyum.

“Tunggu ... hmm. Kalau dipikir-pikir, kamu seharusnya sudah bertemu Aria juga sebelumnya,” Celia tiba-tiba berkata.

“B-Benarkah?” Rio terkejut, pertanyaan di lidahnya.

“Ya. Ketika kamu berusia tujuh tahun dan pertama kali dipanggil ke istana kerajaan. Apakah kamu ingat gadis yang bertugas menjagamu, tepat sebelum pertemuanmu dengan Yang Mulia? ”

Rio akhirnya ingat. “... Aah, gadis saat itu. Aku tidak tahu sama sekali.” Matanya melebar saat dia mengingat pertemuan yang ditakdirkan itu.

“Fufu, aku tidak menyalahkanmu karena lupa. Bagaimanapun, sudah sembilan tahun.” Celia tersenyum geli.

“Benar,” Rio setuju dengan gusar.

“Dia benar-benar berhenti dari tugas istananya tak lama setelah itu. Kemudian, dia mengambil pedang dan menjadi seorang petualang, di situlah Liselotte mengintai dia. Aku sudah bertemu dengannya beberapa kali sejak itu, tetapi sepertinya dia memiliki waktu dalam hidupnya sekarang.” Celia berkata, melihat ke jauhan sambil tersenyum.



Di tanah milik gubernur Amande, Liselotte akan bertemu langsung dengan Duke Huguenot setelah mengalokasikan kamar untuk Hiroaki, Flora, dan Roanna.

“Ya ampun, semuanya berubah menjadi mengerikan sejak makhluk mirip naga itu muncul.” Duke Huguenot menurunkan tubuhnya ke sofa dan mulai berbicara dengan lelah.

“Permintaan maafku. Saya telah menyebabkan Anda cukup banyak masalah ... Bahkan ada orang dari sisi Anda yang terluka.” Liselotte mengerutkan kening meminta maaf.

“Tidak, kami yang bersikeras menemanimu. Hanya karena kami bertemu dengan serangan musuh yang tidak terduga bukan berarti Anda memikul tanggung jawab. Ada cedera serius, tetapi setidaknya tidak ada yang terbunuh. Selama kita memenuhi peran kita sebagai

penjaga, maka semuanya baik-baik saja.” Duke Huguenot menggelengkan kepalanya dengan hangat.

“... Saya sangat berterima kasih untuk itu. Sangat beruntung bahwa para ksatria memiliki pertahanan yang sangat kokoh. Jika saya bepergian sendirian dengan hanya pengikutku, saya tidak percaya kami akan berhasil tanpa kematian,” jawab Liselotte dengan hormat.

“Tidak, tidak, aku mendengar pelayanmu memainkan bagian yang cukup mengesankan dari pertempuran, juga. Terutama Aria. Raymond, pemimpin penjaga elit, bersikeras bahwa kekuatannya bahkan bisa mencapai Pedang Raja. ”

“Kenapa, benarkah dia? Saya pasti akan menyampaikannya padanya nanti, kalau begitu.” Liselotte tersenyum senang.

“... Tampaknya kerajaan kita benar-benar melepaskan bakat yang luar biasa, mungkin menyesal. Tapi saya kagum dengan kemampuan Anda dalam memilih seseorang yang berharga.” Duke Huguenot tertawa kecil, mengangkat bahu dengan jengkel.

“Tapi Aria sendiri tidak akan bisa mengatasi krisis itu. Minotaur dan monster humanoid yang tidak dikenal ... Medan perang segera berubah menjadi lebih buruk ketika mereka muncul.” Liselotte mengingat kembali kejadian itu dengan seringai gelap.

“Hmm. Dari empat minotaurs yang muncul, Aria-mu mengalahkan yang satu, kan? Saya mendengar monster humanoid yang muncul pada saat yang sama adalah lawan yang cukup kuat juga. Sangat terpuji bagaimana dia bisa melarikan diri tanpa bantuan setelah dikelilingi. Tapi bocah yang muncul setelah itu meninggalkan kesan ekstrem juga. Kekuatannya benar-benar luar biasa. Jika dia tidak muncul, kita mungkin sudah musnah.” Duke Huguenot menganalisis peristiwa serangan itu dengan tenang.

“... Namun, bukankah pahlawan memiliki kekuatan untuk membalikkan situasi itu, jika itu sampai ke situ?”

“Hahaha, mungkin. Tapi sang pahlawan tidak memiliki pengalaman nyata dalam pertempuran – bahkan Anda seharusnya sadar akan hal itu, saya yakin.” Duke Huguenot tertawa tidak tepat, menanyainya kembali.

“... Saya juga curiga, tapi jujur saja, saya masih belum bisa mengukur seberapa besar kekuatan yang dimiliki pahlawan di dalam dirinya. Dia tampaknya tidak memiliki pelatihan praktis yang substansial, tetapi dia mampu mengangkat pedang minotaur. Apakah dia hanya bisa mencapai itu karena dia mengeluarkan kekuatan Divine Arms?” Liselotte bertanya, berbicara jujur tentang kesan Hiroaki.

“Ya, anda bisa menganggap Divine Arms berada dalam kategori yang sama dengan pedang tersihir. Ini mirip dengan bagaimana kompatibilitas dengan senjata mengeluarkan lebih banyak kekuatan, tetapi dalam kasus Divine Arms kompatibilitas hanya terbatas pada pahlawan saja. Meskipun ada kasus tidak teratur di mana kekuatan Divine Arms dapat ditarik secara bebas atau tanpa pelatihan apa pun. Ada banyak misteri di seputar topik ini, tetapi para pahlawan dan Divine Arms tentu saja istimewa,” kata Duke Huguenot, menganggukkan kepalanya dalam-dalam.

“Yang berarti apa yang kurang dimiliki pahlawanmu adalah pengalaman pertempuran sesungguhnya?” Liselotte bertanya dengan ekspresi serius.

“Ya, memang. Yah, tampaknya dia tidak pernah memiliki pelatihan tempur untuk memulai, dan kami tidak berharap pahlawan kita yang berharga berada dalam bahaya juga. Berpikir itu terlalu dini baginya untuk mengalami pertempuran sungguhan, kami telah membatasi pelatihannya pada pertempuran tiruan biasa dengan para ksatria. Baru-baru ini, dia membangun kepercayaan dirinya melalui kemenangan beruntun, jadi kami mempertimbangkan untuk memindahkannya ke monster level rendah dan mengalami suasana pertarungan nyata, tapi ... ”

Tampaknya seolah-olah suasana pertempuran yang sebenarnya berbeda. Terlepas dari kenyataan bahwa Hiroaki memiliki kekuatan sebesar pahlawan, ketika dia merasa hidupnya dalam bahaya, dia menjadi gugup – dan tidak berguna.

“Pertempuran pertamanya ternyata pengalaman yang agak berat.” Liselotte menunjukkan senyum pahit.

“Itu berhasil, itu berhasil. Tapi pertempuran sesungguhnya tidak pernah berjalan sesuai rencana. Setidaknya itu menjadi pengalaman yang berharga, jika kita memikirkannya secara optimis,” kata Duke Huguenot dengan sedikit senyum pahit.

Berdasarkan percakapan mereka sampai sekarang, Liselotte membentuk tebakannya atas pikiran Duke Huguenot. *Jadi sepertinya Duke Huguenot benar-benar tidak menggunakannya untuk apa pun selain simbol kehendak ilahi, untuk saat ini. Penggunaannya dalam pertempuran menjadi nomor dua, dan itulah yang aku harapkan.*

Demikian pula, Liselotte setuju dengan persepsi Duke Huguenot tentang keseimbangan politik. Ini akan menjadi kasus yang berbeda jika perang skala besar ada di cakrawala, tetapi saat ini tidak ada kebutuhan bagi pahlawan untuk memamerkan kekuatannya dan meninggalkan legenda. Paling buruk, itu bisa dianggap sebagai ancaman bagi kerajaan tetangga.

Dan, tidak mungkin seperti itu, jika pahlawan menjadi begitu terserap dengan kekuatannya sendiri, ia terpisah dari kerajaan, bahwa kekuatan akan diarahkan ke arah mereka. Karena itu, inilah saatnya untuk memastikan kepribadian pahlawan dan membangun kepercayaan dalam hubungan mereka.

“Ngomong-ngomong, dengan nada yang sedikit berbeda, bisakah kita membahas sedikit tentang bocah itu?” Nada bicara Duke Huguenot berubah saat dia berbicara dengan sungguh-sungguh.

“... Maksudmu Sir Haruto, ya?”

“Dia mengalahkan tiga dari empat minotaurs yang muncul. Dia juga melenyapkan beberapa monster humanoid misterius tapi kuat ... Suatu hal yang mustahil jika dia tidak memiliki kendali penuh atas pedangnya yang tersihir. Jujur saja, apa pendapatmu tentang pendekar pedang ajaib yang sangat kuat itu, Liselotte? ”

“... Berdasarkan ucapan dan perilakunya – dan tentu saja, penguasaan pedangnya – aku merasakan keanggunan dan kehalusan. Meskipun aku bisa mengerti mengapa seseorang petualang membutuhkan perilaku seperti itu ... ”

“Masih ada banyak poin yang tidak bisa dijelaskan di sana. Meskipun, kemungkinan dia menjadi agen rahasia tidak boleh diberhentikan juga, aku merasa lebih mungkin bahwa dia adalah seorang bangsawan dalam persembunyian karena beberapa keadaan, atau mungkin seseorang dari keluarga bangsawan yang jatuh? ”

“... Ya, ada beberapa kasus seperti kasus Aria juga. Jika dia berasal dari keluarga bangsawan yang jatuh, aku bisa mengerti mengapa dia tidak mau berbicara tentang latar belakangnya sendiri. Adapun kemungkinan lain, aku tidak punya apa-apa untuk ditawarkan di sana,” Liselotte setuju, berbicara dengan fasih.

“Aku pikir. Ketika kami terus membangun hubungan kami dengannya, aku ingin belajar lebih banyak tentang latar belakangnya ... ”

“Namun, itu akan menjadi langkah yang buruk untuk menunjukkan tanda-tanda kecurigaan kita. Akan sangat tidak pantas untuk bersikap tidak sopan kepada orang yang menyelamatkan kita, dan bagi seseorang yang memiliki keahliannya, aku ingin memperlakukannya dengan hati-hati dan membangun hubungan kepercayaan.”

Jika mereka berinteraksi saat menggunakan pendekatan tangan-berat, itu bisa mengakibatkan pertentangan diri mereka sendiri dengan bodoh.

“Aku merasakan hal yang sama. Sepertinya kita benar-benar ada di halaman yang sama,” kata Duke Huguenot dengan tertawa kecil.

“Apa maksudmu?” Liselotte yang biasanya tajam tampaknya pura-pura tidak tahu.

“Hahaha, betapa kerasnya kamu. Maksudku dalam keinginan kita untuk membangun kepercayaan dengannya. Dengan mata kita tertuju pada orang yang sama, sebaiknya langkah pertama kita sudah direncanakan sebelumnya. Apakah kamu tidak setuju?” Duke Huguenot tertawa terbahak-bahak, membujuk Liselotte untuk merespons.

“Apakah kamu ingin duduk di pertemuan kita besok?” Liselotte bertanya sambil menghela nafas kecil.

“Aku senang kamu cepat mengerti. Aku juga ingin bertemu dengannya lebih banyak demi masa depan.” Duke Huguenot mengangguk dengan tegas.

“AKu mengerti. Lalu aku akan mengatur pertemuan seperti itu untukmu,” Liselotte menyetujui dengan mudah.

Bagaimanapun, pahlawan mungkin akan menuntut untuk duduk juga. Jika aku harus melakukan ini, setidaknya memberikan izin sebelumnya dianggap sebagai bantuan kecil, pikirnya.

“Sebagai tanda terima kasihku, jangan ragu untuk menggunakan ksatriaku seperti yang kamu inginkan. Tentu, kamu akan melakukan investigasi ke pemijahan massal monster, bukan? Jika kamu ingin mencari di hutan, semakin banyak tangan di dek, semakin baik,” saran Duke Huguenot sebagai kompensasi.

Liselotte tersenyum cerah. “Ya, itu akan sangat membantu. Aku berpikir untuk mengirim hanya orang-orang terbaik.”

“Situasi abnormal telah terjadi terus menerus, termasuk penampilan makhluk seperti naga itu. Aku yakin itu telah menjadi

sumber banyak sakit kepala, apa dengan semua insiden yang disebabkan oleh hal-hal bukan dari umat manusia.”

“...Iya. Sebenarnya, ada laporan tentang para petualang yang hilang beberapa waktu lalu, yang mungkin terkait dengan kemunculan massal monster.” Liselotte mengerutkan kening pahit.

“Aku mengerti bagaimana perasaanmu,” gumam Duke Huguenot, mendesah pelan.

“Aku tidak punya kata-kata untuk semua masalah yang harus kami sebabkan kepadamu, membuatmu datang ke sini pada saat-saat yang sulit.”

“Ha ha ha. Tidak tidak, kami adalah orang-orang yang memilih untuk mengunjungimu tanpa pemberitahuan sebelumnya. Aku harus menjadi orang yang meminta maaf karena mengunjungi tanpa diundang pada waktu yang sibuk.”

“Itu sama sekali bukan masalah, tapi ... Apakah kamu datang ke sini dengan beberapa urusan dalam pikiran, Duke Huguenot?”

“Oh ya, sekarang setelah kamu menyebutkannya ... semua kejadian sampai sekarang benar-benar mengalihkanku dari tujuan awal kami.” Duke Huguenot mengangkat bahu dengan senyum tipis.

“Yang mana...?” Liselotte memiringkan kepalanya, menanyakan niatnya.

“Ini tentang upacara pernikahan Charles Arbor. Kami menerima informasi bahwa karena keadaan tertentu, pengantin wanita Celia diculik. Aku ingin mendengar ceritamu, sebagai seseorang yang hadir.”

“...Apakah begitu? Informasi bergerak cepat.” Liselotte berkata, terkesan. *Aku menduga dalang di balik insiden itu adalah Duke Huguenot, tetapi apakah aku salah?* Bertentangan dengan sikap luarnya, dia menganalisis kata-katanya dengan tenang.

“Aku ingin kamu memberitahuku lebih banyak tentang itu. Sejurnya, aku tidak yakin kekuatan apa yang ada di belakangnya.”

“Aku akan senang melakukannya.”

Maka, keduanya memulai diskusi mereka tentang penculikan Celia.

Interlude: Meanwhile, in the Proxia Empire

Kekaisaran Proxia adalah negara adidaya militer yang terletak di utara wilayah Strahl. Itu membual ukuran tanah yang besar dan berbatasan dengan Kerajaan Beltrum di selatan, yang berbentuk lebih horizontal, sedangkan Kerajaan Galarc di tenggara dibentuk lebih panjang secara vertikal.

Namun, sementara ukurannya sebanding dengan kecakapan militernya yang besar, Kekaisaran Proxia, pada kenyataannya, adalah negara yang sangat muda yang didirikan hanya 40 tahun yang lalu.

Kaisar pendiri, Nidoll, adalah seorang yatim piatu yang lahir dari kerajaan kecil dan miskin. Begitu dia tumbuh dan mulai bekerja sebagai tentara bayaran, dia membuat nama untuk dirinya sendiri dengan kemampuan bertarungnya yang tak tertandingi. Setelah merebut kedaulatan kerajaan kecil yang dimilikinya, ia membentuk Kekaisaran Proxia.

Tanah di sebelah utara wilayah Strahl pernah dikenal sebagai negara-negara yang bertikai, jumlahnya tinggi dan ukurannya kecil. Dipimpin oleh Nidoll, tentara Kekaisaran Proxia menyerbu mereka satu demi satu dan memperluas ukuran tanahnya dalam sekejap mata. Di tengah-tengah kekuatan militer mereka adalah para ksatria setengah-naga elit, sebuah skuad yang dibentuk dari setengah naga peringkat rendah termasuk lizard bersayap dan lizard pelari. Mereka memanfaatkan mobilitas para naga untuk berspesialisasi dalam serangan seperti serangan kilat dan menangkap lebih dari dua puluh negara kecil hingga saat ini.

Namun, prajurit terkuat yang mendukung Kekaisaran Proxia tidak berada di ksatria setengah-naga. Orang terkuat di kekaisaran, baik dulu maupun sekarang, adalah kaisar pendiri – Nidoll Proxia.

Bahkan di usia enam puluhan, tubuh fisik Nidoll tidak menunjukkan tanda-tanda usia tua; sosoknya yang besar masih sekeras batu besar dan kecakapan bertarung sama hebatnya seperti sebelumnya, meninggalkan negerinya sendiri dan negara-negara lain dalam ketakutan. Eksplorasi militer Nidoll telah menyebar luas dan jauh ke seluruh Strahl, membuatnya tak diragukan lagi yang terkuat di seluruh wilayah.

Saat ini, di suatu tempat di ibukota kekaisaran Proxia Empire, Nidgard, Nidoll berdiri di balkon luas kastil kekaisaran yang menjulang tinggi, memandang ke bawah ke arah pemandangan kota dari ibukota di bawah. Sementara daerah itu biasanya akan dilarang bahkan oleh para bangsawan istana kekaisaran, dari belakang Nidoll berbicara suara laki-laki yang ramah.

“Yo, Nidoll. Bagaimana kabarmu?”

“Bosan,” jawab Nidoll lesu. Dia tidak repot-repot berbalik, tidak menunjukkan minat pada pria yang berbicara dengannya.

Pria muda itu mengenakan pakaian seorang prajurit. Tubuhnya mengenakan pakaian tempur berkualitas tinggi, dan ada pedang yang tergantung di pinggangnya, tapi dia tidak menunjukkan sikap yang pantas dari seorang kesatria.

“Ha. Kau selalu terlihat sangat tertekan. Apakah kau gelisah untuk perang? Sebenarnya, aku baru saja menyiapkan tahap yang menarik untuk kau ikuti ”kata pria itu sambil mencibir.

“Hmph. Seleraku tidak cocok dengan seleramu. Aku tidak tertarik,” jawab Nidoll dengan gusar.

Pria itu mengangkat bahu sambil menghela nafas. “Ya, ya. Keras kepala seperti biasa, begitu. Selain itu, apa yang akan kau lakukan? Bagaimana dengan Beltrum? Meskipun aku tidak terlibat di sana.”

“Aku tidak peduli tentang kerajaan itu,” kata Nidoll blak-blakan.

“Sekarang, kau seharusnya tidak seperti itu. Tidak akan menyenangkan jika faksi Arbor jatuh sekarang. “

“Jangan khawatir tentang itu. Sebagai tanda persahabatan dan kepastian, aku telah mengirim duta besar niat baik resmi. Tidak ada yang akan datang dari konflik internal mereka. “

“Hah. Kau yakin pergi keluar dari jalan,I untuk sebuah kerajaan yang akan jatuh cepat atau lambat.” Bertentangan dengan kata-katanya, pria itu memberikan senyum yang menyenangkan.

“Kurasa kita setuju di sana,” kata Nidoll, terengah-engah.

“Baik. Kurasa aku akan kembali ke kerajaan Paladia sekarang.” Dengan tidak ada lagi yang bisa dikatakan, pria itu berbalik dan pergi, ketika suara pria lain terdengar dari teras.

“Silakan tunggu beberapa saat.”

“Ah? Nah, kalau itu bukan Reiss,” lelaki itu berbalik dan berkata. Di sana, berdiri di depannya, adalah pria yang dimaksud.

“Aku sudah mencarimu, Tuan Lucius,” kata Reiss, nyengir dengan senyum tanpa emosi.

“Hah, dan kau selalu muncul pada waktu yang paling nyaman untuk dirimu sendiri,” kata Lucius sambil mencibir.



“Sekarang, jangan katakan itu. Anda dan saya saling kenal dengan baik, bukan?” Reiss balas dengan senyum hampa.

“Hentikan itu – itu menjijikkan. Jika kau memiliki urusan, katakan saja,” kata Lucius dengan jengkel. Nidoll tampaknya tidak terlalu tertarik pada pertukaran mereka, karena dia mengamati dengan wajah kosong.

“Aku sebenarnya ingin meminta bantuanmu,” kata Reiss.

“Mari kita dengarkan,” kata Lucius sambil tersenyum.

“Seperti yang mungkin sudah Anda dengar, Kerajaan Beltrum terguncang oleh insiden yang melibatkan upacara pernikahan Charles Arbor. Saya berpikir untuk menyerang Ricca Guild untuk memperbaiki keseimbangan itu, tetapi saya tidak memiliki kekuatan militer untuk melakukannya,” kata Reiss dengan menyesal.

“Maksudmu koleksimu tidak cukup?”

“Ya, orang kepercayaan terdekat Ricca Guild lebih kuat dari yang diharapkan, bersama dengan – tidak, di atas kasus lain yang agak tidak teratur. Dalam hal kemampuan bertarung, bahkan sejumlah besar minotaurs dan *revenants* tidak cukup untuk bertarung.”

“Oh?” Mata Lucius melebar tertarik.

“Kasus yang tidak biasa ini telah menjadi duri di sisiku, itulah sebabnya aku ingin meminta kerja samamu. Oh, dan bantuanmu tidak akan dibutuhkan, Nidoll. Kau terlalu menonjol.” Kata Reiss, menoleh ke Nidoll untuk menyatakan beberapa kalimat terakhir dengan penekanan.

“Hmph. Aku sadar.” Nidoll mendengus tidak tertarik.

“Jadi, kau ingin aku mengurus kasus yang tidak biasa itu, kan?” Lucius bertanya dengan bercanda, tetapi Reiss dengan blak-blakan menggelengkan kepalanya.

“Tidak, aku akan membuat monsterku membuat gangguan sementara kamu akan bertanggung jawab untuk melakukan penculikan.”

“Cih. Sungguh peran yang membosankan.” Lucius jelas kecewa.

“Seperti seharusnya. Jika penculikan berhasil, tujuan serangan akan tercapai. Dengan sengaja menempatkan yang terbaik melawan lawan yang tangguh akan menjadi langkah paling bodoh untuk dilakukan.” Reiss menghela nafas putus asa. Dia tahu bahwa Lucius seharusnya menyadari hal ini sendiri, tetapi dia juga tahu bahwa Lucius suka memprioritaskan kesenangannya sendiri di atas logika.

“Aku tahu aku tahu. Yah, aku masih akan bersenang-senang dengan caraku sendiri. Jadi, siapa yang kau ingin aku culik? Jika kau berada di Amande, maka itu adalah bocah Lisse-sesuatu yang membuat nama untuk dirinya sendiri di mana-mana baru-baru ini, bukan?” Lucius bertanya dengan santai.

Reiss menggelengkan kepalanya dengan lemah. “Tidak. Meskipun akan lebih baik untuk menculiknya jika ada kesempatan, dia hanya prioritas keduaku. Targetnya adalah orang lain.”

“Oh? Bukankah kau bertujuan untuk Ricca Guild?” Lucius mengerutkan alisnya dengan ragu.

“Ya, menyerang Amande dan menghancurkan kota akan membuat masalah bagi Ricca Guild, atau lebih tepatnya Kerajaan Galarc pada umumnya,” jawab Reiss dengan cara memutar.

“Hah. Hentikan omong kosong, katakan padaku siapa targetnya,” Lucius mendesak Reiss dengan jengkel.

“Putri Kedua Beltrum – Putri Flora.”

Reiss mengungkapkan nama target serangan mereka, dan rencana untuk menyerang Amande dengan tenang berkembang.

Chapter 3: Intruders

Kembali di Kerajaan Galarc, di kota Amande, malam setelah Rio mengalahkan minotaurs dan menyelamatkan hari ...

Kafetaria di lantai pertama penginapan Ricca Guild yang ditempati Rio juga terbuka untuk umum sebagai restoran mewah kelas atas. Rio menikmati makan malam bersama Celia dan Aishia di kamar pribadi; tepat di seberang pintu kamar pribadi yang mereka gunakan adalah jendela terbuka. Itu memungkinkan mereka untuk melihat ke halaman belakang yang luas saat mereka menikmati makanan dan minuman terbaik, dan pada hari-hari dengan cuaca bagus, teras juga terbuka untuk tempat duduk.

“Memiliki taman yang begitu luas di belakang sebuah penginapan itu luar biasa. Itu dirawat dengan baik.” Celia menatap kebun dalam suasana hati yang senang saat dia menunggu hidangan berikutnya dilakukan.

“Ini sebuah penginapan. Akan sempurna jika memiliki bak mandi yang cukup dalam untuk merendam,” Aishia mengucapkan sederhana.

“Mimpi itu agak terlalu tinggi, di sana. Mandi seperti yang ada di rumah batu itu tidak umum di wilayah Strahl. Apakah tidak cukup bahwa ada kamar mandi di setiap kamar?” Celia bertanya dengan senyum masam.

Ada kamar mandi di kamar yang dialokasikan untuk kelompok Rio, juga, dengan bak mandi dangkal yang memungkinkan untuk berendam, tetapi mereka tidak bisa dibandingkan dengan kamar mandi yang dipasang di rumah batu. Namun, kamar mandi sudah lebih dari cukup menurut standar wilayah Strahl.

“Kalian berdua benar-benar terbiasa dengan bak mandi yang lebih dalam, aku mengerti,” kata Rio sambil tersenyum.

“Yup, aku suka mandi. Membuatku mengantuk.” Aishia mengangguk, berbicara dengan lembut.

“Gadis ini benar-benar tertidur, kau tahu? Aku sangat terkejut ketika aku mengejarnya,” kata Celia lelah.

“Kehangatannya nyaman.”

“Ya ampun …” Ucapan tegas Aishia membuat Celia sedikit mengembungkan pipinya.

“Ahaha,” Rio tertawa geli. Dari penampilannya saja, Aishia tampak lebih dewasa daripada Celia, tetapi pada saat-saat seperti ini sulit untuk mengatakan siapa yang lebih tua.

Jadi, percakapan mereka berlanjut sampai seorang pelayan mengetuk pintu kamar dan membawa hidangan terbaru.

“Terima kasih telah menunggu. Apakah Anda ingin memilih minuman berikutnya juga?” karyawan itu bertanya, memperhatikan ada sedikit alkohol yang tersisa di botol.

“Ayo lihat. Cecilia, apakah kamu ingin memilih yang berikutnya? Aku tidak terlalu akrab dengan pembuat yang berbeda,” kata Rio. Karena dibesarkan sebagai seorang bangsawan, Celia seharusnya lebih akrab dengan merek dan pembuat daripada Rio.

“Aku sendiri tidak terlalu berpengetahuan …” kata Celia sambil melihat menu. “Lalu bagaimana dengan anggur rumah ini, dalam botol yang sama dengan ini, tolong.” Anggur di papan depan toko sepertinya menarik perhatiannya, ketika dia menunjukkannya untuk pesanan mereka.

“Dimengerti.” Petugas toko merespons dengan hormat, pergi tanpa suara.

“Di mana anggur itu dibuat?” Rio bertanya.

“Di sini, di wilayah Duke Cretia. Ini adalah produk yang dibuat di kebun-kebun anggur Ricca Guild. Karena ini adalah barang buatan lokal dan sebagainya, bagaimana kalau kita duduk dan bersenang-senang saja?” Celia berkata, tertawa geli.

“Ya, kupikir itu pilihan yang bagus.” Rio mengangguk dengan senyum tipis. Dia biasanya tidak bisa menahan diri dari minum alkohol yang dibuat oleh kaum roh, tetapi minum minuman Strahl untuk sekali terdengar bagus. Terlebih lagi selama masa seperti ini ketika mereka menjalani gaya hidup mewah yang tidak teratur.

“Hidangan baru juga lezat.” Aishia memanuver pisau dan garpu dengan elegan untuk mengambil hidangan yang baru disajikan sambil mengunyah di bibirnya. Suasana lembut telah menetap di ruang pribadi yang damai.

“... Kedengarannya agak berisik di luar sana,” kata Rio sambil melirik ke pintu. Berteriak terdengar di koridor; sepertinya seseorang berdebat. Karena restorannya sangat sunyi, suara-suara yang sedikit terangkat bisa didengar dengan cukup baik.

“... Apakah ini perkelahian?” Celia bergumam cemas. Semakin banyak waktu berlalu, pihak yang berdebat tampaknya semakin mendekati kamar mereka. Kemudian, tepat di sisi lain pintu, suara seorang pemuda yang memburuk bisa terdengar.

“Aku bilang, aku ingijn menggunakan ruang pribadi yang aku miliki terakhir kali. Jika itu uang, aku bisa membayar tiga kali lipat dari tarif biasanya.”

“Ini bukan masalah uang. Kamar saat ini digunakan oleh pelanggan lain. Kami tidak akan meminta mereka untuk pergi,” seorang pria yang kemungkinan besar adalah karyawan penginapan itu dengan tegas.

Dilihat dari situasinya, Rio menebak apa yang terjadi dan berbicara dengan agak lelah. “... Sepertinya ruangan ini mungkin diminati.”

“Apa yang harus kita lakukan?” Celia bertanya, menatap Rio.

“Mari kita tunggu sebentar dan lihat apa yang terjadi. Mereka mungkin mencoba menggunakan ruangan yang berbeda, jadi akan sedikit konyol untuk sengaja keluar jika kita salah.” Kata-kata Rio sederhana saat dia tersenyum lembut.

“Kami mengunjungi sebagai tamu yang sangat penting. Kelas atas dari kota ini akan mendengar ini,” suara pria yang berbeda dengan pria yang menderita itu berbicara, berbicara dengan hati-hati. Suaranya juga terdengar agak muda, nadanya sombang. Pada kenyataannya, dengan menggantung pengaruh mereka, jelas mereka membuat ancaman. Mungkin mereka terbiasa dengan hal-hal seperti ini.

“... Jika anda mengacu pada Nona Liselotte, maka tolong, silakan memohon padanya secara langsung. Kami hanya mengikuti instruksi kami.” Karyawan penginapan tidak mundur.

“... Dasar orang bodoh yang keras kepala. Cukup – tidak ada gunanya berbicara denganmu. Sebaiknya kau jaga punggungmu nanti,” kata pria kedua sebagai peringatan terakhir.

“Terserah Anda,” jawab karyawan itu dengan terus terang.

Pria yang marah itu seharusnya sudah kehabisan kesabaran, saat dia berbicara dengan jengkel. “Sudah cukup, Stewart. kita akan menyelesaikan ini dengan pelanggan lain sendiri. ”

“Anda mungkin tidak,” protes karyawan itu, tetapi suara lelaki yang marah itu naik keras.

“Menyingkirlah. Kau berada di jalan. ”

“T-Tuan! Anda tidak dapat melakukan ini!” Teriak karyawan itu; mungkin dia didorong keluar dari jalan. Pertengkaran itu terjadi tepat di luar ruangan tempat Rio dan yang lainnya berada. Hampir bisa dipastikan bahwa kamar mereka adalah yang dipertanyakan.

“... Aku akan urus ini. Kalian berdua harus mengabaikannya.” Rio menghela nafas kesal dari lubuk hatinya ketika dia berbicara kepada Celia dan Aishia. Segera setelah itu, pintu kamar mereka terbuka tanpa ketukan.



Stewart Huguenot adalah putra tertua Duke Huguenot. Dengan ayahnya penguasa agung yang paling menonjol di kerajaan, dia adalah putra yang manja yang telah dibesarkan dengan segala yang dia inginkan.

Sementara dia puas dengan jumlah waktu minimum yang dihabiskan ayahnya yang sibuk dengannya selama masa kecilnya, orang-orang di sekitarnya akan memuji dia tanpa henti. Bahkan jika dia menyebabkan sedikit masalah di sana-sini, tidak ada yang akan memarahinya. Tetapi bahkan untuk seseorang seperti Stewart, ada dua titik balik dalam hidupnya.

Yang pertama adalah ketika dia berusia sebelas tahun dan berpartisipasi dalam latihan di Royal Academy, di mana insiden di mana Flora hampir jatuh dari tebing terjadi. Kesalahan itu telah dialihkan ke yatim piatu, Rio, tetapi itu adalah pertama kalinya Stewart memprovokasi kemarahan Duke Huguenot sejak ia lahir.

Namun, bertentangan dengan emosi kemarahan yang hebat, Duke Huguenot sangat dingin. Alih-alih melecehkan putranya secara verbal karena kegagalan, ia mendengarkan Stewart langsung menjelaskan peristiwa yang terjadi.

“Tidak akan ada waktu berikutnya.”

Dia menyimpulkan dengan kata-kata yang mengancam itu, tatapannya yang dingin bercampur dengan kekecewaan dan penghinaan.

“Y-Ya, pak!”

Itu adalah pertama kalinya Stewart merasa takut terhadap ayahnya. Pada saat yang sama, dia menyadari bahwa dia tidak akan pernah menjadi subjek cinta keluarga ayahnya. Karena Duke Huguenot tidak merasa marah terhadap putranya, tetapi kemarahan karena memprioritaskan dirinya sendiri atas keluarganya. Ketika dia mengatakan “Tidak akan ada waktu berikutnya,” adipati itu menyatakan bahwa lain kali Stewart melakukan kesalahan fatal, dia akan tanpa ampun dibuang sebagai barang cacat. Bagi Duke Huguenot, ia tidak lebih dari alat politik. Stewart akhirnya menyadari kebenaran pahit itu.

Mungkin sejak saat itu dan seterusnya Stewart menjadi lebih sadar akan statusnya di masyarakat. Sementara sikap luarnya tidak berubah, dia terus-menerus menyadari apakah dia berurusan dengan orang yang lebih tinggi atau lebih rendah darinya, terus-menerus memeriksa dan mengklarifikasi statusnya sendiri. Akibatnya, Stewart lebih banyak mendiskriminasikan orang-orang yang dia yakini berada di bawahnya, sementara berinteraksi dengan orang-orang yang dia tidak yakin atau di atasnya.

Titik balik kedua kehidupan Stewart adalah ketika ayahnya, Adipati Huguenot, kehilangan posisinya. Dia mengetahui bahwa ayahnya yang menakutkan pun bisa jatuh ... Mungkin dia salah menilai status mereka, atau mungkin ada faktor rumit lain yang berkontribusi. Meski begitu, ketika dia mempertimbangkan itu, Stewart tiba-tiba merasa muak dengan kehidupan seorang bangsawan. Tidak mungkin dia bisa mengubah gaya hidupnya pada usia lima belas tahun, dan dia sudah dibesarkan sebagai seorang bangsawan yang terbiasa dengan standar hidup tertentu.

Namun, Stewart tidak percaya pada kemampuannya untuk berperilaku sebagai penerus Duke Huguenot dengan baik di masa depan. Jika ada penggantinya, itu akan menjadi adik laki-lakinya. Beberapa orang bahkan percaya bahwa Duke Huguenot telah mengangkat saudaranya sebagai kandidat suksesi utama.

Sungguh menyebalkan..

Ketika Stewart dengan kuat mulai meyakini hal itu, ia memohon kepada Duke Huguenot untuk menjadi seorang ksatria. Akibatnya, permintaannya diterima dengan mudah dan dia ditempatkan di penjaga elit yang bertugas melindungi Flora. Itu canggung bersama Flora karena sejarah mereka di latihan luar Akademi Kerajaan, tapi dia tidak akan keberatan dengan perintah dari ayahnya.

Maka dimulailah kehidupan Stewart sebagai ksatria, tetapi jarang ada misi berbahaya yang harus dilalui ketika mengikuti keluarga bangsawan seperti Flora. Paling-paling, dia akan pergi dan memusnahkan monster atas nama pelatihan praktis, dan menyelesaikan pelatihan misi pengawalan.

Namun, bahkan pada saat itu, kehidupan Stewart sudah memuaskan. Dia tidak perlu memikirkan apa pun ketika dia mengayunkan pedangnya pada monster, dan itu adalah bentuk yang baik untuk menghilangkan stres. Selain itu, ia memiliki mitra dalam kejahatan dalam bentuk kakak kelasnya dari masa akademi mereka, rekannya sekarang Alphonse Rodan.

Alphonse adalah putra kedua Marquess Rodan, dan contoh stereotip lain tentang anak yang manja. Dia mirip dengan Stewart dalam cara yang dia suka gunakan statusnya ke tingkat maksimum, melakukan apa yang dia suka. Sejak diangkat menjadi penjaga elit yang sama untuk Flora, Stewart dan Alphonse nongkrong lebih dari sebelumnya. Mereka akan melenyapkan monster bersama-sama, makan makanan dari pot yang sama, dan minum bersama sambil mengobrol. Baru-baru ini, mereka bahkan mulai memoles keterampilan mereka dalam feminisasi bersama, seperti yang dilakukan anak lelaki yang manja.

Seiring berjalannya waktu, Sakata Hiroaki menjadi tanggung jawab mereka setelah dia dipanggil, tetapi itu tidak berdampak signifikan pada kehidupan Stewart. Jika dia harus mengambil tulang dengan sesuatu, maka itu mungkin fakta bahwa dia diam-diam menganggap Hiroaki tidak dapat ditoleransi – dan membencinya, berkat sikap Hiroaki yang jelas merendahkan.

Peristiwa hari ini tidak mengubah apa pun.

Anak laki-laki bernama Haruto tiba-tiba muncul di tempat kejadian, membantai minotaurs yang kuat di depan pelayan Liselotte, yang melimpahi dia dengan perhatian, yang bisa dimengerti. Sementara mereka tidak senang karena bagian terbaik diambil dari mereka, sebagian besar ksatria yang hadir – termasuk Stewart – bergidik kagum melihat bagaimana dia bertarung. Itulah alasan mengapa Stewart dan Alphonse memutuskan untuk menggunakan sebagai topik untuk mendekati wanita cantik yang melayani Liselotte. Maka, setelah tiba di Amande, kedua ksatria itu mulai mengobrol dengan gadis-gadis yang ada di taman tanah Liselotte dengan baik. Hiroaki pasti mendengarkan, saat dia tiba-tiba menyela.

“Ah, baiklah. Mengganggu pertarungan pihak lain dan mencuri semua pusat perhatian bukanlah sesuatu yang patut dipuji.”

Tepat di sampingnya adalah Flora dan Roanna. Udara bersahabat yang telah dibangun oleh Stewart dan Alphonse tersebar dalam sekejap.

“Maafkan saya karena bertanya, pahlawan hebat, tapi apa maksudmu dengan itu?” Meskipun kesal, Stewart menanyai Hiroaki dengan sopan.

“Kami akhirnya bertarung dengan koordinasi. Jika pihak ketiga lolos ke pertarungan tanpa izin, menurutmu apa yang akan terjadi? Tentu saja pertarungan tidak berjalan sesuai rencana, menghancurkan segalanya. Nah, orang yang mencuri pembunuhan mungkin berpikir dia sedang membantu. Jika kamu bertanya kepadaku, itu perilaku buruk.” Hiroaki menghela nafas putus asa.

“Hah ...” Stewart membalas dengan tercengang. Di samping bagian pertama dari pernyataan itu, dia benar-benar lupa apa yang dikatakan Hiroaki di tengah jalan. Tidak ada sopan santun dalam pertempuran hidup atau mati dengan monster.

“Yah, aku bisa mengerti perasaan jengkelnya, menyaksikan anak kecil itu berjuang mati-matian untuk bertarung. Orang-orang yang mencuri seperti itu cenderung membutuhkan perhatian seperti, ‘Ya Tuhan, lihat aku, aku kuat kan? Aku akan bantumu!’ Ini adalah tindakan yang mencuri peluang bagi mereka yang sudah berjuang untuk belajar dan berkembang. Ini merusak suasana hati, karena banyak orang benci mangsa mereka diambil dari bawah hidung mereka.” Itu adalah pernyataan yang benar-benar menghina para ksatria yang berada di medan perang. Namun, Hiroaki tampaknya tidak menyadari hal itu, karena ia terus mengoceh tanpa jeda.

Pada akhirnya, Roanna harus meminta Hiroaki untuk pindah sebelum dia pergi, merusak suasana untuk diskusi lebih lanjut karena gadis-gadis yang hadir segera pergi untuk kembali bekerja.

Stewart, sementara itu, menuju ke fasilitas tamu yang dialokasikan untuk mereka untuk hari itu dengan perasaan tidak senang. Itu adalah bangunan indah tepat di samping tanah Liselotte. Namun, meskipun ada makanan dan minuman yang baik, tidak ada wanita. Para pelayan Liselotte hadir, tetapi mereka tidak akan membuat para pelayan menuangkan minuman mereka untuk mereka.

Maka, pada kunjungan ke Amande ini juga, Stewart pergi ke kota bersama Alphonse untuk membersihkan suasana hati mereka yang suram. Sementara sebagian alasannya adalah karena kesal pada ucapan Hiroaki yang sebelumnya bodoh, dia juga baru saja melalui pertempuran hidup dan mati dengan lebih banyak monster daripada yang pernah dia hadapi sebelumnya, meninggalkan pikiran dan tubuhnya tanpa daya bekerja.

Mereka menuju ke sebuah bar yang ditujukan untuk orang kaya dan minum dan makan makanan ringan dengan senang hati pindah ke bar lain yang berspesialisasi dalam hiburan dari wanita. Setelah sebelumnya mengunjungi toko ini dan membayar banyak uang, mereka dikenang sebagai pelanggan penting dan disambut dengan

hangat, dan memilih dua gadis cantik di antara staf untuk melayani mereka.

“Yah, dia semua bicara dan bersikap. Tidak ada yang lain baginya, sungguh.” Mereka berbicara keluhan mereka tentang seseorang khususnya sambil minum sepenuh hati. Akhirnya, nama sebuah restoran terkenal di Amande diangkat.

“Ya, kita pernah ke toko itu sebelumnya. Aku bisa membawamu ke sana sekarang, jika kau mau,” kata Stewart, pamer. Gadis-gadis itu benar-benar setuju, jadi Stewart dan Alphonse meninggalkan bar bersama para gadis dengan semangat tinggi.

Namun, situasi berubah setelah mereka tiba di restoran tersebut. Mereka memutuskan untuk menggunakan kamar pribadi terbaik untuk acara itu, tetapi ketika dia meminta kamar itu ...

“Permintaan maaf terdalam kami. Ruangan itu sudah digunakan oleh pelanggan lain. Saya dapat menyiapkan kamar pribadi lain untuk Anda segera ...”

Ruang yang diinginkan Stewart sudah digunakan. Itu seperti seseorang telah menuangkan air dingin padanya setelah dia akhirnya pulih.

“Yah, kenapa kau tidak menunjukkan kepada kami opsi lain dulu?” Alphonse berkata dengan angkuh. Dengan itu, karyawan pria memimpin kelompok Stewart di dalam toko.

“... Kurasa aku ingin kamar yang aku minta. Tidak bisakah kau mempersiapkan itu sebagai gantinya?” Alphonse bersikeras tidak masuk akal.

“Maaf, kamar pribadi itu sudah digunakan oleh pelanggan lain.”

“Biarkan saja mereka mengganti kamar. Aku akan membayarmu tiga kali lipat.”

“Maaf, saya tidak bisa melakukan itu.” Alphonse berdebat, tetapi karyawan itu menggelengkan kepalanya dengan tenang.

“... Apakah kamarnya benar-benar digunakan?” Alphonse berkata, meragukan kata-kata karyawan itu.

“Tentu saja,” jawab pria itu, mengangguk singkat. Pada titik inilah para gadis yang menemani mereka mulai terlihat prihatin. Mereka tahu bahwa pemandangan itu secara bertahap memburuk.

“Lalu aku ingin melihat dengan mataku sendiri apakah itu benar-benar digunakan atau tidak.” Mungkin karena alkohol Alphonse memberinya dorongan kepercayaan diri, atau mungkin dia mulai kesal pada sikap tegas karyawan, ketika dia mulai berjalan dengan pandangan cemberut.

“Tunggu sebentar, Tuan!” Tentu saja, karyawan itu berusaha menghentikannya, tetapi Alphonse tidak goyah. Dia melanjutkan jalan cepatnya ke ruang pribadi yang telah mereka gunakan sebelumnya.

Kebiasaan buruk Alphonse muncul lagi, Stewart berpikir dengan tenang ketika Alphonse mulai bertengkar dengan karyawan, sedikit sadar. Akan memalukan untuk kembali ke depan gadis-gadis yang ingin mereka kagumi, jadi dia memutuskan bahwa jika yang terburuk menjadi lebih buruk, dia bisa membiarkan uang menangani situasi. Dengan demikian, mereka tiba di depan kamar target mereka, tetapi gadis-gadis itu tampaknya ketakutan, yang jelas tidak ideal.

“Kami mengunjungi sebagai tamu yang sangat penting. Kelas atas kota ini akan mendengar ini,” kata Stewart untuk meyakinkan para gadis.

“... Jika anda mengacu pada Lady Liselotte, maka tolong, silakan memohon padanya secara langsung. Kami hanya mengikuti instruksi kami.” Sikap karyawan menjadi lebih tegas dalam menanggapi kata-kata Stewart.

Apa? Aku bahkan menyiapkan titik kompromi baginya untuk menerimanya. Stewart merajuk sejenak.

“... Dasar orang bodoh yang keras kepala. Cukup – tidak ada gunanya berbicara denganmu. Sebaiknya kau awasi nanti,” dia mendapati dirinya berkata sebelum dia menyadarinya.

“Terserah Anda,” jawab pegawai penginapan itu dengan terus terang.

Alphonse pasti kehabisan kesabaran, saat dia berbicara dengan kesal. “Sudah cukup, Stewart. Kita akan menyelesaikan ini dengan pelanggan lain sendiri.”

“Anda tidak boleh,” protes karyawan itu.

“Menyingkirlah. Kau menghalangi jalan,” kata Alphonse keras, memaksa mendorong karyawan keluar dari jalan.

“T-Tuan! Anda tidak dapat melakukan ini!” teriak karyawan itu, tetapi Alphonse sudah berdiri di depan pintu kamar, dan membukanya tanpa mengetuk.

◇ ◇ ◇

“... Keributan apa.” Rio melirik para penyusup dan berdiri sambil menghela nafas. Untuk sesaat, Celia menatap wajah Stewart dan Alphonse dan terkejut, tetapi dia tidak menyadarinya.

...Hah? Mereka ini? Rio berpikir aneh. Seperti Flora dan Roanna, mereka tampak akrab. Untuk saat ini, ia memutuskan untuk memperlakukan mereka seolah-olah mereka akan bertemu untuk pertama kalinya.

Stewart dan Alphonse mengenakan pakaian mereka sendiri, bukan seragam ksatria mereka, tetapi mudah untuk mengetahui bahwa pakaian mereka adalah pakaian bangsawan. Di belakang mereka

berdiri dua gadis yang tampak menganggur, keduanya mengenakan pakaian yang penuh gaya tetapi sedikit mencolok.

Pegawai yang telah didorong ke samping oleh Alphonse dengan tergesa-gesa masuk ke dalam ruangan. Pada saat yang sama, ia menoleh ke kelompok Rio dan menundukkan kepalanya dengan panik. “M-permintaan maaf saya yang terdalam, tuan!”

“Bisakah kamu menjelaskan apa yang terjadi di sini?” Rio menanggapi dengan nada datar.

“Hm? Kau ...” Stewart tampaknya menyadari sesuatu, menyipitkan matanya dengan curiga.

“...!” Celia tersentak dengan seluruh tubuhnya, segera menunduk. Stewart dan Alphonse adalah dua dari mantan muridnya – dia khawatir mereka mungkin mengenali identitas aslinya.

“Bukankah kau pria Haruto itu?” Stewart menatap Rio dan bertanya.

“... Maafkan aku, dan siapa kamu sebenarnya?” Rio kembali dengan rasa ingin tahu.

“Ah, maafkan aku. Pengetahuanku tentangmu hanya sepihak. Aku Stewart Huguenot, dan ini Alphonse Rodan. Jika aku memberitahumu bahwa kita adalah ksatria dari kelompok yang kau selamatkan hari ini, akankah itu mengingatkanmu?” Stewart memperkenalkan dirinya dengan lancar saat dia mengamati wajah Rio.

“...Apakah begitu? Saya minta maaf atas kekasarannya.” Rio menundukkan kepalanya dengan lembut untuk menunjukkan kesopanan. Mendengar nama mereka benar-benar memicu ingatannya tentang keduanya. Tidak mungkin dia bisa lupa, karena pria ini adalah akar dari semua kejahatan di balik tuduhan palsu yang ditempatkan pada Rio. Alphonse juga mantan teman sekelasnya.

“Tidak, tidak apa-apa,” Stewart berseru dengan sombong. Sementara keadaan agak sulit, jika anak itu bukan orang asing dengan latar belakang keluarganya, maka semuanya akan beres, Stewart berpikir dengan percaya diri.

“...” Pada kenyataannya, pelayan itu tampaknya tidak tahu harus berbuat apa, melihat Rio dan Stewart sudah berkenalan. Gadis-gadis yang datang bersama mereka juga menatap Stewart dengan kagum.

Ini agak aneh, pikir Rio. “Jadi, apa yang membawamu ke ruangan ini?” dia bertanya, untuk berjaga-jaga.

“Kami ingin menggunakan kamar ini.” Alphonse memotong.

“Kamar yang ini?”

Pernyataan Alphonse sangat berani, Rio tidak bisa menahan diri untuk tidak bereaksi kaget. Setelah diperiksa lebih dekat, wajah Alphonse memerah: jelas dia mabuk.

Inilah sebabnya mengapa pemabuk itu menyusahkan ... Tidak, bukan pemabuk. Bangsawan yang tinggi dan perkasa. Rio menahan keinginan untuk menghela nafas dan memilih untuk pergi diam-diam. Akan terlalu merepotkan untuk berurusan dengan keduanya lagi.

“Kita baru saja selesai makan. Tolong, jangan ragu untuk masuk,” kata Rio, mengirimkan pesan kepada Celia dan Aishia duduk di meja di belakangnya dengan pandangan santai. Aishia dan Celia mengangguk dalam diam dan berdiri.

“Ap ...” Pada titik inilah Stewart dan yang lainnya akhirnya memperhatikan Celia dan Aishia. Ketika mereka melihat kecantikan gadis-gadis itu, mereka hanya bisa menelan ludah.

“Kemarilah, kalian berdua.” Rio membimbing Celia, lalu berdiri sebagai tembok di antara mereka dan kelompok Stewart. Mereka dengan cepat berusaha keluar dari ruangan.

“Hei, tunggu sebentar,” panggil Alphonse.

“Iya?” Rio menjawab, langsung di garis tembak.

“Mari kita kompromi. Mengapa kamu tidak bergabung dengan kami untuk makan dan minum?” Alphonse mengulurkan tangan dalam undangan sambil menatap Aishia dan Celia.

“Meskipun kami sangat berterima kasih atas tawaran itu, sayangnya kami sudah selesai makan dan minum,” kata Rio, menggelengkan kepalanya dengan terus terang.

“Oh? Kau menolak undangan kami?” Alphonse bertanya dengan nada berani.

“Saya minta maaf. Ini perjalanan yang panjang di sini.” Jawaban Rio tidak berubah. Sementara kata-katanya sopan, pendekatannya terhadap penolakan tegas.

“Begini. AKu tidak bisa mengatakan aku terkesan dengan bagaimana kau menolak undangan bangsawan. Kau mungkin ahli dalam hal pedang, tetapi kau masih orang biasa, bukan? Benar kan, Stewart?” Alphonse berkata dengan kecaman, beralih ke Stewart untuk cadangan.

Setelah jeda singkat, Stewart mengangguk dan memandang ke arah Aishia dan Celia. “... Ya, kurasa aku setuju.” Dia pikir Rio tinggal di penginapan ini sebagai penyelamat dan tamu Liselotte, jadi dia tidak berpikir itu akan pintar untuk bertindak terlalu kuat sebelum dia. Namun, dia juga berpikir itu akan memalukan jika Aishia dan Celia pergi seperti ini.

“Saya meminta keringanan hatimu.” Rio tidak menunjukkan tanda-tanda goyah pada ancaman mereka dan menggelengkan kepalanya dengan hormat, bergerak untuk pergi.

“Hei, tunggu. kau tidak dapat memperoleh posisi sosial hanya dengan tangan pedangmu. Sayang sekali, dengan keterampilan sehebat milikmu. Apakah kau tidak tertarik untuk mendaki dunia? Tergantung pada sikapmu, kami dapat mengucapkan kata-kata yang baik untuk menjadi seorang ksatria.” Alphonse juga seorang pria yang keras kepala, dan memamerkan keuntungan untuk mencoba beberapa tingkat negosiasi.

“Saya baik-baik saja. Dan saya lelah, jadi tolong permisi.” Rio terus menggelengkan kepalanya dengan terus terang. Merasakan bahwa atmosfir telah berubah masam sekali lagi, kedua gadis yang menemani Stewart dan Alphonse menyusut kembali ke sudut.

“Pak, jika Anda mengganggu pelanggan kami yang lain lebih dari ini, saya khawatir kami juga harus menanggapi dengan tepat. ...” Wajah karyawan laki-laki itu juga menjadi pucat, tetapi bahkan dia merasa perlu untuk campur tangan di sini dan memberikan peringatan agar mereka tetap terkendali.

“Alphonse, kurasa ini...” Stewart mencoba memperingatkan. Sementara itu akan benar-benar menghancurkan reputasi mereka, ia beralih ke pemeliharaan diri ketika hal-hal mulai keluar dari kendali.

“... Tidak, tunggu sebentar. Aku akan mencoba terakhir kali. Paling tidak, bagaimana kalau mereka berdua tinggal bersama kita saja? Bagaimana dengan itu, gadis-gadis?” Alphonse tampaknya sudah melewati titik tidak bisa kembali, dengan putus asa menahan kekesalannya saat dia berbicara kepada Aishia dan Celia dengan cara yang sopan.

“...” Namun, baik Aishia dan Celia menahan keheningan mereka dan mengabaikannya seperti yang Rio katakan kepada

mereka. “Kuh ...” Alphonse pasti menganggap ini penghinaan besar, karena wajahnya bengkok.

“Sekarang, jika hanya itu yang anda butuhkan. Kita akan pergi ...” Rio menghela nafas dengan datar, memberi Celia dan Aishia dorongan lembut di belakang untuk memindahkan mereka keluar dari ruangan. Dalam perjalanan melewati pegawai laki-laki itu, dia membungkuk untuk berbisik, “Maaf atas keributan itu. Oh, dan juga tidak perlu melaporkan hal ini kepada Nona Liselotte, jika kamu mau.”

Paling tidak ia bisa mengucapkan terima kasih atas upaya karyawan itu melindungi mereka. Dia tidak ingin dia merasa bertanggung jawab atas masalah konyol seperti itu.

“M-permintaan maafku yang terdalam!” Karyawan itu menundukkan kepalanya dengan bingung. Dia telah diberi perintah tegas dari Aria untuk memperlakukan penyelamat Liselotte dengan keramahan luar biasa, namun ini telah terjadi. Sementara itu, wajah Stewart menjadi gelap tidak nyaman ketika dia menyadari kesalahan mereka, sementara sebaliknya, Alphonse membiarkan kemarahannya memakannya sepenuhnya.

“... Hei, tunggu,” gumamnya dengan marah, tetapi Rio tidak berhenti berjalan.

“Aku sudah bilang untuk berhenti!” Alphonse akhirnya berteriak. Dia berdiri di depan pintu, menghalangi jalan mereka.

“Ya?”

Mendengar pertanyaan Rio yang tidak terkendali, Alphonse memelototinya dengan permusuhan. “Kau berani menghinaku?”

“A-Alphonse!” Stewart buru-buru mencoba menghentikan Alphonse, tetapi dia mengabaikan upaya Stewart untuk menahan diri dan melotot ke arah Rio.

“Sepertinya kau tidak tahu bagaimana harus bersikap di hadapan seorang bangsawan.”

Alih-alih mempertimbangkan pilihannya secara logis, emosinya yang dipermalukan benar-benar memimpin. Dilahirkan dan dibesarkan sebagai putra bangsawan kelas tinggi berarti dia tidak pernah perlu belajar bagaimana mengendalikan emosinya sebagai seorang anak, membuatnya lebih mudah marah.

“Sayangnya, saya dilahirkan sebagai orang biasa, jadi saya tidak. Apakah saya tanpa sadar telah melakukan sesuatu yang menyinggung perasaan Anda?” Rio memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu. Sementara pilihan kata-katanya sopan, kalimatnya provokatif. Itu adalah langkah terakhir dari perilaku yang dangkal.

Celia melihat melalui sisi Rio itu dan membuat wajah khawatir karena gugup. Aishia meraih tangannya dan meremasnya.

“Ha ... Hahaha ... Aku tidak pernah berharap orang biasa belaka untuk membuat ini menjadi sangat bodoh dariku. Aku melihatmu sangat memikirkan dirimu sendiri, dengan pedang biasa dan wanita biasa. Tapi aku bisa menggunakan hakku untuk menyerang kapan saja, kau sadar?” Alphonse berkata dengan senyum berkedut. Hak untuk menyerang adalah hak istimewa khusus untuk bangsawan yang memungkinkan mereka untuk membunuh ketika kehormatan mereka dikompromikan.

“Astaga. Saya pernah mendengar bahwa persyaratan untuk hak menyerang bisa sangat parah tergantung pada hukum nasional atau teritorial. Persyaratan apa yang telah saya penuhi dalam menghina Anda?” Aku ingin melihat kau mencoba, itulah yang disiratkan oleh Rio. Persyaratan untuk hak menyerang harus diselidiki setelah tindakan dilakukan, tetapi jika Alphonse mencoba menyatakan dia tidak dihargai dengan diabaikan ketika menggoda gadis-gadis saat mabuk, dia akan sepenuhnya diejek.

Belum lagi fakta bahwa Amande berada di bawah pemerintahan Liselotte. Akan menjadi satu hal jika mereka berada di dalam Kerajaan Beltrum di mana Alphonse memiliki pengaruh, tetapi tidak mungkin omong kosong akan diterima di negara lain.

Dengan kata lain, orang biasa yang tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana hak untuk menyerang bekerja akan meringkuk ketakutan sekarang, namun Rio tidak goyah satu inci pun.

“Guh …” Memiliki kesalahan dalam permintaannya begitu mudah mengangkat Alphonse memelototi Rio dengan penuh kebencian. Bahkan dia tahu dia berada pada posisi yang tidak menguntungkan secara logis. Namun, harga dirinya yang angkuh tidak akan memungkinkannya untuk menyerah ke rakyat jelata setelah dihina begitu banyak.

“Apakah kamu sudah cukup?” Rio tidak lagi bisa menyembunyikan kekesalannya dalam pertanyaannya kepada Alphonse.

Alphonse menatap tajam ke arah Rio. Tiba-tiba, dia menerjang maju ke Rio dengan tinjunya terangkat tinggi. “Diam, dasar rakyat jelata!”

“Kyaa!” Celia berteriak dari belakang Rio. Dia tidak bisa menghindarinya dengan melangkah ke samping, juga tidak bisa mundur.

Dengan demikian, Rio berurus dengan Alphonse dari depan. Setelah menggenggam lengan yang telah diangkat dalam sebuah pukulan, dia dengan anggun menjepit Alphonse ke tanah.

“Aduh!” Alphonse berteriak, rasa sakitnya tak tertahankan.

“Apa …?!” Tatapan Stewart dicuri oleh betapa terampilnya teknik pengekangan Rio. Dia tidak tahu gerakan apa yang diambil sekarang untuk menahan Alphonse dengan baik.

“A-Alphonse! Hei kau! Lepaskan dia!” Stewart keberatan, setelah sadar beberapa saat kemudian. Pada saat itu, Aishia mengambil kesempatan untuk menarik tangan Celia dan menempatkan jarak antara mereka dan Rio.

“Aku khawatir aku harus keberatan dengan itu. Jika aku melepaskannya, dia akan segera menyerangku.” Itu pembelaan diri yang sah, pikir Rio datar.

“D-Diam!” Respons Rio agaknya masuk akal, ketika Stewart berusaha menangkapnya. Mendengar itu, Rio dengan cepat berdiri dan menghindari tangan Stewart, dan sebagai hasilnya, momentum Stewart membuatnya tersandung di kakinya.

“Grr …!” Dia segera memperbaiki keseimbangannya, sekarang menatap Rio dengan marah. Alphonse yang sekarang dijatuhkan juga berjuang untuk berdiri.

“Kau sudah melakukannya sekarang, brengsek!” Alphonse berteriak, menerjang lagi untuk memukulnya. Namun, Rio menghindari tinjunya dengan ringan, sambil nyaris tidak bergerak dari tempatnya.

“Kuh!” Alphonse benar-benar tersentak, terus mengayunkan tinjunya. Rio akhirnya merasa cukup dan menghela napas kesal, menampar tinju Alphonse. Kemudian, dia meraih lengan Alphonse dan memutarnya sambil berdiri.

“Gwah ?!” Wajah Alphonse bengkok.

“Alphonse? Apa ?!” Stewart mencoba melompat untuk menyelamatkannya, dengan cepat meraih Rio. Namun, Rio mendorong tubuh Alphonse, mengirim mereka berdua saling jatuh secara dramatis.

“Guh …” Semua orang selain Aishia mengalihkan pandangan mereka ke pemandangan menyedihkan.

Akibatnya, keheningan menyelimuti ruangan itu. Selama waktu itu, Rio diam-diam menggerakkan tubuhnya, mendekati tempat Stewart dan Alphonse saling jatuh. Dia mendorong mereka berdua dari atas, dengan mudah menahan mereka.

“Guh, hei!”

“Kau pikir apa yang kau lakukan ?! Lepaskan, sialan! ”

Stewart dan Alphonse mengeluh dengan cara yang tidak sedap dipandang, tetapi Rio tidak memedulikan mereka. Dia terus menahan mereka tanpa membiarkan pertahanannya turun.

Namun, dia tidak bisa tetap dalam posisi ini selamanya. Rio menghela napas kesal sebelum berbicara kepada karyawan itu, yang berdiri diam dengan linglung. “Sayangnya, sepertinya ini tidak bisa diselesaikan dengan damai. Bisakah kamu memanggil seseorang di sini yang dapat menangani keduanya dengan tepat?”

Chapter 4: Apology

Malamnya, di kantor di dalam perumahan Liselotte di Amande

...

“...Dan itulah yang terjadi. Karyawan di dalam ruangan dan staf di luar ruangan semuanya hadir selama seluruh keributan dan kesaksian mereka cocok satu sama lain, jadi aman untuk menganggap ini sebagai fakta.” Aria melaporkan kepada Liselotte dan Duke Huguenot dengan suara datar. Dia baru saja selesai menjelaskan masalah yang disebabkan Stewart dan Alphonse.

Kursi tamu di ruangan itu ditempati oleh Liselotte dan Duke Huguenot, yang masing-masing memiliki ekspresi sedih di wajah mereka. Udara yang tidak nyaman mengalir ke seluruh ruangan.

“... Aku benar-benar minta maaf untuk ini,” kata Duke Huguenot setelah jeda. Dia duduk di seberang Liselotte; dia menundukkan kepalanya dalam-dalam padanya.

“Tidak ... Baiklah, mari kita lihat ... Untuk saat ini, aku akan menerima permintaan maafmu,” kata Liselotte, menerima permintaan maaf Duke Huguenot dengan nada tergagap; dia tidak punya pilihan karena sesuatu sebenarnya telah terjadi, dan ada hal-hal lain untuk diprioritaskan sebelum menghabiskan waktu untuk mencari tahu siapa yang bertanggung jawab sekarang.

“Mereka bodoh ...” Duke Huguenot bergumam pelan dengan suara dingin yang mengerikan.

“Dan bagaimana dengan Sir Haruto?” Liselotte menghela napas pelan sebelum beralih ke alamat Aria.

“Karena sudah larut malam dan Sir Haruto adalah korban dalam kasus ini, selain menjadi tamu kita yang berharga, saya memintanya untuk beristirahat di penginapan. Saya memang menawarkan kepadanya permintaan maaf di tempat kejadian dengan tergesa-gesa,

tetapi saya memberi tahu dia bahwa Anda akan meminta maaf kepadanya secara langsung besok, tuan,” jawab Aria dengan hormat. Dia adalah orang yang mengumpulkan semua detail di penginapan.

Keributan Stewart dan Alphonse tidak hanya didengar oleh staf, tetapi juga beberapa pelanggan, jadi tidak ada cara bagi mereka untuk membantah.

Selain itu, karyawan di dalam ruangan telah memberikan kesaksian sebagai pihak ketiga, dan staf yang bersiaga di luar ruangan juga mengawasi situasi dengan tenang, semua menegaskan bahwa tidak ada kesalahan yang terjadi pada Rio. Selain itu, gadis-gadis yang pergi ke sana bersama Stewart dan Alphonse bersaksi bahwa kedua bocah itu yang salah begitu mereka dipindahkan dari ruangan. Mereka merasa tidak ada alasan untuk keluar dari jalan mereka untuk melindungi keduanya, terutama sekali orang yang bertanggung jawab untuk mengawasi kota mereka muncul.

Pada saat itu, Rio dengan tenang kembali ke kamarnya sementara Stewart dan Alphonse ditahan dan dikirim ke tanah Liselotte. Sebagai catatan, Celia dan Aishia dikembalikan ke kamar mereka dengan penilaian Rio sebelum Aria tiba, meninggalkan Rio sendirian untuk menjawab pertanyaan tetapi menghindari konfrontasi dengan Aria.

“...Jadi begitu. Lalu aku akan mampir besok pagi untuk meminta maaf,” kata Liselotte dengan wajah pahit.

Ini adalah kejadian terburuk yang mungkin terjadi. Aku tidak ingin dia menganggap kita sebagai bangsawan yang sombang ... tapi kejadian seperti ini pasti akan membuatnya menjadi lebih berhati-hati.

Ada banyak rakyat jelata yang menganggap anggapan para bangsawan sebagai arogan. Sementara itu karena jumlah sebenarnya bangsawan yang bertindak arogan terhadap rakyat jelata, Liselotte

tidak menganggap itu hal yang baik. Untuk seorang pedagang seperti Liselotte, bergaul dengan orang-orang dimulai dengan kepercayaan – jelas, tidak ada yang akan membuat kesepakatan dagang dengan seseorang yang tidak dapat mereka percayai.

“Dimengerti. Kemudian, saya akan membuat persiapan yang tepat,” kata Aria dengan hormat.

“Sementara aku ingin menemanimu ...” Duke Huguenot menyela dengan kata-kata sangat sedih, terhenti.

“... Sungguh menyakitkan bagiku untuk mengatakan ini, tetapi dengan posisimu sebagai ayah Sir Stewart, mungkin lebih baik jika kamu tidak muncul di hadapan Sir Haruto, jangan sampai kamu membuatnya lebih waspada,” kata Liselotte dengan susah payah. Dia takut bahwa Rio tidak akan ingin melihat orang tua dari seorang penyerang, sebagai gantinya lebih memilih untuk meminta maaf secara langsung oleh pelaku. Meskipun itu mungkin tidak demikian.

“Kupikir.” Duke Huguenot mengerutkan kening dengan tidak sabar.

“Apakah kamu mengizinkanku untuk menjelaskan situasi atas namamu kepada Sir Haruto? Setelah itu, saya akan menyiapkan kesempatan yang tepat bagimu untuk meminta maaf,” saran Liselotte demi Duke Huguenot.

“Tentu saja. Tolong katakan padanya bahwa aku tidak punya apa-apa selain itikad baik terhadapnya dan berniat untuk menyelesaikan kegagalan anak bodohnya dengan tepat,” Duke Huguenot langsung setuju. Sangat jarang bagi seseorang yang berada dalam posisi adipati untuk meminta maaf kepada rakyat jelata, yang mungkin merupakan tanda betapa sangat dihargainya keterampilan orang yang bernama Haruto itu.

“Dimengerti.” Seperti Huguenot, Liselotte juga sangat menghargai Rio, dan tidak ingin hubungan mereka hancur karena

masalah sepele seperti itu. Itu sebabnya dia perlu mendekati ini dengan sangat hati-hati dan hormat.

Besok akan jadi hari yang panjang. Liselotte mendesah pelan untuk mengusir kelelahannya.



Setelah Duke Huguenot selesai berdiskusi dengan Liselotte, dia memanggil Stewart dan Alphonse ke kamar tamu yang dia tinggali. Begitu dia melihat wajah mereka, Duke Huguenot meludahkan kata-kata menghina yang dipenuhi dengan amarah.

“Kalian benar-benar bodoh ...”

“...” Stewart dan Alphonse gemetar ketakutan. Mereka sudah benar-benar sadar, wajah mereka pucat seperti hantu.

“A-Ayah, aku ...” Stewart mulai mengatakan sesuatu, tetapi Duke Huguenot tidak membungkamnya tanpa ragu.

“Diam. Aku hampir tidak memiliki harapan yang tersisa untukmu, tetapi kejadian ini telah membuatku sangat kecewa. Aku percaya aku katakan sebelumnya ... bahwa tidak akan ada waktu berikutnya,” kata Duke Huguenot kepada Stewart, kata-katanya dipenuhi amarah dingin.

“T-Tapi ...”

“Aku berkata – diam.”

“...” Stewart tidak punya pilihan lain selain tetap diam.

“Menghancurkan hubunganku dengan pengguna pedang dengan kemampuan itu, mengotori namaku, dan bahkan menyebabkan Liselotte sangat kerepotan. Bersukacitalah, Nak. Karena kau sangat menginginkannya, aku akan mencabut hak warismu,” Duke Huguenot berkata dengan mencibir.

“M-Mencabut hak waris ?! Duke Huguenot, itu terlalu berlebihan!” Alphonse menentang Duke Huguenot karena terkejut.

Ketidakberesan adalah sistem yang memungkinkan kepala keluarga untuk mencabut hak waris bagi mereka yang memiliki hak untuk itu. Dalam hal hukuman pribadi, itu adalah hukuman paling berat kedua setelah penolakan. Saat ketidakberesan diumumkan secara terbuka, Stewart akan kehilangan posisinya untuk menjadi Adipati Huguenot berikutnya, sehingga dapat dimengerti bahwa Alphonse akan membuat keributan.

(*Tln: Penolakan terjadi ketika orang tua menolak atau tidak lagi menerima seorang anak sebagai anggota keluarga, biasanya ketika anak tersebut melakukan sesuatu yang dianggap tidak pantas*)

“Aku juga tidak ingat mengizinkanmu berbicara, Alphonse.” Duke Huguenot berkata dengan dingin, menatapnya.

“T-Tapi ini terlalu berlebihan karena pertengkaran sederhana dengan orang biasa, pendekar pedang!” Alphonse berkobar, memperolok Rio.

“Orang biasa belaka? Dia? Apakah kau tidak menyaksikan keterampilan pedangnya dengan matamu sendiri?” Kata Duke Huguenot, memandang rendah Alphonse dengan jijik.

“... Di samping keterampilan pedang, orang biasa adalah orang biasa!” Merasa dia sedang dipandang rendah, Alphonse membantah tanpa ragu.

“Dan bagaimana dengan itu? Apakah kau melihat dirimu jauh lebih terampil daripada dia?” Duke Huguenot kembali dengan tenang.

“Apa katamu?!” Untuk sesaat, Alphonse lupa bahwa Duke Huguenot menduduki peringkat di atasnya.

“Kau benar-benar orang yang emosional. Aku mengerti ... Mungkin kau lebih cocok untuk militer daripada politik. Meskipun

demikian, kau akan sangat tidak kompeten,” kata Duke Huguenot datar.

Alphonse mencapai batasnya. “B-Beraninya kau! Aku tidak peduli jika kau seorang duke – ambil kembali kata-kata itu dengan segera!”

“Aku tidak merasa perlu. Kau tidak kompeten.”

“Lalu – Lalu aku ingin mendengar alasan kenapa kau pikir aku tidak kompeten!” Alphonse berkata, bernapas berat melalui hidungnya.

“... Baik Liselotte dan aku sedang mendiskusikan cara untuk membuat dia bergabung dia ke pihak kita. Namun kau, sangat salah menilai nilainya, merusak kemungkinan itu. Jika itu bukan ketidakmampuan, apa yang harus aku sebut itu? Dia mampu mengalahkan tiga minotaurs dengan mudah. Bisakah kau melakukan hal yang sama?” Sangat putus asa, Duke Huguenot mengajukan pertanyaannya untuk memprovokasi.

Tiga minotaur. Karena dia ada di sana untuk menyaksikan mereka dengan matanya sendiri, Alphonse tahu betapa ancamannya mereka. Itu sebabnya Alphonse tenang sejenak ... Namun, dia tidak bisa mundur.

“... Jika aku punya pedang terpesona juga, maka ya.”

“Pedang terpesona? Ha ha ha. Jadi, kau akan mencari pedang selanjutnya. Menggunakan pedang terpesona juga membutuhkan jumlah talenta yang tepat. Aku tidak melihat kau memiliki bakat seperti itu untuk itu.” Kata Duke Huguenot, bahkan tidak berusaha untuk menghiburnya.

Baru saja membuat pernyataan yang berani, Alphonse juga tidak bisa mundur dengan mudah. “I-Itu tidak benar!”

“Meskipun kalian berdua mencoba untuk menyerangnya, dua lawan satu, dan apakah meja-meja itu telah menimpamu?” Duke Huguenot berkata dengan gertakan tawa.

“Guh ...” Wajah Alphonse berkerut karena penghinaan, tetapi tiba-tiba, arah pembicaraan mulai berubah.

“Tapi, yah ... Karena kau mau pergi sejauh itu, aku bisa memberimu kesempatan untuk membersihkan namamu. Kalau tidak, aku tidak akan bisa melihat wajah ayahmu,” Duke Huguenot tiba-tiba berkata.

“A-aku akan melakukannya! Tolong izinkan aku untuk melakukannya!” Alphonse menawarkan tanpa mendengarkan detailnya. Itu adalah bagian lain dari dirinya yang Duke Huguenot anggap tidak kompeten, tetapi dia tidak menunjukkannya.

Duke Huguenot menenangkan Alphonse dengan datar sebelum dia langsung ke intinya. “Baiklah – dengarkan dulu. Mempertimbangkan jumlah monster yang menyerang kita, Liselotte ingin menyelidiki hutan di sebelah barat Amande ... ”

“Jadi, kau ingin aku membantu penyelidikan itu?” Alphonse bertanya dengan marah.

“Yah, bukankah kau cepat dalam memahaminya. Mungkin ada yang selamat dari monster yang bersembunyi di hutan ... Jika kau melakukan dengan baik sebagai kelompok tingkat lanjut, aku bisa menyampaikan kata yang baik untukmu kepada ayahmu. Tentu saja, jika kau gagal, kau akan dikirim kembali ke Rodania dan dimasukkan ke dalam tahanan rumah.”

“Tolong, biarkan aku melakukan ini!”

“Baiklah. Namun, syaratnya adalah kau meminta maaf kepada Haruto dengan tulus.”

“Apa ...!” Alphonse, yang telah siap dan bersiap untuk pergi, menolak keras pada kondisi yang ditempati Duke Huguenot.

“Apakah ada masalah? Apakah kau orang yang kompeten atau tidak, masalah yang berbeda adalah meminta maaf karena menimbulkan masalah. Tentu, kau harus melunasi hutang-hutang itu. Aku berencana untuk bernegosiasi dengan Liselotte untuk mendapatkan kesempatan seperti itu bagimu untuk melakukannya. Oh, dan pastikan kau juga meminta maaf padanya,” kata Duke Huguenot, memojokkan Alphonse dengan logikanya yang beralasan.

“Aku ... aku mengerti.” Alphonse menggertakkan giginya karena penghinaan dan menganggukkan kepalanya di akhir. Sebelum dia menyadarinya, dia tidak punya pilihan lain.

“Senang mendengarnya. Lalu, haruskah kita berlatih? Minta maaflah karena telah membuatku tidak nyaman dengan kejadian ini. Taruh hatimu di dalamnya. Itu juga berlaku untukmu, Stewart,” Duke Huguenot menuntut dengan acuh tak acuh.

“Apa ...?” Permintaan yang tiba-tiba menyebabkan Stewart dan Alphonse keduanya membeku secara tidak sengaja.

“Apa masalahnya? Aku bilang minta maaflah.” Duke Huguenot memesan dengan dingin.

Mendengar itu, putranya bergetar dengan gentar. “Tolong maafkan aku, ayah,” kata Stewart refleks.

“Guh ... aku minta maaf, Duke Huguenot.” Tanpa pilihan lain, Alphonse juga meminta maaf dengan tenang.

“Tak berguna. Maksudmu ‘tolong terima permintaan maafku,’ bukan?” Kata Duke Huguenot pada keduanya dengan putus asa.

“Kuh ...” Stewart dan Alphonse keduanya meringis, tetapi Duke Huguenot benar-benar serius. Dia tidak bermaksud menunjukkan belas kasihan pada mereka.

“... Tolong, terimalah permintaan maafku,” kata keduanya dengan sangat tidak nyaman, suara mereka hampir menghilang saat mereka berbicara.

“Aku percaya aku mengatakan kepadamu untuk meminta maaf dengan tulus. Bagaimana kalau kalian setidaknya menurunkan kepalamu? Dahi menghadap ke tanah. Bisakah kalian tidak melakukan itu? ” Duke Huguenot meludah dengan kekecewaan, tidak mau bersusah payah menyembunyikan kejengkelan dalam suaranya.

“T-Tolong, terima permintaan maafku...” Stewart bersujud di tanah dengan gugup, sangat terguncang.

“Guh! S-Stewart! ” Alphonse hampir meledak marah, tetapi melihat Stewart menyingkirkan harga dirinya membuatnya berhenti sebelum melakukannya.

“Apakah ada masalah, Alphonse? Jika kau menolak untuk melakukan ini, maka kau bisa melupakan apa yang baru saja kita diskusikan. Kalau tidak, minta maaflah sekarang,” desak Duke Huguenot dengan dingin.

“...” Tubuh Alphonse bergetar karena marah, tetapi dia berlutut setelah beberapa saat.

Pada hari ini, ia mengalami penghinaan terbesar dalam hidupnya.



Pagi berikutnya, Rio dan para gadis sedang sarapan bersama secara damai, benar-benar berbeda dari malam sebelumnya.

“Semua hal dipertimbangkan, tadi malam mengerikan untuk sesaat di sana. Jantungku masih berdebar kencang. Kamu yakin tidak apa-apa sekarang, bukan? Kita tidak akan terlibat dalam sesuatu yang aneh?” Celia memeriksa dengan cemas Rio.

“Iya. Aria bersumpah dengan tegas bahwa tidak ada hal buruk yang akan terjadi pada kita. Dia ingin kita menaruh kepercayaan pada Liselotte.” Rio tersenyum dengan anggukan untuk meyakinkan Celia.

“Aku mengerti …” Tetap saja, Celia mengangguk cemas.

“… Maaf, aku sudah membuatmu sangat khawatir dengan ikut denganku. Bagaimana kalau kamu dan Aishia tinggal di rumah batu mulai hari ini dan seterusnya?” dia menyarankan. Celia sudah ekstra hati-hati untuk tidak bertemu dengan teman lamanya Aria, dan sekarang dia terseret ke dalam insiden dengan mantan muridnya dengan cara yang tak terduga. Sudah satu masalah demi satu sejak kemarin.

“Tidak! Aku baik-baik saja, sungguh!” Celia menggelengkan kepalanya dengan gugup.

“Tapi …” Rio mengerutkan kening.

“Aku baik-baik saja, kataku. Bukannya masalah seperti itu akan terjadi setiap hari, kan?” Celia berkata dengan senyum tegang.

“Tapi kamu tidak akan bisa beristirahat dengan baik dengan cara ini.”

“Tidak apa-apa. Lagipula, aku tidak ingin dipisahkan darimu.” Keinginan Celia tegas – ini adalah perasaan sejatinya.

“…” Tidak yakin harus berkata apa, Rio hanya kehilangan kata-kata.

“Ah, i-itu hanya karena aku khawatir!” Celia pasti menganggap kata-katanya memalukan, ketika kata-katanya keluar dengan bingung.

Rio terkikik dan tersenyum senang. “Baik. Terima kasih.”

“Y-Ya. Ngomong-ngomong, bukankah berbahaya di luar Amande sekarang? Dengan banyak monster yang mengintai dan semuanya...” Celia berkata dengan cepat, berusaha menyembunyikan rasa malunya. Namun, dia ada benarnya: Pinggiran Amande tentu berbahaya saat ini. Yang sedang dikatakan, pinggiran Amande menjadi terlarang tidak mencegah mereka tinggal jauh dari kota, dan dengan Aishia di sana, apa pun yang bisa terjadi akan ditangani dengan mudah.

“... Ya, kamu benar juga,” kata Rio, menghormati keputusan Celia. “Lalu, kita akan terus tinggal di penginapan ini. Bagaimanapun, terima kasih, Aishia.”

Aishia telah menyendok makanan ke dalam mulutnya secara diam-diam, tetapi ketika disapa oleh Rio, dia setuju dengan diam-diam. “Jangan khawatir. Jika yang lebih buruk menjadi yang terburuk, kita bisa lari.”

Rio linglung sejenak, sebelum dia terkekeh. “...Lari saja. Lari, ya? Ahaha, well, kurasa.”

“Hei, itu bukan masalah tertawa. Apa yang akan kita lakukan jika itu benar-benar terjadi?” Celia mengeluh, tetapi dia tersenyum lembut.

“Serahkan padaku. Melarikan diri dari yekanan kekuatan adalah spesialisasiku,” kata Rio bercanda sambil mengangkat bahu.

“Ya ampun,” gumam Celia, tersenyum untuk menunjukkan kesal.



Setelah mereka bertiga selesai sarapan dan kembali ke kamar masing-masing, kereta Liselotte tiba dengan waktu yang hampir sempurna.

Liselotte turun dari kereta dan hanya membawa Aria sebagai pelayannya ke kamar Rio. Kemudian, dia mengetuk pintu dengan sopan.

Pintu segera terbuka dan Rio melangkah keluar. “Ya ampun, Nona Liselotte. Selamat pagi untuk Anda.”

“Selamat pagi, Sir Haruto – saya minta maaf karena mengganggu Anda sepagi ini. Saya menemui Anda hari ini untuk meminta maaf atas kejadian tadi malam dan menjelaskan secara khusus bagaimana hal itu ditangani. Bolehkah saya meminta waktumu? ” Liselotte membungkuk sopan begitu dia melihat Rio. Di belakangnya, Aria juga memiringkan kepalanya.

“Ya tentu saja. Saya telah mendengar dari Aria sebelumnya, tetapi saya tidak menduga Anda berkunjung langsung secara langsung, Nona Liselotte. Saya akan pergi bersamamu jika anda menginginkan.” Rio berasumsi bahwa seorang utusan akan datang untuk memanggilnya ke tanah miliknya.

“Orang yang dimintai maaf tidak harus menjawab keinginan orang yang bersalah,” kata Liselotte dengan wajah bermasalah.

“Aku menghargai pertimbanganmu. Tolong, masuklah … Jika itu tidak apa-apa? Apakah Anda lebih suka tempat lain?” Rio tampaknya merasakan ketulusan Liselotte ketika dia menundukkan kepalanya sebagai balasan dan mengundangnya ke dalam ruangan. Namun, dia ragu-ragu apakah pantas atau tidak untuk mengundang dia ke kamarnya atau mengubah lokasi. Liselotte sepertinya merasakan hal yang sama.

“Umm, dimanapun anda merasa nyaman akan baik-baik saja.”

“Kalau begitu tolong, masuklah,” kata Rio, memutuskan untuk mengundangnya masuk. “Kita boleh mengobrol di ruang tamu.”

Itu adalah pilihan yang dipertanyakan untuk mengundang Aria ke kamar yang sama dengan Celia, tetapi karena mereka menginap di

penginapan mewah dengan gratis, itu hanya tepat untuk memperkenalkan mereka kepada orang yang telah membayar mereka kunjungan langsung. Dia berencana untuk memperkenalkan Celia dan Aishia ke Liselotte dan Aria dengan cepat, kemudian memecat mereka setelah itu. Namun –

“Dimengerti. Maka kamu akan tetap di sini dalam keadaan siaga,” perintah Liselotte Aria.

“Ya, Nonaku.” Aria mengangguk dengan hormat. Biasanya, tidak terpikirkan oleh seseorang yang memiliki peringkat tinggi seperti Liselotte untuk masuk ke domain orang asing yang tidak dikenal tanpa penjaga.

“... Lalu, lewat sini.” Meskipun terkejut, Rio mengundang Liselotte ke kamar. Dia menganggap itu adalah cara lain bagi Liselotte untuk menunjukkan ketulusannya.

Celia dan Aishia sedang menunggu di dalam.

“Uh ...” Ketika Liselotte melihat mereka, matanya membela-lak kaget. Dia sering bertemu dengan orang-orang yang cantik melalui koneksi pekerjaannya, tetapi keduanya sangat cantik. Hampir seolah-olah mereka memiliki aura yang mustahil untuk diungkapkan dengan kata-kata.



W-Wow! Siapa mereka? Mereka sangat imut! Keduanya terlalu cantik untuk menjadi nyata! dia berpikir sendiri, terkejut. Namun, dia tidak membiarkan itu muncul di wajahnya sama sekali.

“Saya telah tinggal di kamar ini dengan dua orang yang Anda lihat di sana. Gadis berambut pirang adalah Cecilia, sedangkan gadis berambut peach adalah Aishia,” kata Rio.

“Senang bertemu denganmu, saya Cecilia,” sapa Celia pertama dengan ramah. Aishia juga memberikan salam resmi dan membungkuk sekali.

“Saya Aishia. Senang bertemu denganmu.”

“... Saya Liselotte Cretia. Senang bertemu dengan mu. Kalian berdua sangat cantik.” Liselotte membalas salam dengan sedikit linglung, menyuarakan pikirannya langsung dengan keras.

“Wah, terima kasih banyak,” kata Celia dengan senyum ramah.

Profesor yakin sudah terbiasa dengan ini, pikir Rio kagum pada keramahan Celia.

“Lalu, bisakah kalian berdua menunggu di kamar di belakang? Aku memiliki beberapa hal untuk dibicarakan dengan Nona Liselotte tentang semalam.”

“Yup, kita tahu.” Aishia mengangguk setuju, menuju ruang belakang.

Celia menunduk dengan hormat sebelum mengikuti Aishia. “Maafkan kami.”

“Silakan duduk.” Rio menawarkan Liselotte kursi kepala.

“...Ya terima kasih. Saya akan duduk di sini.” Biasanya, Liselotte tidak akan pernah ragu di hadapan siapa pun, tidak peduli seberapa tinggi peringkat mereka dari seorang bangsawan atau orang

kaya dari pedagang, tetapi pada saat ini, dia memilih kursi yang lebih rendah dengan sedikit gugup. Dia tidak bisa duduk di kursi kepala ketika dia datang untuk meminta maaf.

Rio memperhatikan bagaimana ekspresi Liselotte agak kaku dan berbicara ketika dia tetap berdiri. “Apakah anda gugup?”

Liselotte mempertimbangkan untuk menolaknya sejenak, sebelum menyetujui. “Tidak, umm ... Mungkin.”

“Sebenarnya, saya merasakan hal yang sama. Saya akan menyiapkan teh terlebih dahulu, jadi tolong tunggu sebentar.”

Bertentangan dengan kata-katanya, Rio tersenyum lembut. Dia melangkah ke dapur mini di kamar dan kembali dengan nampan segera setelah itu. Dia meletakkan nampan di atas meja dan duduk di seberang Liselotte.

“Butuh waktu untuk membuatnya matang, jadi mari kita mulai diskusi kita dulu,” usul Rio dengan nada tenang.

“Umm, maafkan saya. Saya di sini untuk meminta maaf, namun saya telah merepotkan Anda dengan ketidaknyamanan semacam itu.” Liselotte mengerutkan kening dengan agak sedih.

“Tidak ada masalah sama sekali. Yang saya lakukan adalah menyambut Anda dengan teh.” Rio menggelengkan kepalanya dengan senyum ramah. Itu cukup untuk menunjukkan bahwa dia sedang tidak dalam suasana hati yang buruk.

“Saya sangat berterima kasih. Lalu, tanpa penundaan, bisakah saya sekali lagi menawarkan permintaan maaf yang paling tulus atas masalah yang terjadi di toko saya tadi malam?” Liselotte menundukkan kepalanya karena malu dan akhirnya menyinggung masalah utama yang ada.

“Saya tidak percaya anda punya sesuatu untuk dimintai maaf terkait insiden itu, Nona Liselotte ...” kata Rio dengan

cemberut. Perselisihan semalam hanyalah nasib buruk, pikirnya. Dia tidak punya keluhan tentang bagaimana penginapan itu menanganinya. Jika ada, karyawan penginapan telah mencoba melindungi Rio dan kelompoknya secara proaktif, dan investigasi Aria juga ditangani dengan baik.

“Tidak – ini adalah tugas penginapan untuk memastikan pelanggan memiliki waktu yang nyaman. Masalah seperti itu seharusnya sudah dihentikan sebelum sampai pada Anda, dan untuk itu kami akan merenungkan secara mendalam bagaimana kami bisa melakukan yang lebih baik,” kata Liselotte meminta maaf.

“Tapi yang menyebabkannya adalah bangsawan. Meskipun mereka mungkin berasal dari kerajaan lain, perbedaan status sosial masih membuatnya sulit untuk bereaksi. Dalam hal itu, saya percaya staf tadi malam bereaksi sebaik mungkin,” Rio menawarkan dengan hati-hati.

Dalam masyarakat dengan sistem kelas, orang tidak setara. Tidak peduli betapa tidak adilnya itu, ada saatnya seseorang harus bertahan. Namun untuk mengacaukan ikatan-ikatan sosial itu dan bertindak, orang yang senang akan menjadi musuh masyarakat itu sendiri.

“... Apa yang terjadi itu memalukan.” Liselotte menundukkan kepalanya dengan ekspresi malu. Karena masalah itu memang melibatkan bangsawan, memang benar bahwa kejadian tadi malam di luar kemampuan mereka. Meski begitu, penanganan penginapan seharusnya dikritik – namun Rio tidak melakukan itu. Itu membuatnya lebih merepotkan.

“Memang seperti itu ... Kami tidak memiliki keluhan tentang staf penginapan atau Anda, Nona Liselotte. Jika ada, saya lebih peduli dengan hubunganku dengan dua lainnya yang terlibat. Bagaimana saya harus memperlakukan mereka mulai sekarang?” Rio bertanya, mengubah topik pembicaraan. Tidak peduli putusan resmi tidak salah

ditempatkan di pihak Rio, masih ada ketakutan bahwa mereka yang berkuasa akan menyimpan dendam terhadapnya.

“Duke Huguenot menyatakan keinginannya untuk meminta maaf kepada Anda. Dia mengatakan dua yang menyebabkan keributan akan menerima hukuman mereka. Dia ingin menyampaikan ketulusan terbesarnya.”

“...Apakah begitu.” Rio mengangguk ragu. Bangsawan dikenal mampu melakukan kebalikan dari kata-kata mereka tanpa mengedipkan mata.

“Jika Duke Huguenot atau dua lainnya yang menyebabkan masalah tadi malam mencari lebih banyak masalah darimu, saya berjanji untuk berdiri di sisimu,” kata Liselotte, membaca kekhawatiran Rio.

“...Terima kasih banyak. Adapun pihak kami, untuk membuktikan bahwa insiden ini telah diselesaikan secara damai, akan meyakinkan untuk menerima kontrak atau dokumentasi dengan kompensasi atau penyelesaian.”

“Saya mengerti. Kemudian, izinkan saya untuk membantu dokumentasi sebagai mediator.” Liselotte langsung setuju.

Dia tampaknya terbiasa dengan ini, pikirnya kagum pada pemikiran cepat Rio. Sebuah kontrak akan memiliki kemampuan untuk mencegah terulangnya kembali. Pedagang berpengalaman akan menulis satu setiap kali konflik muncul, tetapi menulis kontrak bukanlah proses berpikir yang dimiliki kebanyakan orang biasa. Jika Rio bukan orang yang menyinggungnya, Liselotte akan menyarankannya sendiri.

“Terima kasih banyak.” Rio tersenyum, meraih teh di atas meja. Setelah memindahkan air panas yang digunakan untuk menghangatkan cangkir ke wadah yang berbeda, ia mulai menuangkan teh dengan tangan yang berpengalaman.

“... Anda sepertinya sangat familiar dengan ini,” komentar Liselotte dengan kagum pada keahlian Rio.

“Salah satu temanku sangat suka teh, jadi kami sering meminumnya bersama.” Rio membalas dengan senyum lembut.

“Begitukah...” kata Liselotte dengan ekspresi tertarik. Sementara itu, Rio selesai menuang teh.

“Ini dia, silahkan. Hati-hati – panas,” katanya, menawarkannya ke Liselotte.

“Terima kasih. Saya tidak sabar untuk mencobanya,” kata Liselotte sambil tersenyum dan menyeruput teh dengan elegan. “Lezat,” katanya dengan mata lebar.

Temperatur, waktu dikukus, dan kekuatan rasanya sempurna. Daun teh yang digunakan adalah kualitas tertinggi yang dipilih Liselotte untuk kamar tamu, tetapi cara hati-hati setiap langkah selesai adalah apa yang memunculkan rasanya.

“Suatu kehormatan mendengarnya.” Rio memiringkan kepalanya ketika dia menyesap tehnya sendiri.

Ini luar biasa. Setara dengan teh yang Aria tuang. Liselotte sangat menikmati rasa sebelum menghela nafas kecil dari semua stres yang terpendam. Beberapa hari terakhir ini hanya serangkaian masalah satu demi satu, mengumpulkan sedikit kelelahan mental.

“Saya yakin anda pasti sangat sibuk, jadi saya tidak seharusnya menahanmu terlalu lama. Sekarang setelah kita bernafas, akankah kita melanjutkan diskusi kita sebelumnya? ”

“Iya. Kemudian, sehubungan dengan kontrak penyelesaian, pertama-tama saya akan memberi tahu Duke Huguenot tentang keputusan tersebut. Setelah itu, saya akan menyiapkan pertemuan antara Anda dan Duke Huguenot, sehingga detailnya dapat didiskusikan.”

“Saya mengerti. Maaf telah menjadi beban bagi Anda, tetapi saya berterima kasih atas bantuan Anda.” Rio menundukkan kepalanya dalam-dalam.

“Saya turut berduka atas semua masalah yang telah terjadi padamu, juga.”

“Tidak, tolong jangan biarkan itu mengganggumu.” Rio menggelengkan kepalanya dengan ramah pada Liselotte, yang menundukkan kepalanya sebagai balasan.

“Terima kasih banyak. Juga, jika itu untuk kenyamanan Anda, saya ingin mengundang Anda untuk makan siang di tempat saya hari ini, seperti yang kami janjikan sebelumnya kemarin? Tentu saja, dua teman Anda juga diundang,” kata Liselotte.

“...Saya minta maaf. Bisakah kedua rekanku tidak ikut? Mereka masih sedikit lelah dan pulih dari keterkejutan semalam,” Rio meminta, menyampaikan niatnya untuk hadir sendirian.

“Saya mengerti. Mereka pasti sudah melalui banyak hal. Tolong sampaikan permintaan maaf saya kepada mereka juga. Jika ada kesempatan di masa depan, saya juga akan meminta maaf kepada mereka secara langsung,” Liselotte langsung setuju, mengerutkan kening karena merasa tidak nyaman.

“Ya – saya akan meneruskan pesannya.”



Setelah itu, Rio dan Liselotte pergi ke tanah miliknya. Itu masih pagi, jadi mereka memutuskan untuk bekerja menyusun kontrak sebelum makan.

Rio pertama kali dibawa ke ruang tunggu, di mana dia tidak menunggu lama sebelum dia ditunjukkan ke ruang tamu yang digunakan Liselotte setiap hari. Di sana, Duke Huguenot sedang

menunggu, membuka mulutnya untuk meminta maaf kepada Rio sebelum hal lain.

Liselotte pasti telah menangkap Duke Huguenot dengan kecepatan tinggi saat Rio berada di ruang tunggu, karena mereka segera mulai menyusun kontrak. Ada formulir standar untuk kontrak penyelesaian yang mereka gunakan sebagai pangkalan untuk membahas rinciannya.

Biasanya, ketika mendiskusikan ketentuan-ketentuan kontrak penyelesaian, pelaku dan korban akan menegosiasi fakta dan kondisi yang disepakati penyelesaian. Jika kesepakatan tidak dapat dicapai, konflik biasa muncul sekali lagi, tetapi kali ini bahkan Rio terkejut dengan betapa kooperatifnya Duke Huguenot. Duke Huguenot seharusnya hadir sebagai perwakilan Stewart dan Alphonse, tetapi ia menerima semua fakta dan terus menyarankan kondisi yang menguntungkan bagi Rio.

Misalnya, ia memberikan jumlah kompensasi yang jauh melampaui kasus biasa seperti mereka, sebuah perintah yang mencegah Stewart dan Alphonse dari mencelakakan Rio dan dua temannya di masa depan, dan hukuman yang seharusnya dijatuhkan ...

Sementara itu, Rio akan dibebani dengan tidak bisa tidak menyebutkan tindakan Stewart dan Alphonse kepada pihak ketiga, tanpa hukuman khusus jika dia melanggar kondisi ini. Rio tidak bermaksud menyebarkannya, jadi itu bukan beban yang sangat rumit.

Jadi, semua kompromi dibuat di pihak Duke Huguenot. Akibatnya, draft kontrak diselesaikan dalam waktu yang jauh lebih singkat dari yang diharapkan. Duke Huguenot menarik napas dan berbicara kepada Rio dan Liselotte.

“Saya kira ini akan dilakukan untuk saat ini. Apakah kalian berdua memiliki masalah lain? ”

“Saya tidak memiliki keberatan khusus pada saat ini, tetapi sesuatu mungkin muncul di pikiran nanti. Saya ingin memikirkan hal ini selama beberapa hari sebelum secara resmi melaksanakan kontrak. Apakah itu cocok untuk Anda, Tuan Haruto?” Liselotte berkata, memandangi Rio.

“Ya, saya memang merasa sedikit sepihak untukku, tetapi jika anda tidak memiliki masalah dengan itu ...” Rio mengangguk dengan sedikit kebingungan.

“Tentu saja, mengingat tidak ada kesalahan yang menjadi milikmu,” kata Duke Huguenot dengan senyum ramah. Sulit dipercaya bahwa dia adalah orang yang sama yang pernah menuduh palsu Rio yang tidak bersalah, dan mengubah Latifa menjadi seorang pembunuhan.

“...Terima kasih atas pertimbangan Anda.” Meskipun menemukan semuanya agak aneh, Rio menundukkan kepalanya dengan hormat.

“Lalu untuk kata-kata dan penciptaan kontrak asli yang terperinci, dapatkah itu diserahkan kepada Anda sebagai pihak ketiga, Liselotte?” Duke Huguenot meminta.

“Ya, serahkan padaku.” Liselotte mengangguk siap.

Duke Huguenot menundukkan kepalanya ke Liselotte, lalu berbalik menghadap Rio dan meminta maaf sekali lagi. “Maaf untuk masalahnya. Dan Haruto, saya minta maaf lagi untuk semuanya. Perbuatan putraku yang bodoh telah membuat anda sangat kesulitan, dan untuk itu saya sangat menyesal. ”

“Tidak – jika masalah ini diselesaikan sepenuhnya, maka saya tidak perlu khawatir tentang masalah ini.” Rio menggelengkan kepalanya.

“... Susah rasanya mengakui, tapi saya tidak punya banyak waktu dengan anakku ketika dia masih muda, sedang sibuk dengan

tugasku. Sayangnya, ia tumbuh menjadi putra yang manja. Namun, saya bersumpah sebagai orang tuanya untuk menebus dosa-dosanya dengan benar. Untuk melakukannya, saya punya satu permintaan untuk meminta Anda ...” Kata Duke Huguenot, mengamati ekspresi Rio.

“Apa itu?” Rio memiringkan kepalanya agak waspada.

“Jika Anda mengizinkannya, bisakah Anda memberi mereka kesempatan untuk meminta maaf secara langsung? Mereka telah sangat merefleksikan tindakan mereka sejak saat itu. Mungkin karena ego mereka sendiri, tetapi mereka ingin meminta maaf kepada Anda.” Duke Huguenot berkata dengan senyum tegang.

“... Tentu, saya tidak keberatan.” Rio mengangguk ragu.

“Terima kasih. Lalu, Aria. Bisakah kamu membawa mereka ke sini?” Duke Huguenot memanggil Aria, yang sedang menunggu di sudut ruangan diam-diam.

“Dimengerti.” Aria mengangguk, membuka pintu, dan melangkah keluar.

“Mereka sebenarnya sudah siap di kamar sebelah. Seharusnya tidak butuh waktu lama,” Duke Huguenot mengakui. Benar saja, Aria kembali bahkan tidak semenit kemudian, membuka pintu.

“Permisi. Silahkan.” Setelah membuka pintu, Aria mengundang Stewart dan Alphonse masuk. Mereka berdua mengeluarkan udara yang sangat suram.

“...Permisi.” Keduanya memasuki ruangan, menyapa dengan suara yang agak putus asa.

Mereka benar-benar berubah 180 derajat. Mata Rio membelalak pada perubahan mendadak dari Stewart dan Alphonse. Sulit untuk menganggap mereka sebagai orang yang sama yang telah melecehkan

gadis-gadis dan bermain-main dengan semangat tinggi pada malam sebelumnya.

“Kesini.”

“Ya, pak ...” Seperti yang diperintahkan, mereka mendekati Duke Huguenot.

“Bagus untukmu – Haruto di sini setuju untuk memberimu kesempatan untuk meminta maaf. Pastikan kalian memberikan permintaan maaf yang tepat dan menyampaikan terima kasih atas kemurahan hatinya,” kata Duke Huguenot kepada Stewart dan Alphonse dengan suara tenang dan rendah. Stewart memimpin dengan berlutut di tanah di hadapan Rio.

“...Mohon terima permintaan maaf ku. Saya sangat menyesal tadi malam, di mana saya menjadi mabuk dan membiarkan semuanya menjadi tidak terkendali.” Stewart mengucapkan kata-kata permintaan maafnya kepada Rio.

“Mohon terima permintaan maaf ku.” Alphonse berkata singkat, berlutut di lantai dengan dahinya ke tanah. Suara dan tubuhnya sama-sama gemetar. Emosi apa yang mengalir dalam dirinya? Bagi Rio, yang mengenal mereka sejak masa sekolahnya, itu adalah pemandangan yang benar-benar mengejutkan untuk disaksikan.

Meskipun begitu, tidak peduli seberapa keras mereka telah menabrak kepala selama masa sekolah mereka, Rio merasa tidak puas menyaksikan mereka bersujud selamanya. Sebaliknya, mereka adalah orang-orang yang tidak lagi diperhatikan oleh Rio. Bahkan bukan masalah memaafkan mereka atau tidak.

“... Tidak apa-apa, tolong angkat kepalamu.” Rio berkata dengan suara yang agak blak-blakan, menerima permintaan maaf mereka sekaligus. Liselotte memperhatikan wajah Rio dari samping saat dia melakukannya.

Setelah tampilan itu, Stewart dan Alphonse segera meninggalkan ruangan. Anggota yang tersisa bertukar pembicaraan yang menyenangkan sampai Natalie tiba dan memberi tahu mereka bahwa makan siang telah disiapkan.



Dipimpin oleh Aria dan Natalie, Rio dan yang lainnya memasuki ruang makan rumah besar. Di dalam ruangan itu ada meja makan persegi panjang tempat Flora, Roanna, dan Sakata Hiroaki duduk. Di sana, Hiroaki mengobrol dengan banyak bicara.

“Ah, Sir Haruto.” Ketika Flora memperhatikan mereka memasuki ruangan, dia memanggil Rio dengan senyum ramah.

...Aku? Rio kaget dengan fakta bahwa namanya yang dipanggil, bukan Liselotte atau Duke Huguenot bersamanya, tetapi dia tidak membiarkannya muncul di wajahnya.

“Senang berada di hadapanmu sekali lagi, Putri Flora. Nona Roanna dan Sir Hiroaki juga.” Rio meletakkan tangan kanannya di atas dadanya dan menundukkan kepalanya dengan hormat.

“Yo, aku mendengar tentang kekacauan yang harus kau atasi,” kata Hiroaki kepada Rio.

“Tidak sama sekali, semuanya diselesaikan tanpa masalah,” jawab Rio dengan senyum tegang.

“Betulkah. Baiklah, duduklah,” Hiroaki mengundang Rio untuk duduk seolah itu adalah rumahnya sendiri.

“Ya, silakan duduk. Sir Haruto, Duke Huguenot,” desak Liselotte.

“Kalau begitu saya akan mengganggu di mejamu.” Duke Huguenot tidak menunjukkan tanda-tanda keraguan saat dia dengan tenang menurunkan dirinya ke kursi.

“Sebelah sini, Sir Haruto.” Aria memilih tempat duduk untuk Rio dan menariknya keluar dengan tenang.

“... Kalau begitu, permisi.” Rio duduk dengan gelisah; Flora duduk tepat di sebelahnya.

“Umm, saya tahu kita semua sudah duduk, tetapi apakah tidak apa-apa bagi kita untuk bergabung denganmu juga?” Flora bertanya, menatap wajah Rio di sampingnya.

“Saya percaya bahwa, jika ada, saya yang seharusnya bertanya apakah saya bisa berada di sini bersama orang lain?” Rio mengira dia akan makan siang hanya dengan Liselotte dan Duke Huguenot, jadi dia terkejut. Secara kebetulan, Liselotte tidak mengenal Flora dan yang lainnya ada di dalam ruangan sampai dia masuk sendiri, tetapi telah mengatur agar pelayannya mempersiapkan terlebih dahulu, jadi dia tidak terlalu terkejut.

“Eh, aku yakin tidak apa-apa. Bagaimanapun, ini adalah pertemuan penghargaan untukmu. Makan dengan pahlawan dan putri adalah pengalaman langka. Merasa istimewa, ya?” Hiroaki mendengus dengan pandangan puas diri.

(*Tln: songong amat*)

Meskipun Rio menjadi fokus utama pertemuan, Hiroaki bertindak seolah-olah dia adalah penguasa rumah. Yang sedang berkata, dia adalah pahlawan setara dengan hamba tuhan, jadi itu menawan.

(*Tln: aku agak bingung mau Terjemahin ke apa kata “Servant of God”*)

“Ya, itu suatu kehormatan,” Rio setuju secara damai.

“Itu tidak dimaksudkan untuk menjadi acara formal, jadi silakan bersantai dan bersenang-senanglah. Makanan berkualitas tinggi telah disiapkan untuk hari ini,” kata Liselotte dengan agak meminta maaf. Meskipun dia menyiapkan acara untuk menunjukkan

penghargaan, Rio bahkan dibuat untuk mengakomodasi orang lain sekarang.

Rio tersenyum ramah dan berterima kasih padanya dengan riang. “Terima kasih atas pertimbangan Anda.”



Setelah itu, pelayan Liselotte membawa piring masuk dan kelompok segera memulai pesta makan siang mereka. Karena itu bukan acara formal, hidangan itu tidak disajikan dengan gaya hidangan lengkap, tetapi semua dibawa sekaligus dan diletakkan di atas meja seperti pesta. Jika ada yang menginginkan porsi kedua dari sesuatu yang mereka sukai, mereka akan meminta pelayan untuk melayani beberapa untuk mereka.

Posisi tempat duduk juga informal. Hiroaki mengambil tempat di kursi ujung, dengan Roanna duduk di sampingnya dan Flora duduk di seberangnya. Di samping Flora duduk Rio, dan di sebelah Rio ada Liselotte, sedangkan Duke Huguenot duduk berhadapan dengan Liselotte.

“Dagingnya kelas atas, seperti biasa. Aku tahu itu telah dipanggang dengan baik juga. Para koki di mansion Liselotte pasti tahu barang-barang mereka,” kata Hiroaki dengan ekspresi puas, pipinya dipenuhi steak.

“Saya sangat berterima kasih,” kata Liselotte sambil tersenyum.

“Tapi … makan daging yang enak selalu membuatku juga ingin nasi,” Hiroaki mendesah pelan.

“Saya benar-benar menggunakan koneksi dengan Ricca Guild untuk menyiapkan nasi...” kata Liselotte, ekspresinya entah bagaimana tidak terlihat terlalu menyenangkan.

“Apa, benarkah?” Hiroaki bertanya, menunjukkan minat yang kuat.

“Iya. Anda sebelumnya menyatakan keinginan Anda untuk makan nasi, jadi saya sudah menyiapkan beberapa persis seperti yang dijelaskan pahlawan. Aria—” kata Liselotte, memanggil Aria, yang sedang menunggu di kamar.

“Ya, Nona.” Aria mengangguk pelan, bergerak untuk berdiri di depan panci kecil yang tersisa di meja pelayan. Dia menyajikan sejumlah kecil nasi ke piring dan membawanya ke Hiroaki.

“Nasi ini seharusnya dimakan sebagai bubur, seperti gandum yang ditumbuk. Itu hanya dibudidayakan di bagian-bagian tertentu dari Strahl dan tidak terlalu disukai oleh bangsawan, jadi saya yakin itu seharusnya menjadi pertama kalinya beberapa dari kalian mungkin melihatnya,” kata Liselotte, berbicara kepada semua orang yang duduk di meja.

Di Strahl, itu biasa untuk biji-bijian selain beras untuk digunakan untuk bubur, tetapi bubur itu sendiri dipandang rendah oleh kelas bangsawan sebagai sesuatu untuk dimakan oleh kelas bawah. Biasanya tidak sopan untuk membawa bahan itu ke meja makan bangsawan dan kerajaan, tapi itu cerita yang berbeda jika Hiroaki, sang pahlawan, menginginkannya.

“Jadi ini nasi yang sering dibicarakan Sir Hiroaki ...” Flora memandangi piring itu sebelum menatap Hiroaki dengan rasa ingin tahu.

Ada nasi di Strahl juga? Mata Rio membelalak karena fakta itu.

“Haha, aku mengerti. Yah, kurasa aku bisa mencobanya.” Hiroaki mengambil garpunya dan mengambil nasi, menatapnya dengan seringai sebelum membawanya ke mulutnya.

“... Apakah itu sesuai dengan keinginanmu?” Liselotte bertanya pelan.

“Ah, ini pasti nasi. Ini nasi, tapi bukan nasi yang aku inginkan.” Hiroaki menggelengkan kepala因其 kecewa.

“Jadi, itu tidak memuaskan,” kata Liselotte dengan senyum masam, seolah dia mengharapkan reaksi itu.

“...Apa maksudmu?” Tanya Flora ingin tahu, memiringkan kepalanya.

“Ini kering dan butiran beras tidak saling menempel. Sederhananya ... itu buruk. Bukan jenis biji-bijian yang seharusnya dimasak dan dimakan dengan cara ini. Meskipun mungkin rasanya enak jika kamu membuatnya menjadi bubur dan membumbuinya ...” Hiroaki menjelaskan di tempat Liselotte.

“Saya setuju. Itu sebabnya saya melakukan percobaan kokiku dan membuat sesuatu yang enak untuk dimakan. Apakah Anda ingin mencoba masakan mereka?” Liselotte segera menyarankan untuk Hiroaki.

Karena tertarik, Hiroaki mengangguk dengan sungguh-sungguh. “Oh? Kamu benar-benar siap. Seperti yang diharapkan darimu. Tentu, bawa keluar.”

“Lalu, Aria. Mohon persiapkan cukup untuk semua orang.”

“Ya, Tuan Putri,” Aria menyetujui dengan hormat dan mulai melayani dengan gadis-gadis pembantu lainnya. Tak lama, dua piring muncul sebelum Rio. Satu memiliki nasi putih biasa, sementara yang lain memiliki risotto.

“Semuanya, silakan mencoba dan bandingkan perbedaan antara dua jenis nasi,” kata Liselotte dengan riang.

“Ide yang sangat menarik ... Aku akan mencobanya. Hmm ...” Kata Duke Huguenot, dimulai dengan nasi putih.

Sementara itu, Hiroaki sudah makan risotto. “Itu enak! Ini seperti risotto keju!” katanya dengan gembira.

“Terima kasih. Saya melihat Sir Hiroaki tahu tentang hidangan ini, lalu. Seperti yang Anda lihat, itu menggunakan keju. Apakah Anda mengatakan itu disebut risotto?” Liselotte bertanya dengan rasa ingin tahu sambil tersenyum.

“Ya, itu nama makanan serupa di duniaku. Itu disiapkan dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan bubur, kan?” Hiroaki mengangguk, mengkonfirmasi dengan tatapan penuh pengertian.

“Ya, itu seperti yang anda lihat. Nama makanannya belum diputuskan, jadi kami akan mengambil kesempatan ini untuk menamai risotto seperti yang anda katakan,” kata Liselotte sambil tersenyum.

“Tentu, aku tidak keberatan.” Hiroaki mengangguk puas.

... Pahlawan ini, apakah dia tidak menyadari bahwa Liselotte bisa menciptakan risotto ini menggunakan pengetahuan Bumi? Rio ragu-ragu di kepalanya. Namun, saat ini, dia tidak punya alasan untuk menyela dan bertanya, dan puas untuk diam-diam mengamati tanpa melangkah.

Flora juga menggigit risotto dan menawarkan pikirannya dengan senyum berseri-seri. “Ini ... risotto, kan? Ini sangat lezat.”

“Ya, saya terkejut.” Sepertinya Roanna juga senang dengan rasanya. Duke Huguenot juga memukul bibirnya dengan kagum.

“Pujianku untuk koki. Membayangkan makanan biji-bijian bisa terasa enak seperti ini ...”

“Saya senang melihatnya sesuai dengan kesukaanmu.” Liselotte menerima reaksi mereka dengan gembira, sebelum berbalik untuk bertanya kepada Rio yang baru saja menggigit risotto-nya juga. “Apa yang Anda pikirkan, Sir Haruto?”

“Luar biasa. Saya tidak pernah membayangkan akan makan nasi lagi,” kata Rio sambil tersenyum. Liselotte menatapnya, terkejut.

“... Mungkinkah anda sudah makan nasi sebelumnya, Sir Haruto?”

“Ya, sebenarnya. Selama perjalananku di berbagai negeri.” Rio mengungkapkan cukup informasi yang ada dalam kebenaran. Pada kenyataannya, ia makan nasi setiap hari dan sering membuat risotto untuk makan juga, tetapi memutuskan untuk tidak mengatakannya dengan keras.

“Umm, berapa umurmu saat memulai perjalanan, Sir Haruto?” Flora bertanya dengan gugup, tertarik dengan perjalanan Rio.

“... Saya berumur sebelas tahun.” Rio menjawab dengan umur yang sama dengan yang dia berikan kepada Aria, mengejutkan tahun ketika dia memulai perjalanannya satu tahun. Rio telah melarikan diri dari kerajaan Beltrum ketika dia berusia enam tahun di Akademi Kerajaan, jadi dia sebenarnya berusia dua belas tahun.

“Sebelas ...” gumam Flora pelan, tampak frustrasi.

Hiroaki menyipitkan matanya melihat ekspresi Flora. “Kalau dipikir-pikir, berapa umurmu?” dia bertanya pada Rio.

“Saya enam belas tahun.”

“Oh. Jadi, usia yang sama dengan Roanna ... Dan satu tahun lebih tua dari Flora dan Liselotte. Tetapi bagaimana kamu bepergian sejak usia muda? Di dunia ini, kamu harus berjalan ke mana-mana jika kamu bukan bangsawan. Yah ... kurasa mungkin ini ada hubungannya dengan orang tuamu? ”

“Tidak, kedua orangtuaku meninggal sebelum aku memulai perjalananku. Saya kebanyakan bepergian sendirian, tetapi saya melakukan perjalanan dengan orang lain untuk sebagian perjalanan.”

“Ah, begitu. Jadi orang tuamu sudah meninggal. Maaf sudah menanyakan hal itu.” Bahkan Hiroaki bisa merasakan suasana dan menggaruk kepalanya dengan canggung.

“Tidak, jangan biarkan itu mengganggumu.” Rio menggelengkan kepalanya sambil tersenyum.

Namun, Flora mendorong lebih jauh untuk mempertanyakan Rio. “Umm, lalu mengapa Anda memilih untuk bepergian sendiri, Sir Haruto? Bukankah Anda memiliki tempat tinggal sebelumnya?”

Mendengar itu, Liselotte, Roanna, dan Duke Huguenot semua melebarkan mata mereka dengan rasa ingin tahu, menganggapnya sebagai sikap tegas bagi Flora.

Dengan pandangan termenung, Rio mencari kata-kata yang tepat. “Sebenarnya, saya sedang mencari seseorang yang terhubung dengan orang tuaku yang sudah meninggal. Orang tua saya awalnya adalah pengembara, jadi mereka hampir tidak memiliki kenalan di daerah itu, dan juga tidak terlalu terikat dengan tanah.”

“... Lalu di mana anda tinggal awalnya?” Flora bertanya lebih lanjut. Posturnya benar-benar berbalik menghadap Rio di sampingnya, menatap wajahnya dengan cermat.

“Hei, sekarang. Flora Tidakkah kamu terlalu sering mengintip masa lalunya?” Tidak dapat terus menonton, Hiroaki menegur Flora.

Flora tersentak saat sadar. “Ah, tidak ... umm. Bukan itu yang saya maksudkan ... Mohon maafkan saya!” dia meminta maaf kepada Rio dengan panik.

Untuk menghindari Flora merasa tidak enak, Rio menggelengkan kepalanya dengan senyum ramah. “Tidak, jangan khawatir tentang itu. Jika ada, saya minta maaf karena tidak memiliki sesuatu yang lebih menarik untuk dikatakan.”

“Tidak, tidak – ceritamu sangat menarik bagiku. Tetapi mengesampingkan masa lalu, apakah Anda berencana untuk menetap di suatu tempat pada akhirnya?” Duke Huguenot mengalihkan fokus pertanyaan dari masa lalu Rio ke masa depannya.

“Itu poin bagus. Saya masih di tengah perjalanku, jadi saya belum yakin.” Rio menghindari pertanyaan itu dengan senyum paksa di wajahnya.

“Ha ha ha. Jika demikian, jangan ragu untuk menempatkan Kerajaan Beltrum di tempatmu sebagai tempat tinggal permanen. Dengan keterampilan pedangmu, saya akan mempekerjakanmu dengan baik.” Duke Huguenot mencoba mengintai Rio dengan tekad, sembari sambil mengenakan senyum cerah.

“Astaga. Jika kita berbicara tentang pendekar pedang setingkat Sir Haruto, saya juga ingin meletakkan namaku di sana.” Liselotte menyimpan Duke Huguenot dengan segera.

“Ya ampun, sepertinya saingen sudah muncul.”

“Fufu, tapi tentu saja. Saya tidak akan membiarkan Anda memimpin tepat di depan mata saya.”

“Ha ha ha. Lagipula, kita tidak bisa tetap di Amande. Kami selalu membutuhkan orang-orang berbakat, sehingga dapat bertemu seseorang seperti ini adalah kesempatan yang berharga. Saya harus memanfaatkan sebaik-baiknya,” kata Duke Huguenot dengan ramah, sambil memandangi Rio.

“... Saya berterima kasih atas tawaran itu. Jika takdir pernah menuntun saya ke sana, saya akan mengandalkan Anda pada saat itu,” kata Rio, memberikan jawaban diplomatik dan aman.

“Hmm. Serius berbicara, kami akan dapat menyediakan suatu tempat bagi Anda untuk menggunakan keterampilan pedang Anda sebanyak yang Anda inginkan. Dan jalur karier ke atas juga. Jangan ragu untuk menganggapnya sebagai salah satu pilihan Anda dalam

hidup.” Duke Huguenot tampaknya tidak memiliki niat untuk membiarkan percakapan berakhir dengan basa-basi, menarik dengan agak antusias. Namun, dia tidak mencoba untuk melangkah terlalu kuat, waspada dengan masalah yang disebabkan oleh Stewart dan Alphonse sebelumnya.

“Saya juga akan bersedia menyambutmu kapan saja,” Liselotte mengingatkan Rio dengan santai.

“Wow, lihat siapa yang menjadi pembicaraan di sini. Apakah ini kelahiran pahlawan baru?” Kata Hiroaki, meredam hal-hal.

“Tidak, itu tidak mungkin. Saya bukan tandingan pahlawan sejati sepertimu. Legenda berbicara tentang kemampuan untuk menghapus pasukan monster dalam satu serangan, setelah semua. Jika itu benar, mengambil segelintir minotaur akan mudah” Rio membantah agak berlebihan, sementara juga menyanjung Hiroaki karena menjadi pahlawan dalam proses itu.

“Ah, baiklah. Tidak peduli berapa banyak usaha yang kamu lakukan, pahlawan nyata memiliki status dan kekuatan terbatas hanya pada mereka. Dinding yang palsu tidak pernah bisa melampaui, atau begitulah kata mereka. Tetapi jika kamu menyadari hal itu, maka mungkin kamu mungkin berhasil di suatu tempat juga.” Hiroaki tersenyum, sekarang dalam suasana hati yang baik.

“Anda baik sekali mengatakannya.” Rio menundukkan kepalanya dengan hormat.

Sementara itu, Liselotte memperhatikan Hiroaki dengan wajah khawatir. “Oh, berbicara tentang para pahlawan. Berapa banyak yang telah Anda dengar tentang para pahlawan yang dipanggil di seluruh negeri, Tuan Haruto? ”

“Biarkan saya berpikir … Saya pernah mendengar bahwa area di mana pilar cahaya muncul adalah tempat para pahlawan dipanggil. Rumor mengatakan bahwa seorang pahlawan juga muncul di kerajaan Galarc …” Rio mengambil kesempatan untuk bertanya

tentang pahlawan Kerajaan Galarc. Menemukan informasi lebih lanjut tentang pahlawan Kerajaan Galarc adalah salah satu tujuannya untuk mendekati Liselotte, jadi dia cukup bersyukur atas topik yang sedang dibahas.

“Kastil secara teknis belum merilis informasi apa pun kepada warga kota, tapi sulit untuk menyembunyikan pilar yang naik begitu mencolok,” kata Liselotte dengan senyum tegang.

“Ah, mereka bilang mereka akan memperkenalkannya secara resmi di pesta malam, bukan? Pahlawan perempuan Galarc.” Kata Hiroaki, mendesah lelah.

“Pesta malam ... dan seorang wanita?” Rio bertanya dengan ragu-ragu, menahan emosinya yang berlebihan.

“Ya, Nona Satsuki Sumeragi. Itu nama pahlawan yang dipanggil di kerajaan kami.”

Benar saja, wanita itu memiliki nama dan jenis kelamin yang sama dengan orang yang dicari Rio.

“Nona Satsuki Sumeragi ...” Itu tidak mungkin kebetulan. Rio yakin bahwa pahlawan yang dipanggil di Kerajaan Galarc adalah kakak kelas Miharu. Memperoleh informasi ini sendiri telah membuat semakin dekat dengan Liselotte sepadan.

“Sebenarnya, Sir Hiroaki juga akan menghadiri pesta itu. Kami juga berencana untuk menghadirinya,” kata Duke Huguenot sambil melihat Hiroaki.

“Yah, aku bukan penggemar berat di atas panggung, tapi kurasa ini adalah bagian lain dari menjadi seorang pahlawan.” Bertentangan dengan kata-katanya, Hiroaki mengangkat bahu dengan senyum yang sepertinya tidak menyenangkan.

“... Sepertinya ini acara kelas atas.” Kata Rio, matanya membela laki.

“Sebenarnya, ada rumor bahwa pahlawan yang dipanggil di Kerajaan Centostella juga akan hadir. Namun, itu tidak dikonfirmasi, dan nama pahlawan itu juga masih tersembunyi,” kata Duke Huguenot.

“Ya ampun …” ucap Rio tertarik.

Akhirnya, lompatan besar sedang berlangsung. Aku bisa memberi tahu Miharu dan yang lainnya kabar baik juga.

Dia menghela napas lega pada situasi yang akhirnya berubah menjadi lebih baik.

Interlude: A Day in the Life of Miharu

Sementara itu, di desa roh, Miharu bekerja keras di latihan seni roh dengan Aki, di bawah bimbingan Orphia.

“Hmph …” Aki mengerang ketika dia mengulurkan tangannya di ruang kosong di depannya. Miharu juga memiliki tangannya di depannya, gelembung air berdiameter beberapa sentimeter melayang di telapak tangannya.

“Itu luar biasa, Miharu. Baik waktu aktivasi seni rohmu dan ukuran gelembung telah terlihat berkembang dalam beberapa hari terakhir ini!” Orphia berkata, matanya melebar ketika dia melihat peningkatan Miharu.

“Terima kasih. Aku pikir aku mulai memahami itu. Ini semua berkatmu, Orphia,” jawab Miharu dengan malu-malu. Dia berkonsentrasi sekali lagi, mengalihkan fokusnya kembali ke penggunaan seni roh.

Aki menatap Miharu dengan cermat. “… Aku ingin tahu apa perbedaan Miharu dan aku. Apakah itu benar-benar bakat?” dia bergumam, cemberut karena kecewa. Semakin banyak hari berlalu, semakin besar jarak antara dirinya dan Miharu tumbuh, yang mungkin membuatnya merasa tidak sabar. Sementara gumaman Aki tidak mencapai Miharu dalam konsentrasinya, mereka pasti mencapai telinga Orphia.

Bakat Miharu luar biasa, tentu saja, tapi ... Orphia memandang wajah Aki sebelum menatap Miharu dari samping yang serius. Sementara Orphia tidak memiliki pengalaman mengajar seni roh kepada manusia di luar pengalamannya dengan Rio, jelas bahwa bakat Miharu dalam seni roh jelas pada tingkat abnormal.

Yang sedang berkata, Rio adalah pengecualian khusus untuk manusia, dan masih ada pertanyaan apakah akan mengelompokkan

Miharu dan yang lainnya sebagai manusia di dunia ini ketika mereka datang dari Bumi. Satu-satunya hal yang pasti adalah bahwa tidak hanya Miharu, tetapi Aki dan Masato juga, memperoleh seni roh dengan kecepatan yang luar biasa dibandingkan dengan manusia di dunia ini. Itulah sebabnya Orphia berulang kali mengingatkan Aki bahwa dia tidak perlu merasa sedih. Sayangnya, sepertinya tidak ada cara untuk menghentikan kemajuan Miharu yang sangat cepat membuatnya merasa rendah diri. Aki mendapati dirinya merasa putus asa pada suatu kesempatan.

Aku bertanya-tanya apa perbedaan antara Miharu dan Aki? Apakah itu benar-benar hanya bakat pada akhirnya? Aku tidak ingin menepisnya dengan satu alasan itu. Orang yang bekerja paling keras dengan usianya yang lebih dewasa adalah Miharu. Dia berkonsentrasi sangat keras sekarang, juga ...

Ekspresi Miharu adalah potret tekad. Orphia juga tahu bahwa Miharu telah tanpa lelah bekerja di luar jam latihan mereka juga.

Sebaliknya, mungkin karena perhatiannya diambil oleh pertumbuhan Miharu, pikiran Aki tampak agak gelisah. Dia tampaknya tidak memiliki gangguan dalam kehidupan sehari-harinya, dan sementara satu pilihan adalah tetap mengamati dengan tenang untuk sedikit lebih lama, Orphia mendapati dirinya memeras otaknya mengapa dia tidak bisa memimpin Aki lebih baik sebagai yang lebih tua dan yang lebih senior. instruktur seni roh.

Mungkin lebih baik berbicara dengan Miharu tentang itu. Aku punya banyak hal yang ingin aku diskusikan dengannya, dan dia harus tahu Aki terbaik. Orphia mungkin adalah instrukturnya dalam pelatihan seni roh, tetapi Miharu sebenarnya satu tahun lebih tua dari Orphia, jadi dia merasa seperti dia bisa mengandalkannya pada saat seperti ini.

Baik. AKu akan melakukannya malam ini segera! Dan aku harus memanggil Sara dan Alma juga!

Dengan keputusan itu, Orphia terkikik pada dirinya sendiri.

◇ ◇ ◇

Malam itu, di rumah desa tempat mereka semua tinggal bersama

....

Setelah kelompok Latifa, Aki, dan Masato yang lebih muda pergi tidur, Orphia membawa Sara dan Alma ke kamar Miharu dan mengetuk pintu dengan pelan.

“...Iya? Ada apa, semuanya?” Miharu masih terjaga, jadi dia segera membuka pintu. Ketika dia melihat sekelompok gadis yang lebih tua berkumpul di luar, matanya sedikit melebar.

“Fufufu, bisakah kita berempat berbicara sedikit?” Orphia menyarankan pada Miharu sambil tersenyum.

Pada dasarnya itu adalah undangan untuk versi dunia lain dari pesta piyama, dan Miharu dan gadis-gadis roh rakyat sudah memakai pakaian tidur mereka. Sementara penghuni rumah secara teratur berkumpul di ruang tamu untuk minum teh di malam hari, jarang gadis-gadis yang lebih tua berkumpul bersama, apalagi mengunjungi kamar tidur Miharu.

“Tentu, masuklah.” Miharu siap menyambut ketiga gadis di dalam.

“Terima kasih.” Orphia dan yang lainnya memasuki kamar dengan gembira. Kamar Miharu kira-kira berukuran 15 meter persegi, dengan sebuah meja kecil di sudut ruangan. Orphia meletakkan nampan di atas meja itu.

“Apakah kamu berlatih seni roh barusan?” Sara bertanya, melihat sekeliling ruangan.

Miharu mengangguk dengan ragu. “Ah ... ya. Bagaimana kamu tahu?”

“Ada sisa-sisa ode dan gelombang mana yang mengalir di kamarmu. Kepadatan ode lebih besar dari apa yang diberikan artefak cahaya, jadi aku kira kamu berlatih secara rahasia,” Sara menyimpulkan dengan terkikik.

“Aku mengerti ...” Miharu bergumam pelan pada keterampilan pengamatan Sara. Seni roh yang dia gunakan itu sangat kecil, tetapi terus-menerus mengulanginya telah menyebabkan sejumlah besar esensi sihir dilepaskan tanpa disadari.

“Sepertinya kamu sedikit berlatih. Kamu pekerja keras, Miharu.” Alma terkikik.

“I-Itu tidak benar.” Miharu menggelengkan kepalanya dengan tidak nyaman. Bukannya seolah-olah berlatih secara pribadi telah dilarang, tetapi bekerja terlalu keras akan menyebabkan kelelahan dan tidak direkomendasikan. Dia telah berlatih seni roh selama hampir satu jam sebelum gadis-gadis itu tiba, tetapi dia tidak ingin membuat mereka khawatir.

Namun, Miharu tidak bisa mengelabui mata Sara dan yang lainnya, yang dikenal sebagai talenta terkemuka dalam seni roh di semua desa.

“Aku bisa tahu bahkan jika kamu mencoba menyembunyikannya. Bagus bahwa kamu pekerja keras, tetapi ketika kamu masih seorang pemula, kamu harus berhati-hati untuk tidak berlatih terlalu keras,” Sara memperingatkan Miharu dengan nada jengkel.

“Betul. Aku sudah memberi tahumu berkali-kali, tetapi jika kamu melepaskan terlalu banyak ode dari tubuhmu saat kamu masih belum berpengalaman, kamu bisa merusak kesehatanmu, tahu?” Orphia berkata, menekankan kata-kata Sara dengan kata-katanya sendiri.

“Aku setuju,” Alma mengangguk.

“Ahaha, aku tidak merasa sangat buruk atau apa pun, jadi aku yakin tidak apa-apa. Aku tidak akan berlatih lagi hari ini. Sekarang, duduklah.” Miharu tertawa sedikit canggung, mendesak Sara dan yang lainnya untuk duduk.

“Baik. Permisi.” Sara tersenyum tegang tanpa daya sebelum duduk di kursi. Alma dan Orphia mengikutinya, dan Orphia segera mulai menuangkan teh.

“Kita biasanya berkumpul di ruang tamu, jadi bertemu di kamar seseorang adalah perasaan baru,” kata Alma ketika dia melihat sekeliling ruangan.

“Aku setuju. Jika kita satu-satunya yang berkumpul, apakah itu berarti kalian memiliki sesuatu yang penting untuk dibicarakan?” Miharu bertanya dengan agak ingin tahu, mengangguk sambil menatap ekspresi mereka.

“Bagaimana, Orphia?” Sara pasti dipanggil oleh Orphia tanpa tahu apa masalahnya, saat dia memiringkan kepalanya.

“Fufu, kurasa kamu bisa menyebutnya penting. Aku ingin kita berbicara tentang Miharu, Aki, dan Masato sekali lagi, hanya di antara kita berempat,” kata Orphia dengan senyum cerah.

“Yah, memang benar bahwa kita belum memiliki kesempatan untuk membahas hal ini ...” Sara melihat kembali kehidupan mereka bersama sampai sekarang dengan wajah yang berpikir. Sementara dia menerima alasan Orphia kurang lebih, dia curiga ada motif lain di balik itu.

“Baik.” Orphia bertepuk tangan di depan dadanya. “Jadi, Miharu ... Bagaimana kehidupan di desa? Apakah kamu memiliki kekhawatiran, kesengsaraan? Adakah yang membuatmu gelisah? ”

“Hah? Umm ... Tidak juga, kurasa?” Miharu terkejut oleh interrogasi yang tiba-tiba, memiringkan kepalanya ketika dia menjawab.

“Betulkah?” Orphia bertanya sekali lagi, menatap wajah Miharu.

“...Ya. Itulah kebenarannya,” Miharu mengkonfirmasi dengan ragu.

“Apakah kamu curiga sebaliknya, Orphia?” Sara bertanya, memotong langsung ke titik.

“Hmm. Hanya saja fakta bahwa mereka tinggal di desa yang tidak dikenal. Aku bertanya-tanya apakah mereka memiliki kecemasan atau masalah di luar pengetahuan kami. Bukan hanya untuk Miharu, tapi Aki dan Masato juga,” jelas Orphia.

“Jadi begitu. Bagaimana dengan itu, Miharu?” Sara bertanya.

“Aku tidak punya masalah dengan kehidupan di desa. Kami diperlakukan dengan sangat baik – Aku tidak bisa cukup berterima kasih kepada Haruto dan semua orang di sini,” jawab Miharu dengan tawa ceria.

Sara dengan tegas bertanya apa yang dia takutkan untuk dikatakan. “Tapi bukankah kamu kesepian? Kamu telah terpisah dari keluargamu juga.” Untuk mencegah hal itu, Sara dan yang lainnya telah berusaha keras menyambut hangat mereka, tetapi ada batasnya.

“Aku akan berbohong jika aku bilang aku tidak kesepian, kurasa. Sejauh Aki, yang kadang-kadang tidak tampak energik ... Dia telah terpisah dari kakak lelakinya yang tercinta, jadi kupikir dia banyak memikirkan hal itu,” Miharu berkata, menunjukkan sekilas senyum singkat. “Tapi aku sangat bersyukur ... perasaan penyesalku sudah hilang. Aku benar-benar percaya kita diberkati berada dalam situasi ini sekarang. Aku sangat senang bertemu dengan semua orang, kalian tahu?” Dia melanjutkan, tertawa malu-malu.

“Miharu ...” Orphia, Sara, dan Alma semua tersenyum dengan gembira.

“Tentu saja, aku percaya Aki dan Masato juga merasakan hal yang sama. Itu sebabnya, bahkan jika kami mungkin kesepian, kami akan baik-baik saja dengan semua orang di sini. Terima kasih karena selalu bersama kami.”

“Kami juga bersyukur memiliki kalian di sini. Aku sangat senang kita menjadi teman,” kata Sara dengan malu.

“...Ya.” Miharu mengangguk dengan cara yang sama.

“Kami juga akan berusaha mengawasi Aki dan Masato, tapi tolong jangan ragu untuk berbicara jika kamu membutuhkan sesuatu, Miharu,” kata Alma.

“Terima kasih, Alma,” kata Miharu dengan gembira. Orphia tiba-tiba angkat bicara. “... Bagaimana pelatihan seni rohmu? Aku pikir Aki dan Masato merasa sedikit tidak sabar, karena mereka tidak dapat mengejarmu.”

“Betulkah? Rasanya tidak seperti itu bagiku...,” kata Sara terkejut.

“Aku bisa terlalu memikirkan hal-hal, tapi sepertinya sedikit seperti itu selama latihan. Aku bertanya-tanya seperti apa dia di luar pelatihan.” Kata Orphia, secara tidak langsung mengalihkan pertanyaan ke Miharu.

“... Aku belum melihatnya mengganggunya di luar jam pelatihan, sejauh yang aku tahu. Aku juga akan lebih memperhatikan mulai sekarang,” jawab Miharu dengan pandangan kontemplatif. “Terima kasih, Orphia, karena mengawasi Aki dengan cermat.”

“Tidak apa. Ketika berbicara tentang seni roh, aku ditakdirkan untuk menjadi gurumu. Meskipun aku kadang masih kurang,” kata Orphia dengan senyum tegang.

Miharu menggelengkan kepalanya. “Itu tidak benar. Caramu mengajar sangat baik – aku pasti bisa mengatakan aku membaik sedikit demi sedikit,” katanya, mengadvokasi Orphia sebagai rahasia pertumbuhannya yang cepat.

“Itu karena kamu sangat berbakat. Tidak hanya itu – fakta bahwa kamu adalah yang paling bekerja keras dalam hal pelatihan seni roh juga memainkan peran besar.” Tidak peduli berapa banyak bakat yang dia miliki, itu akan sia-sia jika dia tidak termotivasi.

“Dan sepertinya kamu juga berlatih diam-diam,” kata Sara sambil tertawa.

“A-Itu tidak sebanyak itu.” Miharu membela diri karena malu.

“Kamu tampak sangat ambisius tentang itu, tetapi apakah ada alasan mengapa?” Alma terkikik, bertanya-tanya mengapa Miharu bekerja sangat keras untuk itu.

“Sebagian karena itu menyenangkan, tapi …” Miharu terhenti di tengah jalan, menyebabkan Sara dan yang lainnya mendesaknya untuk terus berbarengan.

“Tapi?”

“Tapi meskipun kita hidup dengan damai, Haruto pasti bekerja keras di sana, kan? Aku merasa tidak enak meninggalkan segalanya untuk dia atasi seperti ini …” Miharu menjawab dengan malu-malu, merasa semua orang memperhatikannya.

“Aku mengerti, jadi itu demi Rio.” Alma tampaknya menekankan nama Rio dalam pengertian.

“Ufufu, begitu. Jadi begitulah,” kata Orphia dengan gembira. Sementara itu, Sara melirik ekspresi Miharu diam-diam.

“... Umm, apakah semua orang salah paham akan sesuatu?” Menyadari dia berada di ujung penerima dari tiga tatapan penuh makna membuat Miharu memerah.

“Kesalahpahaman apa?” Alma balik bertanya dengan polos.

“Tidak, umm ... Aku hanya tidak ingin menjadi penghalang bagi Haruto seperti ini. Dia menyelamatkan kami, jadi aku ingin meningkatkan jumlah hal yang bisa aku lakukan sebanyak mungkin ... Jadi pada saat sesuatu terjadi, aku tidak bisa ditinggalkan ...” Miharu membela dirinya dalam kebingungan, bertambah memerah.

“Ya, tak perlu dikatakan bahwa semua orang mengerti alasamu untuk bekerja begitu serius sekarang.” Alma berkata, senyum lembut menarik-narik bibirnya.

“Jadi, kamu ingin bersama Rio.” Orphia berkata, mengangguk.

“I-Bukan itu! A-maksudku, kamu tidak salah, tapi!” Miharu keberatan karena kesal. Dia sangat frustasi pada bagaimana dia tidak dapat melakukan apa pun sebagai imbalan bagi orang yang telah melakukan begitu banyak untuknya, orang asing. Dia menolak untuk puas dengan tetap menjadi penghalang baginya.

Itulah sebabnya Miharu bekerja sangat keras. Jika dia setidaknya menjadi cukup kuat untuk melindungi dirinya sendiri, dia bisa tinggal di sisi Rio. Jika dia tidak bekerja keras selama dia bisa, entah bagaimana rasanya suatu hari Rio akan pergi ke suatu tempat yang jauh. Dia tidak ingin itu terjadi.

Dia tidak ingin Rio meninggalkannya. Sulit untuk menggambarkan menggunakan kata-kata, tetapi dia benar-benar takut akan hal itu.

“Yah, jika itu sebabnya pembelajaran seni rohmu berjalan begitu cepat, maka itu baik-baik saja, kan? Mampu mencapai aktivasi dalam waktu sesingkat itu adalah prestasi yang mengesankan, bukan?” Sara terkikik, mendukung Miharu dengan semua yang dimilikinya.

“Baik. Ini hasil yang diperoleh dengan menggabungkan bakat dan kerja keras Miharu,” Orphia setuju dengan senyum.

“Tetapi bahkan untuk itu, aku merasa itu agak terlalu cepat ... Jujur, kecepatannya setara dengan jajaran penduduk desa yang lebih tinggi. Meskipun hampir tidak ada orang yang mulai belajar pada usia Miharu, jadi itu mungkin kasus yang tidak ada bandingannya dengan ...” Alma berkata dengan pandangan kontemplatif.

“Meskipun aku pasti mengerti jika dia dikontrak oleh semacam roh, itu tidak terjadi pada Miharu. Meskipun, dia adalah warga dari dunia lain, kurasa,” Sara merenung keras.

“Dikontrak roh? Hah?” Miharu mengucapkan, berkedip seolah dia menyadari sesuatu.

“Apakah ada masalah, Miharu?” Orphia memiringkan kepalanya dan bertanya.

“Ini sebelum kita datang ke desa, tapi aku ingat ketika Rio datang ke sini tanpa kami untuk menjelaskan situasinya, Ai-chan membuat perjanjian sementara denganku untuk mengisi esensi sihirnya,” Miharu menjelaskan, ingatannya tiba-tiba muncul kembali dari bagian belakang pikirannya.

“... Itu dia,” kata Orphia dengan mata lebar. Sara dan Alma juga berkedip karena terkejut.

“Itulah alasan mengapa aku bisa belajar seni roh dengan begitu cepat, kan?”

“Iya. Koneksi yang digunakan dalam pakta sementara tidak dapat menyamai koneksi dari kontrak nyata, tetapi Nona Aishia adalah roh humanoid. Dia pasti telah membangkitkan bakatmu dalam seni roh,” Sara menjelaskan.

“Jadi begitulah … Aku harus berterima kasih pada Ai-chan saat dia kembali.” Miharu mengingat kembali ingatannya dengan Aishia dan mendapati dirinya tersenyum dengan tawa.

Chapter 5: Evils Lurking Near

Sementara itu, ketika Rio sedang makan bersama dengan Liselotte di tanah miliknya, atas undangannya ...

Alphonse Rodan telah meminta maaf kepada Rio, berpisah dengan Stewart Huguenot, dan mengunjungi hutan di sebelah barat Amande bersama beberapa ksatria lainnya.

Alphonse saat ini sedang berjalan di sepanjang jalan ke barat; tujuannya adalah untuk, tentu saja, menyelidiki penyebab besarnya monster dan memastikan bahwa tidak ada lagi monster ganas yang bersembunyi di hutan. Dengan kata lain, pengintaian berlaku. Atas permintaan Adipati Huguenot, sebuah kelompok dibentuk yang sebagian besar terdiri dari para ksatria yang melakukan perjalanan bersama mereka, yang dibuat untuk bergabung dalam misi mereka.

Kebetulan, Stewart terhalang pada tahanan rumah atas perintah Duke Huguenot, yang tinggal di mansion. Fakta bahwa dia memberi Alphonse kesempatan untuk membersihkan namanya tetapi bukan putranya sendiri mungkin karena dia telah menunjukkan pertimbangan untuk rumah Marquess Rodan.

Persetan ini! Aku tidak akan pernah melupakan ini – aku tidak akan pernah memaafkan ini! Membuatku kehilangan muka seperti ini ... Alphonse menyimpan dendam yang irasional dan mendalam. Rio, Adipati Huguenot, Aishia, Celia, Liselotte, Aria ... dia tidak bisa tidak merasa sangat benci untuk semua faktor yang menghalangi apa yang dia inginkan.

Kenapa aku harus meminta maaf pada orang awam yang kotor itu ?! Dia benar-benar mengesampingkan fakta bahwa dia telah menyebabkan masalah, meskipun dia mungkin tidak pernah menganggapnya sebagai permulaan, karena dia pikir dia adalah manusia dari kelas istimewa.

Rakyat jelata seharusnya hanya diam dan melakukan apa yang kami katakan. Wanita-wanita itu juga – mereka seharusnya bersyukur karena kami repot-repot memperhatikan mereka. Melangkah lebih maju dari diri mereka sendiri karena terlihat sedikit menarik ... Kemarahan Alphonse tidak tenang. Pada waktu antara membungkuk di kaki Rio dan pindah ke hutan, ia terus-menerus membara dalam kemarahannya.

Tentu saja, permintaan maafnya hanya untuk penampilan. Bahkan jika itu hanya dalam penampilan, dia telah menunjukkan niat untuk meminta maaf dengan perilakunya. Intervensi Duke Huguenot berarti kontrak penyelesaian telah dibentuk.

Alphonse tidak bisa lagi bisa menyentuh Rio dan yang lainnya. Dengan kata lain – dia benar-benar dikalahkan. Selain itu, Duke Huguenot telah mencapnya sebagai orang yang tidak kompeten.

Sialan, sialan, sialan, sialan! Aku tidak bersalah! Aku bukan orang yang tidak kompeten! Alphonse tidak bisa memaafkan situasi saat ini. Seorang individu kelas atas dan berbakat seperti dia tidak bisa menerima kenyataan bahwa dia langsung dikalahkan oleh rakyat biasa.

... Pertama adalah adipati sialan itu. Lihat saja, dasar bodoh. Aku akan menunjukkan kepadamu apa yang aku lakukan. Keinginan kuat untuk membuktikan dirinya mengalir dalam Alphonse tepat di samping amarahnya. Dia ingin membuktikan bahwa Duke Huguenot salah, dia hampir tidak tahan.

Aku pasti akan mencapai sesuatu di sini. Alphonse menyimpan ambisinya dengan semangat. Dia telah memelototi hutan di sekitarnya, mencari target untuk melampiaskan kepahitannya.

“Oi, Alphonse. Anda sudah gelisah untuk sementara waktu sekarang. Saya mengerti bahwa Anda kesal dimarahi, tetapi kita sedang menjalankan misi sekarang. Fokuslah.” Ksatria komandan

pasukan investigasi tidak dapat mengabaikan suasana hati Alphonse yang jelas dan memberinya peringatan.

“Cih,” Alphonse mendecakkan lidahnya. Ksatria komandan berusia pertengahan dua puluhan, biasanya bertindak sebagai wakil komandan penjaga elit Flora, tetapi keluarga Alphonse berada di peringkat yang lebih tinggi. Perkataan dari seseorang yang status sosialnya lebih rendah hanya akan jatuh ke telinga tuli Alphonse saat ini.

“... Hei, aku tidak suka sikapmu.” Knight komandan mengerutkan kening. Bahkan jika Alphonse berasal dari rumah yang lebih baik, dia adalah pangkat superior dalam hal militer, dan bangga mendapatkan posisinya melalui kemampuannya sendiri.

“Itu bukan niatku. Aku hanya gelisah karena kebencianku terhadap monster. Lebih penting lagi, berapa lama kita akan berjalan di sepanjang jalan ini? Ayo pergi ke hutan.” Alphonse mendengus dengan sikap pemberontak.

“... Kita hanyalah pihak terdepan yang dikirim untuk memperkuat patroli penjaga. Pengintaian yang berlaku adalah bagian dari misi kita, tetapi tujuan kita bukan untuk memusnahkan monster,” jawab komandan ksatria dengan suara tidak senang.

Pada saat itu, para ksatria yang telah membentuk barisan saat menjaga sekeliling mereka mulai terganggu oleh Alphonse dan percakapan komandan.

“Kau mengatakan itu, tetapi bagaimana jika minotaur muncul di kota?” Alphonse keberatan dengan sikap yang lebih agresif dari biasanya.

“Hentikan itu. Itu sebabnya kita saat ini memperkuat keamanan kota. Itu bukan sesuatu yang perlu dikhawatirkan oleh prajurit kaki biasa sepertimu. Kau hanya mengikuti perintahmu,” ksatria komandan itu memarahi Alphonse sedikit kasar.

“Hmph, pengecut sekali …” Alphonse bergumam pelan.

Ksatria yang memerintah akhirnya tampak tersentak, berdebat dengan agresif. “Dan di sini aku bersikap perhatian, karena kau jelas masih anak-anak. Apakah kau ingin pergi ke hutan saja? Kau mungkin dapat menemukan minotaur, seperti yang kau harapkan.”

“Kuh …” Alphonse mengerutkan kening dalam-dalam. Tidak peduli seberapa panas yang dia dapatkan karena marah, dia tidak cukup bodoh untuk berpikir dia bisa mengalahkan minotaur sendirian.

“Itu tidak perlu.” Entah dari mana, suara seorang pria yang tidak dikenalnya bergema keras.

“Siapa disana?!?” Para ksatria melihat sekeliling mereka dengan tergesa-gesa. Dua pria muncul dari hutan, melangkah ke jalan. Salah satunya adalah Reiss, mengenakan kerudung hitam untuk menutupi penampilannya, dan yang lainnya dengan berani menampilkan wajahnya. Pria dengan wajah terungkap tampak berada di tahun dewasanya, pedang yang tergantung di pinggangnya dan pakaian yang cocok untuk tentara bayaran. Namanya Lucius. Sementara fitur wajahnya disempurnakan, ia memancarkan aura liar yang dipenuhi dengan keyakinan dan semangat.

“Tidak ada monster di hutan sekarang,” kata Lucius, mendekati para ksatria tanpa ragu-ragu. Begitu dia berada dalam jarak sepuluh meter dari para ksatria, ksatria komandan meneriakkan perintah dengan suara keras.

“Berhenti!”

“Ya, ya.” Lucius melakukan apa yang diperintahkan.

“Apakah kau seorang petualang Amande?” prajurit itu bertanya.

“Tidak, itu bukan aku.” Lucius menggelengkan kepala dengan santai.

“... Sungguh mencurigakan. Lalu apa yang kau lakukan di hutan?” Para ksatria mengarahkan pandangan meragukan mereka pada Reiss, yang berdiri di belakang Lucius.

“Kenapa, menjadi orang yang mencurigakan, tentu saja. Dan apakah kalian semua adalah ksatria dari Kerajaan Beltrum? ”

“...Bagaimana kau tahu itu?” Pertanyaan Lucius membuat para ksatria semakin waspada sekaligus.

“Yah, lagipula hanya ada satu kelompok ksatria yang tinggal di Amande. Ksatria elit yang mengawal Putri Flora, itu.”

Ketika nama Flora muncul, ekspresi para ksatria menjadi lebih suram. “...Siapa kau?”

“Aku punya sedikit urusan denganmu. Sepertinya ada sekitar dua puluh dari kalian. Dan semua anak muda, pada saat itu.” Lucius tersenyum dengan sangat gembira, memandang berkeliling pada para ksatria.

“Kalau dipikir-pikir, kau adalah mantan bangsawan Beltrum, bukan? Apakah ada wajah yang kau kenal?” Reiss bertanya dari belakang Lucius.

“Tidak ada. Tapi itu tidak akan mengubah apa pun jika ada. ”

“Itu terdengar baik. Tubuh mereka akan memuaskan, jadi aku mengandalkanmu,” kata Reiss dengan suara datar.

“Sungguh menyakitkan. Haruskah kita mengacaukan mereka sedikit dan menahannya?” Alphonse menghunus pedangnya. Itu adalah lawan yang sempurna untuk menghilangkan kekesalannya.

“Tunggu, aku ingin berbicara lagi ...” Ksatria yang memerintah mencoba untuk melanjutkan interrogasinya, tetapi –

“Hahaha, ada yang hidup di antara mereka. Bagusnya.” Lucius memandang wajah Alphonse dan tertawa riang.

“Pastikan kau tidak membunuh mereka. Penyembuhan itu merepotkan, jadi jangan lepaskan anggota badan mereka juga,” kata Reiss lelah kepada Lucius.

“Aku membantumu … Setidaknya biarkan aku bersenang-senang. Kau hanya memastikan tidak ada yang lari,” jawab Lucius apatis, menarik pedang hitam legam dari sarungnya di pinggangnya.

“Sisi lain sepertinya siap untuk bergerak. Biarkan aku melawannya.” Alphonse tersenyum puas, melangkah maju untuk bertarung.

“…Tidak. Kelilingi dan tangkap mereka. Jika dia menolak, aku tidak keberatan jika kau melakukan serangan balik, tapi …” Perwira komandan memilih untuk merespons hanya dengan rasionalitas. Karena mereka tahu tentang para ksatria dan Flora, dia ingin berbicara lebih banyak dengan mereka.

“?!”

Tiba-tiba, Lucius berlari. Kecepatannya yang luar biasa membuat para ksatria terbelalak karena terkejut.

“Penjepit…!” Perwira komandan mencoba memberi perintah dengan bingung. Namun, Lucius menyelinap ke tengah-tengah para ksatria dalam sekejap.

“Terlalu lambat! Kau seharusnya menguatkan dirimu dengan sihir saat aku menghunus pedangku.”

“Guh …” Salah satu ksatria terbang di udara, ditendang oleh Lucius. Para ksatria di sekitar mereka melihat pemandangan itu dengan rahang mereka terjatuh.

“A-Aaaah!” Alphonse meraung marah, langsung menyerbu Lucius. Mulutnya terangkat ke atas dalam senyum buas, kesempatan yang sempurna baginya untuk menghabiskan stresnya.

“Hahaha, kau benar-benar menarik.” Lucius memblokir pedang Alphonse dan tertawa dengan sungguh-sungguh.

“Mati! *Augendae Corporis !*” Alphonse menggunakan kemampuan sihir penguatan fisik saat dia menaruh lebih banyak kekuatan ke pedangnya. Lingkaran mantra muncul sesaat kemudian, membuat kekuatan membengkak dalam dirinya dan membantunya mendorong pedangnya ke depan dengan kekuatan. Namun, Lucius mundur selangkah dengan anggun dan mundur.

“Aku akan meninggalkanmu sampai akhir. Ayo sekarang, bagaimana kalau kau banyak mengaktifkan sihir perangkat tambahanmu juga?” Lucius berkata pada Alphonse, sebelum memprovokasi para ksatria lain untuk beraksi.

“Kuh, *Augendae Corporis !*” Para ksatria, dalam kemarahan, masing-masing meningkatkan kemampuan fisik mereka dengan sihir satu per satu.

“Baiklah, bunuh yang itu! Tinggalkan saja pria berkerudung itu!” kata knight knight itu, setelah akhirnya mempertimbangkan niat membunuh Lucius.

“Ya, berikan yang terbaik!” Lucius berteriak, melompat ke dalam kelompok ksatria sendiri. Tentu saja, para ksatria mengayunkan pedang mereka untuk membunuh Lucius. Namun, Lucius menyelinap melalui pedang tebasan berayun, menikmati sensasi.

“Ada apa,?! Apakah hanya ini yang bisa kalian lakukan ?! Hibur aku lagi!”

“S-Sialan!”

Para ksatria merasa seperti mereka berhalusinasi, memotong melalui apa pun kecuali kabut. Tidak peduli berapa kali mereka mengayunkan pedang mereka, meskipun yakin mereka akan melakukan kontak, pedang mereka tidak dapat mencapai Lucius.

Lucius mengayunkan pedangnya, menariknya kembali pada saat terakhir sebelum itu bisa membunuh ksatria mana pun. Kadang-kadang, ketika para ksatria mengira dia sedang menyerang, dia hanya akan menangkis serangan mereka dan tidak melakukan apa-apa lagi.

Orang ini bermain-main dengan kami! para ksatria menyimpulkan ketika Lucius tertawa riang pada mereka. Tidak ada keraguan Lucius gila, benar-benar menikmati situasi ini menyelinap melalui kilatan pedang.

Waktu berlalu seperti itu sampai Lucius angkat bicara, nadanya penuh kebosanan. “Ah ... Sepertinya sudah waktunya untuk menurunkan angka.” Ujung pedangnya melaju ke ulu hati ksatria, membuatnya mengerang kesakitan.

“Guh!”

“Sekaranggilirankuuntukmenyerang,”Luciustertawaeriaand memulai serangan baliknya.

“Gah!”

“Hah ...”

Dia memukul dua ksatria dengan tinju dan kakinya, membuat mereka jatuh di tanah. Tidak lama setelah dia melakukan itu, ksatria berikutnya diterbangkan kembali oleh Lucius, terbang di udara dengan cara yang dramatis. Seolah-olah Lucius bisa membaca gerakan para ksatria sepenuhnya, mengincar titik lemah mereka, bergerak sebelum mereka bisa menanggapi, dan menuai mereka dari kesadaran mereka satu per satu dengan pukulannya.

“T-Tidak mungkin ...” Alphonse memperhatikan rekan-rekannya dihancurkan tanpa daya dan mendapati dirinya membeku karena terkejut, sebelum dia tiba-tiba sadar dan melihat sekeliling. Situasi mereka yang sangat menguntungkan telah terbalik dalam sekejap. Bahkan pada saat ini, jumlah ksatria yang aman semakin berkurang.

Pada saat itu, Alphonse merasakan kekalahan mereka di tangan – pada tingkat ini, mereka akan kalah. Ketika dia mencapai kesadaran itu, seorang kesatria lain, kemudian yang lain, jatuh ke tanah.

“Wow, tentu lebih mudah untuk bergerak ketika jumlahnya menurun. Aku bisa lebih cepat sekarang!” Lucius bergerak lebih cepat daripada sebelumnya, tanpa sajak atau alasan atas tindakannya. Kecepatannya lebih cepat daripada para ksatria yang telah meningkatkan kemampuan fisik mereka dengan sihir.

Gerakan itu ... Pedang terpesona! Alphonse berpikir, menyimpulkan alasan mengapa kemampuan fisik Lucius jauh melampaui norma. Hanya ada satu cara dia bisa bergerak lebih cepat daripada diri mereka yang ditingkatkan secara magis.

Pedang terpesona ini, pedang terpesona itu! Ini tidak adil! Jika aku punya satu juga, aku bisa ...! Sebagai seseorang yang tidak memiliki, Alphonse merasa sangat iri, sama seperti emosi yang tidak produktif dan tidak bermakna seperti yang dimiliki saat ini. Kemungkinan dia melarikan diri semakin kecil dari menit ke menit.

“Guh!” Terkena serangan dengan lutut, kesatria lain jatuh ke tanah.

“Ah, empat lagi,” kata Lucius, memandang ke arah jalan yang bersih. Lebih dari dua puluh ksatria berpengalaman telah berkurang menjadi empat dalam waktu kurang dari satu menit.

M-Mustahil ... Alphonse berpikir dengan linglung. Ketika dia melihat sekeliling, satu-satunya orang yang masih sadar dan berdiri

adalah empat ksatria – termasuk dia dan komandan – serta Lucius dan Reiss.

“Berkatmu, aku telah membuat banyak kemajuan dalam mengambil ksatria yang tidak sadar,” Reiss mengamati Lucius dan para ksatria dari jarak yang agak jauh, setelah mengumpulkan semua ksatria yang dikalahkan Lucius tanpa ada yang menyadari. Mereka semua tidak sadar.

“Sepertinya ada satu pekerjaan terakhir yang tersisa. Giliranmu juga akan segera, ya?” Lucius berkata, menatap Alphonse, yang benar-benar kehilangan keinginan untuk bertarung.

“Eek ...” Alphonse mundur secara refleks ketakutan. Tidak, itu bukan hanya Alphonse; para ksatria yang tersisa telah kehilangan keinginan mereka untuk bertarung juga, beringsut mundur dari Lucius.

“B-Bergerak! Mundur!” teriak petugas komando yang masih terluka. Segera, empat ksatria – termasuk Alphonse – menerjang di jalan.

A-Ini untuk bantuan! Aku perlu meminta bantuan! Ini hanya mundur yang strategis! Alphonse berkata pada dirinya sendiri sambil berlari dengan putus asa. Tidak ada jejak semangat antusias yang dia miliki ketika dia ingin mengalahkan minotaur untuk membersihkan namanya.

“Apakah tidak ada di antara kalian yang melihat perbedaan kemampuan fisik kita saat aku bertarung? Hei! Bahkan jika kau berlari, aku hanya akan mengejarmu!” Lucius berkata dengan suara penuh cemoohan sebelum menendang tanah dan mengejar para ksatria. Jarak di antara mereka tertutup dalam sekejap, tetapi para ksatria yang putus asa tidak menyadarinya.

“Hah hah...!” Alphonse terengah-engah, hanya fokus menggerakkan kakinya. Akhirnya, sebuah pedang terulur dari belakangnya, melewati lebar sehelai rambut dari pipinya.

“E-Eeh ?! Wah!” Tidak dapat menekan lebih jauh, Alphonse melangkah ke samping dan dengan sembarangan mengayunkan pedangnya pada Lucius, tetapi pedangnya menebas udara dengan sia-sia. “Apa ?!”

Mata Alphonse membelalak kaget. Lucius berdiri sepuluh meter di belakang Alphonse, seringai jahat di wajahnya. Dia memperhatikan Alphonse saat dia menendang komandan.

A-Mustahil! Pedangnya ada di sana! Apakah dia pindah ke posisi itu dalam sekejap ?! Mata Alphonse melebar dengan heran ketika dia menyentuh pipinya dimana sensasi pedang yang dingin menyentuh kulitnya beberapa saat sebelumnya.

“Kau yang terakhir, seperti yang dijanjikan. Jangan beri aku terlalu banyak masalah,” gurau Lucius dengan lelah.

“G-Guh …” Tidak bisa mengatakan apa-apa, Alphonse mundur perlahan. Dia memelototi Lucius dengan kebencian yang mendalam, seolah dia melihat sesuatu yang membuatnya takut.

“… Kau benar-benar memiliki cukup tampilan di matamu.” Lucius menatap kembali ke mata Alphonse dan dengan cepat berjalan mendekat untuk menutup jarak di antara mereka. Alphonse menyusut ke belakang, tidak bisa bergerak.

“A-Apa?” Tidak ada tempat untuk lari lagi. Bahkan ketika Alphonse membala Lucius, dia meraba-raba mencari jalan untuk bertahan hidup.

“Mata matamu itu yang menunjukkan licik. Kau mungkin atau mungkin bukan orangnya,” Lucius menyeringai, kata-katanya penuh makna.

“H-Hah?” Alphonse bergumam, tidak tahu apa maksudnya.

“Baik. Bagaimanapun, aku sudah bosan. Mari kita akhiri ini, oke?”

Ketika Lucius menutup jarak lebih jauh, Alphonse berteriak dengan bingung. “T-Tunggu! Jika itu uang yang kau inginkan, aku akan membayarmu. Aku bahkan akan diam tentang kalian! ”

“Ah? Uang?” Alphonse tampaknya memancing minat Lucius, ketika dia berhenti bergerak maju dan tersenyum senang.

A-Baiklah! Sepertinya aku bisa bernegosiasi dengan uang! Melihat ruang untuk negosiasi membuat Alphonse tersenyum.

“... Kau benar-benar pria yang menarik,” Lucius mendengus, mendekati Alphonse sekali lagi.



Sementara itu, di kediaman gubernur Amande, Rio baru saja selesai makan dengan Liselotte dan akan pergi. Liselotte dan yang lainnya datang ke kebun untuk mengucapkan selamat tinggal.

“Merupakan suatu kehormatan untuk dilihat oleh semua orang. Terima kasih banyak untuk semuanya hari ini.” Rio menarik tangan kanannya ke dadanya dan menundukkan kepalanya pada mereka yang hadir.

“Terima kasih sudah datang hari ini. Saya akan mengirim kurir di hari lain di masa depan, jadi alangkah baiknya jika Anda bisa tinggal di Amande lebih lama. Tentu saja, jika Anda membutuhkan sesuatu, Anda bebas untuk mengunjungi tanahku kapan saja,” Liselotte menawarkan dengan hormat.

Rio tersenyum ramah saat dia mengangguk. “Ya, saya menghargai tawaranmu.” Peristiwa tak terduga telah terjadi satu demi satu, tetapi semua baik-baik saja itu berakhir dengan baik, setelah semua. Berkat semuanya, dia bisa menjalin persahabatan dekat dengan Liselotte.

Sebagai catatan, mengalahkan minotaur untuk menyelamatkan Liselotte dan Flora dianggap sebagai tindakan yang berjasa, mereka

belum memutuskan untuk memberi hadiah apa pada Rio, membutuhkan lebih banyak waktu untuk memeriksa kasus ini. Diputuskan bahwa ia akan mengunjungi rumah Liselotte lagi di masa depan tentang masalah ini. Dengan kata lain, mereka akan terus menjadi teman sejak saat ini. Baik Rio dan Liselotte memiliki niat yang sama untuk menjalin persahabatan, tetapi belum ada dari mereka yang memahami jarak mereka, jadi mereka perlahan membangun hubungan saling percaya tanpa terburu-buru. Itu agak bundaran, tapi ini normal untuk negosiasi mulia.

“U-Umm …!” Flora melangkah maju dengan gugup, memanggil Rio.

“Iya?” Rio menjawab, memiringkan kepalanya.

“Umm. Jika kita memiliki kesempatan untuk bertemu lagi, silakan mengobrol dengan saya lagi. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih secara formal kepada Anda, jadi, tolong,” kata Flora, menundukkan kepalanya pada Rio dengan ragu-ragu.

“… Ya, itu akan menyenangkanku.” Rio diam sejenak sebelum mengangguk sambil tersenyum.

Apakah dia memperhatikan sesuatu tentangku? Atau begitukah dia?

Dia punya kecurigaan. Flora tampak bertingkah aneh, seolah dia samar-samar berusaha menemuinya di tengah jalan. Jika ada alasan bagi Flora untuk menyelidiki Rio, maka garis penalaran yang paling alami adalah karena dia curiga Haruto sebenarnya adalah Rio. Namun, sejauh yang dia lihat dari tindakan Flora sampai sekarang, dia tidak bisa mengatakan dengan pasti bahwa dia meragukannya. Paling tidak, dia tidak bisa mendeteksi perasaan negatif apa pun, dan tentu saja ada kemungkinan bahwa begitulah biasanya Flora berinteraksi dengannya.

Rio tidak memiliki titik kontak dengan Flora selama di akademi, jadi dia tidak benar-benar tahu apa kepribadiannya. Yang dia tahu hanyalah bahwa dia sepertinya bukan orang yang sangat ekstrover.

Aku kira aku akan melihat bagaimana keadaan sekarang.

Dia tidak bisa tampak terlalu berhati-hati di wajahnya. Akan lebih baik untuk tetap sealami mungkin, untuk bermain tanpa bersalah, karena tidak ada bukti bahwa dia adalah Rio.

Hiroaki, yang selama ini mengawasi pertukaran antara Rio dan Flora, berbicara. “Yah, kita akan tinggal di Amande sampai keamanan daerah itu dikonfirmasi juga. Jika kamu mengunjungi tanah Liselotte, seharusnya ada kesempatan untuk bertemu lagi,” katanya sambil mengangkat bahu.

“Ya – seperti yang dikatakan pahlawan. Oh itu benar! Sir Haruto menyiapkan teh dengan sangat baik. Saya punya beberapa hari ini secara kebetulan, tapi saya bisa menyiapkan pesta teh untuk kita kapan-kapan, jika anda mau?” Liselotte berkata.

Rio mengangguk dengan sopan. “Iya. Saya akan senang hadir jika Anda ingin mengundang saya.”

“Y-Ya, saya juga ingin,” Flora setuju dengan gugup.

“Kalau begitu mari kita tinggalkan pesta teh ini untuk pertemuan lain dan menyelesaikannya. Jangan seret ini lagi dan biarkan dia pulang,” kata Hiroaki blak-blakan.

“Anda benar – Kita seharusnya tidak menahannya lagi. Sir Haruto. Mari kita bertemu lagi,” kata Duke Huguenot.

“Iya. Semuanya, mari kita bertemu hari lain. Permisi.” Rio menundukkan kepalanya dalam-dalam sebelum berbalik dan berjalan pergi. Dia terus berjalan ke gerbang sementara Liselotte memperhatikan punggungnya.

Saatnya kembali ke penginapan dan bersantai. Dibebaskan dari bertindak sosial dengan para bangsawan, Rio menghela nafas kecil.

◇ ◇ ◇

Kembali ke hutan di sebelah barat Amande. Rustle, rustle.

Alphonse samar-samar menyadari bahwa dia sedang diseret ke suatu tempat, bahwa seseorang memegangnya dengan tengukunya. Namun, dia tidak tahu apa yang sedang terjadi. Melihat kembali ingatannya, dia ingat dia telah menjelajahi hutan sebagai bagian dari penyelidikan.

Ah, sial ... Terlambat, dia mengingat banyak penghinaan yang dia hadapi sesudahnya. Gelombang kemarahan melanda dirinya; dia tidak bisa memaafkan siapa pun yang menghinanya.

Namun ... *gemerisik, gemerisik.*

Seseorang menyentak Alphonse, membuatnya tidak nyaman.

Siapa itu, memperlakukanku dengan kasar? Ugh ... Alphonse merasa itu paling tidak menyenangkan, tetapi rasa sakit yang tumpul di belakang kepalanya membuatnya mengerutkan kening.

Kepalaku sakit.

Apakah dia memukulnya dengan keras di suatu tempat? Dia tidak tahu.

“Yo, aku sudah selesai,” suara seorang pria menggema bahagia. Segera setelah itu, Alphonse merasakan sensasi melayang di udara, sebelum jatuh ke tanah dengan bunyi gedebuk yang berat.

“Ugh ...” Sepertinya dia telah terlempar. Alphonse mengerang.

“Kerja bagus. Ada begitu banyak dari mereka, jadi aku sudah mulai,” suara laki-laki yang kosong menggema.

Pada saat itu, pikiran Alphonse akhirnya berubah, dan dia membuka matanya dengan samar. Dia memperhatikan mereka berada di dalam hutan, setelah meninggalkan jalan.

Ini adalah ... Alphonse akhirnya ingat identitas para lelaki di sampingnya. Orang-orang yang telah menyerang mereka. Lucius dan Reiss.

Reiss berjongkok di tanah, mengerjakan sesuatu. Di sebelahnya berdiri Lucius.

“Mereka benar-benar sekelompok menyeramkan, seperti biasa,” kata Lucius, memandang ke samping. Bertentangan dengan kata-katanya, senyum senang ada di wajahnya. Alphonse mengikuti tatapan Lucius.

“Ap ...” Adegan yang bertemu mata Alphonse begitu mengejutkan, tubuhnya bergetar. Dia bisa merasakan pikirannya terguncang secara instan.

I-Itu adalah monster humanoid yang menyerang kita di jalan kemarin! Kenapa mereka memakai seragam elit ksatria?

Revenants berkulit gelap mengenakan seragam ksatria yang sama dengan Alphonse berdiri di sekitar dengan kawanan. Semua revenants tidak berambut, struktur wajah mereka kurang individualitas. Namun, tidak ada tanda-tanda kebiadaban yang disaksikan dari kemarin, semuanya menatap ke atas dengan mata kosong.

Apa artinya ini ?! Pikiran Alphonse tidak bisa mengikuti.

“Oh, sepertinya seseorang sudah bangun.” Reiss memandang Alphonse dengan senyum yang benar-benar jahat.

“Cih ...!” Alphonse gemetar dengan gentar.

“Aku menahan sedikit pada yang ini. Di sini, lihatlah.” Lucius tertawa kecil, menyambar kepala Alphonse dan mengangkatnya. Pandangannya diarahkan ke tempat Reiss berjongkok dan di luar.

“Ugh ...?!”

Rekan ksatria Alphonse terbaring di sana; melihat dia membuat wajah Alphons memelintir. Ada yang tidak beres dengannya.

“Ah ah!” Ksatria itu memberikan teriakan kecil tanpa suara saat tubuhnya tiba-tiba tersentak. Reiss memegangi ksatria itu dari atas, mulutnya melengkung menjadi seringai menyeramkan.

“Ya ampun, apakah ini terlalu banyak untuk kau saksikan? Dia baru saja akan berubah.”

Saat dia melakukannya, tubuh ksatria itu bergetar hebat.

“A-Apa yang kau lakukan ?! Apa itu?!” Alphonse bertanya dengan gelisah. Orang yang pernah menjadi kolega Alphonse, pada saat itu, dengan cepat berubah menjadi makhluk hidup yang bukan manusia.

Semua rambut rontok dari tubuhnya, kulitnya berubah warna menjadi gelap, teksturnya tampak mengeras. Meskipun mengenakan seragam ksatria, itu tidak diragukan lagi adalah revenants. Sama sekali tidak ada jejak bekas bentuknya yang tersisa. Jika Alphonse tidak tahu siapa yang dulu, dia tidak akan bisa mengidentifikasi itu.

“Mengubah tubuh manusia. Sebuah membuat ulang jiwa dan daging. Namun, untuk merombak sementara mereka masih sadar membuat mereka sangat kesulitan, jadi lebih efektif untuk menciptakan mereka saat mereka pingsan,” jawab Reiss dengan suara yang agak ceria.

“... Uh, hnng!” Kejahatan terlalu berat untuk ditanggung Alphonse, membuatnya merasa mual.

Reiss, sementara itu, mengabaikan Alphonse. “Ah, Lucius, bisakah kau melepas pakaian mereka? Kita tidak ingin meninggalkan bukti bahwa tubuh asli revenants adalah manusia.”

“Tidak mungkin, aku tidak tertarik menelanjangi pakaian mereka. Lakukan sendiri nanti.”

Reiss menggelengkan kepalanya karena tidak setuju. “Menyedihkan.”

“Nngah … hah …” Alphonse terbatuk dengan keras, terengah-engah.

Reiss mengawasinya. “Jadi, mengapa dia masih sadar?”

“Ujilah dia – bentuk terakhir dari revenants-mu. Aku rasa dia memiliki kualitas untuk itu,” jawab Lucius sambil tersenyum.

“Tapi itu akan membuang-buang tubuh dan material jika gagal. Selain tubuh, permata yang digunakan sebagai bahan berharga, kau sadar? Peluang sukses di bentuk akhir juga rendah.”

“Hanya kali ini saja baik-baik saja, bukan? Kau akan membuat yang lainnya di sini menjadi model yang disempurnakan, bukan? Jika kau menambahkan semua bagian di tanganmu bersama-sama, banyak kekuatan untuk menyerang Amande.”

“… Kurasa itu benar.” Reiss berdiri sambil menghela nafas kecil. Meninggalkan revenants yang baru selesai di belakangnya, dia mendekati Alphonse.

“Kita mulai.” Dengan kata-kata dorongan hati yang riang, Lucius menjepit lengan Alphonse di belakang dan membuatnya berdiri.

“L-Lepaskan! Jangan mendekat! Berhenti! Kau monster!” Alphonse berjuang ketika dia berteriak, matanya tidak pernah meninggalkan monster yang dulunya adalah

rekannya. Namun, ia tidak dapat melepaskan diri dari kekuatan abnormal Lucius.

“Mari kita lihat.” Reiss berdiri di depan Alphonse. Pada titik tertentu, dia mengambil batu mirip permata yang menakutkan di tangannya, ukurannya sama dengan kepalan tangan.

“Guh ?!” Batu itu ditusukkan ke dada Alphonse seperti menembus air, dan dia tidak bisa menahan erangannya. Namun terlepas dari sensasi asing yang aneh, tidak ada rasa sakit.

“Tidak sakit, kan? Itu karena aku tidak membahayakan tubuh fisikmu,” Reiss menjelaskan dengan riang, tangannya di dada Alphonse. Dia membungkuk untuk berbisik ke telinga Alphonse. “Baik tubuh dan jiwamu akan mulai sakit dari sini.”

“Guh ... hah ...” Alphonse tersentak kesakitan. Jantungnya panas, tubuhnya panas, dan rasanya seperti dia akan meleleh. Dia dipukul dengan keinginan untuk memuntahkan semua yang ada di dalam tubuhnya, tetapi dia tidak bisa.

“Ini akan memakan waktu.” Mereka lebih kejam daripada vonis iblis yang menyatakan kematian.

Chapter 6: Their Respective Nights

Baru saja melewati malam di hari yang sama, di ruang tamu rumah Liselotte di Amande. Duke Huguenot telah menyelesaikan makan malamnya dan mendengarkan kapten penjaga elit, Raymond Brandt, memberikan laporannya.

“... Regu investigasi tidak kembali?” Tanya Duke Huguenot dengan alis berkerut.

“Ya, saya yakin pasti terjadi sesuatu yang tidak terduga,” Raymond melaporkan dengan wajah pucat.

“Sesuatu yang tak terduga? Bukankah kita tidak mendiskusikan membentuk pasukan terdepan dengan para ksatria kita dengan fokus pada kemampuan bertarung dan mobilitas untuk menghadapi itu?” Duke Huguenot bertanya dengan hati-hati.

“Itu berarti bahwa pasukan yang dikirim menghadapi kesulitan yang bahkan tidak bisa mereka tangani.”

“Apakah kamu bermaksud mengatakan bahwa jumlah monster yang lebih banyak mengintai dari yang diharapkan?”

“Mungkin juga mereka mengalami kecelakaan ...,” kata Raymond dengan susah payah. Sementara probabilitasnya tidak nol, mereka masih ksatria yang telah menjalani pelatihan. Tidak ada yang lebih memalukan daripada mengalami masalah seperti itu di hutan di samping kota.

“...Baiklah. Kamu bisa pergi. Aku akan mengirim arahan segera,” perintah Duke Huguenot, menghela napas dalam-dalam.

“Dimengerti.” Raymond mengangguk dengan suara kaku, lalu berbalik. Setelah beberapa saat, pintu terayun menutup.

“Sepertinya kita benar-benar kekurangan tentara dengan kemampuan militer. Pasukan itu seharusnya juga termasuk Alphonse ... Jadi dia benar-benar tidak kompeten.”

Suara kesal Duke Huguenot bergema di seluruh ruangan yang kosong itu.



Sementara itu, di tempat lain di rumah Liselotte, Hiroaki sedang menikmati teh setelah makan malam dengan Flora dan Roanna di ruang tamu yang terpisah dengan kamar tidur tamu.

“...” Hiroaki yang biasanya banyak bicara sedang minum teh tanpa suara karena suatu alasan. Flora juga tampak agak linglung, tetapi dia tidak pernah terlalu suka mengobrol.

Tenang ... Roanna diam-diam memperhatikan wajah Hiroaki, mengamati perilakunya yang sangat berbeda.

“... Hah.” Dengan cangkir teh di tangannya, Hiroaki menghela nafas panjang. Dia tampak jelas menunjukkan tanda-tanda khawatir tentang sesuatu. Namun, Flora tetap dalam keadaan linglung, tidak responsif terhadap bagaimana anehnya perilaku Hiroaki.

Putri Flora juga nampak lesu. Aku ingin tahu apa yang terjadi padanya dan Tuan Hiroaki ...

Roanna tidak tahan lagi dengan udara aneh di ruangan itu. “Umm, Tuan Hiroaki, ada sesuatu?” dia bertanya dengan gugup.

“Hm? Apa?” Hiroaki menjawab dengan suara yang agak singkat. Roanna mengerahkan keberaniannya untuk berbicara.

“Umm, anda sepertinya tidak terlalu bahagia. Jika ada yang mengganggumu ... ”

Mendengar itu, bahkan Flora akhirnya menyadari percakapan mereka, mengarahkan telinganya ke arah mereka.

“Nah, bukan itu masalahnya …” kata Hiroaki, menggelengkan kepalanya berlebihan. Bertentangan dengan kata-katanya, sikapnya jelas menunjukkan ada sesuatu yang salah, jadi Roanna diam-diam menunggunya untuk terus berbicara.

“Tidakkah kamu berpikir Flora bertingkah lebih aneh daripada aku?” Tiba-tiba Hiroaki berkata, menoleh ke Flora.

“…Hah?” Terkejut, tubuh Flora bergetar.

Hiroaki mengamatinya diam-diam. “…”

“Ah, umm, apa saya melakukan sesuatu yang aneh?” Flora memiringkan kepalanya dengan bingung.

“Hmm. Jadi, kamu tidak menyadarinya. Sejak kita diserang monster, kau gelisah, seakan jantungmu tidak benar-benar ada di dalamnya,” kata Hiroaki dengan sedikit ketidaksenangan. Roanna membuat wajah kesadaran ketika sesuatu muncul di benaknya.

“S-Saya tidak percaya itu benar …” Flora menggelengkan kepalanya dengan cemberut.

“Yah, kalau itu yang kau bersikeras, baiklah. Sepertinya memang begitu bagiku, tapi apa yang kamu katakan mungkin benar,” kata Hiroaki tajam. Cara dia mengatakan itu sudah cukup bagi Flora untuk merasakan kebutuhan untuk memastikan.

“U-Umm, saya terlihat seperti apa bagimu?”

“Hmm. Sebagai contoh, kamu tampaknya agak tertarik pada pria itu. Kamu selalu memperhatikan wajahnya, tahu?” Kata Hiroaki, memperhatikan reaksi Flora dengan pandangan sambil lalu.

“Ah, umm, maksud orang itu, maksudmu … Umm. Apakah maksud Anda Sir Haruto?” katanya ragu-ragu.

“Ya. Jadi kamu sadar kalau orang yang kuceritakan adalah Haruto,” kata Hiraki dengan nada marah.

“Hah? Tidak … Umm, itu … ”

Flora tidak tahu mengapa Hiroaki mengatakan hal semacam itu. Karena dia dibesarkan sebagai seorang putri, dia hampir tidak ditekan oleh orang lain karena menyangkut ucapan atau tindakannya; ketika dikombinasikan dengan watak alaminya, dia tidak tahu bagaimana menghadapinya.

“Putri Flora mewakili kita semua, jadi dia mungkin bermasalah dengan cara mengungkapkan rasa terima kasih yang pantas kepadanya karena menyelamatkan kita dari kesulitan kita. Ada juga fakta bahwa Duke Huguenot tampaknya sedang mencoba untuk mengawasinya,” kata Roanna segera, mendukung Flora.

“Hmm, begitu. Benarkah itu?” Hiroaki bertanya dengan agak ragu.

“Y-Ya,” kata Flora, mengangguk canggung.

“Yah, kurasa aku bisa mengerti sebanyak itu. Tapi tetap saja, Haruto itu … Tidakkah menurutmu kalian semua bertingkah agak terlalu bersemangat tentang dia?” Hiroaki berkata dengan skeptis.

“Itu karena anda sangat kuat. Ketika posisi Anda sendiri jauh di atas, itu membuat orang-orang di sekitarmu tampak lebih rendah. Bagi kami orang biasa, ia tampak sangat luar biasa.” Roanna menjelaskan, memuji Hiroaki dengan napas yang sama. Jika itu Flora, dia mungkin tidak akan bisa membuat sesuatu di tempat dengan sepintar itu.

“Ah, begitu … Jadi begitulah adanya. Yah, kalau begitu, kurasa itu tidak bisa dihindari.” Kebanggaan Hiroaki senang menerima pujiannya, membuatnya tersenyum.

Demi Roanna aku akan diam-diam menerimanya untuk hari ini, pikirnya. Namun, dia masih kecewa dengan Flora.

Jujur, aku selalu bisa mengandalkan Roanna untuk memiliki percakapan yang hidup. Flora imut, tapi tidak ada yang lebih dari itu.

Hiroaki menghabiskan waktu bersama Flora dan Roanna setiap hari, jadi dia sudah tahu seperti apa kepribadian mereka. Flora dapat diringkas dalam satu kata: pemalu. Sederhananya, dia dicadangkan … tetapi jika seseorang memilih untuk menjadi keras, kau bisa mengatakan dia muram. Dia sepertinya tidak terbiasa bergaul dengan pria, jadi dia jarang berbicara ketika dia berhadapan dengan lawan jenis. Bahkan ketika dia bersama Hiroaki, yang dia kenal cukup baik sekarang, ada keheningan canggung sering terjadi.

Paling tidak, dia bukan tipe gadis yang agresif mengejar pria. Fakta bahwa dia dengan tegas mencoba berbicara dengan Haruto, meskipun begitu, tidak duduk dengan benar. Dia tidak bisa membantu tetapi merasa tidak puas bahwa dia bertindak proaktif terhadap orang yang salah. Dia berpikir egois.

Hiroaki tampaknya tidak menyadarinya sendiri, tetapi bertentangan dengan cita-citanya, dia tidak punya nyali untuk membentuk hubungan manusia dengan baik oleh dirinya sendiri. Itulah yang membuatnya mudah dan sekaligus sulit untuk ditangani.

Dia adalah pria yang manja dan merepotkan.



Flora mengucapkan selamat berpisah kepada Hiroaki dan Roanna begitu percakapan selesai dan kembali ke kamar tidur tamu

yang telah dialokasikan kepadanya. Petugas Liselotte membantunya mempersiapkan mandi dan mengganti pakaian, membiarkannya jatuh ke tempat tidur sesudahnya.

... Apakah aku benar-benar aneh hari ini?

Dia terganggu dengan apa yang ditunjukkan Hiroaki sebelumnya; dia bilang dia terlalu tertarik pada Haruto, dan sepertinya tidak senang.

Namun, itu adalah fakta yang tak terbantahkan bahwa dia tertarik pada Haruto.

Rio. Haruto. Nama mereka berbeda. Warna rambut mereka berbeda. Dia memiliki banyak kenalan yang telah lama bersamanya. Itu sebabnya dia seharusnya orang yang berbeda, namun ...

Dia tidak bisa membantu tetapi tumpang tindih dengan pemandangan Haruto melawan minotaur dari belakang dan Rio, yang telah bertarung dengan minotaur selama latihan di luar akademi untuk menyelamatkan Flora.

Itu sebabnya dia tidak bisa menatap Haruto sepanjang hari ini. Jika yang lain di sekitarnya menganggapnya aneh, maka mungkin Haruto juga berpikiran sama.

Ugh, aku sangat putus asa ...

Flora merasakan kebencian yang kuat pada diri sendiri. Kepalanya berputar, tidak bisa mengikuti pikirannya, tetapi dia terus mempertanyakan dirinya sendiri.

Lagipula, apa yang ingin kulakukan? Jika Sir Haruto benar-benar Rio, apa yang akan aku lakukan?

Dia tidak mungkin mengkonfirmasi dengan bertanya padanya, tetapi bahkan jika Haruto benar-benar Rio, dia ragu dia akan

mengatakan yang sebenarnya. Lagipula, Kerajaan Beltrum pernah mendorong tuduhan palsu tentang Rio, lalu membalasnya dengan permusuhan. Tidak ada mengambil kembali dosa itu.

Apakah aku minta maaf? Apa yang kami lakukan adalah sesuatu yang tak termaafkan, meskipun ...

Apakah dia benar-benar ingin dia memaafkannya? Jika demikian, sepertinya itu terlalu nyaman baginya.

“Nn ...” Begitu dia mencapai kesimpulan itu, dia membenci dirinya lebih dari sebelumnya. Wajahnya berkaca-kaca.





Beberapa saat yang lalu, di ruang tamu rumah Liselotte ...

“... Dan itulah yang terjadi. Saat ini, status ksatria kita tidak diketahui, tetapi akan lebih tepat untuk menganggap bahwa mereka telah mengalami beberapa masalah,” jelas Duke Huguenot. Dia telah meminta pertemuan darurat dengan Liselotte untuk melaporkan bagaimana ksatria yang dikirim belum kembali.

“...Saya menyesal. Seharusnya saya juga mengirim personel dari sisiku,” Liselotte meminta maaf dengan ekspresi malu.

“Tidak, sayalah yang meminta agar pasukan pendahulu dibentuk dari para ksatria kami. Sulit untuk percaya bahwa pasukan dua puluh ksatria tidak memiliki kekuatan tempur untuk penyelidikan awal. Jika ada, seseorang biasanya akan menganggapnya berlebihan.” Duke Huguenot menggelengkan kepala dengan senyum pahit. Tanpa target pengawalan untuk melindungi jalan, 20 ksatria sudah cukup untuk menjatuhkan minotaur. Dia telah mengirim mereka dengan itu dalam pikiran. Jika itu belum cukup, maka ini tidak bisa lagi disebut apa pun kecuali nasib buruk.

“Meski begitu ...” Liselotte mulai mengatakan sesuatu dengan sedih. Namun, Duke Huguenot mengangkat tangan untuk menghentikannya.

“Tidak dikonfirmasikan bahwa mereka benar-benar musnah, meskipun kurasa sulit membayangkan bahwa mereka hanya tersesat di hutan. Namun, kita harus mempertimbangkan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Apakah saya benar?” Duke Huguenot berkata dengan tenang.

“...Iya. Namun, jika hal terburuk telah terjadi, saya akan memberikan kompensasi maksimum,” kata Liselotte dengan suara tegas setelah menarik napas dalam-dalam.

“Saya minta maaf karena menjadi beban yang lebih berat, tetapi ini bukan masalah yang harus diselesaikan. Kami akan melakukan yang terbaik untuk menyelesaikan situasi ini. Mari kita bekerja-sama.”

“...Saya menghargai itu. Sebanyak yang saya inginkan untuk mengirim regu tindak lanjut segera, jika situasi yang tidak terduga telah terjadi sebanyak dua puluh ksatria, saya harus berhati-hati dalam memilih personil.”

Tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa gelar ksatria adalah bukti bahwa manusia telah memperoleh kemampuan militer tingkat tertinggi. Tokoh-tokoh kuat dan terkemuka tertentu yang bisa menggunakan pedang tersihir dan berlari melalui medan perang menunjukkan kehebatan manusia super mereka dengan secara temporer meningkatkan kemampuan fisik mereka dengan sihir atau sihir hanyalah pengecualian.

Tentu saja, para ksatria memiliki perbedaan dalam kekuatan individu dan regu memiliki perbedaan dalam pengalaman, tetapi tidak ada yang mengabaikan formasi dua puluh ksatria yang tertangkap basah.

Dengan demikian, pasukan yang akan dikirim berikutnya perlu dipilih dengan kekuatan militer yang lebih banyak, baik dengan meningkatkan jumlah keseluruhan atau meningkatkan kualitas individu.

Kalau sudah begini, aku harus mengirim Aria, pikir Liselotte.

Aria adalah bawahan terkuat yang dimilikinya. Dia biasanya menjaga Aria di sampingnya sebagai penjaga, tetapi dia harus memobilisasi dia dalam situasi ini.

“Jika anda akan mengirim pasukan, lakukan setelah fajar. Paling awal, setelah matahari terbit. Masih ada kemungkinan mereka akan tiba-tiba kembali di pagi hari. Saya akan mengatakan siang akan terbaru untuk mencapai kesimpulan, apakah Anda setuju?” Duke

Huguenot berkata dengan pandangan kontemplatif. Sementara itu agak lambat, akan gegabah memasuki hutan di malam hari. Jika regu pencari mengalami masalah, upaya mereka akan sia-sia.

“Ya,” Liselotte mengangguk segera, setelah berpikir persis sama.

“Namun, saya yakin sebagian besar monster telah dibersihkan dalam pertempuran sebelumnya.”

“... Ada beberapa monster yang melarikan diri kembali ke hutan, tapi saya tidak benar-benar ingin mempertimbangkan kemungkinan itu. Maksudmu menyiratkan bahwa mungkin ada minotaurs tertinggal – apakah itu benar?” Duke Huguenot dan Liselotte mengerutkan kening.

Sebagai perkiraan, ada sekitar beberapa ratus monster yang menyerang mereka sebelumnya – jumlah yang tidak ada kota normal di sekitar mereka bahkan jika mereka semua ditangkap. Terlebih lagi, minotaur bukanlah monster yang biasa terlihat. Untuk beberapa dari mereka yang mengintai membuat situasinya terlalu tidak teratur.

“Mungkin. Jika saya berasumsi skenario terburuk, mungkin ada lebih banyak monster daripada apa yang muncul sebelumnya masih bersembunyi. Meskipun itu bukan sesuatu yang ingin saya percayai,” kata Duke Huguenot pahit. Jika anggapan itu benar, itu berarti lebih dari seribu monster bersembunyi di daerah sekitar Amande.

Liselotte juga mengangguk pahit. “Sepakat.” *Jika banyak monster yang benar-benar diabaikan di sekitar kota, maka itu bahkan lebih aneh. Tetapi prasangka seperti itulah yang membawa kita pada situasi saat ini.* Dia memarahi kenaifannya sendiri.

“Saya bermaksud mengirim Aria keluar untuk ini. Saya juga akan memilih beberapa petugas dan tentara yang mahir dan meminjamkan mereka pedang yang tersihir.” Dia biasanya hanya membiarkan Aria membawa pedang tersihir, tapi kali ini dia akan habis-habisan.

“Dimengerti. Saya hanya ingin menawarkan beberapa ksatriaku, tapi ...”

“Tidak, tidak perlu memobilisasi ksatriamu lagi untuk kami. Regu selanjutnya akan dibentuk oleh pasukanku,” kata Liselotte dengan tenang. Dengan dua puluh ksatria yang hilang dalam situasi saat ini, dia tidak bisa membiarkannya memindahkan personilnya lagi.

Duke Huguenot mengangguk berat dan mengingat Haruto, yang akan paling dapat diandalkan setelah penampilannya yang luar biasa. “Saya mengerti. Lalu bisakah saya menyarankan agar Anda bertanya apakah Haruto bersedia memberikan bantuannya? ”

“... Itu akan menjadi satu hal untuk bergantung pada seorang petualang Amande, tetapi Sir Haruto hanyalah orang biasa. Belum lagi rekannya juga ada wanita...” Liselotte menggelengkan kepalaanya dengan hormat.

“Benar, orang biasanya akan berpaling ke petualang untuk kasus-kasus seperti ini.”

“Iya. Tapi saya tidak akan menggunakan petualang saat ini. Dengan kemungkinan minotaurs yang sedemikian tinggi, monster-monster itu mungkin mengikuti semacam kepemimpinan seperti yang mereka lakukan selama serangan jalan. Persiapan harus dilakukan jika Amande diserang sambil bertangan pendek.”

Biologi monster tidak dipahami dengan baik, tetapi diketahui bahwa mereka berkerumun di sekitar individu yang kuat dan bergerak di bawah kepemimpinan mereka menuju target. Monster-monster yang menyerang mereka di jalan jelas mengikuti semacam kepemimpinan, jadi kemungkinan besar bahwa minotaur atau monster humanoid telah memimpin gerombolan itu.

Dan jika benar-benar ada minotaur yang tersisa, sangat mungkin mereka akan membuat gerakan terencana, paling buruk menempatkan kota dalam bahaya serangan. Jarang ada petualang dengan

keterampilan setara dengan ksatria, tetapi mereka banyak jumlahnya. Jika monster menyerang berbondong-bondong, mereka akan menjadi sumber kekuatan tempur yang dapat diandalkan.

“Itu adalah keputusan yang paling dibenarkan,” kata Duke Huguenot, mengangguk cemas.



Sementara itu, di kedalaman hutan di sebelah barat Amande, Lucius dan Reiss duduk di sekitar api unggul. Di sekeliling mereka ada revenants berkulit gelap yang tak terhitung jumlahnya, berdiri diam. Itu membuat pemandangan yang sangat menakutkan.

“Mayat-mayat yang diciptakan kembali menjelang akhir harus segera diselesaikan.” Reiss terkekeh puas saat dia melihat ke sekeliling pada revenants.

“Senang mendengar ... Tapi cara mereka mengerumuniku membuatku kesal. Singkirkan mereka,” Lucius menuntut dengan gelisah.

“Oh? Aku ingin menyimpan koleksi baruku sedikit lebih lama untuk menatap mereka.”

“Hah, kau benar-benar bajingan yang menyeramkan daripada aku.”

Reiss menyeringai. “Ya, itu karena mereka pada dasarnya adalah anak-anakku. Tetapi jika kau bersikeras, maka aku kira aku tidak punya pilihan,” katanya, sambil menghela nafas kecil. Revenant yang berdiri di sekitar mereka segera mulai tenggelam ke bumi.

“Aku akhirnya bisa bernapas lagi. Sekarang aku bisa istirahat malam yang nyenyak, paling tidak,” Lucius mendengus puas.

“Rencananya akan digerakkan besok pagi, sebelum matahari terbit. Pastikan kau tidak tidur.”

“Hei, hei. Kau pikir kau bicara dengan siapa? ”

“Kurasa kau tidak akan pernah tidur sebelum bertarung, hmm?” Reiss berkata sambil terkekeh.

“Jika kau khawatir tentang tidur, khawatirkan Alphonse kita, anggota terbaru kita, di sana. Benar? Hei” Lucius bercanda ringan, memandang orang ketiga yang duduk di dekat perapian untuk menghangatkan diri. Di sana duduk seorang revenant dengan kulit hitam legam jauh lebih gelap daripada kulit abu-abu gelap revenant lainnya, diam-diam menonton.

“... Hmph. Dalam hal itu. Kau. Seharusnya membiarkanku. Pergi ke Amande sendirian. Dan bersihkan. Segala sesuatu. Sebelum cacat lainnya. Bergerak.” Revenant hitam legam bernama Alphonse mendengus sedih melalui hidungnya sebelum membual dengan suara yang sangat mengerikan.

“Hahaha, suara yang menjijikkan,” kata Lucius ringan, mulutnya berubah menjadi ceria.

“Ini adalah bentuk akhir dari revenant. Meskipun ini jauh lebih kuat dan agresif daripada versi yang disempurnakan, itu semua intelek dan tidak ada alasan, membuatnya sulit untuk ditangani,” gumam Reiss lelah.

“Tapi dia akan berguna dalam serangan besok, bukan?” Lucius bertanya, senyumannya santai.

Reiss mengangguk kesal. “Baiklah.”

Bagaimanapun, sebagai pion yang bisa dibuang. Mulutnya memelintir samar dalam senyum menjijikkan.

“Yah, begitulah jadinya. Kami memiliki harapan tinggi kepadamu, Alphonse,” kata Lucius cerah, senyumannya benar-benar hampa.

Revenant hitam legam itu mengangguk, jawabannya terputus-putus. “Ya. Aku akan membunuh mereka. Semua. Dari mereka.” Tidak ada apa pun kecuali kebencian yang berputar-putar di dalam mata itu yang telah kehilangan akal sehat.

“Ha ha. Betapa menyedihkannya.”

Suara tawa Lucius menggema di seluruh hutan yang sunyi.

Chapter 7: Another Attack

Pagi berikutnya, pada saat sebelum matahari terbit dan langit diwarnai dengan lapisan biru, ketika bumi baru saja mulai diterangi dengan fajar yang akan datang, Aishia mengunjungi kamar tidur Rio untuk mencoba membangunkannya.

“Haruto, bangun.”

“... Aishia? Selamat pagi.” Rio segera membuka matanya, tetapi ekspresinya masih setengah tertidur ketika dia menjawab.

“Selamat pagi. Ini darurat,” kata Aishia dengan suara datar.

“Apa yang terjadi?” Rio bertanya dengan tatapan serius.

“Monster tiba-tiba muncul.”

“... Di dalam atau di luar kota?”

“Tidak tahu posisi pasti mereka. Tapi mereka di barat. Kehadiran mereka campur aduk, jadi mungkin ada banyak dari mereka. Aku seharusnya memperhatikan kehadiran sekutu ini jauh sebelumnya, tapi aku tidak bisa mengatakannya,” kata Aishia dengan ekspresi khawatir yang langka.

“...Aku mengerti.” Rio bangkit dari tempat tidur dan menepuk bahu Aishia. “Untuk sekarang, mari kita memahami situasi dengan lebih jelas. Di mana profesor?” dia bertanya dengan suara tenang.

“Masih tidur.” Aishia menatap wajah Rio ketika dia menjawab. Segera setelah itu, bel darurat kota mulai berdering, bergema dari gerbang kota.

Tak lama kemudian, suara raungan monster yang akrab terdengar keras di udara.

“MROOOOOOOGH!”

◇ ◇ ◇

Sebelumnya hari itu, di pos pengawasan gerbang barat Amande
...

“Aaaah ...” seorang prajurit menguap keras.

“Masih terlalu dini untuk giliran berikutnya. Tenangkan dirimu – kita sedang waspada sekarang,” atasannya, yang berjaga dengannya, memarahinya dengan suara yang lebih keras dari biasanya.

Saat ini, Amande telah memperkuat penjagaannya karena keadaan tertentu yang tak terduga, membuat pergantian lebih sering dan meningkatkan jumlah tentara di gerbang timur dan barat. Sejumlah besar tentara telah ditugaskan secara khusus ke gerbang barat, yang merupakan tempat sejumlah besar monster telah melahirkan di hutan.

Kebetulan, bagian utara Amande adalah sebuah danau – sumber air utama mereka – sehingga tidak ada pintu masuk di sana. Selain itu, kota Amande yang sebelumnya kecil telah berkembang pesat menjadi kota besar ini dalam beberapa tahun terakhir, dan mereka masih di tengah pembukaan hutan untuk ekspansi lebih lanjut. Dengan perluasan kota datang mengalokasikan daerah metro, sehingga lahan pertanian yang dulunya tersebar antara timur dan barat sekarang dialokasikan ke tanah yang dibuka di selatan.

Dinding terluar kota tidak terbuat dari batu seperti dinding kastil, tetapi kayu yang bisa dipindahkan setiap kali ekspansi terjadi.

“Ya pak.” Prajurit yang menguap menarik diri dan mengangguk. Dia pasti merasa bangga atas pekerjaannya dalam melindungi Amande, karena wajahnya cukup serius.

Tiba-tiba, seorang prajurit lain yang berjaga melihat sosok di kejauhan. “Hei! Apakah ada seseorang di jalan ?! ”

“Seseorang? Pada jam ini?” Atasan itu mengusap matanya dengan keraguan.

“Ada banyak dari mereka. Berapa banyak orang itu?” Seorang prajurit lain di sebelah mereka berbicara dengan cepat. Gerbang itu diterangi oleh obor api, tetapi lingkungannya masih suram dan penglihatan mereka dikaburkan oleh kabut. Tidak terpikirkan untuk berjalan di sepanjang jalan hutan pada jam ini; meskipun ada jalan setapak, hutannya gelap gulita pada malam hari. Selain karena tidak dapat melihat bahkan jarak terdekat, ada juga bahaya binatang malam yang berkeliaran di malam hari. Bahkan gerbang kota ditutup rapat sampai pagi.

“Kalau dipikir-pikir, kita menerima pesan bahwa ksatria asing yang pergi untuk menyelidiki hutan mungkin kembali. Oh, tapi pesannya memperingatkan bahwa monster tak dikenal juga bisa muncul ...” atasan itu mengingat dengan wajah ragu. Pada waktu itu, jumlah itu semakin dekat.

“Uuuh ...” Lusinan revenant muncul dengan erangan menakutkan. Ada yang berkulit abu-abu yang tersebar di antara yang abu-abu gelap, tetapi sulit untuk membedakan mereka dalam pencahayaan redup.

Dari kepala mereka yang tak berambut, ekspresi kegilaan menyeramkan, dan tubuh yang benar-benar telanjang, jelas mereka bukan manusia.

“A-Ini monster yang tidak dikenal! Bunyikan alarm!” Sang atasan memerintahkan seorang prajurit di dekatnya dengan syok.

“Y-Ya pak!” Prajurit yang diperintahkan menjawab dengan gugup, membunyikan lonceng pos pengawasan dengan irama tetap. Suara bel bergema keras di kota yang sunyi.

“Astaga!” Pasukan besar goblin dan orc melompat keluar dari hutan sekaligus.

“Kita akan menghentikan mereka di sini, semuanya! Jangan biarkan mereka memasuki gerbang!” berteriak dengan tekad di pundak, jelas sadar akan skenario terburuk.

“Baik!” Para prajurit mengangguk dengan tegas. Namun, auman monster ganas bergema keras dari belakang jalan.

“MROOOOOOOOOGH!”

Para prajurit gemetar mendengar suara itu. “?!”

“J-Jangan bilang ...” Perasaan buruk datang pada atasan, membuatnya meringis. Dia mengingat pesan itu dan bagaimana dikatakan ada satu lagi jenis monster selain revenant yang tidak dikenal.

Mereka disebut minotaurs – monster yang mengamuk dengan marah selama Perang Ilahi. Sesaat kemudian, gedebuk, gedebuk, gedebuk mengguncang tanah.

“A-Itu datang!” teriak atasannya.

“MROOH!” Dari kedalaman jalan berkabut muncul minotaur. Monster-monster yang berkemas di jalan bergerak ke samping untuk membiarkannya lewat.

“A-Ini luar biasa!” Pos pengintai yang berdiri di tentara adalah sepuluh meter di atas tanah, tetapi minotaur masih tampak besar ketika mereka melihat ke bawah. Tingginya empat meter.

Tiba-tiba, minotaur melompat.

“Ah...!” Para prajurit sejenak sejajar dengan itu, dan rahang mereka terguncang. Minotaur mengayunkan greatsword-nya ke bawah dengan kekuatan.

“A-Ini akan menghancurkan gerbang! Mundur!” Tepat saat atasannya berteriak keras, gerbang kota dihancurkan oleh pedang

batu. Gerbang itu hancur berkeping-keping, mengirim pos pengawasan di atas runtuhan ke tanah.

“Cih. Bersiaplah untuk dampak! Pertempuran dimulai segera setelah kita mencapai tanah! ” Atasan nyaris tidak berhasil berteriak.

“Gufufufu.” Minotaur menatap reruntuhan gerbang yang dihancurkannya dan membiarkan mulutnya melebar menjadi senyum penuh dengan dominasi.

Sepertinya kami telah berhasil mendapatkan rute masuk tanpa masalah. Yang tersisa hanyalah menyebarkan pertempuran sejauh mungkin dan mengeluarkan kekuatan mereka. Gerbang timur berikutnya. Reiss bersembunyi di antara monster di hutan, diam-diam mengamati minotaur dan situasi di sekitarnya. Dia menghela napas pelan, sebelum dengan lembut melayang di udara.

Tetapi masalahnya adalah roh humanoid itu dan orang yang dikontraknya. Kita harus beradaptasi dengan gerakan mereka, tetapi jika roh itu terwujud, itu akan cukup mudah untuk ditemukan. Untuk saat ini, kita harus mengambil kesempatan ini untuk membuka gerbang timur. Seharusnya tidak ada banyak prajurit yang ditempatkan di sana, pikir Reiss sambil bergerak cepat menuju gerbang timur.



Di tempat lain, Rio membawa Aishia keluar dari kamarnya dan melewati ruang tamu, melanjutkan dengan cepat ke kamar tidur tempat Celia tidur ... hanya untuk membuat Celia keluar dari ruangan dengan panik.

“Rio, Aishia, apa kalian di sana ?!” Sepertinya keributan di luar telah membangunkannya.

“Profesor.”

“Rio, Aishia – syukurlah ...!” Celia menghela napas lega, memeluk erat-erat Rio. Ketika dia terkejut terbangun, tempat tidur yang seharusnya menjadi tempat tidur Aishia kosong. Dia mungkin khawatir.

“Ya, benar. Tidak perlu khawatir,” kata Rio, dengan lembut memeluk Celia.

“Y-Ya ...” Celia membenamkan wajahnya ke dada Rio, mengangguk ragu.

Begitu Rio memastikan bahwa Celia sudah tenang, dia menjelaskan situasinya. “Sepertinya banyak monster yang muncul, baik di dalam maupun di luar kota. Mungkin juga ada minotaur.”

Celia menatap wajah Rio. “...Apa yang akan kamu lakukan?” dia bertanya dengan gugup.

“Mari kita lihat ...,” gumam Rio sambil merenung pada dirinya sendiri.

Dia hanyalah orang luar, dan itu adalah tugas Liselotte untuk melindungi kota Amande. Karena tanah ini adalah kekuasaan Liselotte, dia pasti memiliki kekuatan militer yang cukup di bawah namanya, tidak seperti ketika mereka diserang di jalan. Sementara minotaur akan sulit, itu mungkin untuk mengusir mereka dengan sejumlah besar orang yang sama kuatnya dengan seorang ksatria.

Namun, dia tidak bisa mengambil keputusan optimis tanpa informasi lebih lanjut. Jika jumlah monster melebihi pertahanan kota, skenario terburuk pasti bisa terjadi.

Bukannya aku berkewajiban melindungi Amande, tapi aku tidak bisa membiarkan Liselotte kalah di sini ... Dan aku juga tidak bisa membuat profesor itu terancam bahaya, pikir Rio, mengatur motifnya dan situasi yang dihadapi. Jika dia hanya berpikir tentang melarikan diri, maka dia bisa terbang keluar kota dengan seni roh. Itu tidak diinginkan untuk menggunakan seni roh di depan orang lain, tapi dia

bisa menjelaskan seni roh angin yang paling sering digunakan sebagai produk dari pedang sihir elemen anginnya.

Namun, itu tidak akan terlihat sangat baik untuk Liselotte jika dia kemudian menemukan bahwa hal pertama yang mereka lakukan adalah melarikan diri ke tempat yang aman. Belum lagi jika Amande dihancurkan di sini, hubungan baik yang telah dibangunnya dengan Liselotte akan berhenti. Jika memungkinkan, Rio ingin menghindarinya. Yang berarti –

Aku butuh informasi lebih dulu. Keputusan akhirku bisa datang setelah itu.

Either way, bergegas ke tindakan itu sembrono dan tidak bertanggung jawab. Selama itu bukan dilema yang mengancam jiwa di mana akan lebih baik untuk melarikan diri tanpa berpikir dua kali, itu adalah kesempatan yang sempurna untuk semakin membuat Liselotte berhutang budi padanya.

“Hei, Rio. Kamu tidak perlu khawatir tentangku. Aku tahu aku adalah penghalang terbesar dari kita, tapi aku juga bisa bertarung sedikit jika aku bisa menggunakan sihir. Itu sebabnya … umm. Kamu harus memilih tindakan yang terbaik untukmu.” Celia merasakan bahwa ekspresi Rio serius dan berbicara dengan ragu-ragu. Matanya menunjukkan sekilas niat tegasnya untuk mengikuti Rio – tidak peduli apa.

“…Baik.” Rio mengangguk dengan perasaan yang tak terlukiskan. “Kalau begitu mari kita ganti baju dulu, jadi kita bisa bergerak dengan mudah,” usulnya dengan senyum yang biasa untuk meyakinkan Celia.



Setelah Rio selesai berganti dari pakaian tidurnya menjadi pakaian perang wyvern hitamnya, ia menuju ke kebun belakang penginapan sendirian. Pegawai dan tamu penginapan telah memperhatikan keributan beberapa waktu lalu, tetapi perhatian

mereka tertuju ke pintu masuk yang menghadap ke alun-alun, jadi tidak ada seorang pun di kebun belakang. Rio mengambil keuntungan dari ini dan naik ke udara, lalu melihat ke bawah di sisi barat kota dari atas. Dari langit, tanah di bawahnya tampak agak redup.

Gerbang telah dihancurkan ... Pasti ada banyak monster.

Rio memperhatikan situasinya. Alun-alun di gerbang barat yang biasanya dipenuhi dengan kios dan pelanggan saat ini melonjak dengan aliran goblin dan orc. Minotaur dan revenant mengikuti di belakang, tetapi mereka masih mengamati dari jauh. Di samping itu...

Reaksi kota ini juga cepat.

Tentara dan petualang sudah berkumpul di pintu masuk jalan menuju gerbang barat dan dengan asumsi formasi pertempuran. Mereka membentuk garis pertahanan improvisasi untuk mencegah monster menyerang lebih jauh; mungkin saja personel telah ditempatkan di gerbang barat sebelumnya sebagai tindakan pencegahan.

Selanjutnya, alun-alun di dekat gerbang tampaknya dirancang dengan maksud mengundang musuh eksternal dan memblokir mereka. Selama jalan ke kota dipertahankan, bangunan yang tersisa akan bertindak sebagai barikade yang mencegah invasi. Bahkan jika sejumlah besar monster mendorong melewati mulut jalan, batasan lebar berarti jumlah monster dalam jangkauan akan berkurang. Syukurlah, tampaknya mereka akan mampu menahan benteng. Selama waktu itu, penduduk di sepanjang jalan akan mengungsi ke pusat kota.

Bala bantuan tiba satu demi satu. Sepertinya ini akan menjadi ... – Rio berpikir, menentukan status gerbang barat, ketika telepati Aishia bergema di dalam kepala Rio.

Haruto, banyak monster baru saja muncul di gerbang timur.

Timur? Rio berbalik di tempat dan melihat ke timur. Di sana, segerombolan monster muncul dari hutan tepat di depan gerbang timur. Para pengintai di gerbang memperhatikan serangan mendadak itu dan membunyikan bel dengan tergesa-gesa, tetapi minotaur baru muncul, mengeluarkan raungan ganas.

“MROOOOOH!”

Itu menenggelamkan suara bel peringatan, mengingatkan kota akan kehadirannya sendiri.

“MROGH!” Minotaur menggunakan kemampuan fisiknya yang luar biasa untuk melakukan lompatan berlari, melayang di atas kepala para goblin dan orc untuk tiba di gerbang terlebih dahulu. Kemudian mengayunkan greatsword batunya ke bawah, menghancurkan gerbang menjadi berkeping-keping.

“Guheehee!”

“Buhee! Buhee! ”

Tak lama setelah serangan dari minotaur, para goblin dan orc mengalir melewati makhluk itu, menyerang kota satu demi satu.

...Itu banyak. Ada berapa totalnya? Secara kasar memperkirakan, Rio akan menebak jumlah monster di timur dan barat dengan mudah melampaui seribu.

Dan mereka masih muncul dari hutan. Situasi berangsur-angsur menjadi lebih buruk.

Haruto, apa yang harus kita lakukan? Aishia bertanya.

Rio tidak segera menjawab, sebagai gantinya melihat seluruh kota. Dengan gerbang timur dan barat diterobos, satu-satunya gerbang yang tidak terluka adalah selatan. Gerbang selatan menghadap ke lahan pertanian terbuka yang luas, di mana masih belum ada tanda-tanda monster.

Sementara itu, daerah utara di mana rumah Liselotte terletak menghadap danau, jadi tidak ada gerbang sama sekali. Daerah itu juga dikelilingi oleh benteng yang tinggi dan kokoh, yang dapat digunakan sebagai area evakuasi dalam keadaan darurat. Dilihat oleh pergerakan warga di selatan, mereka bergerak menuju blok utara.

Untuk saat ini, bisakah kamu tinggal bersama profesor di ruangan itu dan menunggu? Sepertinya monster tidak akan mencapai tengah kota dalam waktu dekat, dan semua warga dari barat pindah ke pusat. Sepertinya mereka sedang mengungsi ke utara. Bahkan jika kamu pergi ke luar sekarang, kamu tidak akan bisa bergerak, Rio mengarahkan Aishia dengan tenang saat dia melihat ke tanah. Alun-alun sebelum penginapan tempat mereka menginap sudah penuh dengan penduduk yang datang dari barat. Jika warga timur mulai pindah ke sini juga, maka akan lebih aman untuk tetap tinggal di dalam penginapan.

... Apa yang akan kamu lakukan, Haruto? Aishia bertanya lagi kepada Rio.

Kekuatan pertahanan di gerbang timur tipis. Aku akan memblokir mereka. Saat ini, hanya beberapa prajurit yang memegang tombak menjaga jalan yang menghadap ke alun-alun gerbang timur. Menghadapi mereka dengan mudah beberapa ratus monster, membuat mereka kalah jumlah.

Mereka bahkan tidak akan bertahan satu menit, yang berarti monster memiliki kesempatan untuk mencapai penginapan di mana Aishia dan Celia berada. Tapi dia masih bisa melakukannya tepat waktu.

Hati-hati.

Terima kasih. Aku tidak akan membiarkan monster mencapaimu, tapi ...

Aku tahu. Serahkan Celia padaku, suara tekad Aishia bergema.



Sementara itu, di mulut jalan yang menghadap ke alun-alun gerbang Amande, para prajurit yang melindungi daerah itu benar-benar kehilangan keberanian.

“Eek! Jumlah mereka terlalu banyak! ”

Beberapa meter jauhnya, pasukan goblin dan orc mendekat.

“Bodoh! Masih banyak warga yang mengungsi di belakang kita. Demi Nona Liselotte juga, lindungi tempat ini dengan hidupmu!” pengawas yang bertanggung jawab atas daerah itu berteriak memotivasi. Mereka tidak mampu meninggalkan pos mereka, karena masih ada kerumunan besar penduduk yang mengungsi di belakang mereka.

“Betul! Mari lindungi tempat ini dengan hidup kita! Aku sendirian, tapi aku di sini sebagai bala bantuan! ” teriak seorang gadis muda. Itu adalah Chloe. Dia adalah yang pertama dikirim untuk memeriksa situasi di gerbang timur, di mana pertahanan lebih tipis, ketika monster tiba-tiba menyerang.

“L-Li’l Chloe!”

“Berhentilah memanggilku itu – aku sudah dewasa!” Chloe menjawab dengan senyum pahit. Dia sedikit bertengkar tentang bagaimana orang masih memanggilnya “Li’l Chloe” dan memperlakukannya seperti anak kecil, setelah menyaksikan dia tumbuh di Amande sejak kecil dengan penginapan keluarganya.

“Maaf, Li’l Chloe. Kehadiran Anda di sini dari tim petugas paling meyakinkan. Kami mengandalkanmu. ”

“Ya ampun, aku sudah bilang ...! Tidak, tidak ada waktu. Aku akan menggunakan sihir untuk mengintimidasi monster yang mendekat, jadi bisakah semua orang menyiapkan tombak mereka dan berurusan dengan monster yang mendekat? ”

“L-Serahkan pada kami!” para prajurit mengangguk, dan pertempuran segera dimulai.

“*Photon Projectile!*” Chloe mengulurkan tangannya dan melantunkan mantra. Sebuah lingkaran sihir segera muncul, menembakkan peluru dari esensi sihir yang dikonversi menjadi peluru energi dari dalam lingkaran.

“Gweh ?!” Peluru Cahaya menghancurkan para goblin. Itu adalah sejenis sihir yang memiliki kekuatan yang cukup untuk menjatuhkan manusia dalam satu pukulan, tergantung di mana ia mendarat – yang berarti goblin bertubuh kecil dapat dengan mudah dikirim terbang.

Ada begitu banyak dari mereka! Aku harap bala bantuan segera tiba ...

Panic segera muncul di wajah Chloe; menghempaskan segenggam goblin tidak akan menghentikan pasukan monster yang maju. Mereka menutup jarak darinya tanpa ragu, percaya diri dengan senyum menyeramkan mereka.

“Guheehee!” Orc raksasa itu bertindak sebagai dinding untuk para goblin, terlihat dalam jarak beberapa meter dari mereka. Berbeda dengan goblin berukuran anak-anak, para Orc memiliki tinggi manusia dewasa dan kulit tebal yang tidak akan mudah menyerah pada satu tembakan peluru photon.

“...” Karena panik, Chloe melirik ke belakang. Tidak ada tandanya bala bantuan, hanya melihat warga yang mengungsi dengan hanya pakaian di punggung mereka.

Situasi itu tanpa harapan. Mereka bahkan tidak dapat bertahan beberapa menit seperti ini.

“Geeeehhk ?!” Tiba-tiba, angin kencang berhembus dari kiri secara diagonal ke samping, dan semua monster tepat di depan mata Chloe dengan mudah tertunduk angin.

“Eh ...?” Chloe mendapati dirinya menatap dengan takjub. Para prajurit lain juga tercengang.

Saat itu, Rio mendarat dengan ringan tepat di depan Chloe. “Izinkan aku untuk membantumu sampai bala bantuan tiba.”

“B-Haruto ?! Ah, tidak – maksud saya, Sir Haruto! ” Chloe segera tergagap.

“Chloe.” Seragam petugas yang dia kenakan membantu Rio segera mengidentifikasi dia.

“U-Umm, kenapa anda ada di sini?” Tanya Chloe ragu-ragu.

“Aku pikir pertahanan di gerbang timur akan lebih tipis karena diserang, jadi aku datang sebagai bala bantuan.”

“T-Terima kasih banyak!” Jawaban sederhana Rio membuat Chloe lega, dan dia mengucapkan terima kasih dari lubuk hatinya.

“Sekarang, mari kita kurangi jumlah monster sebanyak mungkin sebelum bala bantuan tiba. Bolehkah aku mengambil garis depan?” Rio bertanya ketika dia menahan pedangnya dan menghadapi monster-monster, yang tampaknya waspada terhadap Rio dan telah membeku di tempat.

“Y-Ya, silakan,” Chloe mengangguk dengan mencicit.

“Lalu, jika semua orang di sini bisa menangani monster yang berhasil sampai ke jalan.” Dengan kata-kata itu, Rio dengan tenang menutup jaraknya dengan monster. Mengirimkan esensi ke pedang di tangannya, dia menciptakan angin besar dan menembakkannya ke monster.

“Guhee ?!” Lusinan monster di depannya didorong kembali ke gerbang, dengan mudah terhempas. Tidak lama setelah dia melakukan itu, Rio menyerbu ke dalam kelompok monster, memulai pertempuran jarak dekat.

“A-Apa apaan pria itu?” Para prajurit bergumam linglung melihat pemandangan luar biasa dari kecakapan tempur Rio, membeku dalam kekaguman mereka.



Sementara itu, di tanah milik gubernur Amande, Liselotte telah mendirikan pos komando sementara di kebunnya untuk menangani situasi yang dihadapi.

“Warga akan gelisah karena ketakutan. Pastikan evakuasi mereka ke pusat kota berjalan lancar. Dan apa alarm baru dan raungan seperti minotaur? Aku ingin informasi lebih lanjut,” kata Liselotte kepada bawahannya. Petugas, Natalie, bergegas untuk memberikan laporannya dengan ekspresi sedih.

“Ada pesan dari menara pengawal melalui alat transmisi sihir. Sepertinya sejumlah besar monster telah muncul di gerbang timur, ditemani oleh minotaur. Mereka tampaknya telah menerobos masuk.” Sebagai catatan, menara pengawas adalah menara yang dibangun di distrik utara yang mengawasi semua wilayah kota.

“A-Apa yang kamu katakan ?! Seberapa jauh mereka sudah masuk?” Liselotte meminta konfirmasi dengan panik.

“Kami tidak memiliki detail saat ini, tetapi mereka telah mencegat mereka di alun-alun yang menghadap gerbang timur. Tetapi orang-orang kita akan kalah jumlah, jadi saya percaya kita harus mengirim bala bantuan sesegera mungkin … ”

“Bahkan jika kita mengirim tentara dan petualang ke barisan belakang, mereka akan berada dalam bahaya bentrok dengan warga yang mengungsi ke arah lain. Bagaimana dengan petugas yang dikirim di dekat gerbang timur?” Semua pelayan bisa menggunakan sihir atau memiliki artefak sihir dengan sihir untuk meningkatkan kemampuan fisik mereka. Jika mereka dimobilisasi, mereka dapat bergerak dari satu titik ke titik lainnya dengan cepat dan lancar.

“Sebagian besar personel telah dikirim ke gerbang barat, jadi saat ini, hanya Chloe. Cosette dan yang lainnya harus berada di pusat, membantu dengan relokasi warga yang mengungsi ...”

“Kalau begitu aku ingin kau segera pergi ke sana. Kau bisa membawa Cosette bersamamu saat kau melewatiinya.”

Natalie mengangguk setelah terdiam. “... Dimengerti.” Dia ragu-ragu karena jumlah penjaga Liselotte sendiri akan berkurang tanpa dia.

Sebagian besar petugas lain selain Natalie sedang keluar sekarang, jadi hampir tidak ada pejuang yang tersisa. Sementara masih ada beberapa pelayan yang tersisa, banyak dari mereka yang tidak cocok dalam hal pertempuran, menjadikan Natalie petugas yang paling berpengalaman dalam pertempuran. Namun, situasi saat ini mengharuskan semua pejuang terampil keluar di lapangan, bahkan jika itu meninggalkan mansion kurang dijaga. Kalau tidak, ancaman garis depan yang ditembus menjadi lebih mungkin.

Jika serangannya sama besarnya dengan yang ada di gerbang barat, kita akan kekurangan kekuatan bahkan denganku di sana. Cosette bahkan mungkin tidak bisa mengisi celah itu ... Jantung Natalie terkoyak.

“Ksatria Duke Huguenot akan tinggal di sini di mansion, jadi kau tidak perlu khawatir tentang perlindunganku. Lagipula ini seharusnya tempat paling aman di kota, kan? Yang perlu kau lakukan adalah fokus pada misimu sendiri. Sekarang lanjutkan. Keluar dari sini.” Liselotte sepertinya melihat melalui kesengsaraan Natalie dan mendesaknya untuk pergi dengan tergesa-gesa.

“... Dimengerti. Lalu ... *Augendae Corporis.*” Natalie melantunkan mantra untuk meningkatkan kemampuan fisiknya dan berlari dengan kecepatan penuh, meninggalkan perkebunan. Tidak lama setelah itu, petugas lain bernama Grace muncul.

“Nona Liselotte, sebuah laporan.” Grace juga bisa bertarung, tetapi tetap berada di mansion untuk sihir penyembuhan langka.

“Lanjutkan.”

“Seorang pendekar pedang terampil muncul di alun-alun gerbang timur. Dia mengusir monster sendirian.”

“... Sir Haruto?”

“Kemungkinan besar.” Liselotte mengerutkan kening meminta maaf. “... Sepertinya aku berutang padanya sekali lagi ... Tapi itu melegakan. Natalie juga sedang dalam perjalanan, jadi gerbang timur seharusnya memiliki tenaga manusia yang cukup sekarang,” ia mengucapkan, lega melihat penampilan bala bantuan.



Di dalam benteng daerah utara Amande di gang belakang yang terisolasi ...

“Hahaha, untuk berpikir itu akan sangat mudah untuk menyelinap masuk. Sungguh sepotong kue,” kata Lucius ringan. Setelah menyelinap ke distrik utara di antara para penduduk yang mengungsi, Lucius dan Reiss datang ke sini.

“Tolong jangan bicara,” Reiss mendesah dengan lelah.

“Jangan membosankan. Aku sudah menjauh dari medan perang yang tampak menyenangkan. Setidaknya kau bisa menemaniku mengobrol.”

“Kalau begitu mari kita bicara bisnis. Segera setelah minotaurs memberi sinyal berikutnya, kita akan mulai bergerak. Bersiaplah untuk bergerak sesaat lagi.”

“OKE.” Mulut Lucius menyerengai.

Sekarang, aura roh humanoid tetap di pusat kota selama ini. Dan sudah waktunya bagi garis belakang untuk bergabung dengan garis depan ... Reiss berbalik ke arah blok tengah dan menyipitkan matanya.



Sedikit lebih awal, kembali di alun-alun dekat gerbang timur ...

“Luar biasa ... itu luar biasa!”

Chloe terpesona oleh pertengkarannya Rio ketika dia berdiri di pintu masuk jalan menuju alun-alun. Rio melompat-lompat di sekitar alun-alun, menghadapi kerumunan monster sendirian.

“Gyah ?!”

“Buhee ?!”

Para goblin dan orc sedang dipotong begitu mereka mendekati Rio; kecepatan yang dia hadapi dengan mereka bahkan lebih cepat daripada Aria yang bertarung di jalan selama pertemuan terakhir.

“Hei, hei, Li’l Chloe. Siapa pria yang bertarung di sana?” Salah satu petualang yang datang berlari sebagai bala bantuan bertanya dengan kagum.

“Itu Sir Haruto – orang yang menyelamatkan Nona Liselotte. Dia adalah pendekar pedang yang terampil,” jawab Chloe tanpa mengalihkan pandangan dari alun-alun. Orang yang baru ditemuinya sekali, bertahun-tahun yang lalu, dengan bebas mengayunkan pedangnya.

“Itu bukan hanya yang terampil, itu ...”

Sebagian besar monster di alun-alun menyerang Rio, menjadikannya pasukan satu orang. Dia membalikkan meja pada setiap monster yang menyerang, membuat makhluk-makhluk di alun-

alun menemui akhir dengan cepat. Seringkali monster akan menyelinap melewati jalan, tetapi itu mudah dihadapi Chloe dan yang lainnya.

“... Kita tidak perlu membantunya?” petualang itu bertanya dengan ragu-ragu. Mereka bisa menarik perhatian para monster jika mereka mencoba membantu dengan ceroboh, dan tidak salah bahwa mereka adalah penghalang bagi Rio, tetapi petualang itu tidak bisa tidak bertanya apa-apa.

“... Kita tidak bisa. Yang paling bisa kita lakukan adalah menghalangi jalannya. Memblokir jalan di sini adalah peran yang sangat terhormat, dan kita akan menghabisi monster yang melewati Sir Haruto,” jawab Chloe dengan tenang, tetapi dengan wajah penuh rasa bersalah.

Aku tidak cukup kuat. Jika aku setidaknya sekuat petugas senior ... Rio berada pada level yang terlalu berbeda untuk diukur secara akurat, tetapi kekuatannya setidaknya sama dengan Aria. Chloe tidak sanggup untuk ikut campur dan membodohi dirinya sendiri.

Haruto ...

Tiba-tiba Chloe teringat saat dia tinggal di penginapan keluarganya beberapa tahun yang lalu. Pada saat itu, Haruto telah dilecehkan oleh beberapa petualang dewasa, tetapi telah membela dirinya dengan mudah. Saat itu, Chloe tidak bisa melakukan apa-apa selain menonton pertengkarannya itu terjadi, menjadi takut oleh pertumpahan darah dan keributan sebelum menjauhkan diri dari Haruto. Apa yang terjadi selalu meninggalkan kesan pada dirinya untuk beberapa alasan, dan dia selalu menyesalinya.

“Baiklah ...” Petualang itu pasti merasakan sesuatu dari ekspresi memalukan Chloe dan mengangguk pelan.

“...Terima kasih. Aku yakin bahkan Sir Haruto perlu istirahat. Kita akan menjadi orang yang bertarung menggantikannya ketika itu terjadi, jadi tolong siapkan diri kalian,” kata Chloe dengan

tatapan serius. Tidak peduli berapa banyak pedang tersihir yang sementara dapat memberikan kekuatan pada seseorang, setelah semua esensi sihir habis, kekuatan pedang tidak lagi dapat digunakan dan pengguna hanya akan kembali menjadi manusia biasa.

“Baik. Kalau begitu, serahkan penjaga belakang kepada kami,” petualang itu mengangguk dengan tekad.

Sementara itu...

...Aneh sekali. Rio memiliki perasaan aneh saat bertarung. Meskipun dia tidak bisa mengingat jumlah persis monster yang dia jatuhkan, jumlahnya dengan mudah mencapai ratusan. Dan lagi-

Mengapa monster minotaur dan humanoid tidak bergerak maju?

Monster kuat yang memimpin kelompok itu tidak menunjukkan tanda-tanda melangkah maju. Faktanya, mereka tidak terlihat akan bergerak sama sekali. Kekuatan monster-monster itu sudah cukup untuk menerobos ke kedalaman kota dalam satu gerakan, namun minotaur itu sengaja memilih untuk menyerang melalui gerbang. Itu bisa dengan mudah menabrak dinding atau malah melompati dinding itu.

Sementara itu nyaman untuk berada di siaga yang tenang sebagai sisi pertahanan, ketenagannya agak menakutkan.

Apakah menunggu sesuatu? Pikir Rio.

Monster-monster itu yang menyerang. Mereka adalah makhluk buas yang seharusnya hanya memiliki tujuan membunuh orang, jadi diasumsikan kecerdasan mereka tidak melampaui itu. Namun, fakta bahwa mereka telah mengumpulkan pasukan sebesar ini untuk menyerang, dan tidak sekaligus, ingin tahu. Itu hampir seolah –

Menyerang kota bukan tujuan mereka?

Tapi mengapa itu melakukan hal seperti itu?

Aishia, apakah ada yang berubah di dalam kota? Rio bertanya melalui telepati mereka. Karena Aishia bisa merasakan kehadiran monster sampai taraf tertentu, mungkin saja dia bisa melihat adanya ketidaknormalan.

Tidak khususnya. Kerumunan di alun-alun di sini membersihkan. Evakuasi warga seharusnya segera berakhir, jawab Aishia segera.

Adakah perubahan dalam pergerakan monster?

Tidak ada. Baik timur dan barat telah memblokir monster.

...Beginu. Terima kasih. Aku akan mencoba untuk segera kembali, Rio memberi tahu Aishia setelah dia mencatat bahwa cukup bala bantuan telah berkumpul di jalan di belakangnya. Masih ada monster yang tersisa, tetapi dia sedikit khawatir tentang Celia.

Mengerti. Aku akan segera menghubungimu jika terjadi sesuatu.

Ya. Mereka berdua mengakhiri telepati mereka di sana.

“Chloe!” Tepat pada saat itu, Natalie dan Cosette berlari dari jalan yang menghadap ke alun-alun. Mereka berdua mengenakan seragam petugas yang berfungsi ganda sebagai perlengkapan tempur, sama seperti Chloe.

“Natalie! Cosette!” Ekspresi Chloe menjadi cerah saat melihat atasannya yang andal. Para prajurit dan petualang juga menyambut mereka dengan tenang.

“Erm, laporan kerusakan?” Natalie bertanya dengan bingung, memperhatikan pemandangan itu jauh lebih damai dari yang dia harapkan.

“Umm, Sir Haruto bertarung sendirian ...” jawab Chloe, memandang ke arah alun-alun dengan gugup. Bahkan pada saat ini, Rio sedang membantai monster yang mendekat. Gerakannya seperti akrobat lincah, tampak hampir cantik.

“... Luar biasa, seperti yang diharapkan.” Tatapan Cosette sudah diarahkan ke alun-alun, terpesona oleh pemandangan pertarungan Rio.



“Wow ... Tapi dia harusnya segera mundur, bukan begitu? Dia sudah bertarung daritadi, kan? Esensi sihirnya tidak akan bertahan lama,” kata Natalie cemas.

“Memang. Sekarang kita di sini, dia bisa mundur dan beristirahat,” Cosette menyetujui dengan segera. “Sir Haruto!”

Rio mundur ke jalan dengan waktu yang tepat.

“Erm, aku yakin kamu Cosette dan ...”

“Ini Natalie. Saya merasa terhormat Anda mengingatku.” Cosette tersenyum senang.

“Saya Natalie, salah seorang pelayan Nona Liselotte. Senang bertemu denganmu, Sir Haruto. Terima kasih atas bantuan Anda dalam masa-masa sulit ini.” Natalie membungkuk hormat.

“Saya berterima kasih atas nama tuanku.” Cosette menunduk di Rio dengan senyum yang benar-benar menggemaskan.

Rio menggelengkan kepalanya, memandang sekeliling ke monster-monster di alun-alun sebelum langsung ke intinya. “Bukan masalah. Aku sebenarnya punya permintaan kecil.” Monster-monster itu tampaknya mewaspadai Rio, mengamati dari kejauhan.

“Apa itu?” Natalie bertanya.

“Aku sebenarnya membuat kenalanku menunggu di penginapan, jadi mereka belum dievakuasi. Aku ingin kembali dan bertemu dengan mereka,” kata Rio dengan singkat.

“Apakah itu ... jadi ...” Natalie ragu-ragu sejenak.

Akan menjadi halangan jika Rio pergi, karena minotaur dan monster tak dikenal masih menunggu di belakang para goblin dan orc. Jika mereka semua menyerang sekaligus, akan sangat sulit untuk mempertahankan daerah itu.

Namun, Rio bukanlah prajurit atau petualang Amande – dia seharusnya adalah rakyat jelata tanpa tugas militer. Bantuannya sekarang benar-benar sukarela, jadi Natalie tidak bisa bersikeras bahwa dia tetap berjuang.

Namun, Rio tampaknya merasakan kekhawatiran Natalie. “Sebagai imbalan untuk meninggalkan tempat ini kepadamu, aku akan menghabisi minotaur itu. Bagaimana dengan itu?” dia menyarankan sebagai kompromi. Berbeda dengan gerbang barat, hanya satu minotaur yang muncul di gerbang timur. Selain itu, ada lebih sedikit revenants dari gerbang barat. Ancaman akan berkurang sangat jika dia mengalahkan minotaur.

“... Anda adalah orang biasa, jadi tentu saja. Kami tidak memiliki alasan untuk menahan Anda. Tapi minotaur ada di belakang.”

Natalie memandang dengan cermat pada minotaur yang menunggu di luar gerbang. Secara kronologis, itu harus dikalahkan terakhir. Sementara itu bisa diserang dengan sihir jarak jauh, kemampuan fisik minotaur mungkin akan memungkinkannya untuk menghindari kecepatan serangan rata-rata.

“Tidak, aku akan membereskannya dari sini,” ucap Rio tegas.

“... B-Permisi?” Natalie memiringkan kepalanya bingung bagaimana hal itu mungkin terjadi.

“Lalu ... ini dia.”

Rio melangkah ke medan lagi. Cahaya terang menyelimuti bilah pedangnya saat dia berdiri dengan ujung menunjuk ke minotaur.

“Astaga?!” Monster-monster itu memelototi Rio dengan waspada. Kemudian, setelah berkomunikasi dengan tatapan, mereka semua melompat ke arah Rio sekaligus. “Geeheehee!”

“?!” Natalie dan yang lainnya melongo. Bola meriam esensi sihir yang dilapisi oleh seni roh angin baru saja meledak dari ujung pedang Rio. Tembakan tunggal melewati dinding dengan kecepatan suara.

“Astaga?!” Monster yang melompat di Rio terhempas oleh gempa susulan, dan bola meriam esensi yang terbungkus angin merobek jantung minotaur dengan presisi.

“M … rogh ?! Mroh …? ” Bahkan minotaur tidak mengerti apa yang terjadi. Tidak punya waktu untuk bereaksi, menemukan dirinya berlutut ke tanah. Itu mati, begitu saja, runtuh tak berdaya.

Aku akan melakukan satu dorongan lagi, untuk berjaga-jaga. Dengan pemikiran itu, Rio menuangkan esensi ke pedangnya lagi. Badai angin mengamuk dari pedangnya. Rio mendekati monster di depan dan menghantam badai ke monster.

“Buhee ?!” Beberapa lusinan orc dan goblin terhempas.

“...” Natalie dan yang lainnya di belakangnya benar-benar terpana.

“Sekarang, aku akan mundur dari sini.” Rio berbalik dan membungkuk sekali, ketika Natalie kembali sadar dengan terengah-engah

“Y-Ya! Terima kasih banyak!”

“… Sir Haruto luar biasa,” kata Cosette kosong kepada Rio, yang tidak bisa tidak bingung.

“Hah?”

Natalie mendorong Cosette dengan panik. “Ya ampun, apa yang kau katakan ?! Sir Haruto, tolong jangan pedulikan yang ini dan tetap di jalan Anda. Hati hati!”

“...Iya. Hal yang sama berlaku untuk semua orang di sini.” Rio tersenyum geli sebelum pergi ke pusat kota di mana penginapan itu berada.

◇ ◇ ◇

Sementara itu, di dalam rumah Liselotte, Hiroaki, Flora, Roanna, dan Duke Huguenot telah dievakuasi ke ruang tamu. Di dalamnya berdiri empat ksatria sebagai penjaga, termasuk Stewart Huguenot dan komandan pasukan elit, Raymond Brandt.

Kaki Hiroaki bergetar gugup ketika dia duduk di sofa. “Ah ... Apakah normal bagi monster untuk menyerang kota ini secara teratur?”

“Meskipun ini bukan kejadian biasa, itu juga tidak pernah terjadi. Ada kota-kota yang telah dimusnahkan oleh monster di masa lalu,” jawab Duke Huguenot dengan tenang.

“Aku mengerti ...” Hiroaki menghela napas dramatis.

Dia sepertinya agak kesal. Ketakutan dari pertarungan sebelumnya pasti berpengaruh. Duke Huguenot menyipitkan matanya. Biasanya, Hiroaki akan membual untuk berpura-pura percaya diri.

“Hmph.” Stewart mendengus melalui hidungnya dengan meremehkan ketika dia memandang Hiroaki. Dia pasti memperhatikan, ketika dia menatap Stewart.

Menyadari kesalahannya, Stewart berdeham dengan berlebihan. “...Permisi. Tenggorokan saya kering karena gugup.”

(Tln: nice dude wkwk)

Duke Huguenot memelototi Stewart, dan dia mengalihkan pandangan dari ayahnya dengan panik. Udara tegang menggantung di atas ruangan.



Di tempat lain, di alun-alun tepat sebelum gerbang barat Amande, Aria secara agresif memimpin pelayan bawahannya, prajurit berpengalaman, dan petualang melawan monster yang penuh sesak.

“Terlalu banyak.”

Tidak peduli berapa banyak yang mereka kalahkan, monster tetap datang dari luar gerbang. Terlalu banyak. Aria mengerut saat dia dengan tenang memenggal Orc di depannya.

Jelas ada lebih dari ketika monster menyerang di hutan. Aku ingin membersihkan semuanya sekaligus dengan sihir skala besar, tapi aku harus berhati-hati untuk tidak kehabisan esensi sihir. Bagaimanapun, hal-hal itu menunggu di belakang. Dia melihat ketiga minotaur yang berdiri di luar gerbang.

“Guheehee.” Minotaur menikmati pemandangan dari jauh dengan seringai yang tidak menyenangkan.

Tapi itu membingungkan mengapa mereka tidak menyerang ke kota. Aria mengerutkan alisnya dengan curiga. Sama seperti Rio, ia memiliki keraguan terhadap tindakan yang diambil para minotaur. Namun, sementara Aria memiliki pemikiran yang sama, dia tidak mampu bergerak sebebas Rio. Setidaknya, tidak sampai dia mengalahkan tiga minotaurs.

Agak berisiko, tapi aku harus bergerak maju sedikit, Aria memutuskan dengan berani.

“Kapten Mattias,” serunya kepada seorang pria tampan yang bertarung di dekat situ. Dia berusia akhir dua puluhan dan mengenakan pakaian tempur yang lebih berkualitas daripada prajurit lain, memegang pedang dengan desain yang unik di tangannya. Itu adalah pedang tersihir yang Liselotte pinjamkan untuk sementara waktu.

“Ada apa, Nona Aria?” Pria bernama Mattias memotong monster yang mendekat dengan mudah sebelum menjawab dengan nada genit yang tidak cocok untuk medan perang.

“Ini membingungkan bagaimana minotaur tidak menunjukkan gerakan. Haruskah kita meninggalkan tempat ini kepada yang lain dan pergi ke luar gerbang untuk mengurus mereka?”

“...Hanya kamu dan aku?” Mattias bertanya, tampaknya terkejut.

“Ya,” Aria mengangguk dengan sungguh-sungguh.

“Kamu serius?”

“Ini bukan waktunya untuk bercanda.”

“Aku pikir. Nah, jika itu undangan darimu, aku kira begitu. Ayo lakukan. Lagipula aku tidak ingin menghabiskan diriku di sini sebelum menghadapi hal-hal itu,” kata Mattias dengan santai, sambil mengangkat bahu.

Aria hendak menjawab, ketika ...

“Kshaaa!” Revenant berkulit gelap yang telah menunggu di luar gerbang tiba-tiba memekik.

“Shaah!” Revenant lainnya mengikuti, semua melengking satu demi satu.

Aria menguatkan dirinya dengan alisnya yang berkerut karena curiga. “...Apa yang sedang terjadi?”

“MROOOOOH!” Minotaur mengeluarkan raungan yang luar biasa, cukup keras untuk menggema di seluruh area Amande.

“Apa? Apa itu?” Mattias bertanya dengan bingung.

“Kshaa!” Dua puluh revenant itu tiba-tiba mulai berlari menuju gerbang sekaligus.

“Apa?!” Bahkan Aria terkejut dengan hal itu. Revenant menggunakan kemampuan fisik bawaan mereka untuk bergegas masuk ke dalam gerbang.

“Hancurkan mereka, apa pun yang terjadi!” Aria memerintahkan dengan tekad. Dan lagi...

“MROOH!”

Tiba-tiba, minotaur bergerak juga. Dengan gerakan gesit yang tidak cocok untuk ukuran raksasa mereka, mereka membuat lompatan berlari melewati gerbang dan langsung ke tengah alun-alun.

Meskipun panik di wajahnya, Aria menyuarakan perintahnya dengan tenang. “Petugas, urus revenants! Orang lain, teruslah berkonsentrasi pada para goblin dan orc! Kapten Mattias! ”

“Mengerti. Ayo lakukan sesuatu tentang orang-orang besar itu!” Mattias merespons dengan tegas.

◇ ◇ ◇

Pada saat yang sama, di benteng utara Amande, Lucius dan Reiss bersembunyi di gang belakang.

“Itu sinyalnya. Aku tidak bisa mendengar suara-suara dari timur, jadi aku kira mereka dikalahkan,” gumam Reiss pelan.

“Akhirnya giliran kita. Tubuhku kaku sekali sekarang.” Kata Lucius, meregangkan tubuh dengan malas.

“Mari kita bergegas. Tampaknya monster umpan akan dihilangkan lebih cepat dari yang diharapkan. Acara yang sebenarnya dimulai denganmu. Aku mengandalkanmu, Alphonse.” Reiss

mendesak kepergian mereka, memandangi revenant hitam yang berdiri di dekat mereka.

“Ya. Serahkan padaku,” kata Alphonse, mengangguk dengan senyum senang.

◇ ◇ ◇

Pada saat yang sama, Rio bergerak menuju penginapan tempat dia tinggal sebelumnya. Serangan monster telah dimulai ketika lingkungan masih gelap, tapi sekarang, matahari terbit dan semuanya jauh lebih cerah. Warga masih dievakuasi melalui alun-alun sebelum penginapan, tetapi ada jauh lebih sedikit orang daripada sebelumnya. Sejumlah besar tentara yang mengarahkan evakuasi juga pergi; sepertinya evakuasi telah berjalan dengan lancar. Kemudian, tepat ketika Rio mendarat di depan penginapan sambil mengamati daerah itu, deru minotaur di gerbang barat bergema di seluruh kota.

“MROOOOOH!”

... Suara minotaur di gerbang barat, Rio menebak dengan benar. Situasi berubah pada saat itu, dan mungkin saja auman tadi adalah pertanda akan datangnya sesuatu yang lebih buruk

Lebih baik aku bergegas. Rio berpikir, menuju penginapan dan menuju kamarnya dengan tergesa-gesa. Tapi pintu terbuka dari sisi pertama, Aishia keluar untuk menyambut Rio.

“Selamat Datang di rumah.”

“Aku kembali, Aishia,” jawab Rio sambil tersenyum; Celia menjulurkan kepalanya dari belakang Aishia.

“Selamat datang kembali!” katanya dengan senyum lembut lega.

“Aku sudah kembali – maaf membuatmu menunggu begitu lama.”

“Tidak, tidak apa-apa ... Tapi bagaimana di luar? Aku melihat Aria menuju gerbang barat dari jendela, tapi apa auman tadi ...? ”

“Jumlah monster di gerbang timur telah banyak dimusnahkan, jadi itu seharusnya baik-baik saja sekarang. Aku percaya raungan itu adalah minotaur di gerbang barat, tetapi jika Aria ada di sana, maka aku pikir mereka akan imbang.”

Sementara Aria bisa menangani beberapa minotaurs dan revenant pada tingkat pertarungan yang sama atau lebih tinggi, ada terlalu banyak monster di gerbang barat. Jadi dia tidak bisa mengatakan sesuatu yang terlalu optimis.

“Apa yang kita lakukan sekarang?” Aishia bertanya.

“Aku sedang berpikir untuk pergi membantu pertahanan kota dan menyuruh Profesor dan Aishia mengungsi ke luar kota.” Tidak ingin menimbulkan kekhawatiran yang tidak perlu, Rio menyembunyikan perasaan aneh yang ia miliki tentang monster-monster itu dan memberi tahu mereka tindakan selanjutnya.

“Mengerti,” Aishia mengangguk segera tanpa ragu. Celia memperhatikan ekspresi Rio dan mengangguk dengan cemas.

“...Baik.”

“Dengan profesor di lokasi yang aman, aku akan bisa bertarung dengan sepenuh hati juga. Bisakah aku menanyakan ini padamu?” Rio menatap Celia dengan tatapan gelisah. Setelah itu membuatnya sulit bagi Celia untuk menolak.

“...Baik.” Meskipun wajahnya tampak khawatir, Celia masih mengangguk patuh.

“Terima kasih. Tolong evakuasi di luar gerbang selatan. Ini mengarah ke lahan pertanian terbuka, dan tidak ada monster di sana. Aku akan menemani Anda di tengah jalan – jika jalanan kosong, kita bisa terbang di udara.”

“Yup, mengerti.”

“Mari kita pergi dari sini.”

◇ ◇ ◇

Maka, Rio dan para gadis meninggalkan penginapan.

Bahkan ada lebih sedikit orang di alun-alun di depan daripada sebelumnya, tetapi evakuasi warga masih bisa terlihat di sana-sini. Mereka bergegas, meringkuk dari deru minotaur.

“Kita harus pergi juga. Lewat ini.” Rio memeriksa pemandangan para pengungsi di depan penginapan dan mengambil langkah ke selatan untuk memimpin Celia dan Aishia.

“Haruto, monster!” Aishia berseru dengan terkesiap.

“Kshaaa!” Pekikan Revenant bergema melalui alun-alun.

“...Maaf. Aku lambat menyadari,” Aishia meminta maaf dengan rasa bersalah.

“Tidak, tidak apa-apa. Deteksimu terhadap mereka adalah murni intuitif. Bawa profesor dan kembali ke penginapan untuk saat ini,” kata Rio. Syukurlah, revenant yang melompat ke alun-alun belum menyadari kehadiran mereka. Namun, ada orang yang mereka lihat. Tepat di depan mereka adalah seorang ibu dan anak perempuan, melarikan diri dari revenant berwarna abu-abu yang telah menargetkan mereka.

“Eek ...!” Mereka berteriak, orangtua dan anak meringkuk ketakutan.

“Rrrgh ...” Revenant memelototi keduanya dengan tatapan galak.

Sang ibu, sekitar usia tiga puluhan, jatuh saat lututnya menyerah. “Ah...”

“T-Tidak! Jangan mendekat! Pergi!” Gadis itu berusia sekitar sepuluh tahun dan berdiri di depan ibunya dengan tegas.

“Mireille, larilah!” Sang ibu memanggil putrinya dengan panik. Kemungkinan yang tidak menyenangkan melintas di belakang kepala Rio; dia jelas tidak ingin Celia melihat ini.

Ini buruk. Rio berlari secara refleks.

Menggunakan seni roh angin untuk mendorong dirinya ke depan dan mempercepat, dia bergerak dengan kecepatan luar biasa untuk menutup jarak di antara mereka dalam sekejap.

Revenant dikirim terbang oleh pukulan Rio. “Gufuh ?!” Itu jatuh ke tanah dengan suara keras dan berguling.

“Kshaaa?!” Revenant lain di alun-alun memperhatikan keributan. Ada yang lain selain ibu dan anak perempuan yang menjadi sasaran para revenant, tetapi semua revenants sekarang tertarik pada Rio. Ada total empat dari mereka, termasuk yang baru saja dikirim Rio terbang.

“Disini!” Rio berteriak untuk menarik lebih banyak perhatian pada dirinya sendiri, menarik pedangnya dari sarungnya di pinggangnya.

“Shaah!” Dengan itu, semua revenant menyerang Rio sekaligus. Rio menyerbu ke arah revenant terdekat yang mendekat dan menusukkan pedangnya ke jantungnya, mengakhiri dengan satu pukulan.

“?!” Dua lainnya membeku karena kaget. Rio mengambil kesempatan itu untuk mendekati salah satu dari mereka, sekali lagi menusukkan pedangnya ke jantungnya dengan presisi. Kemudian, begitu dia menarik pedangnya, Dia berbalik dan mendaratkan tendangan lutut ke perut yang lain mendekat dari belakang.

“Vuh ...!” Revenant dengan mudah terangkat ke udara. Rio menendang tanah dan mengejar tubuhnya dalam sekejap, menghabisinya dengan satu serangan yang sama dengan menusuknya ke jantung. Yang tersisa hanyalah yang berusaha kabur.

“Vurrgh ...” Rio langsung mendekatinya ketika terhuyung mundur, dan sekali lagi, menikamnya melalui jantung seperti yang lain untuk menghabisinya.

Dia menarik pedangnya. “... Fiuh.” Dengan kelelahan mental yang menendang, dia menghela napas pelan.

“... T-Terima kasih banyak!” Ibu yang telah menyaksikan pertarungan Rio dalam keadaan linglung tersentak sadar setelah jeda dan berterima kasih padanya.

“... Tidak, aku senang melihatmu tidak terluka. Dapatkah kamu berdiri?” Rio bertanya, mendekati ibu itu dan menawarkan tangannya.

“Ya, aku akan berusaha ...” Sang ibu meraih tangan Rio dan dengan ragu-ragu berdiri.

“T-Terima kasih banyak, tuan! Bu, kamu baik-baik saja?” Mireille bertanya, berlari untuk mendukung ibunya.

“Aku baik-baik saja,” jawab sang ibu, memberikan senyum canggung untuk meyakinkan putrinya.

“Ibu? Mireille ?! ”

Chloe berlari dengan mengenakan seragam pelayannya. Dia berhenti di jalurnya ketika dia melihat Rio, sebelum ekspresinya berubah saat melihat ibu dan putrinya. Mereka tampak seperti keluarga.

Ibu Chloe. Hm? Itu berarti ... dia pemilik penginapan saat itu, ya? Rio menyadari bahwa ibunya adalah orang yang mengelola

penginapan yang telah dia tinggali beberapa tahun yang lalu. Dia juga ingat ada seorang adik perempuan, meskipun dia lupa namanya.

“U-Umm, mengapa ibu dan adik perempuanku ...?” Chloe bertanya pada Rio dengan bingung.

“Kami diserang oleh monster ketika orang ini menyelamatkan kami! Dia benar-benar kuat!” Mireille menjelaskan dengan bangga.

“B-Benarkah? Terima kasih telah menyelamatkan mereka! ”

“Bukan apa-apa ... Tapi kenapa kamu ada di sini, Chloe?” Rio bertanya. “U-Umm, karena beberapa monster humanoid masuk ke kota, jadi yang lain pergi untuk memusnahkan mereka sementara aku dikirim untuk melapor ke Nona Liselotte,” jawab Chloe dengan tatapan bermasalah. Dia tampak tergesa-gesa, dan penjelasannya jarang. Saat itu, warga lain mulai berkumpul di dekatnya.

“Ooh, Li’l Chloe!”

“Apakah kamu terluka, Rebecca?”

“Terima kasih banyak, Nak. Kamu benar-benar menyelamatkan kami. ”

Semuanya menjadi ribut sekaligus.

“Ah, umm ... M-Maaf. Aku sedang terburu-buru sekarang. Bisakah semua orang di sini dengan cepat mengungsi di dalam tembok utara? Jika kalian memberi tahu para prajurit di benteng, aku yakin mereka akan membiarkan kalian masuk.” Dalam kesibukannya, Chloe hanya memberikan instruksi penting.

“Oh itu benar. Oke, kamu keluar dari sini, Li’l Chloe! Kami akan mengungsi dengan bocah ini di sini,” kata seorang pria paruh baya yang baik hati, memandangi Rio.

“Tidak, umm ...” Rio tidak berniat menuju ke distrik utara, jadi dia bingung bagaimana harus menjawab.

“Pergi antar mereka, Haruto.” Celia berkata, muncul dengan Aishia di belakangnya. Mereka berdua mengenakan jubah di atas pakaian mereka dengan kerudung yang menyembunyikan wajah mereka.

“Cecilia ...” Rio memandang Celia dan mengerutkan kening dengan cemas.

“Tidak apa-apa – kamu tidak perlu khawatir tentangku.” Celia berkata kepada Rio dengan nada meminta maaf. Benteng itu tepat di depan mereka; bahkan jika dia pergi ke sana, tidak akan butuh banyak waktu untuk mencapai pintu masuk.

“...Aku mengerti. Aku akan pergi, kalau begitu.”

Rio menguatkan dirinya untuk menuju gerbang utara.

◇ ◇ ◇

Rio dan yang lainnya tiba di gerbang benteng dalam hitungan menit. Ada tentara yang menunggu di depan gerbang, tetapi seperti yang dikatakan Chloe, mereka diizinkan masuk tanpa insiden.

“Fiuh, akhirnya kita bisa beristirahat. Sekali lagi terima kasih, tuan.” Adik perempuan Chloe, Mireille, menghela napas lega dan berterima kasih sekali lagi kepada Rio.

“Itu bukan masalah besar. Yang aku lakukan adalah berjalan dengan kalian.”

Sejurnya, yang dia lakukan hanyalah berjalan bersama mereka untuk jarak yang pendek antara alun-alun dan gerbang. Tidak ada revenant lain yang muncul di sepanjang jalan. Dari sini dan seterusnya, itu adalah tugas para prajurit untuk melindungi mereka, sehingga pekerjaan Rio di sini selesai.

“Permisi. Pertama, terima kasih telah mengawal warga sejauh ini. Jika saya boleh bertanya, apakah Anda mungkin Sir Haruto?” Salah satu tentara yang menjaga interior benteng bertanya kepada Rio.

“...Ya, benar.” Rio mengangguk ingin tahu, terkejut namanya dan wajahnya diketahui oleh orang asing.

“Jadi, ternyata anda yang melakukannya. Kami diberi tahu tentang penampilan kelompok Anda, jadi mudah untuk melihat Anda.”

“Penampilan kelompokku?”

“Iya.” Prajurit itu membawa Rio ke samping dan diam-diam menjelaskan berbagai hal kepadanya dengan tatapan malu pada Celia dan Aishia. “Yang benar adalah, Nona Liselotte telah memberi kami perintah tegas untuk mengantarmu dan kenalanmu ke mansionnya untuk berlindung di prioritas tertinggi.” Celia dan Aishia saat ini menurunkan tudungnya untuk berbicara dengan Mireille.

“Ah, begitu.” Rio tahu apa yang dibicarakan prajurit itu; lagipula, Celia dan Aishia tentu saja memiliki penampilan yang menarik perhatian.

“Aku akan segera memimpin, jadi tolong ikuti aku. Rumah itu adalah tempat paling aman saat ini, dan Anda dan kenalan Anda akan terlindung,” kata prajurit itu dengan percaya diri.

Rio melirik Celia. Sementara dia berbicara dengan prajurit itu, Mireille dan yang lainnya sedang dibawa pergi oleh seorang prajurit lain.

“Terima kasih telah membantu juga, Nona!” Mireille berterima kasih pada Celia dan Aishia dengan sopan sebelum pergi.

Rio ragu-ragu sejenak, tetapi segera mengangguk. “... Lalu kami akan menerima tawaranmu. Tolong memimpin jalan.”

Mereka telah sangat melenceng dari rencana semula untuk pergi ke luar gerbang selatan, tetapi terlalu tidak wajar untuk kembali sekarang. Belum lagi kemungkinan bertemu lebih banyak revenants jika mereka melakukannya. Berlindung di mansion adalah rencana alternatif yang bisa diterima.

“Dimengerti. Silakan ikuti saya.” Prajurit itu membungkuk dengan hormat sebelum memimpin.



Beberapa saat kemudian ...

Sebagian besar personel Liselotte telah pindah ke pos komando sementara di taman, meninggalkan rumah itu pada dasarnya sepi. Satu-satunya yang tersisa di mansion adalah mereka yang di bawah perlindungan berat, seperti Hiroaki dan yang lainnya.

“Lewat sini.” Revenant berkulit hitam gelap berjalan dengan percaya diri di dalam mansion. Lucius mengikuti di belakangnya. Lebih jauh di belakangnya ada empat revenants berkulit gelap, berjalan dalam keheningan yang patuh.

“Tentu membuat segalanya lebih mudah dengan pemandu. Sesuatu yang mustahil untuk revenant yang disempurnakan.” Lucius bercanda santai tanpa rasa ketegangan sama sekali.

“Hmph. Ruang tamu. Di sudut luar. Dari koridor itu,” Alphonse mendengus dengan agak sedih.

“Kena kau. Benar, jadi mulai sekarang saatnya kau bersinar. Biarkan sang putri tidak terluka. Kau juga bisa menghajar pahlawan di sana, selama kau tidak membunuhnya,” Lucius memberi tahu Alphonse tanpa ada kekhawatiran khusus dalam suaranya.

“Ya. Serahkan. Padaku. Aku lebih kuat. Dari pada minotaur mana pun. Saat ini,” jawab Alphonse dengan kata-katanya yang terputus-putus.

“Ah ... Apakah sisa informasi yang tersisa, atau kau hanya rusak? Yah, terserahlah. Pergi.” Lucius menggaruk kepalanya sebelum dengan apatis mengirim Alphonse pergi.

“Apakah ada seseorang di sana?” Sebuah suara menggema dari koridor, setelah mendengar percakapan mereka. Tampaknya itu adalah ksatria yang berjaga di depan ruangan.

“Ya, ada,” jawab Lucius dengan mudah, tidak menunjukkan kepanikan sama sekali.

“Siapa disana?” suara itu bertanya dengan ragu dari ujung koridor.

“Oh tidak, tidak apa-apa. Aku baru saja memiliki sedikit urusan untuk diurus sebelum kembali. Jangan biarkan itu membuatmu khawatir.”

“...Tunggu. Keluarlah dari sana.” Ksatria yang diduga memerintahkan menyusuri koridor dengan suara keras.

“Menyedihkan.” Lucius menghela nafas putus asa sebelum berjalan maju ke koridor. Ada dua ksatria berdiri berjaga di depan pintu ruangan.

Salah satu ksatria mendekati Lucius dan menanyainya. “Seorang petualang? Kau sendirian? kau sedang berbicara dengan seseorang, bukan?”

“Tidak, tidak ada orang lain. Jangan ragu untuk melihat sendiri.” Lucius mengambil sikap kooperatif, berdiri di samping untuk memberi jalan dan mengangkat bahu.



Kurang dari satu menit kemudian, *dunk suara sesuatu memukul ruangan kamar Hiroaki dan yang lainnya terdengar.

“... Hei, apa kamu mendengar sesuatu di pintu tadi?” Hiroaki bertanya, menatap pintu ketika dia bertanya pada yang lain di sekitarnya.

“Memang benar,” Duke Huguenot mengangguk, mengirimkan perintah kepada para ksatria dengan pandangan.

“Ya pak.” Ada empat ksatria termasuk Stewart menjaga bagian dalam ruangan. Salah satu dari mereka perlahan-lahan pindah ke pintu dan membukanya dengan derit.

“Hei, apa yang terjadi ?!”

Tinju makhluk hitam pekat datang terbang melewati pintu. Ksatria itu dipukul tepat di wajahnya dan dikirim terbang ke bagian belakang ruangan. Menghancurkan beberapa potong furnitur di sepanjang jalan, dia berhenti dengan suara keras.

“Kyaa?!” Flora, yang telah duduk di dekatnya, tidak bisa menahan diri untuk tidak berteriak.

“A-Apa yang terjadi?!” Roanna menatap pintu dengan kaget. “Ha. Ha. Ha.” Revenant berkulit hitam gelap, Alphonse berdiri di sana dan nyengir. Di belakangnya ada empat revenant berkulit pucat.

“M-Monster ?! Bagaimana mungkin mereka ada di sini ?!” Tiga ksatria lainnya – termasuk Stewart – menghunus pedang mereka secara refleks.

“Pergi,” perintah Alphonse singkat.

“Vaah!” Revenant bawahannya memekik dan menyerbu masuk ke ruangan. “*Augendae Corporis!*” Para ksatria meneriakkan pada saat yang sama, tetapi satu hingga dua detik yang diperlukan untuk

mengaktifkan sihir itu fatal. Revenant menutup celah dan menyerang para ksatria sebelum mereka bisa selesai meningkatkan kemampuan fisik mereka.

“Sialan!” Para ksatria tidak punya pilihan selain untuk membatalkan sihir mereka dan mengayunkan pedang mereka ... tapi sayangnya, tidak mungkin mereka bisa melukai revenant tanpa meningkatkan kemampuan fisik mereka.

“Mereka sangat keras?!” Kulit seperti baja menangkis pedang mereka.

“Graagh!” Revenant abu-abu satu lawan satu melawan para ksatria, menyeringai gembira. Ada tiga ksatria dan empat revenants abu-abu, yang membuat satu revenant abu-abu dan Alphonse bebas.

“Hei, apa yang dilakukan pihak keamanan?!” Tiba-tiba Hiroaki berteriak di koridor, tetapi tidak ada yang berlari untuk menyelamatkan mereka.

“Hmph. Pergilah.” Alphonse mendengus dengan jijik, memberi perintah pada revenant yang tersisa. Itu mulai berjalan dengan gembira, menyerbu ke bagian belakang ruangan untuk menyerang kelompok Hiroaki.

“Kotoran! Pergi ke pintu! Lari!” Menyadari mereka akan dipojokkan seperti tikus pada tingkat ini, Hiroaki memerintahkan Flora dan yang lainnya di sampingnya sebelum berlari menuju pintu dengan panik. Dia bukan hanya pahlawan untuk pertunjukan, karena gerakannya jelas tidak manusiawi dalam kecepatan.

“Eh, ah ...” Tidak dapat bereaksi secara mendadak, Flora bingung, tapi Roanna tiba-tiba meraih lengannya.

“Putri Flora, lewat sini!” Roanna berkata dan berlari mengikuti pimpinan Hiroaki.

Untungnya, para ksatria entah bagaimana berhasil mendorong revenants satu per satu. Ruangan itu luas, menyisakan banyak ruang bagi mereka untuk berlari di antara celah pertikaian yang terjadi.

Di atas semua itu, sisa revenant yang masuk ke bagian belakang ruangan hanya terkekeh dalam kegembiraan, tidak menunjukkan tanda-tanda menyerang mereka.

Jadi, selama mereka berhasil melakukan sesuatu terhadap revenant gelap yang menjaga satu-satunya pintu masuk atau keluar, mereka akan bisa keluar. Duke Huguenot sepertinya berpikiran sama, mengikuti Hiroaki di belakang Roanna dan yang lainnya.

Satu-satunya harapan mereka adalah Hiroaki dan kemampuan tempur pahlawan rahasianya. Dia secara teknis setara atau lebih tinggi dengan para ksatria dalam pertandingan sparring mereka sebelumnya. Sementara dia cukup gelisah pada saat ini, tidak seperti pertempuran sebelumnya, dia menuju monster sendiri kali ini. Sepertinya dia tidak akan sia-sia dari rasa takut kali ini.

“Keluar! Ayo, Yamata no Orochi!” Hiroaki memanggil Devine Arms kebanggaannya ke tangannya. Dengan bilah indah di genggamannya, dia mengayunkan pedang ke arah Alphonse, tetapi Alphonse dengan mudah melihat gerakan Hiroaki dan menyelinap ke dekatnya.

“Hmph.” Alphonse mendengus, meninjau wajah Hiroaki dengan sekuat tenaga.

“Gwoah ?!” Hiroaki dengan mudah terlempar ke bagian belakang ruangan.

“Aku selalu. Ingin. Untuk mengalahkan. Wajah orang ini.” Alphonse tertawa terbahak-bahak.

A-Itu berbicara ?! A-Apa ini ?! Apa-apaan itu ?! Sangat menyeramkan! Roanna merasakan perasaan jijik naluriah dari lubuk hatinya pada kenyataan bahwa monster hitam pekat sebelum dia

berbicara. Merinding merayap di kulitnya. Bentuk tubuhnya yang setengah mirip manusia membuatnya menyeramkan, tetapi ketika berbicara dengan kata-kata manusia, itu benar-benar menjijikkan.

“P-Putri Flora, tinggalkan aku ...” kata Roanna. Dia percaya itu adalah perannya sebagai bangsawan untuk menjadi tameng bagi keluarga kerajaan. Sementara itu, Duke Huguenot mundur dalam kondisi yang buruk.

“Kuh ...” Para ksatria masih bertarung dengan tiga revenant dan tidak dapat menggunakan sihir mereka untuk meningkatkan kemampuan mereka, jadi mereka sangat menderita. Rencana terobosan mereka dengan Hiroaki telah dibalik begitu mudah, dan tidak ada tempat untuk berlari.

“Kau selanjutnya. Aku tidak akan. Membarkanmu pergi. Mudah. Paham?” Alphonse memandang Duke Huguenot dengan saksama, mulutnya memutar dengan seringai menyeramkan.

“...Apa?” Duke Huguenot tampak ragu. Kemampuan berkomunikasi berarti ada peluang untuk saling memahami. Dia tiba-tiba bertanya-tanya apakah mereka dapat memperoleh semacam informasi.

“Ahaha!” Tapi tidak ada waktu untuk memikirkannya. Dalam satu lompatan, Alphonse melompat ke arah Duke Huguenot dan meninjau tinjunya dengan kekuatan ke perut Duke Huguenot.

“Guh. Gah ... kgh ... ”Duke Huguenot ambruk ke lantai, tidak tahan dengan serangan itu.

“A-Ayah!” Ekspresi Stewart berubah ketika dia menyadari bahwa Duke Huguenot sedang diserang. Dia dengan panik mengayunkan pedangnya, mencoba untuk menyingkirkan revenant yang dia hadapi. Sementara itu, Alphonse mencengkeram kerah baju Duke dan mengangkatnya dengan mudah dari tanah.

“Masih ada. Lebih. Dimana itu Berasal!”

“Hah, kknhh …” Duke Huguenot berjuang untuk bernapas, menggeliat kesakitan.

“Ayah! Bergeraklah, dasar monster!” Stewart mengayunkan pedangnya dengan putus asa, menggerakkan revenant di depannya untuk menghindar. Itu mengumbar seram menakutkan dengan senyum memutar.

“… Tidak, Ayah! Lepaskan!” Stewart menyerang Alphonse dengan putus asa. Alphonse dengan ringan menghindari serangan Stewart sebelum melemparkan Duke Huguenot ke samping dengan kasar.

“Hee! Heehee! Oh aku tahu. Aku tahu.” Dengan senyum yang menyenangkan, Alphonse bergerak ke Stewart.

“Sialan! Mati mati!”

“Itu. Tidak akan bekerja.” Stewart mengayunkan pedangnya dengan saksama, tetapi kulit Alfonse yang tangguh membuat pedangnya memantul tanpa goresan.

“… Putri Flora, anda setidaknya harus melarikan diri.” Roanna perlahan beringsut menuju pintu, berbisik kepada Flora pelan.

“Eh, ah … tapi kamu … tapi bagaimana dengan semua orang?!” Ekspresi Flora berubah dengan terengah-engah, menunjukkan ketidaksetujuan yang dalam.

“Kemampuan fisik monster itu tidak normal. Itu bermain-main sekarang karena beberapa alasan, tapi kita semua akan musnah jika terus begini. Meskipun kita mencoba lari, ada kemungkinan besar kita akan tertangkap sebelum kita dapat menggunakan sihir apa pun. Jadi paling tidak, biar kami menjadi umpan bagimu untuk kabur” kata Roanna, memberikan upaya persuasi yang tergesa-gesa tetapi terorganisir.

“T-Tidak, saya tidak bisa! Saya tidak bisa … itu juga … ”

“Tolong, saya mohon. Jika Anda membiarkan kesempatan ini pergi ...” Roanna memandang Stewart dengan panik.

“Kau monster! Monster ! ” Stewart menjadi putus asa, menebas Alphonse, tetapi jelas bahwa Alphonse mempermankannya.

“Gahah. Gahahaha!” Alphonse tertawa keras, mengejek Stewart. Hal yang sama berlaku untuk revenants yang berurusan dengan ksatria lainnya. Alphonse pasti telah mempermankan mereka, karena mereka juga tertawa ketika mereka berurusan dengan para ksatria.

“Sial!” Para ksatria yang menghadapi mereka pucat dan terengah-engah – mereka tidak akan bertahan lama dalam situasi ini.

Inilah satu-satunya saat Flora bisa pergi.

“Putri Flora! Putri Flora!” Suara memanggil Flora bisa terdengar di koridor.

“Oh! Putri Flora aman! Tolong bantu dia melarikan diri! ” Tiba-tiba Roanna mendorong Flora ke pintu yang terbuka dengan sekuat tenaga. Lalu dia berdiri di depan pintu untuk memblokirnya dari revenants mengejar.

“Kshaah!” Revenant di belakang ruangan mulai berlari ke arah Roanna.

“Roanna!” Flora memanggil nama Roanna dengan panik, masih dalam keadaan di lantai. Kemudian, seorang pria muncul dari luar ruangan, meraih tangan Flora dan dengan mudah menariknya agar berdiri.

“Putri Flora, lewat sini.”

“L-Lepaskan aku!”

“Saya tidak bisa melakukan itu. Anda harus datang pergi ke sini.”

Flora sangat keberatan, tetapi pria itu membawanya menjauh dari tempat kejadian tanpa mendengarkan protesnya.



Sementara itu, Roanna menggunakan sihir ofensif untuk mendorong revenant di ruangan.

“*Photon Projectilis.*”

Sebuah lingkaran sihir muncul di tangannya, menembakkan peluru energi sihir berkecepatan tinggi dari pusatnya. Tujuan Roanna tepat dan mendarat langsung pada revenants yang mendekatinya dari dalam ruangan.

“Guh ?!” Revenant yang tertembak di tubuh oleh peluru terhuyung.

“Masih ada lagi dari mana asalnya!” Roanna menembakkan pelurunya ke revenants yang menghadap para ksatria lainnya. Satu tembakan, dua tembakan, tiga – peluru menghantam mereka tanpa ampun.

“Ah. Apakah aku terkena?” Sementara Alphonse merasakan dampaknya, dia menepisnya dengan memiringkan kepalanya.

“?!” Tapi Roanna tidak goyah; dia terus memukul revenant dengan peluru fotonnya.

“Argh!” Sebuah suara jengkel dipenuhi kemarahan yang sangat tinggi bergema di seluruh ruangan. Roanna tersentak dan tanpa sadar membatalkan sihir yang telah dia aktifkan.

“Ah?” Perhatian revenant ditarik ke arah suara marah. Duke Huguenot pingsan di lantai, dan para ksatria kelelahan. Yang tersisa –

“Ya, aku marah. Aku benar-benar marah sekarang. Dipukul oleh tanganmu yang kotor ... Menjijikkan.” Yang berdiri di sana adalah Sakata Hiroaki.

“... Kau. Sangat sulit. Aku memukulmu. Dengan kekuatan penuh. ku .” Alphonse menyipitkan matanya, terkesan.

“Mati, kau kecoak!” Teriak Hiroaki, menyerang revenant yang tidak berpenghuni di dekatnya. Revenant segera mengambil posisi berjaga dengan kedua tangannya terangkat, tapi –

“Guh ?!” Tubuhnya terbagi menjadi dua dengan rapi.

“Ini semua omong kosong. Sudah mati saja,” kata Hiroaki, bergerak menebas revenant terdekat berikutnya secara berturut-turut. Kecepatannya melampaui revenant kulit hitam pucat, memungkinkannya untuk memusnahkan yang kedua dengan mudah.

“Ugh, sekarang aku kesal!” Kemarahan Hiroaki tidak menunjukkan tanda-tanda berkurang. Dia memelototi revenants dengan mata penuh kebencian.

“T-Tuan Hiroaki ?!” Mata Roanna membelalak karena perubahan mendadak pada pemuda itu.

“Menyingkir, Roanna! Aku akan membunuh mereka semua!” Teriak Hiroaki, menyerbu ke arah Alphonse. Roanna tidak tahan dan lari ke sisi ruangan.

“Gragh!” Revenant yang tersisa menyerang Hiroaki dari kedua sisi.

“Diam!” Hiroaki mengayunkan pedangnya dengan sikap konyol, memotong revenants dalam satu ayunan. Bilahnya sangat tajam.

“Apa?!” Mata Alphonse membelalak keheranan.

“Kau selanjutnya, bangsat! Mati!” Hiroaki menyerang Alphonse – yang terakhir tersisa – dan mengayunkan pedangnya dari jauh. Kemudian, sejumlah air yang abnormal keluar dari Pedangnya.



“Guh ?!” Alphonse melangkah mundur secara refleks, memutar tubuhnya untuk menghindari serangan ketika dia mundur ke koridor. Segera, semburan air melesat ke udara. Semburan air menembus menembus dinding mansion, terbang ke luar.

“K-Kau!” Meskipun Alphonse marah, dia terus mundur ke koridor.

“Tunggu!” Hiroaki segera mengejarnya ke koridor, meninggalkan Roanna dan orang-orang yang terluka lainnya di ruangan itu. Begitu Hiroaki melompat ke koridor, matanya menatap Alphonse di ruang yang lebih sempit. Dia bergerak untuk meluncurkan serangan lurus lainnya, tapi –

“Ya ampun,” kata suara datar.

“Ah?!” Hiroaki berbalik ke arah suara itu dan langsung menerima pukulan keras ke leher. Kepalanya diguncang dengan keras, membuatnya pingsan dalam waktu singkat. Dia jatuh ke lantai dengan berat.

“K-Kau …” Mata Alphonse membela-kaget. Berdiri di depannya adalah Reiss. Mata yang tajam menatap Hiroaki dari bawah jubahnya.

“… Kau, keluar. Peranmu di sini sudah berakhir. Pergilah dengan revenants lain dan ulur waktu untuk Lucius untuk melarikan diri dari sini,” Reiss memerintahkan Alphonse dengan dingin.

“Apa? Tapi … “Alphonse dibuat untuk membantah.

“Pergi saja,” kata Reiss dengan suara hampa, menyela bantahan apa pun.

“B-Baiklah.”

“Baik. Seharusnya ada mangsa yang menarik untukmu di luar juga. Sekarang, aku harus bergegas,” kata Reiss, segera meninggalkan

tempat kejadian. Sementara itu, Alphonse menuju ke luar tembok melalui lubang yang Hiroaki buka. Kemudian, satu ketukan kemudian, Roanna dengan gugup menjulurkan kepalanya keluar dari ruangan.

“... T-Tuan Hiroaki!” Setelah melihat Hiroaki pingsan di lantai koridor, dia buru-buru berlari ke arahnya. Namun, begitu dia melihat dia bernafas, dia menyadari dia hanya pingsan dan menghela napas lega.

Sementara itu, Reiss sedang mengintai di sudut koridor.

Mungkin itu kesalahan memanggil Lucius. Sementara kemampuannya luar biasa, hedonisme singkatnya muncul di wajahnya begitu dia bersemangat. Dia lebih buas daripada manusia, sungguh. Rencananya sepertinya akan berhasil, tetapi dengan mengorbankan beberapa sakit kepala yang tidak perlu, pikir Reiss sambil diam-diam memperhatikan wajah Roanna.

(*Tln: Hedonisme merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia*)

Alphonse itu juga ... Cara dia segera berlari untuk bermain dalam kegembiraannya menunjukkan seberapa jauh dia dari spesimen sempurna. Yah, manusia dasarnya adalah makhluk yang tidak sempurna untuk memulai, Reiss menyesali.

“Yah, dia akan dibuang di sini. Setidaknya aku akan bisa mengukur kekuatan roh dan kontraktor humanoid sebelum aku pergi,” gumamnya sebelum pergi.



Sementara itu, sedikit lebih awal, tangan Flora ditarik oleh pria tak dikenal.

“Umm, tolong, tolong lepaskan aku! Kemana kamu pergi?! Kita harus – Kita harus meminta bantuan!” Flora memprotes lelaki itu

dengan paksa menyeretnya sambil melihat ruangan di belakangnya bersama Roanna dan yang lainnya. Pria itu mengenakan kerudung, bahkan menyembunyikan profilnya.

“Nah, wanita kecil itu sudah melakukannya. Dia akan dicabik-cabik dengan kejam saat ini. Jika mereka tidak bermain-main, itu akan berakhir dalam sepuluh detik atau lebih.” Pria yang berjalan di depannya tertawa kegirangan.

“K-Kamu ... Siapa kamu?” Flora bertanya dengan takut. Sepintas, dia tampak seperti seorang petualang yang dikirim untuk melindungi rumah besar itu, tetapi ada sesuatu yang jelas salah. Dia bertanya-tanya apakah dia mengambil keuntungan dari keributan.

Pria itu tiba-tiba berhenti. “Nah, aku bukan seseorang yang pantas menyebutkan namaku. Tapi kurasa tidak sopan untuk tidak mengatakan dalam posisi ini, jadi ... Yah, aku sampah manusia.” Dia menghadap Flora dan sementara melepaskan tudungnya untuk menjawab dengan senyum, dan akhirnya Flora melihat wajah pria itu dengan jelas.

Itu adalah Lucius.

“U-Umm ...” Flora mencari kata-kata.

“Ah, itu sangat lucu sebelumnya, aku hanya bisa menonton sedikit. Hubungan pelayan-tuan kuno yang baik dari keluarga bangsawan dan kerajaan begitu indah untuk dilihat. Adegan yang benar-benar indah. AKu hampir ingin merusaknya.” Lucius mengobrol dalam keadaan agak terganggu.

Flora diliputi oleh ketakutan yang tak terlukiskan dan berteriak panik. “S-Seseorang! Apakah ada orang di sana?!”

“Hahaha, jadi kau ingin meminta bantuan? Yah, silakan saja.” Lucius tersenyum ramah, berbicara kepada Flora.

“K-Kamu ... Apa kamu ...?” Flora bertanya, tidak tahu apa tujuan Lucius. Lucius mengambil sikap yang benar-benar menantang, membuatnya tampak begitu menakutkan.

“Sebenarnya, aku di sini untuk menculikmu. Meskipun jika aku jujur, tidak masalah bagaimana aku mencapai itu, jadi aku pikir aku akan bersenang-senang sendiri,” kata Lucius acuh tak acuh.

“... A-aku targetmu? Dan kamu menggunakan situasi kacau ini untuk menculikku?” Flora bertanya dengan suara bergetar.

“Yah, sederhananya ... ya. Tetapi membawamu kembali dengan mudah seperti ini agak terlalu membosankan. Aku sudah melalui semua masalah ini, jadi aku berpikir untuk meninggalkan tandaku padamu,” jawab Lucius lancar, tersenyum di wajahnya. Flora terdiam bertanya.

“Misalnya, wanita kecil yang mempercayakanmu kepadaku. Wajah seperti apa yang menurutmu akan dia buat ketika dia tahu dia membuat penilaian yang salah? Membayangkannya saja menggetarkan hatiku,” kata Lucius dengan nada yang sangat sembrono.

“...” Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, Flora merasakan perasaan jijik yang tak terlukiskan pada kejahatan berlebihan dalam kata-katanya.

“Ha ha ha. Untuk saat ini, hanya melihat ekspresimu sudah cukup. Dan bukankah sudah kukatakan sebelumnya? Wanita kecil itu sudah selesai.” Mulut Lucius menyeringai ketika kenyataan menenggelamkan Flora dengan putus asa.

“Ah – L-Lepaskan aku, lepaskan aku!” Flora terkejut, sekali lagi berusaha melepaskan diri dari pegangan Lucius.

“Lagi-lagi, kau ...” Reiss muncul, berbicara kepada Lucius dari belakang.

“Hei,” jawab Lucius santai.

“Berhenti berlama-lama di sini dan bergeraklah. Roh humanoid sudah datang ke mansion. Akan sangat buruk untuk berhadapan langsung satu lawan satu,” kata Reiss, mendesah lelah.

“Oh …?” Mata Lucius melebar tertarik.

“Asal tahu saja …,” Reiss mulai berkata.

“Aku tahu aku tahu. Aku akan menuju ke titik pertemuan setelah ini, jadi jangan khawatir. Biarkan aku memilih ruteku sendiri, oke?” Lucius berkata dengan samar.

“Pergilah, kalau begitu,” Reiss menghela napas sekali lagi, mendesak Lucius pergi.

“Kau dengar pria itu, Tuan Putri. Ayo ikut sekarang. Jangan memberontak kecuali jika kau ingin kaki indah itu terputus.” Lucius mengenakan kerudungnya sekali lagi, lalu mengambil Flora dan melemparkannya ke atas bahunya tanpa membiarkan protes.

“Eek – Kya ?!” Flora menjerit, tetapi hanya diabaikan.

“Ayo, kita pergi.”

Lucius terus berlari menyusuri koridor, menghilang di suatu tempat. Beberapa saat kemudian, amarah Hiroaki menyebabkan meriam air meniup lubang di dinding.

Chapter 8: Daybreak Rondo

Sementara Alphonse meninjau wajah Hiroaki, Rio dan yang lainnya dikawal ke rumah Liselotte oleh para tentara. Pemandangan Liselotte di taman untuk memberi perintah segera mulai terlihat.

“Nona Liselotte, saya telah membawa Sir Haruto dan dua temannya,” panggil prajurit itu, bergegas untuk melapor ke Liselotte.

“... Haruto, aku bisa merasakan kehadiran monster yang tidak menyenangkan dari rumah besar itu.” Aishia bergumam, menatap langsung ke mansion dengan tatapan tajam.

“Eh?” Rio mengikuti pandangannya, tetapi hanya ada keheningan di sekitar mansion. Tidak ada tanda-tanda keributan yang terjadi di sekitar sana, dan baik Liselotte maupun orang-orang di sekitarnya tidak tampak terganggu.

Liselotte berlari ke Rio. “Sir Haruto, saya senang melihat Anda dan dua teman Anda selamat.”

“Ya, entah bagaimana ...” jawab Rio dengan sedikit kebingungan.

“Saya dengar anda menghentikan monster di gerbang timur sampai bala bantuan bisa tiba. Terima kasih banyak untuk itu Sayangnya, meskipun saya masih ingin berbicara lebih banyak dengan Anda, ini adalah situasi darurat. Anda akan aman di dalam mansion, jadi silakan datang ke sini. Saya akan memimpin kalian.” Liselotte pasti sedang tergesa-gesa, ketika dia segera mencoba untuk membawa Rio dan gadis-gadis ke mansion.

“... Apakah ada monster yang menyelinap di sini?” Rio bertanya dengan tatapan serius.

“Apakah anda mengacu pada monster humanoid? Saya memang mendengar bahwa beberapa berhasil masuk ke kota, tetapi dengan

bantuan Anda, pelayanku dapat menghentikan mereka di luar benteng. Saya belum menerima laporan dari para tentara yang berpatroli di benteng segala sesuatu yang lain, baik ..." Jawab Liselotte, melihat ekspresi Rio dengan penasaran.

"Begini." Rio mengerutkan keping dengan tatapan gelisah. Bahkan jika dia mengatakan padanya ada monster di mansion, dia tidak punya alasan untuk percaya padanya. Tidak ada yang tahu apakah dia akan percaya padanya bahkan jika dia menjelaskan latar belakang Aishia juga.

"... Apakah ada sesuatu yang anda khawatirkan?" Liselotte bertanya, merasakan ada sesuatu yang terjadi.

"Ya, sepertinya ada aura aneh yang datang dari mansion. Apakah ada orang di dalam? "

"Pahlawan dan Putri Flora telah berlindung di dalam, dan para kesatria menjaga mereka. Saya akan mengirim pelayan untuk konfirmasi." Seperti yang disarankan Liselotte, suara dentuman yang luar biasa menggema dari mansion.

"Kya ?!" Celia dan Liselotte hanya bisa berteriak.

"Itu ..." Rio segera mengarahkan pandangannya ke sumber suara. Sebuah lubang raksasa telah terbuka di dinding lantai dua, dan semburan air mengalir keluar darinya.

"A-Apa ?!" Liselotte berkata dengan kaget. Tepat pada saat itu, Lucius yang berkerudung keluar dari pintu depan rumah dengan tergesa-gesa.

"Hahaha, lewat!" Menendang dan meronta-ronta di bahunya tidak lain adalah Flora.

"Lepaskan aku! Ah, ada monster di dalam! Roanna, dan sang pahlawan! Seseorang, tolong selamatkan mereka!" Flora berkata

dengan tidak jelas. Dia telah berusaha melarikan diri dari penahanan yang menahannya ketika dia melihat sekutu di sekitarnya.

“Bukankah aku bilang aku akan memotong kakimu jika kau memberontak?” Lucius memukul bagian belakang kaki Flora dengan sisi tangannya dalam potongan karate. Karena Flora dibawa menghadap ke belakang, dia mengira sensasi pisau dan mengeluarkan erangan.

Liselotte tidak bisa mengerti mengapa Flora dibawa seperti itu, tetapi dia jelas merasakan ada sesuatu yang buruk tentang situasi dan memberi perintah di tempat. “Seseorang tangkap pria itu!”

“Tidak! Terlalu lambat! Sang putri adalah milikku! Cobalah jika kau mau, tetapi kalian tidak akan mendapatkannya kembali!” Kecepatan berlari Lucius tidak normal. Dia keluar dari tanah perkebunan sebelum formasi di sekitarnya bahkan selesai. Seolah-olah dia menikmati pengejaran. Sementara itu, Rio bereaksi terhadap suara Lucius, matanya melebar intens.

“Mungkinkah suara itu …?”

Jantung Rio berdegup kencang di dadanya. Itu mirip dengan nada rendah dari suara pria itu yang menyentuh telinganya ... Sebuah suara yang tidak akan pernah dia lupakan. Rio ingin mengejarnya segera, tetapi gelombang revenant hitam pucat berkerumun keluar dari pintu depan rumah.

“Graaargh!” Revenant mulai menyerang orang-orang di sekitarnya tanpa pandang bulu, dan kekacauan terjadi di kebun dalam sekejap. Selanjutnya, dari lubang di dinding rumah besar muncul lagi, gelap gulita hitam – Alphonse.

“Hmph.” Alphonse melompat turun dan melirik pemandangan di taman. Dia mendengus.

“Kshaaa!” Salah satu revenant yang mengamuk tiba-tiba menyerang kelompok Rio.

Rio menghunus pedangnya secepat kilat, menusukkannya ke jantung revenant yang mendekat. “Gwah ?!” teriaknya.

“... Kalian bertiga harus mundur.” Rio berkata kepada Celia dan yang lainnya di belakangnya ketika matanya mengikuti Lucius yang mundur dengan ekspresi sangat frustrasi.

“Pergilah, Haruto.” Kata Aishia.

“... Aishia?”

“Kamu kesal, bukan?”

Mata Rio melebar melihat bagaimana Aishia telah melihatnya. “Tapi ...” Rio mengerutkan kening saat dia menatap Celia. Ada sejumlah besar revenants. Di medan perang yang semrawut ini, ada kemungkinan Celia juga bisa dalam bahaya.

“Tidak, Haruto,” kata Celia dengan suara dingin.

“... Cecilia?” Mata Rio sedikit melebar.

“Ingat apa yang aku katakan padamu. Kamu perlu memprioritaskan apa yang kamu anggap benar – tidak, apa yang diperintahkan perasaanmu kepadamu. Meskipun kita berada di posisi yang berlawanan, itu adalah situasi yang mirip dengan ketika kamu menyelamatkanku, bukan? Aku tidak ingin kamu membuat wajah itu karenaku. Kamu terlihat seperti sedang tercekik sekarang,” kata Celia dengan cemberut sedih.

“...Baik.” Rio mengangguk dengan tatapan bersalah. Dia ingin bertindak murni demi dirinya sendiri sekarang, tetapi dia merasa sangat enggan tentang hal itu, bertanya-tanya apakah ini adalah sesuatu yang bisa dimaafkan. Namun, dia adalah orang yang mengatakan hal yang sama ketika dia mendorong Celia keluar dari pernikahan yang tidak diinginkannya.

“Giliranku untuk menyelamatkanmu kali ini. Yah, aku tidak bisa berbuat banyak dibandingkan denganmu, tapi ... *Terra Carcerem*.” Celia tiba-tiba berjongkok dan meletakkan kedua tangannya di tanah, mengucapkan mantra. Sebuah lingkaran sihir segera muncul di permukaan, dan sihir itu diaktifkan dengan praktis tanpa penundaan sama sekali.



Tidak jauh dari mereka, tanah naik ke empat arah dan benar-benar menutup beberapa revenants berlarian di penjara yang terbuat dari tanah. Seperti namanya, *Terra Carcerem* adalah sihir yang menciptakan penjara tanah dan melingkupi target di dalamnya.

“A ...” Melihat itu membuat mata Liselotte melebar dengan takjub. Kemampuan untuk mengaktifkan sihir dengan praktis tanpa penundaan sudah layak sebagai reaksi kejutan, tetapi untuk dapat melampirkan target bergerak dengan kecepatan tinggi dari jarak jauh dengan mudah seperti itu hampir bisa dianggap luar biasa.

“Seperti yang aku katakan, aku juga bisa bertarung.” Celia menyerิงai pada Rio.

“Haruto, itu akan baik-baik saja. Aku juga di sini. Kau bisa meninggalkan Cecilia kepadaku,” kata Aishia datar, mendorong punggung Rio.

“Betul. Pergi sekarang. Kamu masih bisa mengejar ketinggalan dari sini, kan?” Celia berkata, memberikan kata-kata dorongan tegas kepada Rio.

“...Baik. Aishia, jika kamu bisa, tolong jaga Nona Liselotte juga.” Rio mengangguk.

“Yup, serahkan padaku.” Aishia mengangguk dengan tekad.

“Terima kasih. nona Liselotte, izinkan saya mengambil Putri Flora.” Tidak lama setelah Rio mengatakan kata-kata itu, dia telah meningkatkan seluruh tubuhnya dan mulai berlari dengan kecepatan penuh. Dia menarik pedangnya dan mengaktifkan seni roh anginnya melalui itu, menggunakan semburan angin untuk mendorongnya ke depan dan mempercepatnya.

“Ap ...” Rahang Liselotte terjatuh saat dia melihat Rio pergi.



Setelah Rio pergi ...

“Cecilia, lindungi dirimu dan orang lain dengan sihir yang membuat penghalang esensi. Aku akan mengurangi jumlah mereka,” Aishia memerintahkan Celia di belakangnya.

“Mengerti. *Magicae Murum*,” jawab Celia segera. Sebuah lingkaran sihir muncul di sekitar tangan Celia, membentuk penghalang transparan dari esensi sihir. Penghalang esensi membentuk kubah yang membentang dari depan Celia hingga Liselotte di belakangnya.

“A ...” Liselotte sekali lagi terkejut dengan pelebaran matanya. *Magicae Murum* Celia baru saja digunakan adalah bahwa spektakuler.

Dia mencapai area 360 derajat di sekitarnya dalam sekejap?! Dan penjara tanah itu sebelumnya ... Betapa mahirnya mengendalikan esensi orang ini?! Siapa dia? *Magicae Murum* kebetulan merupakan sihir di mana jumlah esensi kastor sangat mempengaruhi ukuran penghalang yang terbentuk. Jika seseorang terampil mengendalikan esensi mereka, mereka dapat mengubah bentuk penghalang secara bebas ke tingkat tertentu, tetapi membentuk bentuk kubah sangat sulit.

Selain itu, itu juga suatu prestasi untuk mempertahankan penghalang yang terbentuk, belum lagi fakta bahwa semakin besar area penghalang, semakin banyak esensi dikonsumsi dalam mempertahankan keuatannya. Paling tidak, tidak ada pelayan Liselotte yang bisa membentuk penghalang esensi dengan kecepatan dan bentuk yang sama dengan Celia, lalu mempertahankannya melalui pertarungan nyata.

Dengan begitu, dia tidak bisa hanya diam dalam keterkejutannya. “Eh, ah ... Apakah dia baik-baik saja, tidak bersenjata seperti itu ?!” Liselotte tersentak kembali ke akal sehatnya karena kurangnya senjata Aishia dan menanyai Celia dengan panik.

“Itu akan baik-baik saja. Dia sekuat Haruto! ” Celia menyatakan dengan percaya diri.

Suatu ketika Aishia mengkonfirmasi bahwa Celia telah membangun penghalang esensi di belakangnya – “*Augendae Corporis*,” teriaknya. Tapi dia tidak menggunakan sihir; karena Aishia adalah roh, formula mantra tidak bisa tertanam di dalam tubuhnya untuk mendapatkan sihir. Dia malah menggunakan sihir, menggunakan artefak gelang yang dipinjamkan Rio sebelumnya untuk digunakan sebagai kamuflase ketika bertarung di depan orang lain. Sebuah lingkaran sihir segera muncul di sekitar gelang, meningkatkan kemampuan fisik pada seluruh tubuh Aishia. Namun, Aishia membatalkan sihir itu segera setelah dia mengaktifkannya dan melemparkan seni rohnya sendiri untuk meningkatkan tubuh fisiknya. Dengan cara ini, sepertinya dia telah menggunakan artefak untuk meningkatkan kemampuan fisiknya kepada orang lain.

Namun, kemampuan dari peningkatan kemampuan fisik sihir dan peningkatan tubuh fisik seni roh sangatlah berbeda. Peningkatan tubuh fisik berdasarkan seni roh memperkuat tidak hanya kemampuan fisik, tetapi juga tubuh fisik. Itulah mengapa itu bisa mengeluarkan kemampuan yang melampaui batas tubuh manusia.

“Grah!” Tiba-tiba, seorang revenant melompat ke Aishia, tapi dia dengan mudah menangkis serangan revenant dengan tangan kosong.

“Gah ?!” Aishia menghantam revenant yang menyerang dan melemparkannya ke revenant terdekat dengan sekuat tenaga. Revenant lain berada di tengah-tengah menekan Chloe, tapi – “Gragh ?!” Tubuh yang dilempar Aishia menabraknya, mengirim dua revenants berguling-guling di lantai.

“... Eh?” Chloe benar-benar bingung dengan lenyapnya revenant di depannya. Satu pukulan kemudian, dia menghela napas lega. Sementara itu, revenants yang dikirim Aishia menatap padanya dengan kebencian dan geraman rendah.

“Pinjamkan aku itu,” kata Aishia pada Chloe, mengulurkan tangannya.

“Hah?” Chloe memiringkan kepalanya dengan tatapan kosong. Satu-satunya benda yang dipegangnya adalah tombak pendek sekitar dua meter. Apakah Aishia benar-benar bersungguh-sungguh?

“Pinjamkan aku tombak. Kamu bisa mundur,” ucap Aishia dengan suara datar.

“U-Umm ...” Chloe bingung.

“Chloe, segera pinjamkan padanya! Kembali!” Liselotte memerintahkan, menunjukkan kecerdasannya.

Selain pelayannya, hampir tidak ada tentara di mansion saat ini yang bisa menghadapi revenant. Bahkan saat itu, banyak dari mereka yang mengalami kesulitan dengan pertempuran jarak dekat. Ini khususnya berlaku untuk Chloe, yang masih pemula yang tidak bisa menghadapi revenant sendirian. Liselotte tidak punya pilihan selain percaya seni bela diri yang terampil yang baru saja dia saksikan dan pernyataan Celia bahwa kekuatan Aishia setara dengan Haruto.

“Y-Ya, Tuan Putri! Ini dia!” Chloe segera mematuhi perintah tuannya dan menawarkan Aishia tombak yang dipegangnya.

“Terima kasih. Beri tahu yang lain untuk mundur juga. Aku akan mengatasi sisanya,” kata Aishia pelan sebelum berlari.

“Dia sangat cepat!” Untuk sesaat, sepertinya Aishia menghilang, membuat Chloe menatap heran. Sebelum dia menyadarinya, Aishia berada di lokasi yang berbeda, mendekati seorang revenant dari samping.

“Gragh ?!” Revenant tidak memperhatikan pergerakan Aishia dan dengan cepat dibunuh.

“Whoa!” Dengan pertempuran revenant sebelum mereka tiba-tiba ditebang, beberapa tentara yang menghadapinya bersama-sama mengangkat suara mereka karena terkejut.

“Mundur,” kata Aishia, mendekati revenant berikutnya dan membunuhnya. Dia terus memusnahkan revenants satu demi satu yang datang dari belakang dan samping untuk mengejutkan mereka. Setiap orang yang terlibat dalam pertempuran dengan revenant terkejut dengan pemandangan itu, perhatian mereka terkunci pada pertempuran Aishia.

Luar biasa. Dia benar-benar sekuat Sir Haruto, bukan ?! Aku bertanya-tanya siapa yang akan lebih kuat antara dia dan Aria? Pertama Sir Haruto, lalu gadis penyihir ini ... siapa orang-orang ini? Keterkejutan dan pertanyaan Liselotte kacau, membuat matanya melebar takjub.

“Gruuh!” Revenants lain akhirnya memperhatikan tindakan mencolok Aishia dan perhatian mulai menyebar untuk mengelilinginya. Serangan kejutan mungkin kurang efektif dari sini.

“Dia akan baik-baik saja, kan?” Liselotte bertanya kepada Celia dengan cemas.

“... Mari kita percaya padanya.” Meskipun wajahnya berkerut karena khawatir, Celia mengangguk kuat-kuat. *Benar kan, Aishia?*

Sudah keputusan Aishia untuk membuat yang lain mundur. Mereka menjauhkan diri dari revenant seperti yang diperintahkan dan mengawasi pertarungan Aishia.

“... Mm?” Sementara itu, Alphonse – yang telah memutuskan untuk mengabaikan medan perang dari atas – mengarahkan pandangannya pada Aishia. Dia menyipitkan matanya dengan ragu. Dia sepertinya menyadari sesuatu, mulutnya memutar dengan seringai jahat. “Wanita itu. Dari. Penginapan!”

“Hei! Jangan bunuh Wanita itu!” Alphonse membentak perintahnya di revenants.

“A-Itu berbicara ?!” Liselotte tercengang melihat Alphonse mengucapkan kata-kata seperti manusia.

Celia mengangguk dengan mata terbelalak, masih mempertahankan penghalang esensi sihir di sekitar mereka. “Y-Ya, sepertinya seperti itu ...”

“Tangkap dia!” Alphonse memerintahkan revenants.

“Gragh!” Revenant hitam pucat semua menyerang Aishia sekaligus.

“Kshaah ?!”

Namun, mereka tidak bisa mendekati Aishia. Dia memutar tombak pendek menjadi lingkaran, dengan bebas memukul mundur revenants yang mendekat dengan ujung tombak yang tajam.

“Guh ...” Revenant memiliki kulit yang keras, tetapi bahkan mereka dapat menerima kerusakan dari petarung yang meningkatkan kemampuan fisik dan senjata mematikan mereka. Tidak ada cara bagi mereka untuk memblokir semua kerusakan Aishia dan tubuh yang diperkuat oleh seni rohnya, mengayunkan tombaknya.

Dengan langkah kaki ringan, Aishia menyelinap melalui celah di antara revenants sambil mengacungkan tombaknya dengan bebas. Gerakannya seperti tarian mistis.

“Graagh, gah ?!” Jumlah revenant menurun dengan cepat.

“Selanjutnya,” gumam Aishia setiap kali dia menghilangkan revenant lain. Revenant bahkan tidak bisa menyentuh dia selama tariannya yang tanpa ampun dan indah dengan tombak.

“Gah! Cukup! Aku akan melakukannya! Kalian semua. Serang. Yang lain!” Alphonse kehilangan kesabaran, berlari dengan kesal. Dia langsung menuju Aishia, tapi dia mendekati Alphonse sebelum dia menyadarinya.

“Diam.”

Mengalahkannya ke serangan balik, dia menusukkan tombak ke jantung Alphonse. Namun, karena dia adalah spesimen yang sempurna, kehidupan Alphonse tidak berakhir hanya dengan menusuk jantungnya.

“Guh, tidak … akan … Tunggu!” Mulut Alphonse menyerengai, menarik tombak dari hatinya dan memeluk Aishia dengan semua kekuatan yang dimilikinya.

“Gangguan apa.” Aishia diam-diam melangkah mundur dan memotong tombak ke samping dengan sekuat tenaga. Kepala Alphonse langsung terbang.

“…?” Alphonse terkejut melihat pemandangan yang tiba-tiba berubah, matanya melebar heran. Tetapi ketika dia melihat tubuh tanpa kepalanya di bawahnya, dia membuka mulutnya dan meludahkan kata-kata terakhirnya. “Kuh … ngaah!”

◇ ◇ ◇

Sementara itu, ketika pertempuran antara Aishia dan Alphonse dimulai, Rio sedang mengejar Lucius yang melarikan diri. Dengan menggunakan seni roh angin untuk mempercepat tubuhnya, dia meninggalkan perkebunan dalam hitungan detik.

Pria itu berlari dengan kemampuan fisiknya yang terpesona. Seharusnya ada jejak esensi sihir di sepanjang rute yang telah diambilnya. Sementara jejak-jejak seperti itu biasanya mudah terlewatkan, Rio memfokuskan pikirannya dan mampu mendeteksi sisa-sisa itu.

“Menemukannya,” katanya, melompat tinggi ke udara.

“...Di sana.” Jauh di bawah matanya, dia melihat Lucius berlari ke depan sambil membawa Flora. Wajahnya tidak terlihat di bawah tudung, tetapi dia berlari lurus di atas atap. Waktu sudah lama lewat fajar, matahari terbit bersinar menyilaukan di belakang punggung pria itu.

Dia cepat. Lagipula itu seharusnya bukan peningkatan kemampuan fisik yang sederhana. Jika dia terus seperti itu, dia akan menabrak tembok luar kota. Apakah dia akan lari ke hutan di sebelah barat?

Pada tingkat ini, Lucius mungkin kurang dari satu menit dari meninggalkan kota. Rio memperkirakan arah yang dipimpin Lucius.

Aku akan menyusulnya begitu dia meninggalkan kota. Dia memanipulasi seni roh angin untuk mempercepat dirinya sendiri saat dia turun.



Kurang dari satu menit kemudian, Rio menyusul Lucius melewati tembok, persis seperti yang dia prediksi. Lucius tiba-tiba berhenti di sebidang tanah terbuka dekat tembok kota dan berbalik menghadap Rio.

“Aku tidak berharap ada yang bisa mengejarku dalam situasi itu. Yah, tidak ... aku berharap, tapi ...” Nada suaranya agak senang.

Suara ini benar-benar ... Rio mengepalkan tangan yang memegang pedangnya. Mendengarnya dari dekat membuatnya terdengar lebih akrab.

“... Hei, apa yang kau diamkan? Katakan sesuatu.” Lucius mengangkat alisnya curiga pada Rio, yang berdiri diam dan diam.

“... Bagaimana kalau kau melepas tudung itu dulu?” Rio memesan dengan suara rendah dan tajam.

“Eh? Kau pikir kau bicara dengan siapa? Bukankah kau datang untuk menyelamatkan putri ini?” Lucius dengan sengaja mengangkat Flora dari bahunya dan menyesuaikan cengkeramannya pada Flora, memamerkan keunggulannya sebagai sandera. Dibawa mundur berarti Flora menghadap ke hutan.

“Kya!” Dia tampaknya sadar, menjerit kecil agar posisinya disesuaikan.

Apakah Putri Flora menghalangi? Tidak ... Setelah berjanji pada Liselotte, dia tidak bisa begitu saja meninggalkan Flora seperti itu.

Lebih baik biarkan dia berpikir dia tidak memiliki nilai sebagai sandera. Sempurna. Aku akan melanjutkan apa yang kuinginkan, pikir Rio, segera membuang keraguannya.

“Yang aku punya urusan denganmu,” katanya pelan.

“...Hah?” Lucius memiringkan kepalanya dengan curiga.

“Kau Lucius, bukan?”

“... Oh?” Ketika Rio memanggil namanya, nada suara Lucius berubah menjadi rasa ingin tahu yang dalam.

“Buka tudungmu,” perintah Rio.

“Huh, aku tidak suka itu. Apa yang akan kau lakukan jika aku adalah Lucius yang kau pikirkan?” Lucius mencibir, menanyai Rio.

“Aku akan membunuhmu,” kata Rio tanpa ragu sedikit pun.

“...Hahahaha! Itu lucu untuk dikatakan. Lucu sekali!” Lucius tertawa senang.

Dia masih muda, pikir Lucius. Ini pasti manusia yang dikontrak oleh roh humanoid itu, kan? Aku tidak mengenalnya, tetapi jika dia memiliki dendam terhadapku, maka kita seharusnya bertemu di suatu tempat sebelumnya. Dia mengamati wajah Rio dengan cermat dari bawah tudungnya, berpikir dengan tenang.

“Baiklah kalau begitu.” Kata Lucius, menikam pedang hitam legamnya ke tanah. Dia kemudian perlahan-lahan melanjutkan untuk melepas tudungnya, mengungkapkan penampilannya. “Baik? Apakah aku orang yang kau inginkan?” dia bertanya dengan senyum jahat.

“...Ya. Aku telah mencarimu selama ini,” Rio menegaskan dengan suara dingin yang terpisah.

“Oh? Tapi kau sepertinya agak cuek dengan itu? ”

“Tidak itu tidak benar. Aku pasti ingin membunuhmu,” Rio menggelengkan kepalanya pelan. Nada suaranya masih sedingin dan terpisah seperti biasanya.

“Hah, maka kau harus mengotori tanganmu! kau datang ke sini untuk membala dendam, bukan?” Lucius berkata dengan agak tidak senang.

“Aku mengotori diriku sendiri. Selama aku membunuhmu, itu saja yang aku butuhkan.” Rio menjawab dengan sungguh-sungguh.

“Heh, benarkah begitu? Yah, sial. Kau seharusnya menjadi satu bajingan yang membosankan. Tapi tetap saja ... Aku akan memastikan untuk bersenang-senang!” Lucius menghela nafas putus asa sebelum meraih pedangnya dan menyerang Rio sambil masih membawa Flora. Rio segera merespons, menghindari serangan Lucius. Dia berusaha mendaratkan serangan balik ke Lucius dengan pedangnya, tetapi Lucius menggunakan Flora sebagai perisai.

“Guh ...” Rio secara refleks menghentikan pedangnya di udara.

“Ha! Refleks yang bagus! Haruskah kita melangkah lebih jauh?” Kata Lucius, kali ini mengayunkan pedangnya ke arah Rio. Pertukaran serangan dimulai di antara mereka berdua; itu adalah pengalaman pertama Rio bertarung dengan seorang sandera terlibat.

Ini sulit.

Itu adalah pertarungan yang lebih keras dari yang dia bayangkan. Dengan membawa Flora, gerakan Lucius dibatasi, tetapi dia juga mampu membatasi serangan Rio dengan menggunakan dia sebagai perisai.

Namun, hal yang sama berlaku untuk Lucius. Dia tidak bisa mendaratkan serangan ke Rio karena bagaimana dia membawa Flora, menyebabkan mereka berakhir dalam kebuntuan total.

“Hahaha, apakah putri ini penting bagimu? Atau apakah kau hanya ingin menghindari orang yang tidak bersalah terlibat dalam balas dendammu? Apa pun itu, kau adalah bajingan yang naif!” Lucius mencibir sambil menyilangkan pedang. Bertentangan dengan cara dinginnya dia mengamati Rio, emosinya mulai menyala dengan kegembiraan.

Pada tingkat ini tidak akan ada akhirnya. Aku sudah cukup tahu perbedaan kemampuan kita, tapi dia aneh. Aku tidak akan melupakan seseorang yang sekuat ini. Lucius mengingat kembali ingatannya, berusaha mengidentifikasi orang di depannya. Tetapi tidak peduli seberapa besar dia memandang wajah Rio, dia tidak bisa mengingat.

... Tidak bagus, tidak terjadi. Aku tidak ingat sama sekali. Atau lebih tepatnya, aku tidak memiliki ingatan tentang bertemu dengan pria seperti ini ... Yang berarti aku seharusnya bertemu dengannya ketika dia masih anak nakal. Lucius mendekakkan lidahnya dan berpikir tentang apa yang akan menjadi pendekatan yang paling menarik jika itu masalahnya.

Setelah beberapa saat, Lucius mundur dari Rio sementara, menurunkan pedangnya. “Berhenti – aku sudah selesai dengan ini. Bertarung seperti ini tidak menyenangkan sama sekali.”

“...” Rio sendiri mempertimbangkan bagaimana Flora saat ini di jalan dan menurunkan pedangnya.

“Sudah waktunya kau memberitahuku rahasiamu. Sayangnya, aku memiliki banyak permusuhan sepanjang hidupku, jadi aku tidak repot-repot mengingat setiap wajah yang aku hadapi. Tapi aku tertarik padamu. Kau mengenalku, sementara saya aku tidak tahu siapa kau, tidak menyenangkan sama sekali,” kata Lucius.

“Jika kau tidak ingat, itu artinya aku tidak begitu penting bagimu,” jawab Rio, tidak repot-repot menjawab dengan benar.

“Hentikan omong kosong itu. Tangan pedang seperti milikmu pasti akan meninggalkan kesan dalam ingatanku,” memprovokasi Lucius.

“Ah, benarkah begitu?” Namun Rio masih belum menjawab. Dia tidak punya niat untuk dengan sungguh-sungguh memberikan informasi yang dicari sementara Flora masih menjadi sandera. Ada ketakutan bahwa saat dia memberitahunya, penggunaan Flora sebagai sandera akan dimaksimalkan.

“... Cih, aku benci bocah nakal sepertimu. Bagaimana perasaanmu jika aku menambahkan putri ini ke daftar korban?” Lucius mendecakkan lidahnya dengan kesal dan memegang pedangnya di kaki Flora, yang dibawanya.

“Anh ...” Tubuh Flora bergetar dengan gentar.

“Aku tidak bisa membayangkan kau akan menyakitinya setelah melalui semua kesulitan menculiknya,” kata Rio dengan tenang terhadap ancaman Lucius.

“... Hah, kau punya nyali. Bagaimanapun, dia adalah bahan negosiasi yang berharga. Yah, terserahlah. Jika kau tidak memiliki pengakuan tentang kau sekarang, itu berarti aku bertemu denganmu ketika kau masih anak nakal, kan?” Lucius tahu bahwa ancamannya tidak berpengaruh dan segera mengubah pendekatannya.

“...”

“Di sana kau pergi dengan diammu lagi. Tapi aku akan menganggap diammu sebagai perjanjian, ya? Aku mendapat perasaan aneh ketika aku melihat wajahmu, tetapi aku tidak bisa mengingatnya. Kau bukan dari kerajaan di sekitar sini, kan?”

“...” Rio tidak menjawab.

Lucius mengerutkan keping karena kesal. “Cih, kau benar-benar membuatku jengkel sekarang. Baiklah, mari kita tawar-menawar. Aku akan melepaskan putri ini untuk saat ini. Sebagai gantinya, kau memberi tahuku identitasmu, lalu bertanding satu lawan satu denganku. Aku akan membalikkan meja pada pembalas.” Itu adalah kondisi yang agak menguntungkan bagi Rio, yang dipercayai oleh Lucius.

Selama dia terlihat, aku masih bisa menggunakan sebagai sandera tanpa hambatan. Cara bermainnya muncul setelah aku mengkonfirmasi asal orang ini. Kalau tidak, itu tidak akan menyenangkan. Lucius memiliki kepercayaan diri. Bahkan jika dia memiliki pertandingan serius dengan Rio, dia tidak akan kalah. Mulutnya menampakkan seringai tak kenal takut.

“...” Rio menatap lekat pada Lucius, ragu di matanya.

“Hei, hei. Apakah kau tidak terlalu takut? Baik. Bagaimana dengan ini: jika kau menerima persyaratanku, aku akan membiarkan sang putri pergi dulu,” Lucius menawarkan, satu lagi kondisi menguntungkan bagi Rio.

Rio ragu-ragu sejenak, tetapi segera mengangguk pelan. "...Baiklah."

"Maka itu adalah kesepakatan. Ini dia, pergi!" Lucius melempar Flora dengan kasar ke tanah.

"Ugh ..." Flora mengerang lembut.

"Yo, tuan putri. Pastikan kau berdiri di tengah, di mana aku bisa melihatmu, ya? Jika tidak, lebih banyak monster akan muncul di dekatmu. Sama denganmu. Jangan pernah berpikir untuk mendekati sang putri." Lucius memberi peringatan tumpul kepada Flora sebelum melakukan hal yang sama pada Rio.

"Auh ..." Flora sepenuhnya takut. Namun, ketika dia akhirnya melihat Haruto, dia dipenuhi dengan kejutan. Dia memutar wajahnya dengan air mata.

"Mundur sedikit lagi," kata Rio kepada Flora sedikit tidak nyaman.

"B-Baik." Flora mengangguk dengan sungguh-sungguh, terhuyung-huyung menjauh dari mereka berdua. Sejak saat itu dan seterusnya, hubungan Rio dan Lucius benar-benar berubah dari penyelamatan sandera menjadi pembalas dan sasarannya.

"Aku terjebak dengan kondisiku. Sekarang bicara," perintah Lucius tajam.

"... Sudah lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Aku tinggal di ibu kota Kerajaan Beltrum," kata Rio perlahan. Memberitahunya jawabannya mungkin bisa mengungkapkan masa lalunya kepada Flora, tetapi ini adalah kesempatan sekali seumur hidup yang tidak bisa dilewatkannya. Rio telah menjalani seluruh hidupnya untuk saat ini.

Dia merindukannya.

Bahkan jika itu adalah tindakan yang tidak masuk akal, dia ingin menyelesaikan perasaan masa lalunya dengan membala dendam pada pria di depannya. Untuk melakukan itu, dia harus memastikan Lucius menyadari siapa dia sebelum dia membunuhnya.

“... Oh?” Lucius bergumam dengan minat yang dalam. Satu kalimat itu mengungkapkan banyak informasi. Sementara itu, mata Flora melebar ketika dia mendengar Rio tinggal di tanah yang sama dengannya.

“Pada waktu itu, matamu tertuju pada orangtua dan anak tertentu,” Rio melanjutkan dengan sungguh-sungguh. Kata-katanya akhirnya membuat Lucius fajar.

“Ha. Ha ha! Ha! Begitu, jadi wajahmu dari Yagumo! Warna rambutmu sangat berbeda, aku tidak ingat sama sekali! Benar kan ?!” Lucius tertawa keras, ekspresinya gembira.

“...” Api balas dendam Rio yang tenang membara di dalam dirinya ketika dia menyaksikan Lucius dalam diam.

“Ha, tidak perlu menatapku dengan marah. Tapi aku mengerti. Jadi kau hidup. Tidak, kau tetap hidup untukku. Bocah nakal dan tak berdaya itu.” Lucius menyerengai, menyerengai sadis.

“Sepertinya kau ingat sekarang.”

“Ya, sejelas seperti yang kulakukan. Aku juga ingin bertemu denganmu lagi. Lagipula, aku menyelamatkan bocah itu karena aku menginginkan momen seperti ini.”

“...” Dia benar-benar pria yang buruk, pikir Rio, tetapi dia tidak membiarkan pikiran itu muncul di wajahnya. Perasaan yang dimiliki Rio untuk Lucius tidak lagi berada di alam kebencian atau jijik.

Itu sebabnya semua yang dia miliki adalah keinginan yang tajam, keinginan untuk membunuh. Dia tidak mengejar rasa kepuasan

atau prestasi melalui balas dendamnya. Dia tidak membutuhkan perasaan lain untuk melakukan tindakan balas dendam pribadinya.

Pada saat dia membala dendam, akal sehat Rio membuat dia kewalahan dan memarahinya karena telah menurunkan dirinya ke level yang sama dengan pria di depannya. Dia tidak ingin hidup dengan cara yang sama seperti orang yang dikutuknya.

Itulah jawaban yang Rio raih di depan kuburan orang tuanya ketika dia mengunjungi Yagumo. Rio telah memutuskan untuk bergerak maju – untuk menerima kenyataan sambil meraih yang ideal. Untuk mencoba dan tetap murni sementara kadang-kadang memperlihatkan sisi buruk dirinya. Sekalipun gagasan kontradiktif semacam itu membuatnya munafik, Rio akan terus menempuh jalan itu.

Itu sebabnya itu tidak logis. Bukan sesuatu seperti logika yang mendorong Rio untuk membunuh Lucius ... Dia hanya ingin menghadapi dirinya yang buruk.

“Aku senang melihatmu tumbuh tepat seperti yang aku inginkan. Jika itu masalahnya, maka aku akhirnya juga bersemangat. Ini tidak buruk.” Lucius tertawa geli.

“... Aku juga senang melihat kau masih menjadi orang yang kuingat,” kata Rio pelan.

“Hah, haruskah aku sedikit merefleksikan? Atau mungkin menunjukkan penyesalan?” Lucius menanyainya dengan nada provokatif.

“Aku sama sekali tidak mencari pertobatan atau penyesalan darimu.” Rio menjawab, tidak naik ke umpan Lucius.

Cih, itu tidak menyenangkan sama sekali. Dia bisa menunjukkan sedikit ketenangan.

Bagi Lucius, tidak ada kesenangan yang lebih besar daripada membalikkan meja pada calon pembalas. Justru karena pihak lain bertindak berdasarkan emosi dan naluri mereka bahwa ia menemukan sukacita dalam mematikannya dengan miliknya. Semakin kuat perasaan lawannya, semakin tajam hidupnya.

... Itulah sebabnya Lucius mengangkat topik tentang orang tua Rio. "...Apakah begitu? Kalau dipikir-pikir, aku sudah mendengar dari Zen sebelumnya. Ayame itu awalnya adalah seorang putri dari suatu kerajaan."

"Eh?" Flora benar-benar diabaikan, tetapi dia mendengarkan percakapan Rio dan memahami alur cerita. Namun, dia bingung ketika menyebutkan tentang royalti.

"Ayame adalah wanita yang baik. Memang makanan yang enak. Dia terus berusaha melindungimu sampai dia mati. "Tolong jangan bunuh Rio, aku mohon", dia menangis," kata Lucius, mencibir sinis yang mengerikan.

"..." Bahkan Rio samar-samar mengerutkan alisnya saat itu, mengencangkan cengkeramannya pada pedangnya.

"E-Eh ...?" Flora tidak tahu lagi apa yang sedang terjadi. Pria yang Haruto panggil Lucius telah menyebut nama Rio. Ya, dia menggunakan kata "kau" untuk merujuk ke Haruto, lalu berkata Rio dengan pasti ... Yang berarti kesamaan yang dilihat Flora antara Haruto dan Rio bukan hanya isapan jempol dari imajinasinya. Tapi rambut Haruto berwarna abu-abu, wanita yang ternyata ibunya adalah bangsawan, dan telah melalui sesuatu yang sangat mengerikan ...

Semua yang dikatakan begitu mengejutkan, pikiran Flora hampir kosong. Tapi situasinya berubah setiap saat, meninggalkan Flora lebih jauh.

"Hah! Kau memiliki wajah yang lebih baik sekarang." Lucius tertawa puas.

“... Apakah itu yang harus kau katakan?” Rio bertanya pelan. Berbicara lebih lama dari ini hanya akan merusak suasana hatinya. Dia sudah mengkonfirmasi informasi yang diperlukan, yang berarti hanya ada satu hal yang harus dilakukan.

“Ya, sudah sekitar sepuluh tahun, setelah semua. Aku akan bermain denganmu lagi. Datang kepadaku.” Suasana hati Lucius berada di puncaknya. Dia memegang pedang hitamnya dengan siap di tangan kanannya, mengarahkannya ke arah provokatif. Tanda dimulainya pertempuran.

Tanpa belenggu Flora, Rio bisa melepaskan semua kekuatannya sekarang.

“...Hah?” Rio menghilang dari pandangan Lucius, membuatnya membeku sesaat. Pada saat yang sama, dia menyadari tubuhnya sendiri merasa tidak seimbang. Setengah kirinya lebih ringan, tepatnya. Sesuatu terbang di udara.

Rio berdiri di belakang Lucius sebelum dia menyadarinya, mengayunkan pedangnya ke ujung ayunannya. Satu ketukan kemudian, sesuatu jatuh di tanah dengan bunyi gedebuk.

“Eh!” Lucius menjadi sadar akan fakta bahwa sesuatu adalah lengan kirinya sendiri. “Mainkan sendiri,” suara dingin Rio menggema.



“A-Apa?” Lucius memperhatikan lengan kirinya berguling-guling di tanah dan membelalakkan matanya karena terkejut. Pada saat yang sama, pengalaman tempurnya selama bertahun-tahun membuatnya secara refleks berbalik untuk mengayunkan pedangnya ke arah Rio di belakangnya.

Namun, serangan tebasannya tidak dapat mencapai tubuh Rio; itu mengiris udara dengan sia-sia. Rio melangkah mundur untuk

meningkatkan jarak di antara mereka, mengawasi Lucius dengan mata dingin.

Mustahil. Aku tidak bisa beraaksi? Aku, dari semua orang ...? Lucius memaksakan kondisinya yang terguncang dan memelototi Rio dengan waspada. Dia pasti tidak menurunkan penjagaannya dan telah membuat dirinya siap untuk menanggapi pertempuran setiap saat.

Namun, dia terkejut. Jika dia tidak memegang pedangnya di depannya, tidak akan heran jika kepalanya malah terbang. Pada rasa kematian, yang merupakan sesuatu yang tidak ia alami dalam waktu yang lama, Lucius merasakan kekesalan yang tak terlukiskan menjalari dirinya.

“Kuh!”

Tetapi pada saat yang sama, kepalanya berpikir dengan tenang karena alasan mengapa ia kehilangan pandangan terhadap Rio.

“Cih ?!” Rio mendekatinya sekali lagi dari awal. Kali ini, dia lebih lambat dari sebelumnya. Dia masih cepat, tetapi dia cukup lambat untuk merespons.

Meski begitu, Lucius terpaksa beraksi dengan lengan kiri yang hilang. Dia memblokir pedang yang dipegang Rio di kedua tangannya dengan pedangnya hanya di tangan kanannya.

“Guh ...” Lucius merasakan perbedaan besar dalam kekuatan fisik dan segera mengambil langkah mundur untuk menangkis pasukan. Namun, Rio langsung beraksi dan melancarkan serangan balik.

Sangat cepat! Berapa banyak esensi yang dia miliki ?! Dan apa peningkatan kekuatan konyol itu ?! Lucius sedikit terguncang oleh air mancur esensi yang dia rasakan mengalir dari peningkatan penguatan tubuh Rio.

“Gah ?!” Kaki Rio terentang seperti tombak tajam dan memukul Lucius tepat di perutnya. Lucius mencoba untuk melompat kembali secara mendadak untuk melemahkan kekuatan, tetapi jumlah kekuatan yang abnormal membuatnya terbang menjauh.

“Hah …!”

Bahkan kemudian, Lucius berguling di tanah dalam bentuk pertahanan yang terampil dan segera berdiri lagi.

Apakah dia bergerak dengan peningkatan tubuh konyol itu saat pertama kali aku tidak melihatnya? Tapi dia tidak melepaskan esensi sebanyak sekarang. Apa triknya ?!

Dia mencoba menjaga kepalanya tetap tenang. Rio menggunakan seni roh angin untuk mempercepat gerakannya, tetapi bergerak maju dari depan atau bergerak di ruang sempit mengharuskannya untuk mengontrol akselerasinya untuk menghindari tabrakan. Mereka saat ini berada di luar kota, tepat di dekat hutan. Itu adalah ruang yang sempit, tetapi Lucius tidak dapat menemukan sesuatu dalam pertukaran sesingkat itu.

Saat itu, Rio melancarkan serangan balik. “Sialan kau!” Lucius berteriak.

Dengan ketepatan dan kecepatan yang tak tertandingi, Rio menyerang Lucius. Gerakannya dipenuhi dengan niat membunuh yang tenang dan dingin. Lucius nyaris tidak berhasil menghindar dari tebasan Rio – atau begitulah pikirnya, ketika tiba-tiba tanah di sekitar Lucius naik seperti tombak, menusuk tubuhnya. Lucius segera merespons dan melompat ke arah hutan di punggungnya.

Beberapa saat kemudian, bola cahaya yang tak terhitung muncul di sekitar Rio. Rio dengan ringan mengulurkan tangannya pada Lucius dan bola-bola lampu semuanya menarik lintasan rumit saat mereka terbang ke arahnya.

“Cih!” Lucius mendekakkan lidahnya, mengibaskan pedang berbilah hitam yang ada di tangannya. Sebuah kegelapan muncul dari bilah dan menyebar ke seluruh area, menelan bola-bola cahaya yang mendekatinya, Rio menyipitkan matanya samar-samar saat melihat sebelum mengarahkan tangannya ke Lucius, yang masih melayang di udara. Sebuah gelombang kejut seperti meriam ditembakkan dari tangannya. Pukulan yang tak terlihat memukul tubuh Lucius dengan akurat.

“Aku bisa melihatnya, kau tahu!” Teriak Lucius, mengayunkan pedangnya ke bawah secara vertikal. Kegelapan keluar dari pedangnya sekali lagi, mencegat gelombang kejut itu. Satu pukulan kemudian, Lucius mendarat di tanah.

“Itu satu demi satu …” Tanah di titik pendaratannya naik seperti tombak, menonjol untuk menusuk tubuh Lucius sekali lagi. Ketika Rio telah menyebarkan lebih banyak bola cahaya di langit di atas, cahaya itu sekarang jatuh ke arah Lucius seperti hujan. Pertama-tama Lucius mengayunkan pedangnya ke tanah untuk menghadapi serangan yang datang di kakinya; tebasan kegelapan dengan bersih memotong tombak tanah yang meninggi. Selanjutnya, Lucius mencoba mengayunkan pedangnya ke peluru cahaya di langit, tetapi hujan cahaya jatuh pada Lucius pada saat yang sama ia berhasil mengayunkan pedangnya.

“Guh ?!”

Kegelapan pedangnya menelan sebagian dari cahaya, tetapi itu tidak bisa menghilangkan semua bola. Bahkan, Rio menembakkan lebih banyak lagi dari mereka, menyebabkan cahaya baru turun terus menerus pada Lucius. Tanah hancur, menciptakan badai debu yang naik di sekitar pria yang lebih tua.

“H-Heh …” Lucius berbaur dengan debu dan mundur dari tempat kejadian sebelum ada yang menyadarinya. Namun, dia telah menerima beberapa tembakan dan benar-benar lelah di terluka tubuhnya. Bola-bola cahaya yang ditembakkan Rio masing-masing

berkekuatan rendah, tetapi mereka memiliki kekuatan yang cukup untuk merusak tubuh melalui setiap peningkatan tubuh. Kerusakan pada organ internal Lucius melimpah.

Selain itu, sejumlah besar darah masih mengalir keluar dari lengan kiri Lucius yang terputus; kehilangan darah membuatnya lelah juga.

Namun, Rio menembakkan lebih banyak bola cahaya ke Lucius.

“Cih!” Lucius mendecakkan lidahnya dan memaksa tubuhnya yang kelelahan berlari untuk menghindari cahaya.

A-Apa ... pertarungan ini ... Flora menyaksikan pertempuran dengan linglung. Berlangsung di depannya adalah pertempuran yang jauh melampaui apa yang dia tahu. Dia telah melihat banyak pertempuran tingkat lanjut antara pendekar pedang dan penyihir terkenal dalam pertandingan yang diadakan di kerajaan, tetapi ini membuat mereka tampak seperti permainan anak-anak.

... Itu bukan sihir. Apakah itu semacam artefak? Menyaksikan pertempuran Rio meninggalkan Flora dengan pertanyaan seperti itu. Serangan gelombang jarak jauh yang didasarkan pada beberapa bentuk sihir sedang digunakan melawan Lucius saat ini.

“Guh ...” Pelarian Lucius tidak berlangsung lama. Saat tubuhnya berteriak sebagai protes dan melambat, bola-bola cahaya yang tak terhitung menimpanya dan membuatnya berguling-guling di tanah.

“Kkh ... hnghh ...” gumam Lucius, entah bagaimana berhasil mengambil posisi dengan satu lutut.

Sialan, organ dalam dan tulang rusukku sudah rusak. Dan aku kehilangan banyak darah ... Jika aku tidak memasang kembali lenganku... Lucius melirik lengan kirinya sendiri. Meskipun tidak akan ada gunanya untuk sementara waktu, ada cara untuk memasang kembali secara instan.

“Kuh!” Rio melihat arah pandangan Lucius dan berlari untuk itu terlebih dahulu, mengambil lengan kiri yang telah terbaring di tanah. Dia melemparkannya ke udara dan menciptakan api yang mengamuk yang mengubah lengan kiri menjadi abu.



Aah ...!" Gelombang panas yang luar biasa menyapu Flora, membuatnya menjerit kecil dan memalingkan wajahnya, tidak mampu menahan panasnya.

"... Hah, kau seorang bajingan jahat." Lucius memelototi Rio dengan kebencian.

"Tidak sebanyak dirimu. Mari kita selesaikan ini segera," kata Rio, mendekatinya.

"Tentu kau tidak perlu menangkapku hidup-hidup?" Lucius bertanya dengan putus asa. "Sayangnya, aku tidak menerima perintah seperti itu." Rio menggelengkan kepalanya tanpa ragu sebelum berakselerasi, mengayunkan pedangnya dengan niat penuh untuk memenggal Lucius yang babak belur.

"... Guh!" Lucius mengeluarkan kekuatan terakhirnya untuk menghindari serangan mengiris. Namun, Rio telah melihat fakta bahwa Lucius masih memiliki energi yang tersisa dan menusukkan lututnya langsung ke wajah Lucius.

"Gah! Aaah! "

Lututnya mengenai tepat di mana mata kiri Lucius berada; Rio telah merasakan perlawanan tertentu. Lucius berguling-guling di tanah, berteriak dengan kasar ketika dia merasakan sakit terbesar yang dia alami sejak pertempuran ini dimulai.

Dia seharusnya memiliki tubuh fisik yang ditingkatkan, karena dia benar-benar pantang menyerah. Untuk mengakhirinya dengan pasti, aku harus ... Rio mengarahkan ujung pedangnya tepat ke tempat jantung Lucius, tetapi Lucius menggeser tubuhnya sedikit saja, menghindari serangan langsung ke jantungnya. Namun, pedang itu menembus tubuh bagian atasnya.

Dia praktis berada di ambang kematian.

"Guh ... hah ..." Darah mengalir keluar dari mulut Lucius.

“Dasar keras kepala. Aku hanya harus menghapus jejakmu dari dunia ini,” kata Rio, menuangkan esensi sihir ke pedangnya. Panas terik memancar dari pedangnya, melelehkan daging Lucius.

“Guh ...! Aaah !!” Teriak Lucius, tidak bisa menahan rasa sakit. Cahaya pedang Rio tumbuh lebih kuat, memperluas area efeknya untuk melelehkan sisa tubuh Lucius.

“Tapi kau masih ... perlu ... melindungi sang putri, kan ...?!” Teriak Lucius, menggunakan ampas terakhir dari kekuatannya. Memegang pedang hitam pekat di tangan kanannya, sedikit kegelapan mengalir keluar dari ujung.

“Tidak!” Rio secara refleks menarik pedangnya dan pindah ke Flora dalam sekejap, memeluknya sebelum melompat ke udara.

“Kya ?!” Flora menjerit kecil. Tempat dia berdiri beberapa saat yang lalu ditutupi dalam kegelapan, dari mana ujung pedang Lucius terlihat mencuat. Jika Rio tidak menyelamatkannya, Flora pasti akan tertembus.

“Hah, hah ... hah ...” Lucius menahan rasa sakit untuk memberikan senyum jahat. Dia kehilangan lengan kirinya, menahan mata kirinya hancur, dan memiliki lubang besar di seluruh tubuhnya. Meskipun dia telah meningkatkan tubuh fisiknya, luk-lukanya sangat serius sehingga mengherankan bahwa dia masih hidup.

“Uhm ... Ah.” Flora menyadari bahwa Rio telah menyelamatkannya dan menggilir, mengguncang tubuhnya. Dia menggerakkan tangannya dalam ketakutan dan merapatkan dirinya pada Rio dengan menempel.

Dia tergantung pada seutas benang. Masih memegang Flora di sana, Rio menebas pedangnya secara vertikal. Tebasan angin dicampur dengan esensi segera terbang keluar dari pedang Rio, mendekati Lucius yang merangkak di tanah. Namun, tebasan angin

melewati tempat Lucius berbaring dan menyebar ke hutan di belakangnya, memotong beberapa pohon di sepanjang jalan.

Lucius telah mengubah lokasi di beberapa titik. “Kau terlambat, sial ...” Dia mengangkat kepalanya dan bergumam kesal saat melihat sosok itu melalui penglihatan kabur dari mata kanannya.

“Benar-benar kacau. Kalau saja kau tidak memiliki keinginan aneh untuk bermain.” Yang berdiri di sana adalah Reiss. Mengenakan jubahnya dengan tudung menutupi wajahnya, dia memegangi Lucius yang terluka parah di tangannya.

“... Aku punya urusan dengan pria itu.” Rio menurunkan Flora di tanah dan berbicara kepada Reiss dengan suara yang tajam.

“Sayangnya, aku punya urusan dengannya juga.”

“Aku di sini dulu.”

“Tidak tidak Tidak. Kau ingin membunuhnya, bukan? Itu berarti aku tidak akan bisa menyelesaikan urusanku, bukan?” Reiss berkata dengan acuh tak acuh.

“Lalu apa yang akan kau lakukan? Melarikan diri? Lucius, bagaimana denganmu? Kau akan berlari dengan ekor di antara kedua kakimu?” Ejek Rio.

“... Hei, Reiss ... Lepaskan! Aku harus ... membunuhnya!” Marah, Lucius memuntahkan darah.

“Reiss?” Rio mendengar nama itu dengan jelas.

“... Itu sesuatu yang tidak bisa aku lakukan. Saat kau membatalkan peningkatan tubuh fisikmu, kau akan mati. Bahkan jika kau mempertahankannya, tubuhmu hanya akan bertahan beberapa menit lagi. Tidak ada pilihan lain selain mundur di sini.” Reiss menghela napas ketika berbicara dengan Lucius, ketika sejumlah besar bola cahaya melayang di udara di sekitar mereka.

“Apakah kau pikir aku akan membiarkanmu lari?” Rio menuangkan sejumlah besar esensi sihir ke pedangnya dan memanggil Reiss sendiri.

“Yah, bagaimanapun juga, aku memiliki kepercayaan diri dalam berlari dan menyembunyikan kehadiranku. Tapi siapa tahu, melawan lawan sepertimu. Tidak ada yang tahu sampai aku mencoba ...” Meskipun nada suaranya santai, dia mengamati Rio dengan hati-hati dengan tatapan tajam dari balik tudungnya. Bilah pedang Rio bersinar dengan cahaya yang menyilaukan.

“... Ini dia,” Reiss memberitahunya sambil tertawa kecil. Pada saat yang sama, Rio melepaskan satu serangan untuk menghilangkan kedua pria itu.

Haruto, di atasmu! Tiba-tiba, suara Aishia bergema di kepala Rio.

Rio mengalihkan perhatiannya ke atasnya. “?!”

Kilatan hitam pekat jatuh ke tempat Rio dan Flora berdiri. Rio segera mengubah arah pedangnya yang diarahkan dari Reiss ke kilat di langit di atas.

“Guh ?!” Gelombang kejut luar biasa bertiup di seluruh area. Itu adalah benturan serangan yang dilepaskan Rio dan kilatan cahaya yang jatuh.

“Ah! Aah ...?! ” Flora menyaksikan tontonan itu dengan kaget dari belakang Rio.

“Bersembunyi di belakangku!” Rio memerintahkan Flora dengan nada yang menakutkan, dan Flora bergerak ke belakang punggung Rio dengan panik. Beberapa detik berlalu seperti selamanya.

“Haaah!” Rio mendorong balik kilatan cahaya hitam. Sinar cahaya menyilaukan merobek langit. Namun...

Mereka pergi. Pada titik tertentu, Reiss menghilang membawa Lucius. Dia melihat sekeliling, tetapi tidak ada tanda-tanda kehadiran mereka. Bahkan jika dia mencoba mencari jejak esensi sihir dengan seni roh, pertarungan sampai sekarang telah menyebarkan esensi di semua tempat. Dia tidak punya pilihan selain menyerah.

Rio menatap langit dengan kilatan tajam di matanya. Di sana, terbang jauh di langit ke barat, dia melihat makhluk seperti naga hitam dan langsung menduga bahwa serangan barusan berasal dari sana.

Apakah pria itu memanggilnya di sini? Ketika dia mempertimbangkan mengapa itu menyerang dengan cara yang nyaman untuk Reiss dan Lucius, dia tidak bisa menahan rasa curiga. Namun, sesuatu seperti itu hampir tidak berarti baginya saat ini.

Mereka lolos ... Sialan.

Rio mengertakkan giginya dengan ekspresi marah. Dengan luka sedalam itu, ada kemungkinan besar dia tidak akan selamat. Dia memiliki apa yang biasanya menjadi luka fatal, dan bahkan jika dia selamat, tubuhnya terlalu banyak rusak untuk bertarung lagi.

Tapi itu tidak bisa diterima. Pria itu mungkin akan selamat. Rio tidak memiliki bukti, tapi dia tidak bisa membantu tapi merasa seperti manusia itu akan selamat.

Aku akan membunuhnya. Aku pasti akan menemukan Lucius dan membunuhnya. Adapun Reiss ... Rio merasakan penyesalan yang kuat, pahit sebelum dia mengukir nama orang yang bisa menyimpan petunjuk di benaknya.

“U-Umm ...” panggil Flora dengan gugup dari belakang Rio.

“...” Rio diam-diam berbalik.

Meskipun menjadi orang yang memanggil, Flora tidak tahu harus berkata apa, menggerakkan mulutnya tanpa mengatakan apa pun yang ingin dia katakan.

“U-Umm ... Sir R-Rio ...” Dia meraih lengan baju Rio dengan memohon, membisikkan namanya.

“Iya.” Rio mengangguk dengan tatapan bersalah tanpa mengalihkan pandangannya dari Flora.

Rio ... Benar. Aku Rio. Dia menegaskan kembali siapa dirinya yang ada di pikirannya. Mulai hari ini dan mulai besok dan seterusnya, Rio akan hidup sebagai Rio. Tidak ada dari pengalaman ini yang akan mengubah itu. Rio tidak bisa menjadi orang lain selain Rio.

Dia akan terus menjalani jalan Rio mulai besok dan seterusnya, terlepas dari kenyataan bahwa itu adalah jalan panjang dan tanpa hasil dalam pertempuran dengan bukan masa depannya, tetapi masa lalunya.

Namun, Cahaya menyinari jalan yang suram untuknya hari ini, karena dia menemukan bahwa Lucius masih hidup. Tidak perlu pesimisme. Jalan kosong tanpa akhir yang telah ia lalui hingga sekarang akhirnya memiliki tujuan. Tidak salah lagi jalan yang dipilihnya. Yang tersisa hanyalah melanjutkan.

Rio perlahan menatap langit dan menyaksikan sinar matahari fajar menyingsing menuju hari esok.



Sementara itu, jauh dari Amande, di bawah tanah kastil Proxia Empire ...

“Hnnghahh ...” Lucius berguling-guling di lantai ketika dia memuntahkan banyak darah dari mulutnya. Tapi itu tidak hanya berasal dari mulutnya – darah juga mengalir dari daerah di mana

lengan kirinya dipotong. Selain itu, dia memiliki lubang besar di perutnya, yang akibatnya menutupi seluruh tubuhnya dengan darah.

Reiss menatap Lucius dengan mata dingin. “Bola mata kiri pecah, daging dicungkil dari perut ke dada, lengan kiri hilang sepenuhnya. Selain patah tulang kompleks di seluruh tubuh, kerusakan pada tubuhmu sedikit terlalu parah. Tidak ada pilihan lain.” Dia mengeluarkan permata raksasa dari saku dadanya, warnanya merah darah.

“Kejadian kali ini harus menjadi pelajaran yang bagus untukmu. Aku tidak bisa membiarkanmu sekarat. Izinkan aku menyelamatkanmu,” kata Reiss, mendorong permata itu ke bagian perut Lucius yang hilang. Segera, permata itu melebur dengan suara mengalir, diserap oleh perut Lucius.

“Grah! Sial! Jika – Jika aku … memiliki … lengan kiriku… aku bisa … menang!” Meskipun wajahnya terdistorsi oleh rasa sakit, Lucius menggertak tanpa alasan.

“… Kau akan mendapatkan kembali kekuatan untuk berbicara segera setelah proses penyembuhan dimulai. Namun, aku ragu hasilnya akan berbeda bahkan jika kau memiliki lengan kirimu. Menyerahlah. Tidak ada cara bagimu untuk menang melawannya saat ini,” kata Reiss tegas, wajahnya sangat jengkel.

“Guh …!” Penghinaan dan kemarahan bercampur dalam ekspresi Lucius.

“Tapi aku punya hal-hal untuk dipikirkan pada diriku saat ini. Sepertinya aku terlalu meremehkan kemampuannya. Jujur, aku bingung apa yang harus dilakukan. Kita hanya bisa menerima kekalahan kita dengan tenang kali ini. Di masa depan, kita harus menahan menghadapinya sendirian. Akan lebih baik menghindari campur tangan,” kata Reiss.

“A-Apa ?!” Ekspresi Lucius benar-benar menentangnya.

Namun, Reiss tidak mendengarkan keluhan Lucius. “Aku tidak akan membiarkamu keberatan. Lagipula, kau yang lemah kali ini.”

Epilogue

Jam berapa sekarang? Dan di mana tempat ini?

Miharu bertanya-tanya dalam kesadarannya yang mengantuk.

“Miharu.” Seseorang memanggil namanya.

Ai-chan ... Ya, itu suara Aishia.

Sebelum dia menyadarinya, Aishia berdiri di depan Miharu. Aishia menatap wajah Miharu dengan cermat. “Meskipun bersifat sementara, koneksi antara jiwamu dan jiwaku akan dibuat karena jalur yang terbentuk. Apakah itu baik-baik saja?” tanyanya tiba-tiba.

“Umm, apakah ada masalah dengan memiliki jiwa yang terhubung?” Mulut Miharu bergerak terlepas dari keinginannya untuk memastikan dengan gugup.

Ah, ini mimpi. Dari sebelum kami datang ke desa ... Miharu menjadi sadar bahwa ia berada dalam mimpiya sendiri, dengan jelas menghidupkan kembali peristiwa masa lalu.

“Tidak terlalu. Mungkin momen empati sesekali?” Aishia menjawab dengan memiringkan kepalanya.

“Empati?”

“Pikiran kita mungkin terhubung satu sama lain.”

“Umm, apa yang akan terjadi ketika itu terjadi?” Miharu tidak bisa membayangkannya di kepalanya dan mencari penjelasan yang lebih spesifik.

“Pikiran dan ingatan orang lain mungkin dikirimkan kepadamu dalam beberapa bentuk. Seperti déjà vu. Aku dapat dengan sengaja

menciptakan efek empati jika kita berhubungan langsung, tetapi aku tidak dapat memicunya dari jauh. Itu juga tidak akan sering terjadi. Dan itu tidak terkendali. Tapi itu mungkin terjadi ketika salah satu dari kita merasakan emosi yang kuat,” Aishia menjelaskan dengan hati-hati demi Miharu. Sementara seseorang biasanya akan merasa takut dan tidak menyukainya, Miharu tidak menunjukkan keengganan sama sekali, menerima koneksi sementara dengan Aishia.

“Tidak apa-apa. Gunakan esensi sihirku sampai Haruto kembali.”

“... Oke, terima kasih,” kata Aishia.

Jadi, inilah bagaimana Miharu dan Aishia membentuk jalur sementara mereka. Tetapi mengapa dia bermimpi tentang hal itu sekarang? Miharu merenung dengan pikiran mengantuk, tapi dia tidak tahu. Saat dia berpikir, penglihatannya berubah sekali lagi. Mimpi yang berbeda tampaknya akan dimulai.

Siapa itu? Miharu berkedip heran. Seorang ibu berambut hitam dan anaknya yang juga berambut hitam sekitar lima tahun dengan gembira berjalan di depannya dengan tangan mereka terhubung. Mereka tampaknya berada di sebuah kota di suatu tempat di Strahl.

“Hey ibu. Mengapa kamu dan aku memiliki rambut hitam? Kita satu-satunya yang berbeda dengan orang-orang di sekitar kita.” Bocah itu bertanya kepada ibunya dengan rasa ingin tahu.

“Yah, begini, Rio. Itu karena ayahmu dan aku datang ke sini dari jauh, kurasa.” Sang ibu menjawab pertanyaan bocah itu dengan wajah gelisah.

Rio? Itu ... Haruto? Dan ibu Haruto? Dia cantik ... Begitu Miharu menyadari dia sedang melihat Rio muda, dia melihat ibunya dengan linglung.

“Apakah semua orang yang tinggal jauh memiliki rambut hitam?” Rio bertanya dengan rasa ingin tahu.

“Ya itu betul. Bukan hanya kamu dan aku. Rambut ayahmu hitam, rambut kakekmu hitam, dan nenekmu juga,” jawab ibunya dengan senyum lembut.

“Huh ... Aku ingin bertemu nenek dan kakek suatu hari nanti.” Rio memperhatikan senyum ibunya dan tersenyum membalas.

“...Ayo lihat. Aku akan mengajakmu menemui mereka begitu kamu sudah dewasa. Mereka ada di tempat yang disebut wilayah Yagumo,” kata ibunya dengan senyum bermasalah.

“Betulkah? Itu janji? ”

Senyum Rio terlalu polos untuk ditolak. “Yup, itu janji.” Wanita itu tersenyum keibuan dan mengangguk dengan suara penuh kasih sayang. Itu adalah hari yang hangat dan indah dalam kehidupan orangtua dan anak.

Namun, penglihatan Miharu berubah sekali lagi. Di sana, ibu yang memegang tangan Rio dan berjalan beberapa saat yang lalu, ditembaki oleh seorang lelaki berbadan tegap.

“Hei Rio, apa kamu frustrasi?” Pria itu menyeringai dengan seringai dingin, senjatanya menembus tubuh ibu itu. Rio muda meringkuk dan menangis ketika dia meraih ibunya dengan linglung.

Uh ... Miharu tidak bisa membantu tetapi mengalihkan pandangannya dari tempat kejadian.

Tiba-tiba, seorang dewasa Rio berdiri tepat di sampingnya. Rambutnya abu-abu dan dia mengenakan pakaian yang biasa dipakai Miharu untuk melihatnya. Rio memegang pedangnya erat-erat di tangannya ketika dia menatap lekat-lekat adegan mengerikan itu.

Ah, H-Haruto ... Dia seharusnya tidak melihat, pikir Miharu, tetapi mulutnya tidak mau terbuka.

Rio tidak memedulikan kehadiran Miharu, hanya menonton tragedi itu dengan tatapan yang sangat dingin. Setelah beberapa saat, Rio mulai berjalan ke arah pria itu.

Miharu tidak bisa mengalihkan pandangannya. Dia segera tahu apa yang coba dilakukan Rio. Pada saat berikutnya, Rio memotong kepala pria itu tanpa ragu-ragu.

Ah! Di situlah pikiran Miharu menjadi mengantuk lagi. Kesadarannya dengan cepat memudar. Ketika dia membuka matanya di pagi hari, dia mungkin kehilangan ingatannya akan mimpi itu.

T-Tidak, aku tidak bisa. Jangan bangun ... Miharu tidak ingin tahu cerita yang menyedihkan, tapi dia juga tidak mau lupa. Ingatannya akan mimpi ini adalah sesuatu yang dia pikir tidak boleh dilupakan. Dia pikir itu adalah sesuatu yang harus dia lihat langsung, tidak peduli seberapa menyakitkan itu. Takut, sedih, frustrasi, dan tak berdaya, Miharu tidak bisa melakukan apa pun selain merangkul Rio dalam mimpiya.

Hatinya sakit ... Tapi saat itulah ingatannya terbanting menutup. Pikiran Miharu akhirnya memudar ...

Dan fajar menyingsing.

(TLN: sad cok)



Afterword

Semua orang, saya sangat berterima kasih kepada kalian semua. Ini Yuri Kitayama. Terima kasih telah menjemput Seirei Gensouki: Spirit Chronicles, Vol. 7 – Fajar Rondo.

Sekarang, untuk beberapa berita malang yang telah saya laporkan di web novel. Versi manga dari Seirei Gensouki yang memulai serialisasi pada bulan September tahun lalu telah berakhir pada bab 3 karena ilustrator tenkla jatuh sakit. Saya berdoa untuk pemulihan tenkla sesegera mungkin. Terima kasih banyak untuk adaptasi manga yang indah.

Perhatikan bahwa versi manga dari Seirei Gensouki tidak berakhir selamanya, tetapi akan dilanjutkan pada suatu saat. Harap tunggu pembaruan tentang ini.

Akhirnya, berjalan bersama rilis volume ini adalah polling popularitas karakter Twitter dan kampanye untuk membaca novel terbatas Seirei Gensouki. Saya harap Anda semua akan berpartisipasi.

Itu saja untuk saat ini.

Sampai Lain waktu.

Akhir Februari 2017, Yuri Kitayama

Bonus Short Stories

Because I'm Drowsy

Suatu pagi yang cerah, sebelum Rio membawa Celia untuk mengirimkan surat ke kediaman Count Claire ...

Rio, Aishia, dan Celia sedang tidur berdampingan di ranjang raksasa rumah batu seperti biasa. Namun –

“Mm. Mrgh ...”

Celia tiba-tiba terbangun. Pengabdianya pada penelitian berarti bahwa pola tidurnya sering terganggu, yang membuatnya menjadi penidur ringan yang biasa terbangun setelah tidur singkat. Celia duduk perlahan, memandang sekeliling ruangan dengan ekspresi mengantuk. Rio tidur di sampingnya, dan Aishia tidur di sampingnya. Aishia menempel di lengan Rio, bernapas dengan damai dalam tidur nyenyaknya.

“Mmm ...”

Aishia tiba-tiba bergerak. Kemudian, sesuatu terjepit di lengan Rio.

“...”

Celia menyaksikan adegan itu sementara masih setengah tidur. Setelah beberapa saat, dia perlahan menatap dadanya sendiri. Sesaat kemudian, dia melihat kembali ke dada Aishia.

Squish, squish. Squish, squish.

Itu tidak cukup. Itu memang lembut untuk disentuh, tetapi masih ada sesuatu yang hilang.

“Hmph ...”

Celia masih setengah tertidur, tetapi dia cemberut frustrasi. Dia sudah terbiasa kurang tidur, tetapi pikiran dan tubuhnya tidak cukup istirahat, jadi dia meringkuk ke dalam selimut sekali lagi. Didorong oleh Aishia, dia dengan berani mendorong dirinya dekat ke Rio ... Akibatnya, Rio terjepit di antara Aishia dan Celia.

“...”

Ketika sesuatu yang lembut dari sisi Celia menempel di lengannya, Rio sedikit menegang. Tapi Celia yang mengantuk tidak memperhatikan hal itu dan terus menempel pada Rio dengan polos. Itu adalah sesuatu yang tidak akan pernah dia lakukan pada hari biasa.

“...”

Aishia semakin dekat dengan Rio, seakan bersaing dengan Celia.

“.....”

Rio benar-benar beku dengan mata terpejam. Dengan Celia dalam linglung yang mengantuk dan Aishia tanpa sadar menempel padanya, dia tidak punya tempat untuk pergi. Dia benar-benar terkendali. Pada akhirnya, Rio tetap membeku di antara kedua gadis itu selama hampir satu jam.

D-Did you see?

Sementara Rio mengganggu upacara pernikahan Celia di Strahl, tak lama setelah Miharu dan yang lainnya dibawa ke desa roh ...

Apakah sudah pagi? Miharu tiba-tiba terbangun. Dia begadang belajar, jadi dia agak lelah. Namun, dia menahan rasa kantuknya dan bangkit dari tempat tidur untuk memenuhi tugas sarapannya.

Apa yang harus aku buat hari ini? Miharu merenung dengan mengantuk ketika dia melepas gaun tidurnya. Begitu dia turun ke pakaian dalamnya, dia mengambil baju ganti dari laci dan meletakkannya di tempat tidur. Setelah melepas bra yang dia kenakan saat tidur untuk berganti menjadi bra sehari-hari, dia mengenakan pakaianya dengan gerakan-gerakan yang akrab.

Oke, aku siap! ...Hah? Bau apa itu?

Miharu mendengus, hidungnya berkedut karena aroma memasak yang samar.

Apakah itu Haruto atau Orphia? aku juga harus membantu.

Miharu bergegas meninggalkan kamar, tetapi seseorang mengetuk pintu terlebih dahulu. Terperangkap lengah, Miharu merespons secara refleks. “Ah iya?”

“Miharu, aku datang untuk memanggilmu untuk sarapan.” Rio ada di sisi lain.

“...Hah? Ah, apa aku tidur? Maafkan aku!” Miharu membuka pintu dengan panik, menundukkan kepalanya ke arah Rio.

“Tidak apa-apa. Kadang-kadang aku tidur juga. Jangan khawatir tentang itu ...” jawab Rio dengan senyum tipis. Ketika dia melihat bra yang tertinggal di tempat tidur di belakang Miharu, dia mengalihkan pandangannya dengan canggung.

“Haruto?” Miharu memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu.

“Tidak ada, jangan khawatir tentang itu. Aku akan menunggu, kalau begitu.” Dengan itu, Rio pergi dengan tergesa-gesa.

“Iya? Aku juga akan ada di sana.” Miharu penasaran mengapa Rio mengalihkan pandangannya dan berbalik. Kemudian –

“?!”

Dia melihat bra-nya yang tergeletak. Itu sepenuhnya terlihat dari pintu, terlipat rapi di atas gaun tidurnya. Dia adalah orang yang meletakkannya di sana.

A-Apa dia melihatnya? Wajah Miharu memerah setiap saat. Setelah itu, ketika mereka sedang sarapan, Rio dan Miharu mengalihkan pandangan satu sama lain dengan malu sepanjang waktu.

Elemental☆Element, Teacher?

Di tengah musim semi di Jepang, Amakawa Haruto dan Ayase Miharu adalah teman masa kecil yang baru saja memulai tahun keduanya di sekolah menengah musim semi ini.

Itu pagi, tepat sebelum kelas. Hari ini adalah hari upacara pembukaan, dan semua orang bersemangat tentang pembagian kelas, meninggalkan ruang kelas yang ramai dengan percakapan yang meriah. Di antara mereka adalah Haruto dan Miharu.

“Sepertinya kita berada di kelas yang sama tahun ini, Haru-kun,” kata Miharu dengan gembira saat dia duduk di sebelah Haruto.

“Sepertinya begitu,” jawab Haruto pada Miharu dengan canggung.

Keduanya berada di kelas yang berbeda selama tahun pertama mereka, tetapi mereka akan berada di kelas yang sama mulai hari ini dan seterusnya. Dan di atas itu, mereka duduk bersebelahan.

Amakawa Haruto dan Ayase Miharu. Di sekolah menengah mereka, nomor kursi diberikan berdasarkan jenis kelamin berdasarkan nama keluarga, jadi wajar saja jika mereka berdua diberi nomor kursi yang sama. Akibatnya, tak terhindarkan bagi mereka berdua untuk duduk berdampingan. Bahkan jika nomor kursi telah ditentukan pada

tanggal lahir, keduanya lahir pada musim semi dan akan tetap diberi nomor kursi yang sama.

Mereka sudah berpisah sejak lama, tetapi setelah bersatu kembali setahun yang lalu, mereka tidak bisa membantu tetapi merasa seperti nasib bekerja untuk mereka.

“Mari kita akur tahun ini, Haru-kun,” kata Miharu kepada Haruto dengan nada kebahagiaan dengan nada bicaranya.

“Setuju,” jawab Haruto, masih sedikit canggung.

Namun, keduanya adalah pasangan yang sangat menarik yang menonjol di dalam kelas.

“Ah, aku ingin tahu apakah mereka berdua berkencan. Aku tidak percaya ini terjadi setelah aku akhirnya ditempatkan di kelas yang sama dengan Ayase …”

Murid laki-laki semuanya menghela nafas bersama. Sementara itu –

“Aww, aku akhirnya di kelas yang sama dengan Amakawa, tapi aku bukan tandingan Ayase. Aku tidak percaya ini …”

Para siswa perempuan juga menghela nafas. Namun –

“Hei, hei, masih terlalu dini untuk kecewa, kawan. Tidakkah kau melihat siapa guru kita? Ini Profesor Celia,” salah satu siswa lelaki berkata kepada yang lain.

“Serius?!” Semua anak laki-laki segera mendapatkan kembali kekuatan mereka.

Celia Claire adalah guru yang pindah ke sekolah menengah mereka dari luar negeri tahun lalu. Penampilannya yang menggemaskan membuatnya tampak lebih muda dari semua orang membuatnya sangat populer di kalangan anak laki-laki dan

perempuan. Ketika mereka bergosip tentang Celia, pintu ke ruang kelas terbuka.

“Ooh …!” siswa laki-laki semua bersorak sekaligus.

Celia-lah yang masuk. Namun, karena masih pagi, dia tampak agak lesu. Namun terlepas dari itu, para siswa laki-laki tidak memperhatikan kelelahan Celia, terperangkap dalam kegembiraan mereka sendiri.

“Kami masih memiliki Profesor Celia!”

“Apa yang kalian bicarakan?” Celia menjawab dengan lelah kepada anak-anak itu ketika dia berdiri di meja guru. “Baiklah. Saya akan memperkenalkanmu kepada seseorang, meskipun dia akan diperkenalkan secara resmi nanti pada upacara masuk. Masuklah, Aishia.”

Dengan napas berat, dia memanggil ke lorong. Seorang gadis berambut persik muncul di ambang pintu yang terbuka.

“...” Para siswa semua terpesona oleh kecantikan gadis itu dan menelan kaget.

Celia meringis mendengar reaksi para siswa. “Aishia, perkenalkan dirimu,” desaknya.

“Aku Aishia,” kata Aishia, hanya menawarkan namanya.

“Itu bukan perkenalan ...” Celia meletakkan tangan ke wajahnya dengan kelelahan yang jelas. Tapi Aishia tidak mengindahkannya, melirik ke sekeliling kelas sebagai gantinya. Tatapannya berhenti pada Haruto.

“... Itu kamu,” gumam Aishia, dengan cepat mendekati Haruto.

“Hah?” Haruto tampak terkejut dalam kebingungan.

“Aishia Amakawa. Aku akan bersama Haruto mulai hari ini dan seterusnya. Tunggu aku setelah kelas; kita akan pulang bersama.” Aishia tiba-tiba berkata, mengejutkan semua orang di ruangan itu.

“Apa ?!” Duduk di samping Haruto, Miharu juga terdiam.

“Eeeeh ?!”

Teriakan para siswa bergema di seluruh sekolah.

Dilanjutkan ... mungkin?

I tried to dance!

Di desa tempat tinggal roh rakyat ...

Tepat sebelum makan malam, Latifa telah menutup diri di kamarnya, duduk di kursi. Dagunya bertumpu pada lengan kirinya saat dia memegang pena di tangan kanannya, meringkuk dan melayang ke arah meja kerjanya.

Seragam apa yang akan imut, aku bertanya-tanya?

Dia merenungkan desain seragamnya sendiri. Dia telah memutuskan untuk membuat seragam setelah melihat seragam sekolah Jepang Miharu dan Aki hari ini. Setelah meninggal sebagai siswa sekolah dasar, Latifa – tidak, Suzune – mengagumi seragam sekolah menengah dan yang dikenakan siswa sekolah menengah. Tidak dapat menekan ketidaksabarannya, dia mengeluarkan alat tulisnya dalam upaya untuk membuat desainnya sendiri, tetapi ...

Seragam apa yang akan disukai Onii-chan?

Dia mengalami masalah dengan sesuatu yang spesifik. Merancang bukanlah tugas yang mudah bagi seorang amatir untuk memulai.

“Mmrgh ...” Latifa mengerang.

Sementara Miharu dan Orphia akan menjadi orang yang membuat seragam, dia tidak bisa hanya menyerahkan segalanya kepada mereka jika dia ingin mengejutkan Rio. Dia setidaknya ingin memunculkan ide-idenya sendiri.

Apa yang akan dikatakan Onii-chan jika dia melihatku mengenakan seragam? Apakah dia akan memanggilku imut?

Latifa terkikik sambil tersenyum. “Imut.” Jika dia bisa mendengar satu kata dari Rio, dia akan sangat gembira. Cukup membayangkan itu sudah cukup untuk membuatnya bahagia.

Hmm, tapi hanya mengenakan seragam sepertinya sedikit membosankan ... bukan? Bagaimana jika aku menari atau sesuatu juga? Latifa tiba-tiba berpikir sendiri, memiringkan kepalanya.

“... Aku ingin tahu tarian macam apa yang baik?”

Dia berdiri dan membayangkan dirinya mengenakan seragam. Kamarnya memiliki banyak ruang kosong, jadi dia berdiri di tengah-tengah area terbuka.

“Seperti ini, mungkin?” Latifa dengan malu-malu mengambil langkah. Akhirnya, dia menyadari bahwa dia perlu menggerakkan tangannya juga dan menambahkan koreografi. Dia mulai bersenang-senang semakin lama seiring berjalaninya waktu.

“Satu dua. Satu dua.” Latifa menari dengan cara yang cukup meyakinkan, mengambil langkah ringan dan menggerakkan anggota tubuhnya secara berirama.

“Hmm hm hmm ...” Dia mulai bersenandung bersama. Dia bersemangat tentang hal itu, jadi ide koreografi juga datang kepadanya.

Haruskah aku memikirkan beberapa lirik juga? Latifa bertanya-tanya, tetapi liriknya tidak mudah baginya. Dia mengambil beberapa saat untuk bertanya-tanya apa yang baik. Mungkin yang terbaik adalah mengungkapkan perasaannya dengan jujur. Yang berarti –

“Aku mencintaimu, Onii-chan?”

Itu dia. Sebelum dia menyadarinya, mulutnya bergerak secara alami. Kemudian, pada saat yang paling klimaks, dia berputar dan membuat pose terakhirnya. Karena dia seorang werefox, dia menekankan sisi rubahnya dengan hop seperti rhythmic. Tatapan Latifa tiba-tiba bergerak ke pintu. Kalau dipikir-pikir, dia membiarkannya terbuka lebar. Di ambang pintu berdiri Miharu yang beku.

“Tunggu, Miharu ?!” Tubuh Latifa bergetar dengan gentar.

“Ah, m-maaf. Aku mendengarmu bersenandung dan pintumu terbuka sehingga aku mencoba memanggilmu beberapa kali, tetapi tidak ada jawaban ...” Miharu meminta maaf dengan bingung.

“A-Apa kamu melihatnya?” Latifa bertanya dengan wajah merah cerah.

“U-Umm. Hanya bagian terakhir,” Miharu ragu-ragu menegaskan.

“Mwuuuh!”

Latifa menyembunyikan wajahnya di belakang tangannya dan berjongkok di tempat. Dia sangat malu, wajahnya terasa seperti terbakar.

“M-Maafkan aku.” Miharu berlari ke Latifa dengan panik dan mengangkat tubuhnya.

“... Itu bukan salahmu, Miharu. Aku adalah orang yang membiarkan pintu terbuka. Uugh, tapi aku masih sangat malu!” Latifa mengerang malu. Dia begitu tenggelam dalam pikirannya tentang Rio sehingga dia tidak memperhatikan apa pun di sekitarnya. Dia memiliki beberapa refleksi serius untuk dilakukan ...

“Tapi, kamu-benar-benar imut,” Miharu menawarkan dengan jujur, berusaha menghibur Latifa.

“... T-Terima kasih. Ngomong-ngomong, ada apa, Miharu?” Telinga rubah Latifa berkedut saat dia bertanya dengan malu-malu.

“Oh. Aku datang untuk memanggilmu, karena makanan akan segera siap ...”

“...Mengerti. Ini rahasia di antara kita berdua, oke, Miharu? ”

“Yup, aku tahu.” Miharu mengangguk dengan senyum tegang samar. Dia bukan tukang gosip besar untuk membicarakan hal seperti itu.

“... Jika kamu memberi tahu siapa pun, aku akan membuatmu menari denganku di depan Onii-chan. Mengerti?” Latifa mencibir bibirnya merajuk.

“E-Eeh ?! A-Aku juga ?! Tidak mungkin!” Miharu menggelengkan kepalanya secara refleks.

“Kamu akan baik-baik saja jika kamu tidak mengatakan apa-apa.”

“A-aku mengerti. Baik. Itu masuk akal. Mengerti. Yup, oke.” Miharu mengangguk untuk meyakinkan dirinya sendiri.

“... Itu janji, kalau begitu. Ayo pergi.”

Latifa menyerangai dengan lembut dan keluar dari ruangan. Miharu terkikik sebelum mengikuti di belakang.





Translate: Ciel • Noir
PDF: Ciel • Noir